

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/235852213>

Sejarah Kesultanan Melayu Deli dan Peradaban Masyarakatnya (The History of Malay Deli Sultanate and Its Society's Civilization)

Book · June 2012

CITATIONS
0

READS
3,123

1 author:



Muhammad Takari
University of Sumatera Utara
61 PUBLICATIONS 7 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:

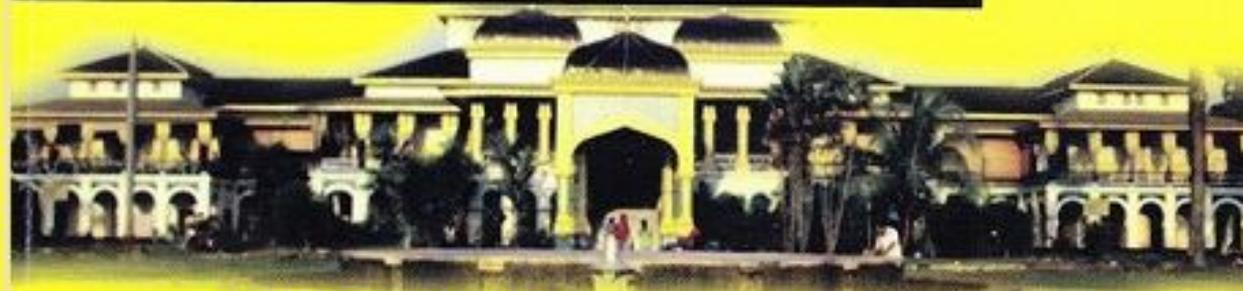


My current project is research about senam Melayu in Serdang culture area. [View project](#)



Sejarah KESULTANAN DELI

DAN PERADABAN MASYARAKATNYA



MUHAMMAD TAKARI
A. ZAIDAN B.S.
FADLIN MUHAMMAD DJA'FAR

Penerbit:
USU Press
bekerjasama dengan Kesultanan Deli

SEJARAH KESULTANAN DELI DAN PERADABAN MASYARAKATNYA

USU Press

ISBN 979-458-608-0



usupress.usu.ac.id

Sponsor:
Didit Mahadi Kadar

TRANS KREASINDO
PRODUCTIONS

USU Press

USU Press

SEJARAH KESULTANAN DELI DAN PERADABAN MASYARAKATNYA

**Muhammad Takari
A. Zaidan B.S.
Fadlin Muhammad Dja'far**

**Penerbit:
USUPress
bekerjasama dengan Kesultanan Deli**

 **USU** | press
2012

USU Press
Art Design, Publishing & Printing
Gedung F
Jl. Universitas No. 9, Kampus USU
Medan, Indonesia

Telp. 061-8213737; Fax 061-8213737

Kunjungi kami di:
<http://usupress.usu.ac.id>

Terbitan Pertama 2010

© USU Press 2012

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 979 458 608 0

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya / Muhammad
Takari [et.al.] --Medan: USU Press, 2012.

xviii, 198 p. ; ilus. ; 21 cm
Bibliografi

ISBN: 979-458-608-0

Dicetak di Medan, Indonesia



Sekapur Sirih Dari Sri Paduka Sultan/Pemangku Sultan Deli

Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, salam sejahtera bagi kita semua. Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya tim penulis telah menyelesaikan buku *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Maryarakatnya* ini sebagai bagian dari cenderahati yang kami sembahkan dengan sepenuh sukacita kepada para Yang Mulia, tetamu datam acara Silaturahmi Raja/Sultan se-Nusantara 2012.

Sama sekali tidak bermaksud berbangga diri, bila kami menyembahkan buku ini kepada para Yang Mulia sekalian. Namun hanyalah sekadar penyambung lidah dalam menceritakan jejak-jejak sejarah Kesultanan Deli yang juga terukir beriringan dengan sejarah Kerajaan/Kesultanan Yang Mulia sekalian. Karena pada dasarnya, "cerita" Kesultanan Deli tidak dapat dipisahkan dari rangkaian besar dari "cerita" sejarah Nusantara, yang mana para Yang Mulia sekalian juga merupakan bagian dan pelaku-pelaku utama di dalamnya. Dengan demikian, tatkala kami menceritakan kisah kami, sebenarnya kisah para Yang Mulia juga ikut serta tidak terpisahkan di dalamnya. Besar harapan kiranya buku yang bersahaja ini dapat memenuhi keingintahuan para Yang Mulia sekalian tentang rentang sejarah dan gambaran umum tentang apa-apa yang berkenaan dengan Kesultanan Deli.

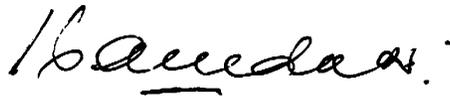
Terbitnya buku ini dan penyelenggaraan Silaturahmi Nasional Raja/Sultan se-Nusantara tahun 2012 merupakan hasil dari kerjasama dan dukungan yang sungguh besar dari Pemerintah Kota Medan dan Fakultas

Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sumatera Utara (USU). Maka seyogianyalah kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kota Medan dan tim penyusun dari Universitas Sumatera Utara yang telah melahirkan buku ini sebagai cenderahati bagi para tamu yang terhormat, Yang Mulia, para Raja dan Sultan dari seluruh Nusantara yang berhadir pada perhelatan ini.

Kami berharap, terbitnya buku ini dapat membuka jalan bagi lahirnya penelitian dan kajian yang lebih komprehensif tentang sejarah dan kebudayaan nasional. Sehingga, setiap orang yang akan mengarahkan pandangannya melihat Nusantara, sebenarnya sedang melihat kerajaan dan kesultanan yang membentuk Indonesia menjadi sebuah negara yang berdaulat.

Teriring salam dan doa, semoga apa yang kita upayakan dan cita-citakan, mendapat ridha dan pertolongan dari Allah SWT. Selamat datang kepada Yang Mulia para Raja dan Sultan dari seluruh Nusantara. Semoga Yang Mulia dapat melihat secara lebih dekat dan semakin menumbuhkan kemesraan selama Yang Mulia berada di Tanah Deli yang bertuah ini.

Istana Maimun, 20 Juni 2012
Tuanku Mahmud Lamanjiji Perkasa Alam
u.b. Pemangku Sultan Deli,



T. Hamdy Osman Delikhan, Al-Haj

Termaktub di Istana Maimun,
pada hari Rabu tanggal 20 Juni 2012 ,
bertepatan dengan 30 hari bulan Sya'ban 1433 H.



WALIKOTA MEDAN

Kata Aluan Dari Walikota Medan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Puji syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, tiga penulis dari kalangan puak Melayu Kota Medan, telah menghasilkan buku yang berjudul *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Buku ini diterbitkan dalam rangka Silaturahmi Para Raja/Sultan Se-Nusantara 2012 dan Festival Budaya Melayu Agung 2012 di Kota Medan.

Buku ini ditulis dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama dalam menggali budaya Melayu Deli dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Buku ini memberikan gambaran secara umum tentang sejarah Kesultanan Deli dan peradaban atau tamadun masyarakatnya.

Kota Medan adalah sebagai salah satu kota besar di Indonesia, terwujud dan berkembang dengan dilatarbelakangi oleh kebudayaan Melayu Deli. Walaupun kini Medan adalah sebuah kota pertemuan antar budaya etnik dan dunia, tetapi Medan perlu juga mengembangkan kebudayaan asal kawasan ini yaitu kebudayaan Melayu.

Dalam konteks ini Medan telah memiliki ikonnya yang juga berakar dari peradaban Melayu. Ikon Kota Medan itu terekspresikan dalam Istana Maimun, Mesjid Raya Al-Mansun, dan lainnya. Potensi

budaya ini sudah sewajarnya dijadikan potensi industri dan usaha wisata bagi Kota Medan.

Selain itu, masyarakat Melayu di Sumatera Utara memiliki kekuatan dalam rangka membina integrasi sosial Sumatera Utara, termasuk Kota Medan. Nilai-nilai ini perlu terus dikembangkan dalam konteks kerukunan antarbudaya di Kota Medan.

Sekali lagi, saya mewakili Pemerintah Kota Medan dan segenap jajarannya, mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Semoga budaya bangsa kita akan terus lestari dalam rangka mengarahkan masyarakat kita yang plural dan berperadaban. Billahi taufik walhidayah, wasalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu.

Medan, 2012
WALIKOTA MEDAN

Drs. H. Kahudman Harahap, M.M.



Pengantar Dari Ketua Majelis

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Salam sejahtera bagi kita semua, semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa senantiasa menyurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

Sebagai rangkaian dari perayaan Hari Ulang Tahun Kota Medan yang ke-422, dan sebagai bagian dari agenda pariwisata Kota Medan "Visit Medan Year 2072" Penyelenggaraan Silaturami Nasional Raja/Sultan se-Nusantara tahun 2012 di Kesultanan Deli terasa sangat spesial bagi kami selaku tuan rumah dan ketua majelis. Untuk pertama kalinya, Kesultanan Deli dan Kota Medan mendapat kepercayaan untuk menyelenggarakan perhelatan besar ini.

Menyambut kehadiran para Raja/Sultan dari seluruh Nusantara ke kota dan rumah kami yang bersahaja, tentu saia bukanlah sebuah pekerjaan yang sederhana dan semudah seperti apa yang dibayangkan. Namun dengan kepercayaan yang telah diembankan oleh para Yang Mulia Raja dan Sultan seluruh Nusantara kepada Kesultanan Deli, serta dengan niat yang tulus ikhlas, semangat persaudaraan dan kebersamaan, dan dukungan sepenuhnya dari Pemerintah Kota Medan, maka kami berupaya agar amanah ini dapat terselenggara dengan baik sesuai apa yang kita harapkan bersama. Merupakan sebuah kabahagiaan bagi kami menerima kunjungan para Yang Mulia Raja dan Sultan dari seluruh Nusantara. Namun sambutan ini hanyalah besarnya hati, namun mungkin ada sarana-sarana yang kami siapkan kurang sesuai dengan adat dan kebiasaan para Yang Mulia Raja dan Sultan sekalian. Untuk itu kami

susunkan sepuluh jari memohon maklum dan maaf kepada sekalian para tetamu kami yang mulia.

Berangkat dari pemikiran tersebut dan dalam upaya untuk lebih "mengenalkan" Kesultanan Deli kepada kerajaan dan kesultanan se-Nusantara, dan sekadar untuk mengisi waktu luang para Yang Mulia sekali dalam rangkaian acara ini, maka kami memandang perlu untuk "menceritakan kembali" sekilas tentang latar belakang berdirinya dan perialanan seiarah Kesultanan Deli dari masa ke masa.

Semoga apa yang kami sampaikan dalam buku yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan dapat menambah kemesraan antara Kesultanan Deli dan seluruh intitusi kerajaan dan kesultanan yang ada di Nusantara tercinta. Ternyata bahwa kita sebenarnya memiliki "cerita" masing-masing, namun setelah kita menoleh sejarah lebih iauh di belakang ternyata kita iuga sebenarnya berasal dari rumpun yang sama.

Buku kecil inilah yang kami harapkan dapat memenuhi kisi-kisi yang selama ini. Mungkin Yang Mulia sekalian masih belum mengenal perjalanan Kesultanan Deli dari masa ke masa. Selamat datang dan terima kasih.

Medan, 20 Juni 2012
Ketua Majelis Sijaturahmi
Raja/Sultan Se Nusantara 2012,



Datuq Adil Freddy Haberham, S.E.

Dari Penulis

Kami para penulis mengucapkan syukur alhamdulillah, atas karunia Allah Subhana Wata'ala yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya. Terutama dalam konteks menulis buku ini. Dalam masa yang relatif singkat dan kesibukan sosial yang padat, kami diberi Allah kekuatan, kesehatan, dan ilmu untuk dapat menyelesaikan penulisan buku ini.

Dalam rangka penulisan buku ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Tuanku Sultan Negeri Almuktasim Billah Deli, atas izinnya kami menulis buku yang bertajuk *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Begitu juga kepada Tuanku Raja Muda Negeri Deli, Tuanku Hamdy Osman Deli Khan, yang telah mengijinkan dan memberikan arahan materi buku ini, dalam perspektif orang Melayu Deli,, dan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sejarah dan sosial budaya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada Bapak Walikota Medan, Drs. Rahudman Harahap, M.M., dan segenap jajarannya, yang telah sudi memberikan dukungan moral dan material dalam konteks penelitian dan penulisan buku ini. Bapak Walikota sangat antusias dan apresiatif dalam rangka membangun peradaban Melayu sebagai simbol, ikon, dan indeks Kota Medan, dan juga peradaban-peradaban etnik lainnya.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kami ucapkan kepada Didit Mahadi Kadar sebagai pimpinan *Event Organizer* Kreasindo dan segenap pegawainya atas bantuan dana penelitian dan percetakan buku ini. Semoga Allah membalas budi baik tersebut.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada Allahyarham Tengku Haji Akhmad Hayat, yang sebahagian besar laporan sejarah beliau yang terkompilasi dalam buku *Perajaan Oelang Tahoen Keraadjaan Deli*, kami pergunakan dan kami edit ulang, khususnya dalam

rangka merekam jejak sejarah Kesultanan Deli. Semoga Allah menempatkan beliau di sisi-Nya dengan tempat yang sebaik-baiknya.

Kemudian terima kasih kami ucapkan kepada para datuk empat suku Negeri Deli, yang atas kerjasamanya memberikan data-data yang diperlukan. Kepada Datuq Adil Freddy Haberham, S.E., Datuq Saffi Ikhsan, Datuk Fauzi Moeris, Alhaj, Datuq Wan Fahrurozi Baros, sekali lagi diucapkan terima kasih, karena dengan senang hati memberikan data historis dan foto terbarunya untuk dimuat dalam buku ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih kami tujukan kepada Almarhumah Tengku Sitta Syaritsa, atas ilmu dan pengetahuan yang diberikannya kepada kami para penulis selama hayatnya. Khususnya infortmasi yang berkaitan dengan seni budaya Deli dan Himpunan Seni Budaya Sri Indera Ratu (SIR) yang identik dengan budaya Kesultanan Deli. Begitu juga ananda dan keluarga besarnya. Khususnya kepada Dra. Tengku Liza Nelita diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala kerjasama dalam rangka penelitian di dalam pembuatan buku ini. Semoga Allah melimpahkan karunianya kepada keluarga besar Almarhumah Tengku Sitta Syaritsa.

Kepada pihak penerbit, yaitu Universitas Sumatera Utara Press, di Kampus USU Padangbulan, diucapkan terima kasih sebesar-besarnya yang telah membantu proses penyuntingan dan penerbitan buku ini. Terutama kepada pimpinan USU Press dan khususnya kepada Saudara Ichsan, yang telah meluangkan waktunya dalam pengerjaan buku ini. Semoga Allah Subhana Wata'ala mencucuri limpahan karunia-Nya.

Terima kasih tiada terkira kami ucapkan kepada pemeriksa materi buku ini, yaitu Tengku Husni yang telah banyak memberikan masukan-masukan penyuntingan. Juga kepada Dra. Tarwiyah Hakim yang telah sudi membaca dan mebetulkan huruf-hurf dan sebahagian materi kesejarahan Kesultanan Deli.

Akhir kata kami para penulis merasa bahwa buku ini belumlah sempurna dalam ukuran saintifik ilmu-ilmu budaya. Oleh karena itu, kami memohon masukan dan saran-saran dari para pembaca untuk memperbaiki buku ini dalam edisi terbitan yang berikutnya.

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk menambah dokumentasi sejarah mengenai Kesultanan Melayu Deli, sebagai bahagian yang integral dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Buku ini diharapkan akan dapat memperkaya wawasan keilmuan kita semua, terutama para generasi muda. Kita berharap para tunas bangsa ini sadar akan sejarah budaya, dan dengan langkah pasti mengamalkan dan mempraktikkan kebudayaannya dalam rangka menghadapi dan menyongsong globalisasi.

Medan, Juni 2012
wasalam kami penulis,

Takari, Zaidan, dan Fadlin

Daftar Isi

Sekapur Sirih Dari Sri Paduka Sultan/Pemangku Sultan Deli.....	iii
Kata Aluan Dari Walikota Medan	v
Pengantar Dari Ketua Majelis	vii
Dari Penulis	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar	xvi
Daftar Gambar	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Pengantar	1
1.2 Pendekatan Ilmu Sejarah	4
1.2.1 Sejarah sebagai Sains	5
1.2.2 Teori-teori daslam Ilmu Sejarah	6
1.3 Ilmu-ilmu Budaya dan Sosial	13
1.4 Pentingnya Kajian.....	15
BAB II. MASYARAKAT MELAYU DAN KEBUDAYAANNYA DALAM KONTEKS GLOBALISASI	17
2.1 Pengenalan	17
2.2 Dunia Melayu	19
2.3 Konsep tentang Melayu	22
2.4 Sumatera Utara.....	25
2.5 Etnik yang Majemuk di Sumatera Utara.....	29
2.6 Masyarakat melayu di Sumatera Utara	37
2.6.1 Pengertian Melayu sebagai Kelompok Etnik	38
2.6.2 Asal-usul Istilah Melayu dari Kerajaan Melayu di Jambi ...	39
2.6.3 Islam dalam Peradaban Melayu	41
2.7 Berbagai Persoalan Sosiobudaya Melayu	46
2.8 Dunia Islam dan Globalisasi	50
2.9 Berbagai Pemikiran ke Arah Solusi Masalah.....	53

BAB III. SEJARAH KERAJAAN HARU	56
3.1 Pengenalan	56
3.2 Eksistensi Kerajaan Haru	57
3.3 Situasi Abad Ke-13 dan 14	60
3.4 Situasi Abad Ke-15	62
3.5 Situasi Abad Ke-16 dan Seterusnya	65
3.5.1 Peperangan Mempertahankan Eksistensi	65
3.5.2 Masa Perubahan Menjadi Kesultanan Deli	67
BAB IV. SEJARAH KESULTANAN DELI	69
4.1 Awal Berdirinya Kesultanan Deli	69
4.2 Simbol Kerajaan Deli	71
4.3 Biografi Ringkas para Sultan Negeri Deli	74
4.3.1 Tuanku Panglima Gocah Pahlawan	75
4.3.2 Tuanku Panglima Perunggit	76
4.3.3 Tuanku Panglima Padrap	76
4.3.4 Tuanku Panglima Pasutan	76
4.3.5 Tuanku Panglima Gandar Wahid	77
4.3.6 Sultan Amaluddin Mengendar Alam	77
4.3.7 Sultan Osman Perkasa Alamsyah	78
4.3.8 Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah.....	79
4.3.9 Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah.....	80
4.3.10 Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah	86
4.3.11 Sultan Otteman Al-Sani Perkasa Alamsyah	98
4.3.12 Sultan Azmi Perkasa Alam.....	107
4.3.13 Sultan Otteman Mahmud Perkasa Alam	108
4.3.14 Sultan Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah	110
4.4 Catatan Mengenai Para Kerabat dan Petinggi Deli oleh T.H.A.Hayat Tahun 1937	113
4.4.1 Yang Amat Mulia Tengku Harun Al-Rasyid	114
4.4.2 Yang Amat Mulia Tengku Amirudin Tengku Pangeran Bendahara Kerajaan Negeri Deli	116
4.4.3 Yang Mulia Tengku Izidin	119
4.4.4 Yang Mulia Tengku Kamaludin	120

4.4.5	Yang Mulia Tengku Muhammad Mukhtar.....	120
4.4.6	Yang Mulia Tengku Haji Ahmad Hayat.....	121
4.4.7	Yang Dimuliakan Datuq Muhamad Hasan.....	121
4.4.8	Yang Dimuliakan Datuq Haviz Haberham.....	122
4.4.9	Yang Dimuliakan Datuq Ahmad Kamil.....	122
4.4.10	Yang Dimuliakan Wan Umar Basyah.....	123
4.4.11	Yang Mulia Tengku Sambun.....	123
4.4.12	Yang Mulia Tengku Hafaz.....	123
4.4.13	Yang Mulia Raja Hasyim.....	124
4.4.14	Yang Mulia Tengku Jalaludin.....	124
4.4.15	Yang Mulia Tengku Muhamad Hidayat.....	125
4.5	TuanKu Hamdy Osman Deli Khan.....	131
4.6	Datuq Adil Freddy Haberham.....	132
4.7	Datuq Saffi Ikhsan.....	132
4.8	Datuq Fauzi Moeris, Al-Haj.....	132
4.9	Wan Fahrurozi Baros.....	132
BAB V. EKSISTENSI PERADABAN MELAYU DELI		137
5.1	Peradaban Melayu Deli.....	137
5.2	Konsep Peradaban (Tamadun) dalam Budaya Melayu.....	138
5.2.1	Milah.....	140
5.2.2	Ummah.....	141
5.2.3	Aththahaqafah.....	144
5.2.4	Al-Hadarah.....	145
5.2.5	At-tamaddun.....	145
5.2.6	Adab.....	147
5.2.7	Ad-Din.....	148
5.2.8	Beberapa Penafsiran tentang Budaya.....	148
5.3	Adat Melayu Deli.....	150
5.4	Tingkatan Kebangsawanan.....	154
5.5	Sistem Kekerabatan Melayu Deli.....	156
5.6	Istana Maimun.....	160
5.7	Mesjid Raya Al-Mansun.....	168
5.8	Seni Budaya Melayu Deli.....	171

5.9 Kelompok Seni Sri Indera Ratu dari Kesultanan Deli sebagai Pendukung Utama Seni Melayu	178
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	187
6.1 Kesimpulan	187
6.2 Saran.....	187
DAFTAR PUSTAKA.....	190
GLOSARI	197

Daftar Gambar

Gambar 2.1	Peta Wilayah Dunia Melayu	21
Gambar 2.2	Peta Kelompok Pengguna Bahasa Melayu-Polinesia di Indonesia	27
Gambar 2.3	Peta Sumatera Timur Dasawarsa 1940-an	33
Gambar 4.1	Lambang Negeri Deli	72
Gambar 4.2	Bendera Negeri Deli	74
Gambar 4.3	Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alam (1873-1924)	75
Gambar 4.4	Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah (1873-1924)	81
Gambar 4.5	Sultan Amaludin II Perkasa Alamsyah (1925-1945)	97
Gambar 4.6	Sultan Deli XI (Kesebelas) Tuanku Sultan Otteman II Perkasa Alamsyah (1945-1967)	107
Gambar 4.7	Sultan Deli XII (Kedua Belas) Tuanku Sultan Azmi Perkasa Alamsyah (1967-1998)	108
Gambar 4.8	Sultan Deli XIII (Ketiga Belas) Tuanku Sultan Otteman Mahmud Ma'amun Paderap Perkasa Alamsyah (1998-2005)	109
Gambar 4.9	Sultan Deli XIV (Keempat Belas) Tuanku Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah (2005-sekarang)	113
Gambar 4.10	Yang Amat Mulia Tengku Harun Al-Rasyid	127
Gambar 4.11	Yang Amat Mulia Tengku Amirudin	127
Gambar 4.12	Yang Mulia Tengku Izidin	127
Gambar 4.13	Yang Mulia Tengku Kamiludin	127
Gambar 4.14	Yang Mulia Tengku Muhammad Mukhtar	128
Gambar 4.15	Yang Mulia Tengku Haji Akhmad Hayat	128
Gambar 4.16	Yang Dimuliakan Datuq Muhamad Hasan	128
Gambar 4.17	Yang Dimuliakan Datuq Haviz Haberham	128
Gambar 4.18	Yang Dimuliakan Datuq Ahmad Kamil	129
Gambar 4.19	Yang Dimuliakan Wan Umar Basyah	129
Gambar 4.20	Yang Mulia Tengku Sambun	129

Gambar 4.21	Yang Mulia Tengku Havas	129
Gambar 4.22	Yang Mulia Raja Hasyim.....	130
Gambar 4.23	Yang Mulia Tuanku Jalaludin	130
Gambar 4.24	Yang Mulia Tengku Muhamad Hidayat	130
Gambar 4.25	Wali Sultan Deli, Raja Muda Tengku Hamdy Osman Deli Khan	131
Gambar 4.26	Yang Mulia Datuq Adil Freddy Haberham, S.E. Wazir Urung Sepuluh Dua Kuta	133
Gambar 4.27	Yang Mulia Datuq Saffi Ikhsan. Wazir Urung Serbanyaman	134
Gambar 4.28	Yang Mulia Datuq Fauzi Moeris, Al-Haj. Wazir Urung Sukapiring	135
Gambar 4.29	Yang Mulia Wan Fahrurozi Baros. Wazir Kejuruan Sinembah Deli	136
Gambar 5.1	Labuhan Deli Pusat Awal Pemerintahan Kesultanan Deli	139
Gambar 5.2	Istana Maimun Abad Ke-19	159
Gambar 5.3	Istana Maimun (2012)	167
Gambar 5.4	Istana Maimun (2012) Difoto dari Sisi Perpustakaan Sumatera Utara	168
Gambar 5.5	Mesjid Raya Al-Mansun Saat Awal Pembangunanya	170
Gambar 5.6	Mesjid Raya Al-Mansun (2012).....	170
Gambar 5.7	Tengku Sitta Syaritsa	185

Daftar Tabel

Tabel 2.1	Jumlah Berbagai Etnik di Sumatera Timur Tahun 1930	34
Tabel 2.2	Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan Berdasarkan Masyarakat Tionghoa, Jawa, India dan lainnya di Sumatera Timur 1884-1929	35
Tabel 4.1	Bentuk, Tata letak, Warna, dan Makna Simbol Kesultanan Deli	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengantar

Istilah Deli, pastilah menimbulkan makna-makna sendiri kepada baik masyarakat Melayu Deli, Melayu Sumatera Utara, Dunia Melayu, etnik Sumatera Utara, Indonesia, dan tentu saja dunia. Istilah ini merujuk kepada pengertian kerajaan atau kesultanan yang ada di Sumatera Utara, dengan ikonnya yaitu Istana Maimun dan Mesjid Raya Al-Mansun. Deli juga merujuk kepada pengertian Sumatera Timur (*Oostkust van Sumatra*), yang meliputi kawasan-kawasan Langkat, Deli, Serdang, Batubara, Asahan, dan Labuhanbatu pada masa sekarang ini.

Selain itu istilah Deli juga merujuk kepada pengertiannya sebagai wilayah kebudayaan masyarakat Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara yang memiliki beberapa kesultanan, yang pernah berjaya mengalami masa keemasan, dan kemudian mengalami “penurunan” kekuasaan, terutama dalam konteks revolusi sosial dan pascanya. Namun demikian, dalam perkembangan politik dan negara bangsa Indonesia, kesultanan-kesultanan Melayu mulai bangkit kembali sebagai bahagian dari kekuatan adat dan budaya Melayu di Nusantara.

Istilah Deli digunakan untuk berbagai atribut, mulai dari perusahaan Belanda seperti tembakau Deli, karet Deli, *Deli Spoorweg Matschaapij* (DSM), *Deli Rubberplanters Vereeniging*, sampai kepada sebutan merantau ke Deli, Melayu Deli, Jawa Deli, irama Melayu Deli, lagak Deli, guit Deli, *mentiko* Deli, gaya Deli, dan lain-lainnya. Begitu terkenalnya istilah ini, sehingga kita pun dalam konteks memahami dan memaknai Deli pasti akan masuk ke dalam dimensi sejarah. Bahwa bangsa yang kuat dan besar adalah bangsa yang sadar akan sejarahnya. Jadi jangan melupakan sejarah.

Sejarah kesultanan dan peradaban Deli merupakan bahagian yang tidak terpisahkan dari masalah-masalah sosiobudaya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Dunia Melayu, dan juga Dunia Islam.

Dengan demikian, memahami Deli sebagai sebuah negeri kesultanan Melayu di Sumatera Utara tidak dapat dipisahkan dari konteks tersebut, terutama dalam proses globalisasi.

Pada masa-masa akhir ini, dunia dilanda berbagai persoalan yang melibatkan semua umat manusia. Di antaranya yang paling menonjol adalah pemanasan global, tsunami dan bencana alam, krisis energi, kepemilikan teknologi nuklir, pergolakan politik di Asia Barat (Timur Tengah), krisis hubungan Amerika Serikat dengan Kuba, Venezuela, Iran, dan Korea Utara; krisis ekonomi di Amerika dan Eropa, dan lain-lainnya. Begitu juga tarikan dan gesekan politik antara Dunia Barat dan Myanmar, yang sedikit banyaknya melibatkan bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Belum lagi “persoalan abadi” Israel [yang didukung Negara Paman Sam] yang semena-mena terhadap masyarakat Palestina dan tetangga-tetangga Arabnya.

Berbagai krisis alam, sosial, dan budaya yang dialami umat manusia sekarang ini, kalau kita kontemplasikan secara mendalam, kebanyakannya berasal dari manusia itu sendiri, bukan dari alam dan juga bukan karena Tuhan. Krisis ini terjadi karena sikap hedonisme manusia, dari mulai diri pribadi, tatanan keluarga, kelompok etnik dan agama, bangsa, dan keseluruhannya adalah dunia. Sesungguhnya manusia itu cenderung merugi di dunia ini. Mereka cenderung merusakkan dimensi ruang dan waktu yang diamanahkan kepadanya, kecuali sebilangan kecil di antara umat manusia itu. Demikian juga yang terjadi dalam kebudayaan umat Melayu dengan wilayah budaya induknya di Asia Tenggara dan diasporanya di seluruh dunia.

Pada masa sekarang ini, masyarakat Melayu jumlahnya relatif besar yaitu sekitar 300 juta jiwa. Mereka dipersatukan dengan bahasa dan kebudayaan secara umum. Bahkan kalau secara rasial mereka ini memiliki hubungan yang dekat dengan budaya Polinesia. Hingga dalam kajian-kajian saintifik wilayah ini disebut dengan Melayu Polinesia atau Melayu Austronesia. Penutur bahasa Melayu pun tidak diragukan adalah sebagai penutur bahasa terbesar keenam di dunia ini. Dalam konteks Asia Tenggara sendiri, bahasa ini menjadi ujung tombak dalam rangka integrasi sosiopolitis, yang sudah mulai didengungkan menjadi bahasa pengantar Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara (ASEAN), di

samping bahasa Inggris. Selain bahasa, kebudayaan Melayu juga menjadi garda terdepan dalam konteks Dunia Melayu dan Asia Tenggara.

Selain keberhasilan bahasa dan kultural, masyarakat Dunia Melayu sejak abad ke-13 telah mencanangkan bahwa kebudayaan Melayu adalah berdasarkan kepada ajaran Islam yang dipandang universal (*syumul*) dan paling tepat dianut oleh umat Melayu, yang melampaui batas-batas ruang dan waktu. Namun demikian, di kalangan ras Melayu ada juga yang tidak beragama Islam. Inipun diakomodasikan dengan baik, bahwa mereka dijamin hak-haknya dalam melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaannya, karena Islam tidak pernah “memaksa” orang untuk masuk agama Islam, dengan dasar ajaran *untukmu agamamu dan untukku agamaku*. Islam juga menjadi rahmat kepada seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Yang cukup menggembirakan bahwa negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia adalah Indonesia, yang berjumlah lebih dari 240 juta jiwa. Namun bagi penulis, jumlah besar saja tidaklah cukup untuk menjadikan Islam agama terdepan di muka bumi ini, tanpa disertai pemahaman, penghayatan, pengamalan, serta jiwa egaliter dan inklusif keislaman.

Di Asia Tenggara pun umat Melayu Islam ini ada yang mayoritas jumlahnya seperti di Indonesia, Malaysia, dan Brunai Darussalam. Namun ada pula umat Melayu yang jumlahnya minoritas seperti di Singapura, Thailand, Myanmar, Vietnam, Kamboja, Filipina, dan lainnya. Baik di negara yang mayoritas Islam dan minoritas Islam di Asia Tenggara, umat Melayu Islam mengalami berbagai friksi sosial dan religius--baik di peringkat akar rumput, kelas menengah, bahkan sampai ke kelas elit di jajaran pemerintahan yang mencakup unsur eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

Melalui buku ini, kami tim penulis akan mendiskusikan kepada para pembaca bagaimana posisi Kesultanan Deli dan peradaban masyarakatnya dalam konteks Dunia Melayu, Dunia Islam, dalam arus globalisasi di dunia ini. Pendekatan yang kami gunakan adalah dengan disiplin ilmu sejarah dan sosiobudaya Melayu yang berpaksikan kepada ajaran Ilahi, dengan berbagai metode dan teori. Oleh karena itu, sebelum menguraikan bagaimana sejarah Kesultanan Deli dan peradaban masyarakatnya, terlebih dahulu dideskripsikan bagaimana pendekatan-

pendekatan yang lazim digunakan dalam ilmu sejarah, untuk menambah wawasan kita tentang dimensi sejarah dan ilmu sejarah dalam konteks saintifik, multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin ilmu pengetahuan.

1.2 Pendekatan Ilmu Sejarah

Manusia hidup dalam ruang dan waktu yang ditempuh selama hidupnya. Untuk mengembangkan peradaban atau sivilisasinya, manusia belajar, baik secara formal maupun informal. Manusia juga selalu belajar dari sejarah. Di Indonesia kita sering mengucapkan dan menghayati frase: belajarlah dari sejarah, atau jangan sekali-kali melupakan sejarah (kadang diakronimkan dengan *jasmerah*). Sadar atau tidak manusia terikat oleh sejarah, baik dalam lingkup pribadi, kelompok kecil seperti keluarga, masyarakat desa, maupun yang lebih besar dalam kelompok bangsa, perhimpunan bangsa, atau dunia. Indonesia misalnya terbentuk dari proses sejarah budaya yang kompleks, berbagai inovasi dari dalam atau pengaruh dari luar dalam bentuk penjajahan atau pengaruh pemikiran dan ideologi, membentuk negara Indonesia. Perang dan perdamaian juga digoreskan dalam sejarah, dan pengaruh sosialnya dirasakan setiap anak bangsa. Demikian pentingnya sejarah.

“*Apa itu sejarah?*” Pertanyaan yang sering dilontarkan baik oleh kalangan awam maupun para ilmuwan sejarah ini, memiliki berbagai nosi. Menurut Garraghan (1957), yang dimaksud sejarah itu memiliki tiga makna yaitu: (1) peristiwa-peristiwa mengenai manusia pada masa lampau; aktualitas masa lalu; (2) rekaman mengenai manusia di masa lampau atau rekaman tentang aktualitas masa lampau; dan (3) proses atau teknik membuat rekaman sejarah. Kegiatan sejarah tersebut berkaitan erat dengan disiplin ilmu pengetahuan. Lengkapnya adalah sebagai berikut.

The term history stands for three related but sharply differentiated concepts: (a) past human events; past actuality; (b) the record of the same; (c) the process or technique of making the record.

The Greek *ιστορια*, which gives us the Latin *historia*, the French *histoire*, and English *history*, originally meant inquiry, investigation, research, and not a record of data accumulated thereby—the usual present-day meaning of the term. It was only at a later period that the Greeks attached to it the

meaning of “a record or narration of the results of inquiry.” In current usage the term *history* may accordingly signify or imply any one of three things: (1) inquiry; (2) the objects of inquiry; (3) the record of the results of inquiry, corresponding respectively to (c), (a), and (b) above (Garraghan, 1957:3).

Kita sebagai ilmuwan sejarah kadang sering lupa, bahwa untuk menulis atau merekam sejarah ternyata tak semudah yang dibayangkan masyarakat awam. Sejarah adalah salah satu disiplin ilmu, yang menghendaki proses-proses ilmiah baik dalam penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan sebagai hasil penelitian sejarah. Kegiatan keilmuan sejarah ini, paling tidak mencakup dua hal penting, yaitu teori sebagai sebuah hasil dan didukung oleh metode yang merupakan teknik kerja kesejarahan. Tulisan ini akan mengkaji mengenai teori dan metode dalam ilmu sejarah, secara general saja.

1.2.1 Sejarah sebagai Sains

Pertanyaan apakah sejarah itu termasuk kepada sains (ilmu pengetahuan) dapat dijawab dengan tegas, walau kadang muncul respons yang negatif. Perbedaan opini terhadap frase pertanyaan tersebut biasanya berkaitan erat dengan kenyataan apa yang dilakukan oleh para sejarawan atau ilmuwan sejarah. Menurut John Burry (1903) sejarah termasuk ke dalam sains, tak lebih dan tak kurang. Goldwin Smith (1889) yang saat itu menjabat sebagai Presiden Asosiasi Sejarah Amerika, juga menyatakan bahwa sejarah dipandang sebagai sains. Hal senada walau dengan sedikit kritikan diungkapkan oleh Bernard J. Muller-Thym (1942:41 dan 73):

In practically all instances where the claim of history to be a science is denied, the denial is based on the assumption that the term science necessarily denotes an exact science. Thus, for Henry Adams all sciences was the exact type. ... In the main of Adams, history could become a science only by having its rigorously-operating and immutable laws.

Apakah yang dimaksud sains? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, elok dilihat konteksnya dalam ilmu sejarah. Sejarah, khususnya dalam praktik pendidikan secara konvensional dikelompokkan ke dalam “ilmu sosial,” suatu disiplin yang perhatian utamanya adalah mengenai

manusia dan hubungan sosialnya. Dalam ilmu sosial ini terdapat berbagai disiplin seperti antropologi, sosiologi, ekonomi, dan lainnya. Selanjutnya yang dimaksud sains, seperti yang dikemukakan oleh John F.X. Pyne (1926:20) adalah: “A systemized body of general truths concerning a definite subject matter and established by an efficient [effective] method.” Artinya sains itu adalah suatu bentuk kebenaran umum yang mengacu pada suatu bidang telaah dan dibentuk oleh metode yang efektif. Dalam konteks ilmu sejarah sebagai sains maka ada 4 hal yang mendukungnya, yaitu: (1) ilmu sejarah memiliki sistematisasi sebagai sebuah disiplin ilmu, baik mencakup susunan, organisasi, dan pengklasifikasian; (2) ilmu sejarah memiliki metode yang efektif, yaitu metode yang bertujuan memecahkan masalah-masalah kesejarahan; (3) ilmu sejarah memiliki bidang telaah atau lingkup kajian tertentu; (4) ilmu sejarah memiliki rumusan dalam mengacu kepada kebenaran umum yang sifatnya rasional (Garraghan, 1957:39). Namun demikian ilmu sejarah sebagai sains masuk ke dalam ilmu sosial humaniora bukan ke dalam ilmu eksakta.

Ilmu sejarah dalam operasionalnya selalu memakai ilmu-ilmu bantu (*auxiliary sciences*). Di antara ilmu-ilmu bantu yang sering dipergunakan oleh para ilmuwan sejarah adalah: filsafat, bibliografi, antropologi, bahasa, geografi, kronologi, diplomatik, sigilografi dan heraldri, palaeografi, arkaeologi, epigrafi, numismatik, dan genealogi. Demikian sekilas tentang sejarah sebagai ilmu. Selanjutnya dikaji tentang metodologi (teori) dalam ilmu sejarah.

1.2.2 Teori-teori dalam Ilmu Sejarah

Ilmu pengetahuan (sains) adalah suatu disiplin yang mempunyai tahap-tahap dan prosedur tertentu, yang sering disebut dengan pendekatan ilmiah. Di antaranya adalah: rasionalisme, empirisme, determinisme, hipotesis dan pembuktian, asumsi, pengamatan, penelitian, dan lainnya (Lihat Denzin dan Lincoln, 1995).

Pendekatan saintifik biasanya menggunakan teori tertentu dalam mengkaji fenomena alam, biologi, sosial, budaya, dan lain-lainnya. Teori memiliki peran penting dalam pendekatan ilmiah. Dengan teori seorang ilmuwan dibekali dasar-dasar bagaimana mencari dan mengolah data--

sehingga didapatkan kesimpulan yang absah. Teori menurut Marckward (1990:1302) memiliki tujuh pengertian: (1) sebuah rancangan atau skema pikiran, (2) prinsip dasar atau penerapan ilmu pengetahuan, (3) abstrak pengetahuan yang antonim dengan praktik, (4) rancangan hipotesis untuk menangani berbagai fenomena, (5) hipotesis yang mengarahkan seseorang, (6) dalam matematika adalah teorema yang menghadirkan pandangan sistematis dari beberapa subjek, dan (7) ilmu pengetahuan tentang komposisi musik. Jadi dengan demikian, teori berada dalam tataran ide orang, yang kebenarannya secara empiris dan rasional telah diujicoba terutama oleh pakar teori tersebut. Dalam dimensi waktu teori-teori dari sernua disiplin ilmu terus berkembang.

Teori dan metodologi merupakan landasan yang paling penting dalam ilmu sejarah. Dalam metodologi terkandung makna mengenai teori, pengembangan teori, penelitian, lingkup kajian, dan lain-lain. Definisi metodologi menurut Machlup adalah sebagai berikut.

The study of principles that guide student of any field of knowledge, and specially of any branch of higher learning (science) in deciding wheter to accept or reject certain proposition as a part of the body of ordered knowledge in general or their own discipline (science) (Machlup, 1978:55).

Metodologi menurut Machlup adalah kajian mengenai prinsip-prinsip yang mengarahkan para penuntut ilmu kepada berbagai lapangan ilmu, dan khususnya berbagai cabang atau pelajaran yang lebih tinggi (yang sering disebut sains) dalam rangka memutuskan secara pasti untuk menerima atau menolak proposisi sebagai bagian dari pengembangan pengetahuan secara umum atau khusus disiplin yang dikajinya.

Metodologi membahas aturan-aturan tertentu dalam konteks prosedur intelektual dalam komunitas ilmiah termasuk di dalamnya pembentukan konsep-konsep, membangun model-model, merumuskan hipotesis-hipotesis, dan menguji teori-teori (Machlup, 1978:55).

Sejarawan Reiner berpendapat bahwa nosi metodologi adalah sama dengan nosi *filisafat sejarah* (*Geschichtsphilosophie*) yang formal seperti yang dikemukakan oleh Bauer, yaitu meneliti logika dan epistemologi sejarah sebagai sebuah disiplin (Reiner, 1956:84). Filsafat sejarah yang formal ini oleh Walsh, seorang guru besar filsafat dari Universitas

Edinburg, dinamakan *filsafat sejarah kritis*, yang di dalamnya dikaji empat permasalahan sejarah: (a) sejarah dan bentuk-bentuk pengetahuan lain; (b) kebenaran dan fakta dalam sejarah; (c) objektivitas sejarah; dan (d) eksplanasi dalam sejarah (Ibrahim Alfian, 1993:3).

Metodologi atau filsafat sejarah formal, yang menurut konsep Bauer atau disebut filsafat sejarah kritis, menarik minat Nash, seorang guru besar filsafat di Western Kentucky University. Tajuk-tajuk kajian yang dibahasnya adalah: (1) positivisme dan idealisme, yaitu penekanan pada masalah pemahaman sejarah; (2) masalah eksplanasi sejarah; (3) masalah objektivitas sejarah; (4) masalah sebab-sebab dalam sejarah; dan (5) determinisme sejarah (Ibrahim Alfian, 1993:4).

Dalam tulisan mengenai filsafat sejarah, Ankersmit mengemukakan antara lain mengenai filsafat sejarah kritis, yang di dalamnya juga dibahas mengenai teori pengetahuan atau epistemologi sejarah. Buku ini dalam judul aslinya adalah *Denken over Geschiedenis: Een overzicht van moderne geschiedfilo-sofische opvattingen*, 1984, diterjemahkan dengan baik oleh Pater Dick Hartoko dari Indonesia, dengan judul *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Sejarah* (Hartoko, 1987).

Bailey mengemukakan bahwa perbedaan antara ilmu-ilmu eksakta (pasti dan alam) dengan ilmu-ilmu sosial terpusat pada metodologi, bukan berkisar pada metode. Metodologi adalah falsafah mengenai proses penelitian, yang di dalamnya termasuk hal-hal berikut.

Assumptions and values that serve as a rationale for research and the standars or criteria the researcher uses for the interpreting data and reaching conclusions. A researcher's methodology determines such factors as how he or she writes hypotheses and what level of evidence is necessary to make decision wheter or not to reject a hypothesis (Bailey, 1982:32).

Menurut seorang antropolog ternama, Pelto, perlu dibedakan antara teknik-teknik penelitian yaitu hal-hal yang menyangkut masalah pragmatis dalam koleksi data dengan metodologi. Menurut Pelto, "methodology denotes 'logical in-use' involved in selecting particular observational techniques, asserring their yield of data, and relating these data to theoretical propositions (Pelto, 1970:4). Jadi ringkasnya,

metodologi berkaitan dengan masalah filsafat fundamental dalam ilmu sejarah, sedangkan metode berkaitan dengan cara atau teknik membangun disiplin ilmu sejarah. Selanjutnya kita kaji teori dalam ilmu sejarah.

Seperti sudah dideskripsikan di atas, metodologi berkaitan erat dengan masalah teori. Teori dalam disiplin sejarah sering juga disebut dengan kerangka referensi, atau kadangkala disebut skema referensi atau presuposisi atau *personal equation*—yang merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan (ilmuwan sejarah) untuk menyelidiki atau meneliti masalah yang akan diteliti, alam menyusun bahan-bahan yang telah diperolehnya dari analisis sumber, kemudian mengevaluasi hasil temuannya (Social Science Research Council (SSRC) 1954:26).

Hook mencatat ada empat hal tentang kerangka referensi (teori) dalam ilmu sejarah ini, yaitu:

1. Kerangka referensi adalah hipotesis yang menjelaskan faktor(-faktor) apa yang menentukan terjadinya sebuah situasi sejarah;
2. Kerangka referensi juga menentukan hipotesis mana yang harus diseleksi oleh seorang sejarawan, dan kadang-kadang juga seleksi mengenai jenis masalah sejarah yang hendak ditelitinya;
3. Kerangka referensi dapat juga menunjukkan lingkup (*scoupe*) minat sejarawan. Misalnya sejarah sosial, intelektual, budaya, atau politik;
4. Kerangka referensi adalah filsafat hidup atau nilai yang dianut oleh sejarawan yang tercermin di dalam karya-karyanya (SSRC, 1946:125-127).

Menarik dicatat bahwa Sartono Kartodirdjo tidak memakai kata kerangka referensi tetapi mempergunakan istilah kerangka analitis untuk menjelaskan pendekatan yang dipakainya (Kartodirdjo, 1973:4). Sebaliknya, seorang sejarawan Amerika Serikat, Berkhofer, Jr. mempergunakan istilah kerangka konseptual (*conceptual frameworks*) (Berkhofer, Jr, 1971:5 dan 23) yang mengacu pada makna teori dalam ilmu sejarah.

Fungsi teori dalam disiplin sejarah seperti yang termaktub dalam SSRC di New York dalam sebuah laporan Panitia Historiografi, adalah sama dengan yang terdapat dalam disiplin-disiplin lain, yaitu untuk mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, menyusun kategori-

kategori untuk mengorganisasikan hipotesis-hipotesis, dan melalui proses tersebut berbagai-bagai macam interpretasi data dapat diuji, serta memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. Teori tidak dapat memberikan jawaban kepada peneliti, akan tetapi teori dapat membekali peneliti dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya terhadap fenomena yang hendak ditelitinya (SSCR, 1954:26).

Jika seorang sejarawan mengemukakan teorinya secara eksplisit dalam penelitiannya, maka tidaklah sulit bagi pembaca karyanya untuk menyimak keseluruhan teori yang dipakainya itu. Kita dapat melihat apakah teori itu dapat dibuktikan dalam kajiannya ataukah ia hanya dapat membuktikan sebahagiannya saja. Kita lihat berbagai contoh kasus.

Dalam karyanya yang bertajuk *Protest Movements in Rural Java* (1973), Sartono Kartodirdjo mempergunakan sebahagian kerangka analitis yang pernah dikemukakan Landsberger dalam "The Role of Peasant Movements and Revolts in Development: An Analitical Framework" dalam Landsberger (*ed.*) *Latin American Movements* (1968) untuk memahami asal-usul, perkembangan, dan berbagai dampak pergerakan yang bersifat protes sosial. Dalam semua kasus yang kompleks, faktor-faktor harus dikaji, serta fenomena keresahan sosial hanya dapat dijelaskan melalui kombinasi sebab-sebab yang terpisah. Aspek-aspek analitis yang merupakan kerangka penelitian Kartodirdjo adalah: (a) struktur politik ekonomi pedesaan Jawa abad ke-19 dan 20; (b) basis massa pergerakan sosial; (c) kepemimpinan pergerakan-pergerakan sosial; (d) ideologi-ideologi pergerakan; dan (e) dimensi budaya yang bersifat mendorong pergerakan sosial (*cultural conduciveness*).

Dari sembilan butir hal yang dikemukakan Landsberger hanya empat yang diambilnya, yaitu: (a) peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadiannya; (b) sekutu-sekutu dan musuh-musuh gerakan tani; (c) cara-cara aksi gerakan tani; (d) gerakan sebagai organisasi; dan (e) pemikiran mengenai berhasil serta gagalannya gerakan tani dan dampaknya.

Sebuah pendekatan ilmu sejarah lainnya adalah menggunakan teori perilaku kolektif atau dalam bahasa Inggris disebut *collective behaviour*. Contoh aplikasi ini dalam tulisan sejarah adalah apa yang ditulis oleh

Ibrahim Alfian, yang mengkaji peperangan yang berlangsung antara kerajaan Aceh melawan kerajaan Belanda 1873-1912. Buku yang ditulis Ibrahim Alfian bertajuk *Perang di Jalan Allah* (1987). Teori perilaku kolektif ini ia adopsi dari tulisan sosiolog Amerika Serikat, Neil J. Smelser, dalam buku yang berjudul *Theory of Collective Behaviour*, 1962 (lihat Alfian, 1993:6).

Teori lainnya yang lazim digunakan dalam ilmu sejarah adalah teori *etiologi perang internal*. Dalam konteks Indonesia teori ini relevan digunakan untuk mengkaji mengenai pergerakan perjuangan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia atau Perang Rakyat Semesta yang biasa disingkat menjadi PRRI/Permesta. Atau dalam peristiwa sejarah sosial Indonesia terkini adalah pergerakan kemerdekaan atau separatisme oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang dipimpin oleh Hasan Tiro yang bermarkas di Swedia. Kemudian tanggal 15 Agustus 2005 ini mereka kembali ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan perundingan di Helsinki, Finlandia, yang difasilitasi oleh Marti Artisaari mantan Presiden Finlandia. Teori ini cocok digunakan untuk mengkaji hal-hal mengenai seperatisme di suatu negara atau kawasan. Untuk peristiwa sosial di luar negeri, mungkin teori ini cocok digunakan untuk mengkaji fenomena separatisme di Irlandia Utara melawan pemerintah Britania Raya, masyarakat Chechnya melawan Rusia, gerakan muslim MORO di Filipina Selatan; gerakan sandinista melawan pemerintah Nikaragua; atau lingkup yang lebih global adalah gerakan Al-Qaeda melawan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya di seantero dunia, dan lainnya.

Teori yang pada masa kini sering digunakan oleh para ilmuwan sejarah adalah teori *behavioralisme* atau teori *perilaku manusia*. Teori ini awal kali dikemukakan oleh Robert F. Berkhofer, Jr., yang dituangkannya dalam buku yang bertajuk *A Behavioral Approach to History Analysis* (1971). Buku yang memuat teori behaviorisme ini menarik bukan hanya karena isinya termasuk dalam arah gejala mutakhir dalam historiografi, tetapi ia mengemban misi untuk membuat pendekatan baru dalam studi sejarah dengan kemampuan luar biasa mengetengahkan eksposisi teori secara jelas dan menarik. Berkhofer menganjurkan pentingnya penggunaan konsep dan teori ilmu-ilmu sosial dalam ilmu sejarah. Para

sejarawan harus mengikuti debat yang terjadi di antara para pakar ilmu-ilmu sosial, terutama debat mengenai sifat dasar dan eksplanasi fenomena sosial. Sejarawan yang mengadopsi ilmu-ilmu sosial, mau atau tidak harus menerima perselisihan di antara para pakar ilmu sosial, dan harus berdiri di salah satu pihak yang berselisih itu. Namun demikian, Berkhofer mengingatkan bahwa meskipun para ilmuwan sejarah mengambil berbagai teori, konsep, dan teknik ilmu sosial, namun tidak menjadikan sejarah menjadi bagian dari ilmu sosial tertentu, hanya menjadikannya lebih berkarakter ilmiah sebagai sebuah sains. Dalam filsafat sejarah, disebutkan bahwa manusia baik secara individu maupun kolektif, adalah kompleks. Kajian mengenai manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan kita mengenal konsep-konsep dan teori-teori ilmu sosial dan manusia dapat dikaji sebagai entitas analitis melalui sebuah kerangka konseptual.

Berkhofer menjelaskan bahwa organisme manusia memberi jawaban terhadap sebuah situasi dengan memberi definisi atau menginterpretasi suatu situasi. Termasuk di dalam definisi atau interpretasi situasional ini, adalah sikap yang diambil orang mengenai bagaimana cara bertindak; memanfaatkan lingkungan fisik; penilaian baik, benar, dan indah; pengorganisasian aktivitas; siapa yang harus memerintah; apa tindak pidana itu; siapa yang harus memiliki simbol-simbol kekayaan; dan berbagai perilaku lainnya. Analisis situasional mengkaji perilaku manusia dalam reaksinya terhadap totalitas situasi sebagaimana diinterpretasikan oleh organisme.

Demikian uraian sekilas tentang bagaimana ilmu sejarah merekam sejarah kebudayaan manusia di dunia ini. Yang penting ilmu sejarah sebagaimana lazimnya ilmu-ilmu lain di dunia ini mendasarkan kajian kepada teori, metode, yang berasal dari filsafat ilmu sejarah, yang mencakup pertanyaan mendasar apa itu ilmu sejarah, bagaimana mengkaji sejarah, dan untuk apa kajian terhadap sejarah kebudayaan manusia.

Demikian pula halnya, keberadaan Kesultanan Deli dan peradaban masyarakatnya, sangat menarik dan terus relevan untuk didekati dengan ilmu sejarah ini. Tentu saja perlu bantuan-bantuan ilmu sosiobudaya

lainnya seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik, etnomusikologi, linguistik, psikologi, dan lain-lainnya.

1.3 Ilmu-ilmu Budaya dan Sosial

Dalam mengkaji peradaban dan budaya dalam dunia ilmu pengetahuan lazim digunakan berbagai disiplin ilmu. Di antaranya adalah antropologi, etnomusikologi, etnokoreologi, kajian pertunjukan budaya, dan lain-lainnya. Antropologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari manusia (*anthropos*), sebagai sebuah disiplin integrasi dari berbagai ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia (lihat Koentjaraningrat, 1980). Integrasinya ini mengalami proses sejarah yang panjang, dimulai sejak kira-kira awal abad ke-19. Antropologi mulai mencapai bentuknya yang konkret setelah lebih dari 60 pakarnya dari berbagai negara Eropa bertemu mengadakan simposium tahun 1951. Pendekatan ilmiah antropologi adalah berdasarkan kepada kajian menyeluruh (universal) terhadap manusia, yang mencakup bermacam jenis manusia, kebudayaannya, serta semua aspek pengalaman manusia. Pendalaman bidang-bidang antropologi di antaranya adalah: antropologi fisik, antropologi budaya, arkeologi, antropologi linguistik, dan etnologi.

Kesenian sebagai salah satu unsur dan ekspresi budaya, jelas dapat dikaji oleh antropologi budaya. Namun dalam perkembangan selanjutnya, beberapa disiplin yang objeknya adalah seni berdiri dan tetap memakai berbagai teori dan metode dalam antropologi, seperti persinggungannya dengan musikologi menghasilkan etnomusikologi, dengan tari menghasilkan antropologi tari, dengan teater menghasilkan antropologi teater, dan seterusnya. Oleh karena itu, akan dibahas apa itu musikologi secara garis besar saja.

Musikologi lahir di Dunia Barat, yang pada dasarnya mempelajari musik seni (*art music*) Barat seperti karya-karya Bach, Beethoven, Stravinsky, musik gereja, *trobador*, *trouvere*, dan lainnya. Ilmu ini membuat dikotomi yang mencolok antara "musik seni" dan "musik primitif" berdasarkan ada atau tidaknya budaya tulis dan teori yang

telah berkembang. Secara keilmuan, musikologi bersifat humanistik dan cenderung mengesampingkan ilmu-ilmu pengetahuan lain, kecuali yang bersinggungan saja. Secara mendasar, musikologi bersifat historis budaya Barat dan objek studinya adalah musik sebagaimana adanya.

Berbanding terbalik dengan musikologi, antropologi mempunyai ciri-ciri mempelajari manusia sepanjang masa; melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai sekelompok variabel yang berinteraksi. Antropologi mempunyai orientasi saintifik, yang metodologinya sebagian historis akan tetapi pada dasarnya bersifat saintifik. Tujuan antropologi adalah untuk memahami tingkah laku manusia.

Musikologi dan antropologi bukanlah bentuk studi yang sama. Yang pertama masuk pada studi humaniora, yang kedua adalah ilmu sosial. Setelah berpadu dalam disiplin baru etnomusikologi, maka terjadi perkembangan-perkembangan lebih lanjut, disertai ciri khas setiap kawasan yang mengasuh ilmu ini, walaupun dasar-dasarnya adalah ingin mengetahui manusia, lewat jendela budaya musik secara universal. Dalam perkembangannya selanjutnya, para musikolog yang sadar akan kemitraan dengan budaya di luar Barat, bahkan menjadi etnomusikolog. Atau ada juga etnomusikolog yang kajiannya adalah musik Eropa, biasanya musik *folk* atau rakyat.

Berdasarkan sejarah perkembangannya disiplinnya, etnomusikologi mengenal dua kelompok definisi. Kelompok pertama adalah pengertian yang lebih dekat dengan studi musikologi komparatif Barat. Definisi ini dapat dibedakan atas tiga macam. *Pertama*, definisi yang menekankan pada jenis musik yang dipelajari yaitu musik dan alat musik dari semua bangsa non-Eropa, termasuk suku yang disebut primitif, dan bangsa-bangsa Timur yang berbudaya (Kunst, 1950). *Kedua*, definisi yang menekankan musik sebagai tradisi lisan, yaitu etnomusikologi pada dasarnya mewarisi musik pada tradisi lisan (List, 1962). Definisi ketiga, merumuskan etnomusikologi sebagai bidang yang mempelajari musik di luar masyarakat peneliti atau pengamat, yaitu etnomusikologi mempelajari musik bangsa-bangsa lain (Wachsman, 1969).

Selanjutnya definisi kelompok kedua menekankan kepada proses kerja ilmuwan etnomusikologi. Mereka mendefinisikan etnomusikologi

adalah studi tentang musik di dalam konteks kebudayaan (Merriam, 1964). Definisi-definisi yang menekankan pada proses kerja, memaksa peneliti untuk memusatkan kepada totalitas bukan kepada seperangkat komponen dari bagian-bagian tertentu, untuk memperlakukan deskripsi sebagai langkah awal dalam mengadakan studi, dan untuk membuat konsepsi suara musik tidak terpisah, tetapi merupakan bagian dari totalitas masyarakat dan budaya.

Selanjutnya pendekatan terhadap peradaban Melayu Deli, dapat menggunakan ilmu sosiologi. Dalam kesepakatan saintifik, sosiologi merupakan suatu disiplin ilmu yang bersifat positif yaitu mempelajari gejala-gejala dalam masyarakat yang didasarkan pada pemikiran yang bersifat rasional dan ilmiah. Sosiologi juga adalah Ilmu yang mempelajari tentang tindakan sosial atau perilaku-perilaku manusia, yang mempelajari fakta-fakta social yaitu fakta-fakta atau kenyataan yang berisikan cara bertindak, cara berpikir dan cara merasakan sesuatu. Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari: (a) hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya); (b) hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non-sosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya); dan (c) ciri-ciri umum semua jenis gejala sosial lain. Demikian sekilas gambaran umum ilmu-ilmu budaya dan sosial.

1.4 Pentingnya Kajian

Bahwa sebagai sebuah kesultanan yang ternama, sudah sepantasnya Kesultanan Deli ditulis dan dipublikasikan secara regional, nasional, atau internasional. Melalui sejarah Kesultanan Deli, kita bisa belajar banyak tentang filsafat tata negara, politik, peradaban, seni budaya, jati diri atau identitas, aspek akulturasi, keterbukaan masyarakatnya, dan hal-hal lain yang menonjol.

Melalui kajian ini juga Kesultanan Deli dapat dipandang sebagai ikon tamadun Melayu, yang memiliki nilai-nilai integrasi sosiokultural,

persatuan dan kesatuan sebagai sebuah entitas kebudayaan dan kebangsaan, dan lain-lainnya.

Selain dari itu, kajian terhadap peradaban Melayu Deli akan memberikan gambaran yang jelas bagaimana identitas kebudayaannya. Bahwa seperti diketahui kebudayaan Melayu menjadi akar tunjang utama dalam merekatkan etnik Nusantara dalam satu negara bangsa. Di antara sumbangan peradaban Melayu, terhadap kebudayaan nasional kita adalah bahasa Indonesia, istilah dalam kekerabatan, pakaian nasional yaitu peci dan kebaya, kesenian nasional seperti *Serampang Dua Belas*, musik Melayu yang dikenal dengan Orkes Melayu (O.M.), sampai juga genre dangdut, zapin, dan yang lebih luas adalah *kebudayaan nasional*. Bagi kami para penulis, selepas kebudayaan Melayu menjadi *lingua franca* (bahasa pengantar) di Nusantara ini, maka dalam proses berikutnya kami yakin bahwa kebudayaan Melayu akan menjadi *cultura franca*. Artinya peradaban Melayu itu dalam prosesnya akan menyumbang kepada bangsa ini sebagai kebudayaan pengantar. Dengan tetap menghargai eksistensi dan perkembangan kebudayaan etnik. Tentu saja dengan ijin Tuhan Yang Maha Kuasa. Insya Allah..

BAB II

MASYARAKAT MELAYU DAN KEBUDAYAANNYA DALAM KONTEKS GLOBALISASI

2.1 Pengenalan

Pada masa sekarang ini, masyarakat Melayu mendiami kawasan Asia Tenggara yang terdiri dari beberapa negara seperti: Thailand (terutama di bahagian Selatan), Malaysia, Brunai Darussalam, Singapura, Filipina (bahagian Selatan), Indonesia dan di beberapa negeri lain. Secara geobudaya mereka disebut dengan Melayu Polinesia atau Melayu Austronesia. Pengertian Melayu Polinesia pula mencakup ras Melayu yang terdapat di kawasan Oseania yaitu terdiri dari gugusan kepulauan Mikronesia, Polinesia, dan Melanesia. Kadang termasuk pula orang-orang ras Melayu di Madagaskar. Sementara itu diaspora Melayu juga merentasi berbagai kawasan, seperti Afrika Selatan, Suriname, Sri Lanka, Indochina dan lain-lain. Aspek kemelayuan yang universal, termasuk ras dan alur bahasa yang sama--serta identitas lokal, menjadi bahagian identitas kebudayaan kelompok-kelompok masyarakat Dunia Melayu ini.

Indonesia adalah sebuah negara bangsa yang mayoritas penduduknya terdiri dari ras Melayu, baik Melayu Tua (Proto Melayu) maupun Melayu Muda (Deutro Melayu). Namun biasanya rasa kemelayuan sebagai ras mereka, tidaklah begitu kuat, dibandingkan kesukuan kecilnya. Namun dalam konteks integrasi budaya biasanya mereka sama-sama sadar sebagai rumpun Melayu, yang terdiri dari berbagai suku atau etnik seperti: Gayo, Alas, Aceh Rayeuk, Simeuleu, Karo, Dairi, Simalungun, Toba, Minangkabau, Banjar, Jawa, Sunda, Bugis, Makasar, Sasak, Ambon, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun ada juga yang langsung menyebut kelompoknya dan diakui oleh kelompok lain sebagai Melayu, seperti yang ada di Sumatera Utara,

Tamiang Aceh, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Kalimantan, dan di berbagai tempat lainnya.

Penduduk di Sumatera Utara secara rasial, mayoritas adalah pribumi Melayu. Selanjutnya mereka ini terdiri dari berbagai etnik dalam rumpun Melayu, seperti: Pesisir Barat, Dairi, Karo, Simalungun, Toba, Mandailing-Angkola, dan Nias.

Walau demikian, kebudayaan Melayu mendapat peran strategis dalam konteks Sumatera Utara. Orang yang menganut sistem religi animisme atau agama lain yang masuk Islam dianggap masuk Melayu. Kebudayaan Melayu seperti upacara perkawinan berbagai unsurnya diserap oleh etnik lain. Bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar sehari-hari, baik di rumah atau komunikasi antar etnik di Sumatera Utara. Pakaian Melayu seperti songkok, baju gunting China, seluar, baju kurung, baju kebaya, umum digunakan oleh semua etnik rumpun Melayu di Sumatera Utara. Demikian juga kesenian Melayu didukung oleh etnik-etnik rumpun Melayu ini. Yang menarik perhatian, mereka yang tergolong kepada rumpun Melayu yang beragama Islam selalu juga menyebut dirinya sebagai Melayu.

Masyarakat Melayu di Sumatera Utara memiliki seni budaya yang khas berasal dari kawasan ini, seperti: *sinandong*, *gubang*, *endeng-endeng*, *dedeng*, dan lainnya. Begitu pula kesenian yang umum dijumpai pada Dunia Melayu seperti: *zapin*, *dondang*, *nasyid*, *kasidah*, *joget* atau *ronggeng*, *bangsawan*—tidak lupa karya-karya sastra baik itu yang bersifat lisan maupun tulisan seperti: *pantun*, *seloka*, *gurindam*, *dedeng*, *nazam*, *sinandong*, dan *syair*. Genre yang terakhir, yaitu syair biasanya disampaikan dengan cara menyanyikannya. Syair ini khas Sumatera Utara, terutama tema ceritanya.

Secara budaya, kebudayaan Melayu di Sumatera Utara adalah sebagai salah satu pembentuk Dunia Melayu. Kebudayaan Melayu Sumatera Utara juga telah dikenal sebagai penyumbang peradaban kepada Dunia Melayu. Misalnya berbagai puisi Amir Hamzah dari Langkat, seperti yang terangkum dalam *Buah Rindu* dan *Nyanyi Sunyi* dikaji dan diamalkan di Dunia Melayu. Tarian *Serampang Dua Belas* yang menjadi tari nasional Indonesia sejak dekade 1960-an kini dipraktikkan dan dipelajari di semua kawasan di Dunia Melayu. Dalam

konteks Indonesia sendiri, bahasa Indonesia baku yang dianggap standar adalah bahasa Melayu yang dipergunakan masyarakat Sumatera Utara, dengan ikonnya kota Medan. Masyarakat Sumatera Utara pula, selain menganggap bagian dari Indonesia, mereka juga bahagian dari Dunia Melayu.

2.2 Dunia Melayu

Selama ini, pengertian dan pemahaman mengenai Melayu itu berbeda-beda, baik yang dikemukakan oleh para ilmuwan ataupun masyarakat awam. Perbedaan itu menyebabkan makna Melayu bisa meluas atau menyempit menurut definisi dan konsep yang dipergunakan. Namun demikian, istilah Melayu memang telah wujud dan dipergunakan baik oleh masyarakat atau etnik yang disebut Melayu atau oleh para ilmuwan pengkaji kebudayaan Melayu. Dalam perkembangan terakhir pula muncul istilah Dunia Melayu atau Alam Melayu serta Dunia Melayu Dunia Islam, terutama yang digagas oleh para pakar kebudayaan dan ahli politik dari Negeri Melaka, Malaysia.

Menurut Ismail Hussein (1994) kata Melayu merupakan istilah yang meluas dan agak kabur. Istilah ini maknanya merangkumi suku bangsa serumpun di Nusantara yang pada zaman dahulu dikenal oleh orang-orang Eropah sebagai bahasa dan suku bangsa dalam perdagangan dan perniagaan. Masyarakat Melayu adalah orang-orang yang terkenal dan mahir dalam ilmu pelayaran dan turut terlibat dalam aktivitas perdagangan dan pertukaran barang perdagangan dan kesenian dari berbagai wilayah dunia.

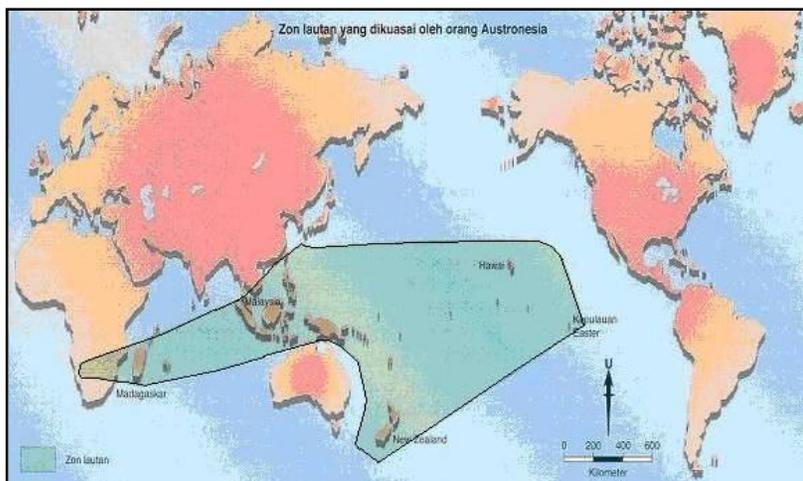
Istilah Melayu, maknanya selalu merujuk kepada Kepulauan Melayu yang merangkumi kepulauan di Asia Tenggara. Perkataan ini juga bermakna sebagai etnik atau orang Melayu Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu dan tempat-tempat lain yang menggunakan bahasa Melayu. Melayu juga selalu dihubungkan dengan kepulauan Melayu yang mencakup kepulauan Asia Tenggara dan ditafsirkan menurut tempat dan kawasan yang berbeda. Seperti di Sumatera, istilah Melayu dikaitkan dengan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Palembang; dan di

Borneo (Kalimantan) pula perkataan Melayu dikaitkan dengan masyarakat yang beragama Islam—sementara di Semenanjung Malaysia arti Melayu dikaitkan dengan orang yang berkulit coklat atau sawo matang. Istilah Melayu berasal dari bahasa Sanskerta yang dikenal sebagai Malaya, yaitu sebah kawasan yang dikenali sebagai daratan yang dikelilingi lautan (Hall, 1994).

Kelompok ras Melayu dapat digolongkan kepada kumpulan Melayu Polinesia atau ras berkulit coklat yang mendiami Gugusan Kepulauan Melayu, Polinesia dan Madagaskar. Gathercole (1983) seorang pakar antropologi Inggris telah melihat bukti-bukti arkeologi, linguistik, dan etnologi, yang menunjukkan bahwa bangsa Melayu-Polinesia ialah golongan pelaut yang pernah menguasai kawasan Samudera Pasifik dan Hindia. Ia menggambarkan bahwa ras Melayu-Polinesia sebagai kelompok penjajah yang dominan pada suatu masa dahulu, yang meliputi kawasan yang luas di sebelah barat hingga ke Madagaskar, di sebelah timur hingga ke Kepulauan Easter, di sebelah utara hingga ke Hawaii dan di sebelah selatan hingga ke Selandia Baru.

Sementara itu Wan Hashim (1991) mengemukakan bahwa Melayu dikaitkan dengan beberapa perkara seperti sistem ekonomi, politik, dan juga budaya. Dari sudut ekonomi, Melayu-Polinesia adalah masyarakat yang mengamalkan tradisi pertanian dan perikanan yang masih kekal hingga ke masa sekarang ini. Dari sudut ekonomi, orang Melayu adalah golongan pelaut dan pedagang yang pernah menjadi penguasa dominan di Lautan Hindia dan Pasifik sebelum kedatangan penguasa Eropa. Dari segi politik pula, sistem kerajaan Melayu berdasarkan pemerintahan beraja yang dimulai di Campa dan Funan, yaitu di Kamboja dan Vietnam Selatan pada awal abad Masehi. Dari kerajaan Melayu tua ini telah berkembang pula kerajaan Melayu di Segenting Kra dan di sepanjang pantai timur Tanah Melayu, termasuk Kelantan dan Terengganu. Kerajaan Melayu Segenting Kra ini dikenal dengan nama Kerajaan Langkasuka kemudian menjadi Pattani (Wan Hashim, 1991).

Gambar 2.1
Peta Wilayah Dunia Melayu



Sumber: *The Encyclopedia of Malaysia* (jilid 4, h. 76)

Untuk menentukan kawasan kebudayaan Melayu, ada dua perkara menjadi kriterianya, yaitu kawasan dan bahasa. Dari segi kawasan, Dunia Melayu tidak terbatas kepada Asia Tenggara saja, namun meliputi kawasan di sebelah barat mencakup Lautan Hindia ke Malagasi dan pantai timur benua Afrika; di sebelah timur merangkumi Gugusan Kepulauan Melayu-Mikronesia dan Paskah di Lautan Pasifik, kira-kira 103,6 kilometer dari Amerika Selatan; di sebelah selatan meliputi Selandia Baru; dan di sebelah utara melingkupi kepulauan Taiwan dan Hokkaido, Jepang (*Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, 1994). Dari sudut bahasa pula, Melayu memiliki ciri-ciri persamaan dengan rumpun keluarga bahasa Melayu-Austronesia, menurut istilah arkeologi--atau keluarga Melayu-Polinesia, menurut istilah linguistik (Haziyah Husein, 2006:6).

Demikian pula keberadaan masyarakat Melayu di Sumatera Utara, mereka menyadari bahwa mereka adalah berada di negara Indonesia, menjadi bahagian dari Dunia Melayu, dan merasa saling memiliki

kebudayaan Melayu. Mereka merasa bersaudara secara etnisitas dengan masyarakat Melayu di berbagai tempat seperti yang disebutkan tadi. Secara budaya, baik bahasa atau kawasan, memiliki alur budaya yang sama, namun tetap memiliki varian-varian yang menjadi ciri khas atau identitas setiap kawasan budaya Melayu.

Secara geopolitik, Dunia Melayu umumnya dihubungkan dengan negara-negara bangsa yang ada di kawasan Asia Tenggara dengan alur utama budaya Melayu. Di antaranya adalah: Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Selatan Thailand, Selatan Filipina, sebahagian etnik Melayu di Kamboja, Vietnam, dan lain-lain tempat.

2.3 Konsep tentang Melayu

Melayu adalah sebuah bangsa (*wangsa*) yang agung dan besar. Ia menyumbang peradaban kepada dunia ini, baik secara gagasan atau artefak, yang dapat dibuktikan dengan berbagai peninggalannya di masa kini. Istilah Melayu biasanya dipergunakan untuk mengidentifikasi semua orang dalam rumpun Austronesia yang meliputi wilayah Semenanjung Malaya, kepulauan Nusantara, kepulauan Filipina, dan Pulau-pulau di Lautan Pasifik Selatan. Dalam pengertian umum, orang Melayu adalah mereka yang dapat dikelompokkan pada ras Melayu. Dengan demikian, istilah Melayu sebagai ras ini mencakup orang-orang yang merupakan campuran dari berbagai suku di kawasan Nusantara.

Ras Melayu yang sudah memeluk agama Islam pada abad ke-13, identitas budayanya selalu dipandang berbeda dengan masyarakat ras Proto-Melayu pedalaman, yang masih menganut kepercayaan mereka sendiri; baik oleh mereka sendiri maupun orang luar. Namun demikian, di sisi lain terjadi adaptasi dan asimilasi ras Melayu pedalaman dengan orang Melayu jika masuk agama Islam.

Ada perbedaan mengenai pengertian Melayu ini di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, seperti yang dikemukakan oleh Vivienne Wee.

As we shall see further below, it is clear that 'Malayness' in Indonesia is indeed different from 'Malayness' in Singapore and Malaysia. This difference is directly related to the perception of the respective governments. The Singapore government regards 'Malay' as a 'race', a genetically engendered category in the state-imposed system of ethnicity. ... In Singapore, a Christian English speaking 'Malay' is still legally considered 'Malays'. Indeed there is apparently a sufficient number of Christian 'Malays', that they are considering setting up a Malay Christian Association. ...

In Malaysia, however, 'Malayness' is constitutionally tied to Islam, such that a 'Malay' convert to Christianity would no longer be legally considered 'Malay'. This was stated to me categorically by Anwar Ibrahim, a Minister in the Malaysian Cabinet. But not all Malaysian Muslims qualify as 'Malays': the constitutional category 'Malay' includes only Muslims who speak Malay, conform to Malay custom, and who were born in Malaysia or born of Malaysia parents.

In contrast to the governments of Singapore and Malaysia, the Indonesian government evidently has no interest in giving a legal definition of 'Malayness'. In Indonesia, 'Malay' or Melayu is just one label in the loose array of regional identities that people may profess. In other words, from the Indonesian government's point of view, anyone who wants to identify herself/himself as Melayu may do so; conversely, if she/he does not want to do so, then she/he may choose practically any other regional identity. The Indonesian government's *laissez-faire* attitude towards the ethnic labelling of the population is evident in the identity cards issued to all citizens. Whereas the identity cards issued by the Singapore and Malaysia governments stipulate the respective ethnic labels of their citizens, the Indonesian identity card does not include any ethnic labelling. So in Indonesia, 'Malayness' is a matter of subjective-identification, rather than objective category belonging to legally imposed set (Vivienne Wee, 1985:7-8).

Untuk menjangkau pengertian Melayu dalam wawasan yang lebih luas, perlu juga diperhatikan pendapat dari orang-orang dari luar Melayu. Dalam pandangan orang-orang Eropa pada umumnya, yang dimaksud Melayu itu selalu dikaitkan dengan istilah yang dipakai oleh I-Tsing.

Malayan; Malay; (occasionally) Moslem, e.g. *masuk Melayu* (to turn Mohammedan). In early times the word did not cover the whole Malay word; and even Abdullah draws a distinction between *anak Melaka* [Melaka native] and *Orang Melayu* (*Hikayat Abdullah* 183). It would seem from one passage (Hang Tuah 200) that the word limited geographically to one area,

became associated with a standard of language and was extended to all who spoke 'Malay'. The Malay Annals speak as a *sungai Melayu* [Melayu River]; I-tsing speaks of Sri Vijaya conquering the 'Moloyu' country; Minangkabau has a 'Malayu' clan (*suku*); Rajendracola's conquests (A.D. 1012 to 1042) covered Melayu and Sri Vijaya as a separate countries; the Siamese records claim Malacca and Melayu as a separate entities. Rouffier identifies Melayu with Jambi (Wilkinson, 1959:755).

Dalam kebudayaan Melayu, garis keturunan ditentukan berdasarkan pada garis keturunan bilateral, yaitu garis keturunan dari pihak ayah ataupun ibu--namun dengan masuknya agama Islam dalam kehidupan etnik Melayu yang dijadikan pandangan hidupnya, maka garis keturunan cenderung ke arah garis keturunan *patriachart*, yaitu berdasar kepada pihak ayah.

Menurut Zein, yang dimaksud dengan Melayu adalah bangsa yang menduduki sebagian besar pulau Sumatera serta pulau-pulau Riau-Lingga, Bangka, Belitung, Semenanjung Melaka, dan Pantai Laut Kalimantan. Banyak orang menyangka bahwa nama Melayu itu artinya lari, yang berasal dari bahasa Jawa--yaitu lari dari bangsa sendiri dan menganut agama Islam. Namun nyatanya nama Melayu sudah lama terpakai sebelum agama Islam datang ke Nusantara ini. Jadi menurut Zein pernyataan di atas adalah salah. Menurutnya, istilah Melayu itu adalah kependekan dari Malayapura, yang artinya adalah kota di atas bukit Melayu, kemudian dipendekkan menjadi Malaipur, kemudian menjadi Malaiur, dan akhirnya menjadi Melayu (Zein, 1957:89).

Menurut Tengku Lah Husni, orang Melayu adalah kelompok yang menyatukan diri dalam ikatan perkawinan antar suku, dan selanjutnya memakai adat resam serta bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari (Lah Husni, 1975:7). Selanjutnya Husni menyebutkan lagi, bahwa orang Melayu Pesisir Sumatera Timur merupakan turunan campuran antara orang Melayu yang memang sudah menetap di Pesisir Sumatera Timur dan suku-suku Melayu pendatang, seperti Johor, Melaka, Riau, Aceh, Mandailing, Jawa, Minangkabau, Karo, India, Bugis, dan Arab, yang selanjutnya memakai adat resam dan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan antara sesamanya atau dengan orang dari daerah lain, serta yang terpenting adalah

beragama Islam. Suku Melayu itu berdasarkan filsafat hidupnya, terdiri dari lima dasar: Islam, beradat, berbudaya, berturai, dan berilmu (Lah Husni, 1975:100). Berturai maksudnya adalah mempunyai susunan-susunan sosial, dan berusaha menjaga integrasi dalam perbedaan-perbedaan di antara individu. Demikian pengertian siapa orang Melayu itu.

2.4 Sumatera Utara

Berdasarkan letak geografi, kebudayaan Melayu itu meliputi berbagai negara yang terbentang di kawasan Asia Tenggara, yaitu: Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand (khususnya daerah Patani), dan Brunai Darussalam. Di Indonesia sendiri, etnik Melayu mendiami daerah budaya: Pesisir Timur Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, dan Pesisir Kalimantan. Etnik Melayu pesisir Timur Sumatera Utara, berdasarkan ciri khusus kebudayaannya, dapat dikelompokkan lagi ke dalam daerah: Langkat, Deli, Serdang, Asahan, dan Labuhan Batu.¹

Pada masa Kesultanan Melayu di kawasan ini, wilayah mereka lebih lazim disebut dengan Sumatera Timur, dan kemudian setelah masa kemerdekaan disebut Sumatera Utara (yang termasuk di dalamnya wilayah kebudayaan masyarakat Batak dan Nias). Masyarakat yang mendiami wilayah Provinsi Sumatera Utara terdiri dari delapan etnik setempat: (1) Melayu, (2) Batak Toba, (3) Mandailing-Angkola, (4) Simalungun, (5) Karo, (6) Pakpak-Dairi, (7) Pesisir Barat dan (8) Nias. Selain itu ditambah pula oleh etnik pendatang seperti: Jawa, Sunda, Minangkabau, Aceh, Banjar, Tamil, Benggali, Tionghoa, dan Eropa (Usman Pelly, 1994).

Etnik Melayu ini dalam konteks kebijakannya menghadapi kontinuitas dan perubahan kebudayaan, menggunakan empat klasifikasi adat: (1) *adat yang sebenarnya adat*, yaitu hukum alam yang secara *tabi'i* harus terjadi menurut waktu dan ruang--jika dikurangi

¹Tentang wilayah budaya Melayu ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan: (1) Tengku Luckman Sinar (1994); (2) Ismail Hussein (1984); (3) Mohd Anis Md Nor (1990:66-67); (4) J. C. van Eerde (1920:17-20), dan (5) C. Lekkerkerker (1916:119).

merusak, jika dilebihi mubazir. Selanjutnya (2) *adat yang diadatkan*, yaitu adat yang berasal dari musyawarah dan mufakat masyarakatnya,² yang dipercayakan kepada pemimpin-nya. Kemudian (3) *adat yang teradat*, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang lama kelamaan atau tiba-tiba menjadi adat. Yang terakhir (4) *adat istiadat*, yaitu adat yang merupakan kumpulan dari berbagai-bagai kebiasaan, dan cenderung diartikan sebagai upacara-upacara khusus (Lah Husni, 1986:206-211).

Dalam bahagian ini, penulis mendeskripsikan secara umum geografi dan etnografi masyarakat Sumatera Utara,³ yang biasanya dalam konteks pemerintahan Republik Indonesia dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) delapan etnik tempatan yang terdiri dari: Melayu, Karo, Simalungun, Pakpak-Dairi, Batak Toba, Mandailing-Angkola, Pesisir, dan Nias; (2) etnik pendatang dari Nusantara: Minangkabau, Aceh, Banjar, Jawa; serta (3) etnik pendatang dari luar negeri: Tionghoa, Tamil, Benggali, dan Eropa.

Pada masa sekarang sebagian besar masyarakat Sumatera Utara, menerima cara pembagian kelompok-kelompok etnik setempat ke dalam delapan kategori, seperti yang ditawarkan oleh pemerintah

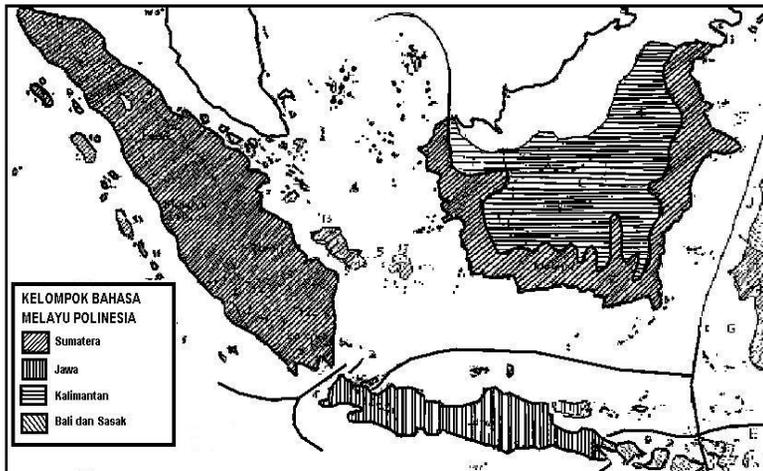
²Masyarakat (*society*) adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Lihat Koentjaraningrat (1974:11). Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin, yang dimaksud masyarakat adalah: "... the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes and feelings of unity are operative,"-- yang artinya: "kelompok manusia yang terbesar, yang secara umum memiliki adat istiadat, tradisi, sikap, dan rasa bersatu, yang merupakan kesatuan tingkah laku mereka." Lebih jauh lihat J.L. Gillin dan J.P. Gillin (1954:139).

³Pada masa penjajahan Belanda, di Sumatera Utara terdapat dua provinsi (*afdeeling*), yaitu Sumatera Timur dan Tapanuli. Ada perbedaan pengertian antara Sumatera Utara dengan Sumatera Timur. Wilayah Sumatera Timur (*Oostkust van Sumatra* dalam Bahasa Belanda atau *East Coast of Sumatra* dalam Bahasa Inggris) mencakup Provinsi Sumatera Utara sekarang di luar Tapanuli, ditambah daerah Bengkalis Provinsi Riau--secara budaya termasuk pula Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Lebih jauh lihat Blink, *Sumatra's Oostkust: In Here Opkomst en Ontwikkelings Als Economisch Gewest*, (s'Gravenhage: Mouton & Co., 1918:1 dan 9). Kini Sumatera Utara adalah salah satu dari 33 Provinsi di Indonesia, yang terdiri dari 33 kabupaten dan kota.

Indonesia. Keberadaan etnik setempat dijelaskan oleh Goldsworthy sebagai berikut.

The three major [North] Sumatran ethnic groups are the Batak, coastal Malay and Niasan ... North Sumatrans often divide the indigenous (that is, non-immigrant) population of the province into nine more narrowly defined ethnic groups (*suku-suku*). ... The broad Batak ethnic group is usually divided into six main communities - Pakpak Dairi, Toba, Angkola-Sipirok, Mandailing, Karo and Simalungun. All six groups have a broadly similar social organisation (patrilineal, exogamous clans) and related languages, but important social, religious and linguistic differences also divide them. The sharpest linguistic division is between the Karo/Pakpak Dairi groups in the north and west and the Toba/Mandailing /Angkola-Sipirok groups in the south. The Simalungun group falls between the two extreme points of contrast (Goldsworthy, 1979:6)

Gambar 2.2
Peta Kelompok Pengguna Bahasa Melayu-Polinesia di Indonesia



Sumber: Goldsworthy (1979:32)

Tiga kelompok etnik besar Sumatera Utara adalah Batak, Melayu Pesisir, dan Nias. Orang-orang Sumatera Utara biasanya dibagi ke dalam sembilan populasi setempat (yaitu mereka yang bukan imigran), yang biasa disebut dengan *suku-suku*.

Kelompok etnik Batak yang lebih luas, biasanya dibagi pada lima komunitas utama, yaitu: Pakpak-Dairi, Batak Toba, Angkola-Sipirok, Mandailing, Karo, dan Simalungun. Keenam komunitas utama ini mempunyai organisasi sosial yang sama, yaitu berdasar pada sistem patrilineal dan klen yang eksogamus.⁴ Mereka mempunyai sistem sosial, religi, dan linguistik yang berbeda. Perbedaan linguistik paling jelas adalah antara kelompok Karo dan Pakpak-Dairi di utara dan barat--dengan kelompok Toba, Mandailing, Angkola, dan Sipirok di Selatan. Simalungun berada di antara dua sistem linguistik ini.

Di Indonesia, etnik Melayu mendiami daerah Tamiang di Daerah Istimewa Aceh, Pesisir Timur Sumatera Utara, Riau, Kalimantan, Jambi, dan Sumatera Selatan. Sumatera adalah salah satu pulau besar di Indonesia yang terdiri dari sekitar 3.000 pulau-pulau. Pulau Sumatera ini mencakup wilayah sebesar 473.606 km (Fisher, 1977:455-457).

Pulau ini mempunyai panjang lebih dari 1.920 km yang membentang dari barat laut ke tenggara, dan mempunyai lebar maksimum sebesar 384 km. Sumatera adalah pulau di sebelah barat Indonesia, yang terentang dari 6° Lintang Utara sampai 6° Lintang Selatan secara latitudinal dan 95° sampai 110° Bujur Timur secara longitudinal (Whittington, 1963:203).

Sumatera juga dikelilingi oleh pulau-pulau di sekitarnya, baik yang berdekatan dengan pantai barat ataupun timurnya. Pulau-pulau ini secara administratif ikut ke dalam pemerintahan daerah di Sumatera. Struktur geologi Pulau Sumatera didominasi oleh rangkaian Pegunungan Bukit Barisan. Rangkaian pegunungan ini sampai ke wilayah Selat Sunda. Sumatera dibagi menjadi lima Provinsi. Sumatera adalah kawasan yang sangat tepat untuk bidang pertanian dan perikanan (Whittington

⁴Yang dimaksud klen eksogamus adalah sistem kemasyarakatan dalam sebuah suku, yang norma pemilihan pasangan hidupnya berasal dari kelompok luar tertentu. Lihat Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1993:400). Dalam konteks masyarakat Batak, klen yang sama dilarang kawin.

1963:539). Mayoritas penduduk Sumatera tergolong ke dalam ras proto-Mongoloid (Fisher 1977:456), dan berbahasa sama dengan kelompok bahasa Austronesia atau Melayu-Polinesia (Howell, 1973:80-81).

Sumatera sendiri dihuni oleh beberapa kelompok etnik setempat, yaitu: Aceh, Alas, Gayo, Batak, Melayu, Minangkabau, Rejang, Lampung, Kubu, Nias, Mentawai dan Enggano. Di Pesisir Timur Sumatera Utara, yang pada masa kesultanan lazim disebut Sumatera Timur, etnik Melayu mendiami wilayah yang meliputi empat Kabupaten, yaitu: Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Asahan dan Labuhan Batu. Pada masa-masa pemerintahan sistem kesultanan, etnik Melayu di Sumatera Timur ini berada dalam tiga kesultanan besar, yaitu: Langkat, Deli, dan Serdang, dan ditambah sultan-sultan yang secara geografis dan politis lebih kecil, yaitu: Asahan, Bilah, Kotapinang, dan Kualuh.

Wilayah Sumatera Timur terbentang dari perbatasan Aceh sampai kerajaan Siak mempunyai batas-batas geografis sebagai berikut: (1) sebelah utara dan barat berbatasan dengan wilayah Aceh; (2) sebelah timur berbatasan dengan Selat Melaka; (3) sebelah selatan dan tenggara berbatasan dengan daerah Riau; dan (4) sebelah barat berbatasan dengan daerah Tapanuli (Volker 1928:192-193). Luasnya 94.583 km² atau sekitar 20 % dari luas pulau Sumatera (Pelzer, 1985:31). Di antara daerah Aceh di utara serta Riau di selatan dan tenggara inilah terletak kesultanan-kesultanan Melayu Sumatera Timur.

2.5 Etnik yang Majemuk di Sumatera Utara

Sejarah kebudayaan di Sumatera Timur, erat kaitannya dengan saling berinteraksinya antara penduduk tempatan dengan pendatang. Dengan keberadaan budaya yang majemuk ini, sampai sekarang, Sumatera Utara tidak memiliki budaya dominan. Mereka berada antara hidup segregatif di satu sisi dan integrasi di sisi lainnya. Para pendatang

ini melakukan pola migrasi.⁵ Istilah migrasi dapat didefinisikan sebagai gerakan pindah penduduk dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan maksud mencari nafkah atau menetap. Migrasi tersebut ada yang terjadi karena didatangkan oleh seseorang atau suatu lembaga, ada juga yang terjadi berdasarkan kemauan sendiri. Pola migrasi di Sumatera Utara umumnya bermotif ekonomi, yang didukung oleh faktor sosial, seperti: berbedanya tingkat kemakmuran antara desa dengan kota, tingkat konsumsi dan produksi rata-rata per kapita di pedesaan lebih rendah dibandingkan di perkotaan, pertumbuhan ekonomi di pedesaan lebih lambat dibandingkan di perkotaan (Suwarno dan Leinbach, 1985:68).

Sumatera Utara adalah termasuk ke dalam salah satu daerah tujuan migrasi yang terkenal di Indonesia bahkan kawasan Asia, karena didukung oleh perkembangan ekonominya yang pesat. Daerah ini memerlukan jumlah tenaga kerja yang relatif banyak, dan memerlukan pekerja-pekerja yang terampil dan berkemauan keras untuk maju di dalam bidangnya. Para migran pun sadar akan harapan-harapan yang realistis yang dijanjikan di daerah ini. Faktor lain tingginya migrasi ke Sumatera Utara disebabkan oleh faktor budaya majemuk. Orang yang bermigrasi ke wilayah ini dapat langsung membaur

⁵Patersen mendefinisikan migrasi sebagai perpindahan seseorang yang relatif permanen dalam jarak yang cukup berarti. Namun definisi ini tidak dapat dipastikan, dan sifatnya relatif. Misalnya seberapa permanenkah atau berapa jauhkan jarak perpindahan tersebut. Harus dilihat kasus per kasus. Misalnya seseorang yang pindah ke negara lain untuk menghabiskan sisa hidupnya, ini dapat dikategorikan sebagai migrasi. Contoh lain seseorang yang pergi ke sebuah kota yang dekat dengan kotanya, tetapi berada di negara lain, hanya untuk berjalan-jalan selama dua jam, tidak dapat dikategorikan sebagai migrasi. Lihat, William Patersen 1995:286). Secara matematis, migrasi ini digambarkan oleh Patersen, sebagai berikut: "It is reasonable to suppose that the number of migrants within any area homogenous with respect to all to other factors that affect the propensity to migrate will be inversely related to the distance covered. One can express this relation inequation, as follows: $M = aX/Db$, where M stands for the number of migrants, D for the distance over the shortest transportation route, and X for any other factor that is though to be relevant, a and b are consants, usually set at unity. In one version of this equation, the so-called P1P2/D hypothesis, the populations of the end points of the movement are taken as the X factor." (Patersen, 1995:287).

dengan kelompok etniknya--tidak harus melebur dalam budaya lain. Latar belakang orang bermigrasi ke Sumatera Utara juga beraneka ragam antara lain, yaitu: mencari kesempatan kerja, pindah kerja, ditugaskan oleh kantor, tertarik dengan kehidupan kota, bosan tinggal di desa, ingin mandiri dari orang tua, ikut orang tua, sekolah, dan sebagainya. Sejak zaman Belanda hingga sekarang imigrasi ke Sumatera Utara terus berlangsung.

Daerah Sumatera Timur mengalami peningkatan jumlah penduduk sebesar 300% sejak tahun 1905 sampai 1930, yang disebabkan oleh berkurangnya peperangan, perbaikan kesehatan, menurunnya jumlah kematian anak, dan terutama kedatangan migran dari luar daerah, yang umumnya didatangkan untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan di Sumatera Utara (Langenberg, 1976:37-38). Khususnya ekspansi pertanian perkebunan di Sumatera Timur mempunyai pengaruh yang mencolok dalam keadaan demografis, yaitu dalam waktu singkat penduduk asli Sumatera Timur yang terdiri dari Melayu, Karo, dan Simalungun jumlahnya dilampaui oleh suku-suku pendatang, terutama Jawa dan Tionghoa.

Pada tahun 1930, kepadatan penduduk di areal perkebunan di Sumatera Timur mencapai 200 jiwa/km², yakni tertinggi di Pulau Sumatera (Langenberg 1976:40). Perkembangan perkebunan yang diikuti pembangunan berbagai prasarana seperti jalan raya, jalur kereta api, dan jembatan, menjadi daya tarik bagi pendatang-pendatang yang bermigrasi ke Sumatera Timur ini. Sehubungan dengan pembuatan prasarana-prasarana ini, sultan-sultan, para pedagang, pejabat-pejabat pemerintah Belanda dan semua orang kecuali para nelayan mulai pindah ke pedalaman sepanjang jalan raya atau jalur kereta api, khususnya kota-kota baru. Sebagai contoh perpindahan, dari Tanjung Pura ke Binjai, dari Rantau Panjang ke Lubuk Pakam, dan sebagainya (Pelzer 1985:88).

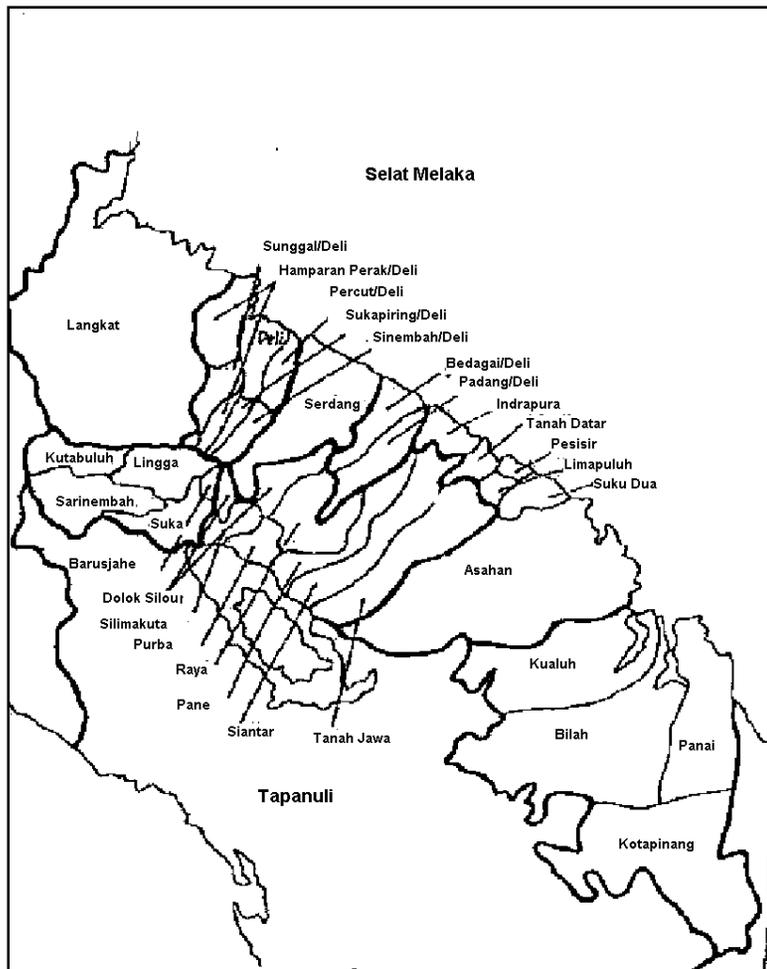
Pada awal abad ke-20, lima kota di Sumatera Timur, yaitu: Medan, Pematang Siantar, Tebing Tinggi, Tanjung Balai, dan Binjai ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai *gemeente* (kotapraja), dan dengan demikian berkembang sebagai pusat ekonomi, politik, dan sosial serta budaya. Lain halnya dengan daerah Tapanuli, di Sumatera Timur terlihat bertumbuhnya kelas menengah berpendidikan

dan golongan pekerja (proletariat). Kekuatan-kekuatan sosial yang muncul di kota, memegang peranan penting dalam perkembangan sosial, politik dan kebudayaan.

Dengan demikian, di Sumatera Timur, mobilitas sosial yang tinggi termasuk urbanisasi merupakan faktor utama dari terjadinya perubahan sosial. Jika kita memberi perhatian pada kedatangan para migran yang menonjol di Sumatera Timur, maka kita dapat temui bahwa banyak kuli didatangkan oleh para pengusaha perkebunan melalui agen-agen, terutama masyarakat Tionghoa dan Tamil pada mulanya, dan kemudian disusul etnik Jawa.

Setelah selesai dari kontrak dengan perkebunan para bekas kuli banyak yang menjadi petani penyewa tanah. Masyarakat Tionghoa bekas kuli, selain menjadi petani penanam sayur-sayuran, banyak juga yang berpindah ke kota-kota memasuki sektor perdagangan. Etnik Jawa bekas kuli banyak mendirikan pemukiman yang selalu disebut sebagai Kampung Jawa, atau menjadi tenaga kerja di kota-kota di Sumatera Timur. Kawasan ini juga menjadi tujuan para perantau dari Minangkabau, Mandailing dan Angkola--yang daerah asal mereka masuk pada kekuasaan Belanda sejak paruh pertama abad ke-19, beberapa dasawarsa sebelum Belanda masuk ke Sumatera Timur. Mereka sebagian besar bergerak di bidang perdagangan dan jasa, dan banyak yang diterima menjadi pegawai di perkantoran, karena mereka sudah berpendidikan di bawah kebijakan Belanda. Keadaan ini membantu para pengusaha Belanda merekrut tenaga kerja yang berpendidikan, untuk dipekerjakan sebagai juru tulis, mantri ukur, ahli mesin, atau untuk kedudukan-kedudukan kecil lainnya. Ketiga golongan tersebut adalah pemeluk agama Islam, dan karena itu dapat diterima oleh masyarakat Islam yang dominan di daerah Pesisir Sumatera Timur (Pelzer 1985:83).

Gambar 2.3
Peta Sumatera Timur Dasawarsa 1940-an



Sumber: Langenberg (1975:45)

Tabel 2.1
Jumlah Berbagai Etnik di Sumatera Timur Tahun 1930

Etnik	Jumlah	%
Eropa	11,079	0.7
China	192,822	11.4
India dan lainnya	18,904	1.1
Subtotal Non-Pribumi	222,805	13.2
Jawa	589,836	35
Batak Toba	74,224	4.4
Mandailing-Angkola	59,638	3.5
Minangkabau	50,677	3
Sunda	44,107	2.6
Banjar	31,266	1.8
Aceh	7,795	0.5
Lain-lain	24,646	1.5
Subtotal Pendatang	882,189	52.3
Melayu	334,870	19.9
Batak Karo	145,429	8.6
Batak Simalungun	95,144	5.6
lain-lain	5,436	0.3
Subtotal Pribumi Sumatera Timur	580,879	34.5
Jumlah seluruhnya	1,685,873	100

Sumber: Anthony Reid (1987:85)

Tabel 2.2
Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan Berdasarkan
Masyarakat Tionghoa, Jawa, India dan lainnya
di Sumatera Timur 1884-1929

Tahun	1884	1900	1916	1920	1925	1929
Tionghoa	21,136	58,516	43,689	23,900	26,800	25,934
Jawa	1,771	25,224	150,392	212,400	168,400	239,281
India dll	1,528	2,460	-	2,000	1,500	1,019

Sumber: Anthony Reid (1987:61)

Orang Batak Toba dari dataran tinggi Tapanuli Utara juga banyak bermigrasi ke Sumatera Timur, sejak awal abad ke-20, terutama sebagai petani penanam padi yang diperlukan untuk memenuhi permintaan makanan yang bertambah banyak di areal perkebunan dan sebagai pegawai pemerintah, dan ahli teknologi yang telah berpendidikan di sekolah-sekolah Kristen. Namun karena mereka umumnya beragama Kristen (Protestan), maka kurang diterima baik oleh orang-orang Islam di daerah pesisir ini (Pelzer, 1985:83).

Sedangkan fihak pemerintah Belanda mendukung kedatangan migran suku Batak Toba yang beragama Kristen ini ke Sumatera Timur dengan maksud menentang gerakan perlawanan terhadap Belanda oleh orang-orang Islam (Langenberg, 1976:42). Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika di daerah Sumatera Timur, khususnya di kota-kota terbentuk masyarakat heterogen dalam beberapa dasawarsa pada awal abad ke-20 sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 2.2. Namun kota-kota tersebut tidak berfungsi sebagai wadah pembauran (*melting pot*) (Pelzer, 1985:47-48).

Di antara kelompok-kelompok etnik tidak terjadi integrasi dan asimilasi dengan satu sama lain, akan tetapi lebih mencolok terbentuknya pemukiman-pemukiman yang dihuni oleh kelompok warga satu etnik yang tertentu, yang memisahkan dirinya dengan etnik lain. Setiap kelompok dipersatukan oleh ikatan adat yang dibawa dari tempat asalnya dan perlindungan atas warganya masing-masing. Begitu juga dengan pendatang dari luar Nusantara seperti orang Tionghoa, Arab, India, dan Eropa, yang membentuk pemukiman masing-masing. Pada umumnya

pemukiman elit orang Eropa dan pemukiman pendatang asal suku Tionghoa, Arab, India, masing-masing menempati pusat kota, dan di sekelilingnya terdapat pemukiman-pemukiman kelompok etnik pribumi. Pendatang baru mendapat kemudahan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di rantau di bawah perlindungan pemukiman tersebut. Di dalam pemukiman itu sendiri setiap kelompok masyarakat biasanya menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dan menjaga kelangsungan kehidupan berdasarkan norma-norma tradisional dan agamanya.

Dengan demikian budaya yang dibawa dari tempat asal masing-masing kelompok terjaga. Mereka masing-masing membentuk jaringan sosial dengan para migran baru yang berasal dari kelompok etnik yang sama.

Sesudah terwujudnya kemerdekaan Republik Indonesia, di kota-kota Sumatera Utara muncul kelompok orang kaya baru yang terdiri dari beberapa golongan, seperti: pegawai, pengusaha, politikus, pemodal besar, ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), ahli teknologi dan lain-lain (Pelly, 1986:11).

Mereka yang merupakan elit pribumi baru membentuk pemukiman baru yang bersifat netral, dan kehadirannya dipandang sebagai kelas eksekutif. Dengan demikian, di kota-kota Sumatera Utara tersusun masyarakat majemuk yang segregatif. Orang hidup berdampingan secara fisik, tetapi karena perbedaan suku, agama, dan status sosial, mereka terpisah dalam kelompok-kelompok atau unit-unit sosial yang segregatif (Pelly 1985:70). Kehidupan masyarakat perkotaan yang segregatif ini diperkuat oleh kesamaan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan agama seperti pemilihan jenis pekerjaan, organisasi-organisasi sosial atau agama dan pendidikan formal dan informal (Pelly, 1985:5).

Dalam hal ini tidak jarang terjadi dominasi dari satu kelompok suku dalam kegiatan ekonomi dan distribusi pendapatan dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan suasana tidak akrab. Akibatnya membuat masyarakat terikat pada pandangan stereotip dan berbagai prasangka terhadap kelompok lain.

Namun di sisi lain, tuntutan berbangsa dan bernegara memaksa mereka untuk bersatu pula, demi terwujudnya stabilitas dan keharmonisan sosial. Salah satu wujud sikap persatuan dan kesatuan ini, terdapat dalam seni Melayu. Keadaan ini menjadi keunikan tersendiri dalam konteks budaya heterogen di Sumatera Utara. Dengan demikian, keadaan ini menggambarkan *bhinneka tunggal ikanya* kebudayaan di daerah ini dan Indonesia umumnya.

2.6 Masyarakat Melayu di Sumatera Utara

Peradaban Melayu adalah cerminan dari identitas etnik Melayu. Seperti sudah dikemukakan sebelumnya, di dalam budaya Melayu terdapat unsur heterogenitas budaya, akulturasi, pemungsiannya pada segenap strata sosial (awam dan bangsawan), dan lain-lain. Keberadaan budaya Melayu ini didasari oleh identitas etnik Melayu. Untuk dapat memahami siapakah orang Melayu, yang menjadi pendukung budaya Melayu, maka sebelumnya dijelaskan pengertian kelompok etnik (*ethnic group*). Naroll memberikan pengertian kelompok etnik sebagai suatu populasi yang: (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; dan (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Narol, 1965:32).

Selain dari itu, pendekatan untuk menentukan sebuah kelompok etnik harus melibatkan beberapa faktor: etnosains, yaitu pendapat yang berasal dari masyarakatnya; bantuan ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmuwan dari beberapa disiplin; wilayah budaya; masalah-masalah pembauran (integrasi), disintegrasi, kepribadian, perkawinan, kekerabatan, sistem galur keturunan, religi, dan sejumlah faktor sosial lain-nya.

Kelompok etnik (suku bangsa) merupakan golongan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial lainnya, karena mempunyai ciri-ciri yang paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal-usul, tempat, serta budayanya. Kelompok etnik adalah segolongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitasnya yang diperkuat oleh

kesamaan bahasa. Kesamaan dalam kesenian, adat-istiadat, dan nenek moyang merupakan ciri-ciri sebuah kelompok etnik. Jika ras lebih dilihat dari perbedaan fisik, maka etnik lebih dilihat dari perbedaan kebudayaan dalam arti yang luas. Satu ras boleh terdiri dari berbagai macam kelompok etnik yang berbeda.

Di dalam sebuah kelompok etnik bisa saja terjadi diferensiasi sosial. Sebuah kelompok etnik terbentuk dari sejumlah orang yang menghendaki hidup bersama, dalam waktu yang lama, dan di suatu tempat yang sama. Mereka mengadakan interaksi yang tetap, memiliki sistem nilai, norma, dan kebudayaan yang mengikat mereka menjadi satu kesatuan. Dengan adanya berbagai kesamaan yang mereka miliki, mereka menjadi satu kesatuan dalam masyarakat. Namun, di dalam suatu masyarakat ada pemisahan dan pembagian karena adanya perbedaan tertentu, seperti: jenis kelamin, klen, pekerjaan, politik, dan lainnya. Perbedaan-perbedaan sosial ini menyebabkan masyarakat terbagi dalam kelompok-kelompok tertentu, namun tidak berarti terpisah dari masyarakatnya. Keadaan ini disebut diferensiasi sosial, yang dapat diartikan sebagai suatu proses setiap individu di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban yang berbeda dengan orang lain di dalam masyarakat, atas dasar perbedaan-perbedaan sosial. Demikian pula yang terjadi dalam kebudayaan Melayu.

2.6.1 Pengertian Melayu Sebagai Kelompok Etnik

Sampai sekarang, definisi Melayu belum disepakati oleh para ilmuwan, karena pengertian Melayu itu maknanya dapat berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Untuk dapat memahami pengertian Melayu sebagai kelompok etnik, biasanya selalu ditelusuri melalui munculnya istilah Melayu, yaitu sebuah kerajaan di daerah Jambi, yang ada pada masa Kerajaan Sriwijaya.

2.6.2 Asal-usul Istilah Melayu dari Kerajaan Melayu di Jambi

Jika kita menelusuri sumber sejarah yang menyangkut Melayu, maka kata Melayu sudah disebut-sebut dalam catatan I-Tsing yang mengunjungi Sriwijaya pada tahun 672. Kata Melayu dipakai sebagai nama tempat yang menunjukkan Jambi sekarang (Tsurumi Yoshiyuki, 1981:78). Berdasarkan kronik Dinasti T'ang di China, terdapat nama kerajaan di Sumatera yang disebut *Mo-Lo-Yue* pada tahun 644 dan 645 Masehi. Seorang pendeta Budha China yang bernama I-Tsing dalam perjalanannya ke India pernah tinggal di Sriwijaya (*She-li-fo-she*) untuk mempelajari bahasa Sanskerta selama enam bulan. Dari Sriwijaya ini I-Tsing menuju ke Kerajaan Melayu dan tinggal di sana selama enam bulan, sebelum berangkat ke Kedah dan ke India. Dalam perjalanannya pulang ke China pada tahun 685 dia singgah di Kerajaan Melayu, yang sudah ditaklukkan oleh Sriwijaya (tahun 645-685 M). Menurut I-Tsing, pelayaran dari Sriwijaya ke Melayu memerlukan waktu lima belas hari (Luckman Sinar, 1994:2).

Menurut Casparis, Kerajaan Melayu ditaklukkan Sriwijaya sebelum tahun 688, sesuai dengan prasasti di Karang Berahi di tepi Sungai Merangin, yaitu cabang Sungai Batang Hari, di Hulu Sungai Jambi. Pada masa akhir abad ke-11 sampai tahun 1400, Kerajaan Melayu pulih kembali. Kerajaan Melayu bekerjasama dengan Kerajaan Singasari dari Jawa, yang mengirimkan pasukan dalam jumlah besar, untuk menghancurkan Sriwijaya. Peristiwa itu terkenal dengan ekspedisi Pamalayu, terjadi tahun 1275--serta dikirimnya arca Amoghapasa Lokeswara tahun 1286 di Padang Roco, yang membuat rakyat Kerajaan Melayu gembira, terlebih lagi rajanya Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa. Selanjutnya tahun 1347 di belakang arca itu kemudian ditulis prasasti Raja Adityawarman, raja Melayu Damasraya, penerus Kerajaan Melayu ini. Kerajaan Melayu dan Sriwijaya menggunakan bahasa dan aksara Melayu kuna (Luckman Sinar 1994:3). Pada abad ke-12 sampai ke-14, Jambi merupakan salah satu dari tiga bandar penting di Pesisir Timur Sumatera, yaitu: (1) Jambi, (2) Palembang di sebelah selatan, dan (3) Kota China di Kerajaan Haru/Deli tepatnya di Labuhan Deli sebelah utara (Hasan M. Hambari, 1980:51-63).

Kerajaan Melayu di Jambi ini, dalam tulisan-tulisan sejarah berbahasa Arab dan Persia disebut dengan Kerajaan Zabaq--yang dapat diidentifikasi dengan nama tempat Muara Sabak di daerah Tanjung Jabung di muara Sungai Batanghari. Letak pusat Kerajaan Melayu di hulu Sungai Batanghari itu hanya dapat dijangkau dengan naik sampan, dengan alasan keamanan, tetapi kerajaan ini mengawasi sumber tambang emas dari daerah pedalaman Sumatera Barat. Meskipun kemudian Kerajaan Melayu yang berpusat di hulu Sungai Jambi itu di masa Raja Adityawarman (1347) dipindahkan ke wilayah Saruaso Minangkabau, dia tidak pernah menyebut kerajaan ini dengan Kerajaan Minangkabau, tetapi sebagai *Kanakamedininindra Suwarnabhumi* (Penguasa Negeri Emas), yang dahulunya dikuasai Kerajaan Melayu dan Sriwijaya (Luckman Sinar, 1994:3).

Rajumdar mengatakan bahwa ada satu suku di India yang bernama Malaya, yang disebut orang Yunani sebagai Malloi. Selain itu ada gunung Malaya yang menjadi sumber kayu sandal, yang di dalam kitab Purana disebut sebagai salah satu dari tujuh batas (*kulaparvatas*) pegunungan di India. Banyak lagi nama-nama tempat di Asia Tenggara dan Nusantara yang namanya berasal dari India. Ada legenda pada orang Melayu Minangkabau bahwa leluhur mereka berasal dari India, yaitu Sang Sapurba yang turun dari Bukit Siguntang Mahameru bersama dua saudaranya yang lain (Luckman Sinar, 1994:6).

Kerajaan Sriwijaya dan Melayu mulai pudar karena serangan Majapahit tahun 1365. Selanjutnya orang-orang Jawa menguasai daerah ini. Namun bahasa Melayu yang telah menjadi bahasa pengantar di Nusantara sejak disembarkannya oleh Kerajaan Sriwijaya dan Melayu sejak abad keenam, serta adat-istiadat raja-raja yang dibawa Parameswara ke Melaka tahun 1400, memberikan kontribusi pada budaya Jawa. Setelah hancurnya Kerajaan Sriwijaya, Melayu, dan Damasraya, maka budaya Melayu berpusat di Pasai dan Melaka. Kerajaan Melayu di Melaka yang didirikan oleh Paramesywara pada tahun 1400. Imperium ini mengembangkan budaya Melayu, termasuk agama Islam awalnya ke pesisir timur Sumatera. Kemudian Kalimantan, dan ke seluruh Semenanjung Tanah Melayu sampai Patani di Thailand sebelah selatan

2.6.3 Islam dalam Peradaban Melayu

Islam diturunkan Tuhan ke dunia adalah untuk rahmat kepada seluruh alam. Islam bagi para pengikutnya, termasuk di kawasan Melayu, dipandang sebagai agama yang sempurna dan paripurna, karena memang sudah disyahkan oleh Allah sebagai satu-satunya agama yang sempurna. Dari semua pengaruh yang bertapak kuat dalam budaya Melayu adalah peradaban Islam. Islam sendiri merupakan ajaran dalam bentuk wahyu Ilahi. Dalam keadaan sedemikian, ia bukan budaya tetapi wahyu. Dalam bentuk aktivitas masyarakat Islam ia akan lahir sebagai sebuah peradaban Islam, termasuk dalam budaya Melayu.

Islam yang datang ke kawasan Melayu datang dengan tenang, damai, penuh ajaran yang santun, dan tidak memaksa. Islam yang datang ke kawasan Melayu diperkirakan oleh para ahli sejarah dan budaya sudah mulai di abad ke-7 Mesehi, namun perkembangannya yang meluas dan masif terjadi di abad ke-13. Sesudah itu Islam menggantikan kekuasaan raja-raja bercorak Hindu-Budha di abad-abad sebelumnya. Ketiga bangsa Melayu merdeka di penggal pertama dan kedua abad ke-20 Islam tetap memainkan peran utama corak politik dan kekuasaan masyarakat Melayu.

Para pedagang Arab telah aktif mengadakan hubungan perdagangan dengan orang-orang di kepulauan Nusantara sejak belum lahir dan turunnya agama Islam (Legge, 1964:44) dan juga mungkin para nelayan Melayu telah mengadakan hubungan persahabatan dengan orang-orang Arab sebelum datangnya agama Islam. Setelah lahirnya agama Islam di Timur Tengah (Asia Barat), agama ini menyebar secara luas di dunia, termasuk ke Gujarat dan daerah Barat Laut India.

Islam yang masuk ke Asia Tenggara diperkirakan melalui langsung dari Arab atau dari India. Masuknya Islam yang berdensitas padat ke Asia Tenggara yang tercatat dalam sejarah adalah pada abad ke-13. Marco Polo (seorang pengembara Venesia) mencatat bahwa tahun 1292 di Sumatera Utara telah berdiri kerajaan Islam yang bernama Perlak (Hill, 1963:8). Dalam abad ini Islam menyebar ke daerah lainnya. Pada awal abad kelima belas, kerajaan Aru di pesisir timur Sumatera Utara merupakan suatu kerajaan yang rakyatnya sebagian besar beragama Islam (Coedes, 1968:235), sehingga Islam berpengaruh kuat sejak saat ini.

Bandar Melaka menjadi pusat perdagangan maritim, sekali gus sebagai pusat persebaran agama Islam ke seluruh kepulauan di kawasan ini. Melaka merupakan bandar yang letaknya strategis dan tidak memiliki saingan sehingga begitu maju (Sheppard, 1972:14). Penguasa Melaka menganut Islam pada awal dasawarsa abad kelima belas; sejak abad ini Melaka menjadi pusat dan persebaran Islam ke seluruh Asia Tenggara (Hill, 1968:213-214).

Di Pesisir Timur Sumatera Utara pada abad ke-15 dan ke-16 terdapat tiga kesultanan Islam yang besar, yaitu: Langkat, Deli, dan Serdang—yang berada di kawasan bekas Kerajaan Aru pada masa sebelumnya. Kesultanan ini merupakan kerajaan Islam yang penting di Sumatera. Pada abad ke-16 dan ke-17, Aru menjadi rebutan antara Aceh dan Johor. Kerajaan Aru berada di Deli Tua, berdiri abad ke-16. Sesudah tahun 1612, kerajaan ini lebih dikenal sebagai Kerajaan Deli. Kemudian Serdang memisahkan diri dari Kesultanan Deli tahun 1720 (Sinar, 1986:67).

Setelah Islam dianut masyarakat Nusantara, maka mereka juga mendirikan kesultanan-kesultanan Islam seperti Peureulak, Samudra Pasai, Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Kualuh, Kota Pinang, Panai, Merbau, Siak Sri Indera Pura, Palembang, Pagaruyung, Mataram, Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Banten, Cirebon, Kutai Kartanegara, Ternate, Tidore, dan lain-lainnya. Di dalam kesultanan-kesultanan Melayu ini, agama Islam menjadi pedoman dan filsafat utama. Kitab seperti *Bustanussalatin* dan *Sulalatussalatin* menjadi panduan utama pemerintahan kesultanan-kesultanan Islam sejak abad ke-13 sampai awal abad ke-20. Berbagai kitab kenegaraan dan perundang-undangan dihasilkan oleh kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara. Demikian pula karya-karya sastra yang besar dihasilkan di masa ini.

Kemudian muncullah “*dark ages*” di dalam kebudayaan Melayu, yakni dengan datangnya para penjajah, terutama dari Eropa untuk awalnya menguasai perdagangan rempah-rempah, kemudian tanah, pertanian, dan akhirnya disertai dengan penjajahan melalui kekuatan angkatan perang laut dan darat. Akhirnya satu per satu kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara djajah oleh para penjajah bangsa Eropa. Kawasan Nusantara pun menjadi ajang perebutan kekuasaan di antara para penjajah

ini. Kemudian mereka selasaiakan melalui Traktat London 1824. Masa penjajahan adalah masa terburuk umat Islam dalam konteks kekuasaan politik. Namun demikian, dampak secara tidak sengaja adalah para ilmuwan Islam di kawasan ini selain belajar peradaban Islam melalui pesantren, ada juga yang belajar ilmu ke Eropa untuk menguasai ilmu Eropa dan kemudian digunakan untuk melawan para penjajah tersebut. Islam menjadi dasar utama untuk memerdekakan bangsa Melayu dari cengkeraman penjajah. Berbagai peperangan yang diwarnai motif keislaman dan kemelayuan muncul di kawasan ini. Itu adalah bukti dari ketidakinginan masyarakat Melayu dijajah bangsa-bangsa lain. Melayu adalah bangsa yang agung, yang menginginkan kemerdekaan adalah hak segala bangsa, oleh karenanya penjajahan dalam bentuk apapun di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikeadilan.

Selepas itu, maka pendulum politik di Asia Tenggara mengarah kepada nasionalisme dan pembentukan negara bangsa. Dimulai dengan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Kemudian Malaysia, Brunai, dan kemudian Singapura, menjadikan negeri-negeri rumpun Melayu di Asia Tenggara ini mefokuskan perhatian kepada pembangunan negara bangsanya. Sejak saat kemerdekaan ini maka antara negeri-negeri rumpun Melayu cenderung membangun kebudayaan kebangsaannya masing-masing. Bahkan isu-isu terakhir adalah perebutan wilayah dan perebutan seni budaya, dan sejenisnya. Kalau dibiarkan hal-hal seperti ini semakin mengkotak-kotakkan masyarakat Melayu berdasarkan negara bangsa, yang secara budaya sebenarnya sama atau satu geobudaya.

Dalam masa-masa negara bangsa ini, Islam tetap memainkan peran menonjol. Sebagai contoh Indonesia meletakkan dasar kenegaraannya yaitu Pancasila adalah sebenarnya sebagai sublimasi ajaran-ajaran Islam. Bahkan Piagam Jakarta juga kental dengan suasana keislamannya, walau kemudian diganti menjadi Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, tetap tidak menggoyahkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam landasan konstitusional negara kesatuan Republik Indonesia ini.

Malaysia sendiri setelah merdeka tahun 1957, tetap mengekalkan institusi kerajaan ditambah dengan pemerintahan parlementer dengan kepala negara Yang Dipertuan Agong dan kepala pemerintahan Perdana

Menteri. Negara Malaysia adalah negara Islam, yang tetap mengakui kebudayaan dan agama lain untuk tumbuh dan berkembang di Malaysia yang slogannya kini adalah *Satu Malaysia*. Dalam situasi yang demikian, Islam tetap memainkan peranan penting. Agama Islam adalah agama resmi dan bahasa Melayu adalah sebagai bahasa kebangsaan Malaysia. Walau ada keinginan bukan Melayu untuk menyamakan hak dan kewajiban setiap warga Malaysia tanpa memandang etnik, namun dasar berpikir Malaysia adalah sebagai ketuanan Melayu dan jangan melupakan sejarah Malaysia tetap bergaung hingga ke hari ini.

Islam yang dianut masyarakat Melayu di Asia Tenggara adalah Islam *ahlussunah waljama'ah*. Walau demikian, sejarah historis di kawasan ini pernah bertapak Madzhab Syiah, terutama di kawasan Pulau Sumatera. Bukti-bukti peninggalan Syiah itu dapat dilihat pada pertunjukan budaya seperti peringatan 10 Muharam dan Mengarak Tabot (Tabuik) seperti yang terjadi di Sumatera Barat, Aceh, Lampung, dan Jambi. Bahkan aliran Bahaiyah Syiah ini memiliki penganut kecil di Pulau Siberut Sumatera Barat. Demikian juga pengaruh Syiah di berbagai tempat di Indonesia, yang belakangan menjadi friksi sosial pula.

Berbagai kelompok keorganisasian Islam muncul di kawasan ini, untuk lebih memberdayakan umat Islam di Nusantara dengan berbagai perkembangan dan kepupusannya. Ada juga yang muncul melalui partai-partai politik. Keorganisasian Islam yang besar di Indonesia adalah Nahdathul Ulama yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Demikian pula dengan Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Kini sebagai gerakan "pemurnian" Islam, Muhammadiyah memiliki jemaah yang juga besar di samping Nahdhatul Ulama. Selain itu ada juga organisasi keagamaan Islam seperti Jamiatul Wasliyah, yang berpusat di Medan Sumatera Utara. Organisasi keagamaan Islam Jamiatul Washliyah ini mengembangkan organisasinya berdasarkan pemikiran-pemikiran yang diolah dari gerakan tradisionalis Nahdhatul Ulama dan modernis Muhammadiyah. Di Malaysia muncul pula Al-Arqam, yang merupakan organisasi keagamaan Islam dengan gaya dan struktur keorganisasian yang khas.

Organisasi politik Islam juga menggunakan Islam sebagai dasar perpolitikan mereka di Asia Tenggara. Di Indonesia, NU pernah

mendirikan partai politik. Kemudian organisasi-organisasi Islam meleburkan diri dalam Masyarakat Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), yang kemudian “dikebiri” oleh Sukarno. Di masa Suharto partai-partai Islam difusikan ke dalam Partai Persatuan Pembangunan, yang cukup “vokal” juga menandingi Golkar sebagai kendaraan politik Suharto. Di Era Reformasi muncul partai-partai Islam baru seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai kebangkitan Bangsa, Partai Bintang Reformasi (PBR), Partai Nahdhatul Ulama, Partai Bulan Bintang, Partai Amanat Nasional, dan lain-lainnya. Semua ini adalah partai berbasis Islam atau partai politik berbasis masa Islam. Walau dalam beberapa kali pemilihan umum di Indonesia, partai Islam masih kalah suara dibanding partai-partai “nasionalis” namun suara mereka cukup signifikan untuk didengar dan direspons oleh pihak eksekutif negeri Indonesia.

Dalam praktik di tengah-tengah masyarakat, Islam sebagai agama yang mayoritas di Indonesia, dilaksanakan oleh masyarakat muslim Indonesia dengan seksama. Terutama di bidang kegiatan sosial keagamaan dan pelaksanaan syariat Islam bagi para pemeluknya. Dalam konteks ini budaya dan agama Islam yang salah satunya didukung oleh budaya Melayu menjadi teras Islam yang utama di Indonesia. Adat-adat masyarakat yang mayoritas beragama Islam juga sangat diwarnai oleh ajaran-ajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Media masa menjadi sarana dakwah Islam. Munculnya K.H. Zainuddin M.Z., K.H. Abdullah Gymnastiar (A’A Gym), K.H. Muhammad Arifin Ilham, Prof. Dr. Quraisy Shihab, Ustad Jefri Bukhari (Uje), Ustad Al-Bughuri, Ustazah Mama Dedek, dan kawan-kawan menggunakan media massa adalah bukti semakin intensnya masyarakat muslim di Indonesia dalam mempertajam dan mendalami ajaran-ajaran agama Islam. Pengkajian Islam ada di berbagai universitas, yang juga telah diajarkan di tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah, dan pesantren.

Di Malaysia, hal yang sama juga terjadi seperti yang ada di Indonesia. Bahwa Malaysia sebagai negara kebangsaan yang berdasarkan agama Islam dan budaya Melayu memang tidak dapat dipungkiri. Organisasi keagamaan Islam di Indonesia juga memiliki hubungan dengan organisasi keagamaan Islam di Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam. Kalau di Indonesia, partai nasionalisnya adalah Golongan

Karya, Pardai Demokrasi Indonesia, Partai Demokrat, dan yang lain-lainnya, maka di Malaysia ada UMNO (United Malay National Organization) yang kemudian bersama-sama beberapa partai politik berbasis Indoa dan China membentjuk Barisan Nasional. Nilai-nilai keislaman juga diwacanakan di kalangan praktisi dan politisi partai-partai nasional ini, yang diistilahkan partai nasionalis-religius. Begitu juga di Malaysia terdapat partai yang dasarnya adalah agama Islam yaitu Partai Agama Islam Se-Malaysia (PAS), yang dengan tegas memperjuangkan kepentingan-kepentingan umat Melayu Islam di Malaysia.

Masyarakat Islam di kalangan awam pun dengan mudah mempelajari Islam di Asia Tenggara melalui saluran media, buku-buku, pondok, pesantren, atau tempat-tempat *suluk*. Masyarakat awampun mudah-mudahan tidak bingung dalam menentukan pilihan organisasi keagamaan Islam yang berkembang. Demikian juga halnya dengan aspirasi politiknya yang terwadahi oleh partai-partai Islam maupun partai-partai nasionalis yang juga mengakomodasikan suara-suara Islam.

Dakwah Islam terus berjalan di kawasan-kawasan terutama yang masih menganut animisme dan dinamisme di Nusantara. Bantuan dan hibah dari negeri-negeri Islam pun ditumpukan untuk dakwah Islam di kawasan-kawasan tersebut, dengan tujuan tegaknya agama Allah di muka bumi ini. Pendidikan Islam dilakukan secara intensif dan ekstensif di semua lapisan umat Islam. Dalam rangka pemberdayaan ekonomi umat Islam pun pemerintah negeri rumpun Melayu turut membantu golongan ekonomi lemah dalam rangka memperkuat ekonominya. Munculnya bank syariah dan koperasi Islam membuktikan keseriusan pemerintah di negeri-negeri Melayu. Inilah kira-kira gambaran yang penulis rekam tentang situasi Islam di Asia Tenggara dewasa ini. Selanjutnya tentu saja umat Islam Melayu Asia Tenggara (Nusantara) mengalami berbagai persolan sosiobudayanya, terutama di masa akhir-akhir ini.

2.7 Berbagai Persoalan Sosiobudaya Umat Melayu

Dalam kehidupan manusia, tanpa memandang ras, agama, kepercayaan, bahasa, dan golongan, permasalahan sosiobudaya pastilah

ada menurut waktu dan ruang yang dilaluinya. Sebagai contoh, di masa Nabi Muhammad lahir dan hadir di Tanah Arab, terjadi permasalahan besar, yaitu kebodohan (*jahiliyah*), maka diutuslah Nabi Muhammad untuk membawa pencerahan budaya, melalui wayu Ilahi yang terkodifikasi dalam Al-Quran dan kemudian diperjelas dengan Hadits. Begitu juga di Eropa ketika masyarakat Eropa berada di zaman kegelapan (*dark ages*) maka muncullah sains untuk mengobati penyakit taklid buta, dan masyarakat Eropa harus menggunakan logika berpikir dan bertindak. Demikian pula berbagai persoalan sosiobudaya umat Melayu belakangan ini timbul dengan skala besar dan secara sosioreligius dan sosiokultural sangat mengkhawatirkan.

Bagi penulis, masalah ini secara garis besar dibagi ke dalam dua kelompok, yang pertama adalah masalah internal, dan yang kedua adalah masalah eksternal. Kedua masalah ini mencakup aspek: agama, ekonomi, bahasa, teknologi, organisasi sosial dan politik, pendidikan, dan seni budaya. Yang paling menonjol adalah agama, ekonomi, politik, dan seni budaya.

Sebagai contoh di Indonesia, belakang ini muncul persoalan tentang integrasi religius umat Islam. Demi pluralisme kebudayaan dan hak asasi manusia, masyarakat tanpa pengawasan negara, “bebas” mendirikan aliran-aliran kepercayaan yang eksistensinya adalah merongrong dan mengganggu agama khususnya Islam. Bahkan yang ekstrim ada yang berani mengaku sebagai Nabi, Al-Masih, atau Imam Mahdi. Ada pula Islam Inkar Sunnah yang tidak mengakui Hadits, dan banyak lagi yang lainnya. Ini menjadi ancaman internal dalam konteks integrasi Islam.

Ada pula persoalan Ahmadiyah (Qadian atau Lahore). Di berbagai tempat di Indonesia, jemaah Ahmadiyah ini mengalami “kekerasan” fisik dan mental akibat tidak sesuainya ajaran Ahmadiyah dengan sebahagian besar umat Islam di Indonesia bahkan Dunia. Ahmadiyah telah menimbulkan disintegrasi dalam Islam di Dunia dan Nusantara, yang mendapat pembelaan dari kalangan Islam sendiri dan luar Islam.

Masalah lain juga timbul dalam hal pendirian rumah-rumah ibadah agama lain di Indonesia. Surat keputusan Bersama Tiga Menteri pun sudah mulai digugat-gugat. Sementara di tengah lapangan terjadi

bentrok antara umat Islam dengan umat lain dalam konteks pendirian rumah ibadah ini.

Persoalan di bidang ekonomi, seperti mahfumnya di kawasan Asia Tenggara, ekonomi terpusat di ibukota, dan dikuasai oleh segelintir konglomerat yang bisa setiap saat mengatur pihak eksekutif pemerintahan. Termasuk kebijakan menaikkan harga-harga. Selain itu distribusi kekuatan ekonomi yang tidak merata. Ekonomi pun bukan berdasar kepada ekonomi Islam. Di negeri-negeri Melayu, ekonomi masih dominan dikuasai oleh bank-bank umum yang bergaya dan bercorak ekonomi liberal. Orang pribumi (Melayu) biasanya menguasai ekonomi peringkat bawah sampai menengah saja. Kasus di Malaysia, Dasar Ekonomi Baru (DEB) yang disusun untuk membantu Melayu pun menuai kritik di kalangan bukan Melayu. Padahal kebijakan ini adalah untuk memberdayakan secara bersama semua ras yang ada di Malaysia. DEB disusun bukan untuk memanjakan Melayu atau pro Melayu, tetapi untuk konteks pemerataan dan keadilan sosioekonomi. Kebijakan ini bukanlah sebagai intervensi menomorsatukan Melayu, namun penulis sebagai warga luar melihatnya sebagai bentuk kepedulian pemerintah Malaysia dalam konteks memajukan tingkat ekonomi semua warganya, bukan menyerahkan pada mekanisme pasar, seperti yang diatur dalam konsep ekonomi liberal.

Di Indonesia, yang perekonomiannya juga berdasar kepada keadilan sosial dan tetap memperhatikan pasar, dalam realitasnya juga tidak berjalan mulus. Sistem ekonomi kerakyatan dan pasar ini menimbulkan berbagai masalah, seperti pengaturan naiknya harga-harga menurut penulis lebih menitikberatkan pada ekonomi pasar. Walau ada operasi pasar untuk terutama sembilan bahan pokok (sembako), tetap saja harga diatur oleh pasar bukan oleh pemerintah. Bahkan intervensi pasar ini sudah sampai kepada lembaga-lembaga yang seharusnya dikelola negara, namun diserahkan kepada pasar, bahkan pasar internasional. Bumi dan kekayaan yang terkandung di dalamnya juga menurut penulis dikuasai oleh pihak-pihak asing, yang kalau dibiarkan hal ini akan menjadi masalah serius. Begitu juga dengan perputaran uang di Indonesia mayoritas berada di Jakarta. Tidak begitu tampak pemerataannya ke kawasan-kawasan daerah di Indonesia. Kalau boleh dibilang daftar

orang-orang kaya di Indonesia, mayoritasnya bukan Melayu tetapi non-Melayu (walau ada juga yang masuk ke dalamnya). Ini bukan bermaksud membenturkan antara ras, namun kenyataannya pribumi harus bekerja lebih kuat lagi untuk mengusai ekonomi ala Pancasila di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kalau melihat kekayaan alam dan kemampuan sumber daya manusia, tentu Indonesia mudah untuk menjadi negara yang maju dan kaya. Namun karena masalah manajemen dan ketidakberanian dalam bidang ekonomi, maka sampai sekarang Indonesia masih menjadi negara berkembang saja. Selain itu diperparah pula dengan para petinggi negara baik di kalangan eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, yang melakukan korupsi besar-besaran. Ada yang sendirian, berkelompok kecil, tetapi tidak jarang berkelompok besar. Kalau ketiga kumpulan petinggi itu korupsi bersama siapa pula yang mengawasinya? Ini adalah pertanyaan besar untuk negeriku Indonesia. Yang kami harapkan janganlah umat Melayu yang miskin semakin miskin, dan mereka yang kaya semakin kaya. Ini akan membawa bencana dan murka Tuhan tentu saja. Menurut penulis, akar masalah dari ketimpangan ekonomi ini adalah sifat hedonisme yang terjadi di semua strata kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Kecintaan pada dunia secara berlebih-lebihan akan membawa kepada petaka bangsa yang besar sekali pun.

Masalah lainnya yang tidak kalah menarik yang terjadi di kalangan umat Melayu adalah rebut-merebut kebudayaan yang selama berabad-abad menjadi milik bersama. Peristiwa yang terjadi adalah kepemilikan lagu *Rasa Sayange*. Begitu juga dengan *barongan* atau *reyog*. Kalau ditinjau dari sudut sejarah sebenarnya kedua genre seni ini adalah milik umat Melayu, bukan hanya milik bangsa Indonesia atau bangsa Malaysia sendiri saja. Dalam sejarah, lagu *Rasa Sayange* yang berasal dari Maluku itu dibawa oleh para guru-guru dari Indonesia ke Malaysia. Lagu ini menjadi populer dengan penggunaan pantun-pantun yang disajikan secara spontanitas. Begitu juga dengan seni *barongan* atau *reyog* yang sebenarnya secara kesejarahan dibawa oleh orang-orang Melayu keturunan Jawa, khususnya Jawa Timur yang telah bermigrasi ke Tanah Semenanjung sejak awal. Jadi seni ini jelas menjadi milik mereka juga. Sedangkan kasus teri *Pendet*, tampaknya ada pihak ketiga yang ingin

membenturkan hubungan Malaysia dan Indonesia melalui penggunaannya untuk kepentingan pariwisata. Dalam realitasnya, berbagai seni yang sebenarnya muncul dan tumbuh di Malaysia juga digunakan dan menjadi milik bersama masyarakat Melayu di Indonesia. Contohnya lagu *Sri Mersing* dari Johor, genre *makyong* dari Pattani dan Malaysia bahagian Utara, kemudian ke Kepulauan Riau, dan Sumatera Utara. *Dondang Sayang* dari Melaka sampai di Pesisir Barat Sumatera menjadi *gamat* dan *ronggeng* di Sumatera Timur. Masih banyak masalah sosiobudaya umat Melayu lainnya.

2.8 Dunia Islam dan Globalisasi

Pada masa sekarang ini secara kelembagaan, Dunia Islam didukung oleh 55 negara anggotanya, termasuk negara-negara rumpun Melayu. Negara-negara Islam ini tergabung ke dalam wadah Organisasi Konferensi Islam (OKI), yang diharapkan dapat memberdayakan dan menyuarakan kepentingan umat Islam di seluruh Dunia. Dalam relaitasnya, yang menjadi masalah adalah kurang padunya persatuan di antara negara-negara Islam ini. Apalagi jika dikaitkan dengan isu globalisasi. Tampaknya negara-negara Islam malah dijadikan “lawan tanding” oleh negara adidaya.

Globalisasi adalah sebuah terminologi internasional yang digunakan secara bersama, yang dapat diartikan sebagai proses bahwa manusia pada masa-masa akhir ini seperti hanya bermukim di satu kampung dunia saja. Apa saja yang terjadi di manapun di muka bumi ini, dengan sekejap saja akan diketahui oleh masyarakat dunia. Akhirnya sekat-sekat negara bangsa tidak begitu dominan menjadi perhatian manusia. Seluruh manusia di dunia ini hidup saling bergantung informasi dan budaya. Dunia sepertinya tanpa perbatasan atau sempadan. Globalisasi sangat didukung oleh aspek teknologi informasi dan kecanggihan komunikasi.

Dalam proses globalisasi terjadi berbagai persaingan dan pemaksaan kehendak. Dalam konteks sosiopolitis, proses ini memunculkan negara-negara adidaya untuk melanggengkan kekuasaan dan dominasinya terhadap negara-negara lain. Salah satu agendanya adalah teori benturan

kebudayaan yang dikemukakan oleh Samuel P. Huntington (1996). Menurutnya kebudayaan masyarakat dan agama adalah menjadi sumber utama konflik setelah selesainya perang dingin, yaitu antara Blok Barat yang liberal dan Blok Timur yang sosialis dan komunis. Teori benturan kebudayaan ini disampaikan dalam kuliah di dasawarsa 1990-an dan hasil pemikirannya tersebut dibukukan dalam tajuk *The Clash Civilization and the Remaking of World Order*. Walau ada benarnya pendapat beliau tentang benturan peradaban yang didasari dua hal yaitu agama dan kelompok masyarakat, namun dalam tahapan praktik dan terutama ide, agama-agama menganjurkan perdamaian, bukan benturan atau peperangan. Namun yang terjadi adalah dengan berdasarkan perbedaan tersebut, maka manusia bisa saling berperang. Atau perbedaan menjadi alasan untuk berbenturan.

Dalam konteks politik dunia, benturan peradaban ini menjadi satu agenda negara-negara maju untuk masuk “menjajah” negara-negara terkebelakang, yang memang di dalamnya dibumbui dengan perbedaan religi dan sistem. Penerapan demokrasi ala Barat juga menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya konflik di dunia ini. Padahal kita tahu bahwa demokrasi ala Barat bukanlah satu-satunya sistem politik yang paling tepat digunakan oleh semua bangsa di dunia ini.

Kalau dirujuk dari realitas politik dunia, maka antara Dunia Barat dan Timur memang terus menerus mengembangkan saling permusuhan. Selepas Perang Dunia Pertama dan Kedua, maka negara-negara di dunia ini mengelompokkan dirinya ke dalam Blok Barat yang berideologi liberalisme dan sekularisme—dan Blok Timur yang berideologi komunisme dan sosialisme. Namun seorang Sukarno menggagas gerakan negara-negara nonblok, yang tidak mau masuk ke dalam dua kubu yang berseteru tersebut. Ini cukup berhasil dalam mengimbangi kekuatan politis dunia tersebut. Kemudian Blok Komunis mengalami degradasi kekuatan seiring beredarnya zaman. Satu per satu anggota Pakta Warsawa ini mengubah negerinya tidak komunis lagi. Namun kekuatan komunis sampai sekarang pun masih kuat. Untuk itu gerakan nonblok pun masih relevan diteruskan hingga ke hari ini.

Situasi politik di Timur Tengah juga seperti tidak akan berujung. Ini disebabkan oleh ulah Israel yang semena-mena menduduki Tanah

Palestina. Israel yang didukung Amerika Serikat dan kawan-kawannya semakin seenaknya saja menguasai setapak demi setapak tanah Palestina. Walau ada perlawanan dari Palestina, namun tampaknya tidak cukup kuat mengimbangi kekuatan militer Israel. Dunia Islam pun dalam menghadapi ini tidak begitu bersatu. Bahkan seperti Mesir lebih mengutamakan kepentingan nasionalnya ketimbang kepentingan Dunia Islam. Peperangan ini sebenarnya adalah ekspresi dari pertentangan religi antara Yahudi dan Islam, walau kalau diruntut mereka satu nasab yakni keturunan Ibrahim Alaihissalam.

Dunia Islam yang memiliki jumlah penduduk 1,4 milyar menjadi kekuatan yang besar di masa kini. Selain itu, dari semua agama yang tumbuh paling pesat belakangan ini adalah agama Islam. Bahkan Islam telah merata menyebar ke seluruh pelosok dunia, baik Dunia Timur maupun Dunia Barat. Dunia Islam untuk menguatkan pengaruh religius dan politisnya membentuk Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang telah menyelesaikan berbagai persoalan umat Islam di dunia. Selain itu terdapat pula kerjasama-kerjasama regional antara negara-negara Islam. Namun dalam konteks globalisasi ini negara-negara Islam memang dirasakan masih tidak kuat persatuan dan integrasinya.

Masalah Dunia Islam lainnya adalah stigma dunia internasional bahwa Islam itu adalah dikembangkan melalui kekerasan. Islam identik dengan terorisme. Berbagai kelompok radikal dalam Islam membentuk jaringan internasional yang muncul sayapnya di berbagai negara Islam. Berbagai peristiwa peledakan bom dilakukan oleh jaringan ini. Sedikit banyaknya stigma itu ditanamkan di kalangan dunia internasional. Ini adalah masalah sendiri bagi umat Islam seluruh dunia. Walau sebenarnya ajaran Islam itu adalah rahmat untuk seluruh alam, bukan untuk merusakannya, tetapi agenda politik internasional memang menginginkan hal yang demikian. Terorisme sebenarnya muncul sebagai respon atas ketidakadilan dalam menyikapi konflik, terutama terhadap Israel. Ini menjadi masalah besar bagi Dunia Islam dan dunia secara global.

Selain itu, masalah lainnya adalah pemaksaan demokrasi ala Barat yang coba hendak diterapkan ke dalam sistem pemerintahan semua negara-negara Islam, menjadi masalah tersendiri pula. Dengan alasan untuk mencoba membentuk negara-negara yang bersistem demokrasi

maka berbagai gejala muncul di kalangan negara-negara yang mayoritas penduduknya Islam. Lihat contohnya di Mesir, Tunisi, Libia, Suriah, dan Yaman.

Masalah umat Islam dunia lainnya adalah umumnya umat Islam yang minoritas di negara-negara yang mayoritas penduduknya nonmuslim, mengalami tekanan sosiobudaya, bahkan diperangi. Di Semenanjung Balkan misalnya di era 1990-an terjadi pembantaian umat Islam di Bosnia-Herzegovina. Kemudian seiring berkembangnya waktu terbentuklah negara Bosnia yang kita doakan semoga negara ini menjadi maju dan sentosa di bawah panji-panji Islam. Begitu juga dengan umat Islam di Xinjiang China, di beberapa negara di Asia Tenggara seperti di Myanmar, Kamboja, Thailand, Filipina, dan lainnya. Juga di Rusia yaitu di kawasan Chechnya. Muslim yang minoritas ini perlu diberikan perhatian serius oleh Dunia Islam, termasuk Dunia Melayu. Bagaimana pun mereka adalah saudara kita yang seiman. Marilah kita bekerjasama untuk menjayakan ajaran Allah untuk keselamatan hidup dunia dan akhirat. Inilah beberapa masalah kekinian yang paling besar, yang dialami oleh Dunia Islam.

2.9 Berbagai Pemikiran ke Arah Solusi Masalah

Melihat keadaan tersebut, maka Dunia Islam dalam melihat dan memecahkan permasalahannya haruslah mengacu kepada ajaran-ajaran Allah. Tidaklah mudah mengajak manusia untuk tunduk dan beribadah kepada Allah yang Ahad. Seperti firman Allah bahwa manusia itu cenderung untuk melakukan perbuatan yang merugi seperti yang difirmankan Allah pada Q.S. Al-‘Ashr 1-3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang 1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Untuk menjadi umat yang menjadi rahmat kepada seluruh alam, maka umat Islam di Dunia Melayu dan Dunia Islam semestinya mencita-citakan tumbuh dan berkembangnya masyarakat Islam dengan menggunakan dan memungsiakan kebudayaan Islam di dalam kehidupannya. Kebudayaan Islam ini mencakup semua hal yang berkaitan dengan kepentingan dan keperluan umat Islam seperti agama, bahasa, ekonomi, teknologi, politik dan organisasi, pendidikan, dan seni budaya.

Dari uraian-uraian di atas terlihat dengan jelas bahwa Dunia Melayu adalah sebuah wilayah budaya yang cukup luas dan menyumbang kepada kebudayaan Islam dan dunia. Dunia Melayu dengan ciri keislamannya mencoba membumikan Islam dalam konteks wilayah ini, yang terbukti dari konsep dan aplikasi adat bersendi syarak dan syarak bersendi kitabullah. Dunia Melayu sejak awal juga telah mengalami proses globalisasi yang dibuktikan dengan pergaulan antarabangsa dan orang-orang Melayu secara kreatif mengolah kebudayaan dunia menjadi kebudayaan Melayu yang khas dan unik. Perkembangan Islam di Dunia Melayu dapat menjadi sumbangan yang baik terhadap pertumbuhan Islam di dunia. Dunia Islam mengalami pasang surut politik dan budaya, yang menjurus kepada peminggiran Islam dalam kancas politik dunia. Dalam menghadapi situasi demikian, yang paling diperlukan adalah petingnya menjalin kerjasama dan integrasi sesama Dunia Islam. Bagi umat Islam, sistem pemerintahannya janganlah dipaksakan menjadi demokrasi liberal ala Eropa, biarkan ia berkembang secara alami menurut ajaran-ajaran politik (*asiyasyah*) dalam Islam. Nilai-nilai Islam tetap harus digalakkan dan diperdalam kajian dan implementasinya secara berkesinambungan.

Umat Melayu haruslah mampu menjadi umat terbaik sebagaimana yang diajarkan Islam. Berilah contoh amar makruf dan nahi munkar kepada sesama, dan seluruh manusia di dunia. Mari kita berdakwah

dengan cara-cara damai, beradab, dan bermartabat. Umat Melayu dalam menghadapi globalisasi mestilah mengukir kekuatan dari dalam dan mengadun kekuatan budaya dari luar secara bersama-sama. Dengan demikian kejayaan dunia dan akhirat akan dapat kita capai bersama-sama. Insyallah. Renungkan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah:132.

وَرَوَّضَىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَيْنَهُ وَيَعْقُوبَ يَنْبَغِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الَّذِينَ

فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.”

Peradaban Melayu di kawasan ini atas ijin Allah akan menjadi garda terdepan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial dan budaya masyarakat Nusantara. Nilai-nilai pada budaya Melayu telah terbentuk dengan alamiah dalam rangka merespons tantangan alam, selama berabad-abad. Dengan kembali kepada kebijakan-kebijakan adat, maka masyarakat di Nusantara ini pastilah akan dapat mencapai cita-citanya sebagai masyarakat yang *madani, baldatun thoyibatun warobbun ghofur*.

BAB III

SEJARAH KERAJAAN HARU

3.1 Pengenalan

Kesultanan-kesultanan yang ada di Sumatera Timur atau kini disebut dengan pesisir timur Sumatera Utara, merupakan kesultanan yang merupakan hasil dari kontinuitas sejarah Kerajaan Haru yang eksis seputar abad ke-13. Kerajaan Haru ini memiliki hubungan sosiohistoris dengan berbagai kerajaan di Nusantara, seperti Lamri (Lamuri), Melaka, Samudera, Majapahit, Pagarruyung, Jambi, dan lainnya.

Kesultanan Deli juga merupakan hasil kontinuitas politik dari Kerajaan Haru. Kesultanan Melayu ini bercorak Islam dan memiliki hubungan kebudayaan dengan etnik-etnik yang ada di dalamnya, terutama Karo. Seperti diketahui juga, masyarakat Melayu Deli juga terbuka menerima etnik lain untuk menjadi Melayu. Mereka memiliki konsep peleburan etnik dalam tiga kategori sosial, yang disebut dengan: (1) *Melayu asli*, yang secara keturunan memang berasal dari kelompok atau puak Melayu; (2) *Melayu semenda*, yaitu etnik rumpun Melayu lainnya yang secara sosial kawin dengan etnik Melayu dan menetap di kawasan Melayu dan kemudian menggunakan kebudayaan Melayu; dan (3) *Melayu seresam*, ini adalah golongan rumpun Melayu yang hijrah dan menetap di wilayah budaya Melayu, kemudian masuk sebagai orang Melayu dan mengamalkan kebudayaan Melayu.

Dalam kenyataannya, dalam kawasan Kesultanan Deli, masyarakatnya terdiri dari suku Melayu, Karo, Simalungun, Aceh, Jawa, Mandailing-Angkola, dan lain-lainnya. Di antara suku-suku ini, awalnya *memelayukan* diri, dan dipandang sebagai suku Melayu. Namun selepas tahun 1946, ketika kekuasaan politik kesultanan Melayu mengalami degradasi, sebahagian suku ini kembali mencari jati diri kedua, yaitu dari suku mana dahulu ia berasal. Ada juga polarisasi yang umum terjadi, mereka menggunakan dwi-etnisitas. Ini menjadi keeksotikan tersendiri dalam konteks identitas Melayu di kawasan Sumatera Utara.

Konsep-konsep dan terapan seperti ini paling tidak dapat dilacak sejarahnya dari masa Kerajaan Haru yang muncul sebagai kekuatan politik yang cukup disegani di abad ke-13. Kerajaan ini cukup memberikan identitas kebudayaan kepada Kesultanan Melayu di Sumatera Timur. Tentu saja kepada ide dan praktik kesultanan, termasuk Kesultanan Deli. Dengan demikian penting kita ketahui dari dimensi kesejarahan bagaimana eksistensi dan tipe sosiopolitik Kerajaan Haru.

3.2 Eksistensi Kerajaan Haru

Kerajaan Aru atau Haru merupakan sebuah kerajaan yang pernah berdiri di wilayah pantai timur Sumatera Utara sekarang. Nama kerajaan ini telah disebutkan dalam kitab *Pararaton* (1336) dalam teks Jawa (terkenal dengan Sumpah Palapa) yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut.

Sira Gajah Mada papatih amungkubumi tan ayun amukti palapa, sira Gajah Mada: Lamun huwus kalah Nusantara ing sun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tañjungpura, ring Haru, ring Pahang, Dompu, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana ing sun amukti palapa.

Bila dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti perkiraan sebagai berikut.

Beliau, Gajah Mada sebagai patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa, Gajah Mada berkata bahwa bila telah mengalahkan (menguasai) Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa, bila telah mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompu, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa (Mangkudimedja 1979:23).

Sebaliknya tidak tercatat lagi dalam *Kakawin Nagarakretagama* (1365) sebagai negara bawahan sebagaimana tertulis dalam *pupuh* 13 paragraf 1 dan 2 (www.historynote.wordpress.com). Di lain sisi, dalam

Suma Oriental (Armando Corteso, 1944) disebutkan bahwa kerajaan ini merupakan kerajaan yang kuat sebagai *Penguasa Terbesar di Pulau Sumatera* yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas dan memiliki pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal asing. Dalam laporannya, Tomé Pires juga mendeskripsikan kehebatan armada kapal laut kerajaan Aru yang mampu melakukan pengontrolan lalu lintas kapal-kapal yang melalui Selat Melaka pada masa itu.

Dalam *Sulalatus Salatin* Haru disebut sebagai kerajaan yang setara kebesarannya dengan Melaka dan Pasai. Peninggalan arkeologi yang dihubungkan dengan Kerajaan Haru telah ditemukan di Kota Cina dan Kota Rintang (http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Aru).

Dalam sumber-sumber Melayu sendiri seperti *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Raja-Raja Pasai*, dikisahkan tentang Kerajaan Haru yang bercorakkan peradaban Islam ini sebagai berikut. Rombongan Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad awal kali mengislamkan Fansur (Barus sekarang). Selanjutnya mengislamkan Lamiri (Lamuri dan juga Ramni). Selepas itu ke Haru. Akhirnya mereka mengislamkan Raja Samudera Pasai yang bernama Merah Silu, dan menukar nama raja ini menjadi Sultan Malikussaleh (Luckman Sinar, 1991:4). Diperkirakan peristiwa pengislaman beberapa kerajaan di Sumatera ini, terjadi pada pertengahan abad ke-13. Alasannya secara historis, Marco Polo, seorang pelayar dari Venesia yang ternama dalam sejarah, sempat bertemu dengan Malikussaleh pada tahun 1292 ketika ia berkunjung ke Pasai. Fakta sejarah lainnya yang menguatkan keadaan ini adalah batu nisan Sultan Malikussaleh bertarikh 1297, yang masih dijumpai di Pasai.

Masyarakat Karo menyebutkan bahwa Aru merupakan Haru yang berasal dari kata *Karo*. Karena itu, masyarakat Aru merupakan masyarakat Karo yang didirikan oleh klen Kembaren. Dalam *Pustaka Kembaren* (1927), marga Kembaren disebut berasal dari Pagaruyung di Tanah Minangkabau.

Orang Karo ini, menurut Majalah *Inside Sumatera* (November 2008), tidak mau disamakan dengan marga Karo yang sekarang, yang disebut sebagai Karo-Karo (bukan asli). Orang Karo-Karo, seperti

Tarigan, Sembiring, Perangin-angin, Sitepu, dan Ginting, baru turun ke Deli pada awal abad ke-17.⁶

Sejumlah sumber sejarah lain juga menyebutkan bahwa Kerajaan Aru merupakan kerajaan Melayu yang amat besar pada zamannya. Daniel Perret dalam buku *Kolonialisme dan Etnisitas* (2010), yang merujuk pada Djajadiningrat dalam buku *Atjehsch-Nederlandsch Woordenboek* (1934), mengatakan bahwa dalam bahasa Aceh, kata *haro* atau *karu* berarti suasana bergejolak dan rusuh di sebuah wilayah. Dengan demikian, istilah ini menunjukkan bahwa wilayah Haru adalah wilayah yang selalu bergolak secara politik maupun sosial.

Secara wilayah, kekuasaan Kerajaan Aru memang cukup luas. Ia terbentang dari Sungai Tamiang, Aceh kini, hingga Sungai Rokan, Riau kini. Jelasnya, ia meliputi sepanjang pesisir Sumatera Timur. Posisinya yang menghadap ke Selat Melaka membuat kerajaan ini memainkan peranan penting dalam perniagaan dan aktivitas maritim di rantau Asia Tenggara. Selat Melaka merupakan jalur perdagangan laut yang amat aktif dalam periode yang begitu panjang, yakni mulai abad permulaan Masehi hingga abad 19.

⁶Etnik Karo secara wilayah budaya dibagi menjadi dua bahagian yaitu *Karo Gugung* (Karo Pegunungan) dan *Karo Jahe* (Karo Pesisir). Masyarakat *Karo Gugung* menetap di wilayah Bukit Barisan dan sekitarnya yang kini berada di daerah Kabupaten Karo, sementara Karo Jahe sebahagian besar berada di Kabupaten Langkat, di kawasan pesisir Timur Sumatera Utara. Etnik *Karo Gugung* dianggap tidak banyak mengalami akulturasi dengan budaya luar, dibanding dengan Karo Jahe yang lebih banyak melakukan adaptasi dan akulturasi dengan budaya Melayu Sumatera Timur, di Langkat sebahagian di antara mereka disebut *Mekarlang* (Melayu Karo Langkat). Pada masa sekarang ini, dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) etnik Karo banyak merantau ke berbagai wilayah di Nusantara, seperti di Kota Medan, Pekanbaru, Batam, Jakarta, Bandung, dan lainnya. Yang menyatukan orang-orang Karo ini adalah faktor budaya dan juga agama. Di antara pejabat-pejabat Indonesia yang merupakan etnik Karo yang cukup terkenal adalah Tihfatul Sembiring, M.S. Kaban, dan lain-lain.

3.3 Situasi Abad Ke-13 dan 14

Islam masuk ke kerajaan Haru paling tidak pada abad ke-13. Kemungkinan Haru lebih dahulu memeluk agama Islam dibandingkan dengan Pasai, seperti yang disebutkan *Sulalatus Salatin* dan dikonfirmasi oleh Tome Pires. Sementara penduduknya masih belum semua memeluk Islam, sebagaimana dalam catatan Afonso d'Albuquerque (*Commentarios*, 1511, Bab XVIII) dinyatakan bahwa penguasa kerajaan-kerajaan kecil di Sumatera bagian Utara dan Sultan Melaka biasa memiliki orang kanibal sebagai algojo dari sebuah negeri yang bernama Haru. Juga dalam catatan Mendes Pinto (1539), dinyatakan adanya masyarakat Aru di pesisir Timur Laut Sumatera dan mengunjungi rajanya yang muslim, sekitar dua puluh tahun sebelumnya, Duarte Barbosa sudah mencatat tentang kerajaan Aru yang ketika itu dikuasai oleh orang-orang kanibal penganut paganisme (Armando Cortesão, 1944). Namun tidak ditemukan pernyataan kanibalisme dalam sumber-sumber Tionghoa zaman itu (Perret, 2010). Terdapat indikasi bahwa penduduk asli Haru berasal dari suku Karo, seperti nama-nama pembesar Haru dalam *Sulalatus Salatin* yang mengandung nama dan *merga* Karo.⁷

Keadaan Kerajaan Haru yang bercorak Islam seperti uraian di atas, terjadi sejak pertengahan abad ke-13. Seterusnya, nama Kerajaan Haru ini

⁷Dalam sistem kekerabatan, etnik Karo memiliki kelompok *merga* yang terdiri dari lima *merga* induk yaitu, (1) Karo-karo, (2) Ginting, (3) Tarigan, (4) Sembiring, dan (5) Perangin-angin. Kelima *merga* induk ini disebut dengan *merga silima* dimana setiap *merga* terdiri dari cabang-cabang *merga*. Istilah *merga* merupakan sebutan pada laki-laki, dan *beru* untuk perempuan. Hubungan yang lebih luas dari perwujudan *merga-merga* pada masyarakat Karo adalah sistem kekerabatan yang disebut dengan, *rakut sitelu* (ikat yang tiga). *Rakut sitelu* ini mirip dengan pengertian *dalihan natolu* pada masyarakat Batak Toba dan Mandailing. *Rakut sitelu* pada masyarakat Karo merupakan suatu istilah dalam sistem kekerabatan yang saling mengikat antara sesama anggota masyarakat. Sistem tersebut didapat melalui kelahiran dan perkawinan. *Rakut sitelu* dapat dipandang sebagai pembagian kelompok berdasarkan adat istiadat Karo yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan upacara adat seperti, upacara perkawinan, kematian, dan berbagai upacara ritual lainnya. Adapun kelompok-kelompok tersebut adalah, (a) *senina*, (b) *anak beru*, dan (c) *kalimbubu*. *Senina* adalah kerabat satu keturunan garis ayah, *anak beru* adalah pihak yang menerima isteri, dan *kalimbubu* adalah pihak yang memberikan isteri dalam konteks perkawinan.

juga muncul dalam sumber-sumber sejarah Tiongkok. Pada tahun 1282, di masa pemerintahan Kubilai Khan, Haru mengirimkan misi politiknya ke Tiongkok (Luckman Sinar, 1977).

Menurut McKinnon dan Luckman Sinar (1974) dalam periode ini sampai datangnya penyerangan Sriwijaya tahun 1275, Kota Cina yang terletak di antara Sungai Deli dengan Sungai Buluh Cina, merupakan kota perniagaan Kerajaan Haru. Semasa dengan kekuasaan Dinasti Sung Selatan di Daratan China, yaitu antara abad ke-13 sampai ke-15. Kapal-kapal China langsung berniaga dengan negeri-negeri taklukan Sriwijaya, serta bukti sejarah dengan penggalian artefak di Kota Cina.

Dari sumber-sumber kesejarahan di China juga telah didapati tentang eksistensi Kerajaan Haru. Seorang penulis sejarah Fei Sin menyatakan bahwa pada tahun 1436, Haru yang terletak di depan Pulau Sembilan, lokasinya strategis dengan angin yang baik untuk dilayari oleh kapal layar. Kawasan ini dari Melaka dapat ditempuh dengan pelayaran selama tiga hari tiga malam. Haru memiliki hasil bumi berupa kopra, pisang, dan berbagai hasil hutan. Barang dagangan ini ditukar dengan sutra, keramik, manik-manik, dan lainnya yang dibawa oleh saudagar asing. P:enjelasan Fei Sin ini dikuatkan dengan *Kronik Dinasti Ming*, yang menyatakan bahwa pada masa pemerintahan Kaisar Yung Lo, raja Kerajaan Haru yang bernama Sultan Husin mengirimkan misi kerjasama politiknya ke Tiongkok (lihat Luckman Sinar, 1991:5).

Walaupun eksistensinya Kerajaan Aru secara rinci belum terkuak penuh, Luckman Sinar dalam buku *Sari Sejarah Serdang* (edisi pertama, 1971) mencatat bahwa nama Aru muncul pertama kali pada 1282 dalam catatan Tionghoa pada masa kepemimpinan Kublai Khan. Menurut Perret, nama Aru kembali muncul pada 1413 dalam catatan Tionghoa dengan nama *A-lu* sebagai penghasil kemenyan. Pada 1436, sumber Tionghoa lain kembali menyebutkan bahwa *A-lu* memiliki beras, kamper, rempah-rempah, dan pedagang-pedagang Tionghoa sudah berdagang emas, perak, dan benda-benda dari besi, keramik, dan tembaga di Tan-Chiang (Tamiang).

Dari bukti-bukti sejarah menurut Luckman Sinar (1991:6) tepatlah jika diperkirakan Kota Cina atau Labuhan Deli merupakan bandar Kerajaan haru sampai pada akhir abad ke-13. Namun kemudian bandar

ini hancur, kemungkinan karena penyerangan Kerajaan Majapahit tahun 1350, atau juga meletusnya Gunung Sibayak sehingga meluluhlantakkan kota ini, dan menimbunnya dengan debu vulkanik.

3.4 Situasi Abad Ke-15

Pada tahun 1412 Laksmana China yang beragama Islam memimpin misi politik ke Nusantara termasuk ke Haru, dia adalah Mahmud Cheng Ho. Menurutnya pengganti Sultan Husin adalah putranya yang bernama Tuanku Alamsyah, yang kemudian mengirimkan pula misinya ke China pada tahun-tahun 1419, 1421, dan 1423. Pada tahun 1431 Cheng Ho kembali mengunjungi Haru untuk membawa persembahan kepada Kaisar Tiongkok. Namun selepas itu tidak diketahui lagi adanya misi dari Kekaisaran Tiongkok ke Kerajaan Haru.

Terjadinya penyerangan dan pendudukan Kerajaan Haru oleh Kerajaan Majapahit terdapat juga dalam tradisi lisan masyarakat Melayu Deli. Di Hulu Sungai Ular terdapat kampung yang bernama Kota Jawa. Selain itu nama Timbun Tulang juga menurut cerita rakyat menunjukkan adanya lokasi timbunan tulang tentara Majapahit yang diracuni oleh gadis-gadis Melayu di wilayah tersebut (Luckman Sinar, 1991:6).

Pada abad ke-15 Kerajaan Haru adalah termasuk kerajaan besar di Nusantara. Kerajaan ini dapat disetarakan dengan Kesultanan Melaka dan Samudera Pasai. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan di dalam *Sejarah Melayu* pada Bab 13, bahwa semua surat yang datang dari Raja Haru dan Pasai wajib diterima di Melaka dengan upacara kenegaraan yang penuh. Artinya menggunakan semua alat kebesaran Kesultanan Melaka. Masing-masing raja di tiga kerajaan ini saling menyebut dirinya *adinda*.

Perret menyebutkan bahwa dalam hal tempat perdagangan, Aru merupakan negara yang setara dengan Kerajaan Melaka semasa dipimpin oleh Sultan Mansyur Shah yang berkuasa dari 1456 sampai 1477. Di awal abad 15, Aru dan China juga disebut pernah saling melakukan kunjungan. Posisinya yang strategis membuat Kerajaan Aru menjadi pentas politik pun perdagangan bagi negara-negara lain.

Pada abad ke-15 *Sejarah Dinasti Ming* menyebutkan bahwa Su-lu-tang Husin, penguasa Haru, mengirimkan upeti pada Cina tahun 1411. Setahun kemudian Haru dikunjungi oleh armada Laksamana Cheng Ho. Pada 1431 Cheng Ho kembali mengirimkan hadiah pada raja Haru, namun saat itu Haru tidak lagi membayar upeti pada Cina. Pada masa ini Haru menjadi saingan Kesultanan Melaka sebagai kekuatan maritim di Selat Melaka. Konflik kedua kerajaan ini dideskripsikan baik oleh Tomé Pires dalam *Suma Oriental* maupun dalam *Sejarah Melayu*.

Pada pertengahan abad ke-15 Haru berencana menaklukkan Pasai di Utara Melaka di Selatan, dan mengambil alih kedudukan Sriwijaya zaman dahulu kala yang mendominasi Selat Melaka. Namun Melaka dilindungi oleh Kekaisaran Tiongkok. Akhirnya penaklukan itu kandas.

Dalam sejarah tercatat bahwa Kerajaan Haru lebih dahulu Islam dibanding Melaka. Namun pengembangan Islam ke seluruh Nusantara ini didominasi oleh Kesultanan Melaka. Pada abad ke-15 ibukota Kerajaan Haru dipindahkan ke wilayah pedalaman untuk lebih mempersulit serangan musuh.

Pires (1892:28-77) seorang Portugis yang dikenali di dunia internasional sebagai penulis sejarah, menjelaskan tentang eksistensi Kerajaan Haru sebagai berikut. Haru adalah kerajaan terbesar di pulau Sumatera. Rakyatnya berjumlah relatif banyak tetapi tidak kaya karena perdagangannya. Kerajaan ini memiliki kapal-kapal laut yang kencang jalannya, dan sangat terkenal daya penghancurnya. Raja Haru beragama Islam dan bermukim di kawasan pedalaman. Negeri ini memiliki banyak sungai yang berawa-rawa, sehingga sulit untuk dimasuki. Raja tinggal di kawasan ini. Sejak Kerajaan Melaka lahir, Haru tetap perang dengan Melaka dan banyak merampas penduduk Melaka. Tiba-tiba saja orang-orang Haru menyergap sebuah kampung dan mengambil apa yang berharga. Tidak ketinggalan para nelayan dan orang Melaka, selalu berjaga-jaga terhadap serangan Haru, karena permusuhan mereka sejak lama. Rakyat Haru suka berperang. Haru banyak menghasilkan padi, daging, ikan, buah-buahan dan arak, kapur barus berkualitas tinggi, emas, benzoin, rotan, lilin, madu, budak-budak belian, dan sejumlah kecil pedagang. Kerajaan Haru memperoleh barang-barang dagangannya

melalui Pasai, Fedir, Fansur, dan Minangkabau. Haru memiliki sebuah pasar budak belian yang disebut Arqat (Rantauprapat sekarang).

Raja Haru dan penduduknya telah memeluk agama Islam, sebagaimana disebutkan dalam *Yingyai Shenglan* (1416), karya Ma Huan yang ikut mendampingi Laksamana Cheng Ho dalam pengembaraannya. Dalam *Hikayat Raja-raja Pasai* dan *Sejarah Melayu* disebutkan kerajaan tersebut diislamkan oleh Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad, yang juga mengislamkan Merah Silu, Raja Samudera Pasai pada pertengahan abad ke-13.

Sumber-sumber Cina menyebutkan bahwa adat istiadat seperti perkawinan, adat penguburan jenazah, bahasa, pertukangan, dan hasil bumi Haru sama dengan Melaka, Samudera, dan Jawa. Mata pencaharian penduduknya adalah menangkap ikan di pantai dan bercocok tanam. Tetapi karena tanah negeri itu tidak begitu sesuai untuk penanaman padi, maka sebagian besar penduduknya berkebun menanam kelapa, pisang dan mencari hasil hutan seperti kemenyan. Mereka juga berternak unggas, bebek, kambing. Sebahagian penduduknya juga sudah mengonsumsi susu. Apabila pergi ke hutan mereka membawa panah beracun untuk perlindungan diri. Wanita dan laki-laki menutupi sebagian tubuh mereka dengan kain, sementara bagian atas terbuka. Hasil-hasil bumi dibarter (ditukar) dengan barang-barang dari pedagang asing seperti keramik, kain sutera, manik-manik, dan lain-lain. (Groeneveldt 1960:94-96)

Peninggalan arkeologi di Kota Cina menunjukkan wilayah Haru memiliki hubungan dagang dengan Cina dan India. Namun dalam catatan Ma Huan, tidak seperti Pasai atau Malaka, pada abad ke-15 Haru bukanlah pusat perdagangan yang besar. Agaknya kerajaan ini kalah bersaing dengan Melaka dan Pasai dalam menarik minat pedagang yang pada masa sebelumnya aktif mengunjungi Kota Cina. Raja-raja Haru kemudian mengalihkan perhatian mereka ke perompakan.

Haru memakai adat Melayu, dan dalam *Sulalatus Salatin* para pembesarnya menggunakan gelar-gelar Melayu seperti Raja Pahlawan dan Sri Indera. Namun adopsi terhadap adat Melayu ini mungkin tidak sepenuhnya, dan unsur-unsur adat non-Melayu (Karo dan Simalungun) masih ada.

Berkaitan dengan penguasa Aru, tidak dapat dipisahkan dengan peran lembaga *Raja Berempat*, yang menurut Peret (2010) telah ada sebelum pengaruh Aceh. Raja Urung di pesisir ini meliputi Urung Sunggal, Urung XII Kuta, Urung Sukapiring dan Urung Senembah, yang masing-masing berkaitan dengan Raja Urung di dataran tinggi (Karo), yakni Urung Telu Kuru (*merga* Karo-Karo), Urung XII Kuta (*merga* Karo-Karo), Urung Sukapiring (*merga* Karo-Karo) dan Urung VII Kuta (*merga* Barus). Dalam kesempatan berikut, Raja Berempat ini berperan dalam penentuan calon pengganti Sultan di Deli dan Serdang, dengan menempatkan Datuk Sunggal sebagai *Ulun Janji* (Perret 2010).

3.5 Situasi Abad Ke-16 dan Seterusnya

3.5.1 Peperangan Mempertahankan Eksistensi

Pada masa-masa awal pertumbuhannya Kerajaan Haru pernah melakukan perlawanan kepada Majapahit. Pada tahun 1350 Kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu menaklukkan kerajaan ini. Di dalam kronik *Negarakerbagama* karangan Mpu Prapanca pada strofe 13:1 disebut bahwa di pulau Sumatera terdapat kerajaan-kerajaan Panai, Kampe, dan juga Haru.

Menurut Luckman Sinar (1991:4) Haru (Deli) telah berkali-kali berperang melawan Kesultanan Melaka. Selanjutnya pada pertengahan abad ke-16 Haru melakukan persahabatan politik dengan Kesultanan Riau-Johor dalam konteks melawan penetrasi Kesultanan Aceh yang baru muncul sebagai kekuatan baru di samping Melaka di sekitar Selat Melaka. Walaupun pada tahun 1539 Kerajaan Haru bisa dikalahkan oleh Aceh, tetapi tetap saja wilayah ini berkali-kali melakukan pemberontakan terhadap Kesultanan Aceh.

Kerajaan Aru juga dikatakan kerap berkonflik dengan Kerajaan Pasai (Aceh). Pada awal abad 16, Aru menyerbu Pasai dan membantai banyak sekali orang di sana. Namun, serangan itu dibalas oleh Pasai. Melalui serangan berkali-kali, Aceh berhasil menjebol pertahanan Kerajaan Aru.

Pada akhir abad ke-16, nama Kerajaan Haru digantikan dengan nama Kerajaan Ghuri. Selepas itu, pada abad ke-17 menjadi Kerajaan Deli. Dalam rangka menguasai kerajaan Deli ini, Aceh berkali-kali mengirimkan ekspedisi militer yang kuat. Pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, tahun 1619 dan tahun 1642 kembali lagi Deli melakukan perlawanan untuk memisahkan diri dari Kesultanan Aceh. Akhirnya untuk memperkukuh kekuasaan politiknya dan agar Deli tidak berontak, maka Aceh menempatkan panglimanya sebagai Wali Negeri. Panglima ini bernama Seri Paduka Gocah Pahlawan. Beliaulah yang menjadi tokoh awal sejarah Kesultanan Deli dan kemudian berpecah menjadi Serdang (Luckman Sinar 1991:4).

Diperkirakan secara historis bahwa Tuanku Seri Gocah Pahlawan yang bergelar Laksmana Kuda Bintang, tidak lain adalah Laksmana Malem Dagang yang memimpin armada Aceh sewaktu melawan Portugis pada tahun 1629. Beliau pula yang memimpin menaklukkan Kerajaan Pahang di Semenanjung Malaya pada tahun 1617. Kemudian menaklukkan Kedah tahun 1620, dan Nias tahun 1624, serta kawasan-kawasan lain di pulau Sumatera dan Semenanjung Malaya. Beliau juga yang didekati oleh Laksmana Beaulieu dengan hadiah-hadiah.

Akibat dari peperangan untuk memisahkan diri dari Aceh ini, yang terjadi berkali-kali, maka rakyatnya oleh Kesultanan Aceh diangkat untuk melakukan kerja paksa di Aceh (Marsden, 1990:443). Akibatnya wilayah ini kekurangan penduduk dan menjadi tempat dan basis para perompak laut.

Pada abad ke-16 Haru merupakan salah satu kekuatan penting di Selat Malaka, selain Pasai, Portugal yang pada 1511 menguasai Malaka, serta bekas Kesultanan Malaka yang memindahkan ibukotanya ke Bintan. Haru menjalin hubungan baik dengan Portugal, dan dengan bantuan mereka Haru menyerbu Pasai pada 1526 dan membantai ribuan penduduknya. Hubungan Haru dengan Bintan lebih baik daripada sebelumnya, dan Sultan Mahmud Syah menikahkan putrinya dengan raja Haru, Sultan Husain. Setelah Portugal mengusir Sultan Mahmud Syah dari Bintan pada 1526 Haru menjadi salah satu negara terkuat di Selat Malaka. Namun ambisi Haru dihempang oleh munculnya Aceh yang mulai menanjak. Catatan Portugal menyebutkan dua serangan Aceh pada

1539, dan sekitar masa itu raja Haru Sultan Ali Boncar terbunuh oleh pasukan Aceh. Istrinya, ratu Haru, kemudian meminta bantuan baik pada Portugal di Melaka maupun pada Johor (yang merupakan penerus Kesultanan Melaka dan Bintan). Armada Johor menghancurkan armada Aceh di Haru pada 1540.

Aceh kembali menaklukkan Haru pada 1564. Sekali lagi Haru berkat bantuan Johor, berhasil mendapatkan kemerdekaannya, seperti yang dicatat oleh *Hikayat Aceh* dan sumber-sumber Eropa. Namun pada abad akhir ke-16 kerajaan ini hanyalah menjadi bidak dalam perebutan pengaruh antara Aceh dan Johor.

Kemerdekaan Haru baru benar-benar berakhir pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dari Aceh, yang naik takhta pada 1607. Dalam surat Iskandar Muda kepada Best bertanggal tahun 1613 dikatakan, bahwa Raja Aru telah ditangkap; 70 ekor gajah dan sejumlah besar persenjataan yang diangkut melalui laut untuk melakukan peperangan-peperangan di Aru (Lombard, 2008).

Terdapat perdebatan tentang lokasi tepatnya dari pusat Kerajaan Haru. Winstedt meletakkannya di wilayah Deli yang berdiri kemudian, namun ada pula yang berpendapat Haru berpusat di muara Sungai Panai. Groeneveldt menegaskan lokasi Kerajaan Aru berada kira-kira di muara Sungai Barumon (Padang Lawas) dan Gilles menyatakan di dekat Belawan. Sementara ada juga yang menyatakan lokasi Kerajaan Aru berada di muara Sungai Wampu (Teluk Haru di Langkat). Lebih jauh Luckman Sinar (1991:11-12) menyatakan bahwa terdapat bukti-bukti kuat bahwa ibu kota Kerajaan Haru itu berada di Deli Tua.

3.5.2 Masa Perubahan Menjadi Kesultanan Deli

Dalam masa awal 1600-an sebutan Haru atau Aru juga digantikan dengan nama *Deli*. Wilayah Haru kemudian mendapatkan kemerdekaannya dari Aceh pada 1669, dengan nama Kesultanan Deli. Masa menjadi Kesultanan Deli ini, semua sejarawan sepakat bahwa pendiri kesultanan ini adalah Seri Paduka Gocah Pahlawan. Hingga terjadi sebuah pertentangan dalam pergantian kekuasaan pada tahun 1720 menyebabkan pecahnya Deli dan dibentuknya Kesultanan Serdang di tahun 1723.

Dalam konteks pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka kedua kesultanan ini, pada masa sekarang meliputi Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Serdang Bedagai. Tentu saja ada perbedaan antara wilayah kesultanan dan wilayah administratif.

Kemudian pada awal abad ke-17 terjadi beberapa gelombang perpindahan suku-suku Karo yang berada di Bukit Barisan, ke wilayah Langkat, Deli, dan Serdang. Selain itu suku Simalungun hijrah ke kawasan budaya Melayu di Batubara dan Asahan. Sedangkan suku Mandailing dan Angkola pindah ke Kualuh, Kota Pinang, Panai, dan Bilah. Menurut Luckman Sinar (1991:4) pada awal abad ke-17 ini, Urung di wilayah Deli dibangun kembali menjadi salah satu Kuta dari Urung XII Kuta.

Benteng Putri Hijau merupakan peninggalan dari Kerajaan Aru yang ditemukan di Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Benteng ini mengalami kerusakan akibat adanya pembangunan perumahan yang dilakukan oleh pengembang swasta. Meski berada di Deli Tua, kerajaan ini semula berdiri di Besitang, yang kini berada di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Selain menjadi Deli, pada abad ke-17 ini, Haru menjadi Kesultanan Langkat juga, yang wilayahnya adalah sebelah utara Kesultanan Deli. Sejak menjadi sebuah kesultanan, Deli menjadi ikon kebudayaan dan peradaban Melayu Sumatera Timur atau Provinsi Sumatera Utara sekarang. Kesultanan Deli menjadi benteng dan pusat persebaran peradaban Melayu dan agama Islam di kawasan ini. Walau terjadi Revolusi Sosial di tahun 1946, namun secara perlahan, institusi kesultanan terus dipertahankan dan dipelihara baik oleh pihak kesultanan, masyarakat, rakyat, dan juga pemerintah Republik Indonesia. Para sultan Melayu di kawasan ini, selepas itu lebih dikenal dengan kekuasaannya sebagai pemangku adat. Dengan demikian istilah ini merujuk bahwa sultan Melayu adalah pemimpin budaya dan peradaban, terutama dari gerusan globalisasi dan perubahan zaman.

BAB IV

SEJARAH KESULTANAN DELI

4.1 Awal Bedirinya Kesultanan Deli

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada dekade-dekade awal tahun 1600-an sebutan Kerajaan Haru atau Aru digantikan dengan nama *Kesultanan Deli*, setelah menjalani eksistensinya yang panjang. Wilayah Haru ini mendapatkan kemerdekaannya dari Aceh pada 1669, dengan nama Kesultanan Deli. Sampai sekarang, umumnya para sejarawan dari kalangan etnik Melayu sendiri atau di luarnya, sepakat bahwa pendiri kesultanan ini adalah Sri Paduka Gocah Pahlawan. Hingga terjadi sebuah pertentangan politik dalam pergantian kekuasaan pada tahun 1720 menyebabkan pecahnya Deli dan dibentuknya Kesultanan Serdang di tahun 1723.⁸

Sekarang dalam konteks pemerintahan Republik Indonesia, maka kedua kesultanan ini, meliputi Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Serdang Bedagai. Namun demikian, tentu saja ada perbedaan antara wilayah kesultanan dan wilayah administratif.

Kerajaan Deli berdiri sejak paruh pertama abad ke-17 M, hingga pertengahan abad ke-20, ketika bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kini masih eksis sebagai sebuah kesultanan, namun baru setakat Sultan sebagai pemangku adat. Selama rentang masa yang cukup panjang tersebut, kerajaan Deli mengalami masa pasang surut silih berganti. Selama dua kali, Deli berada di bawah taklukan kerajaan Aceh. Ketika Kerajaan Siak menguat di Bengkalis, Deli menjadi daerah taklukan Siak Sri Indrapura, kemudian menjadi daerah taklukan penjajah

⁸Pada masa sekarang ini, Kesultanan Deli pusatnya ada di Kota Medan dan secara administratif wilayah budayanya berada di kawasan Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Sementara itu, Kesultanan Serdang wilayah budayanya mencakup Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai. Kedua kesultanan Melayu ini memiliki hubungan kekerabatan dan kebudayaan, dari awal sampai sekarang ini.

Belanda. Yang terakhir, Deli bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Wilayah Kerajaan Deli mencakup kota Medan sekarang ini, Langkat, Suka Piring, Buluh Cina, dan beberapa negeri kecil lainnya di sekitar pesisir timur pulau Sumatera. Pada masa pemerintahan Belanda wilayah Deli termasuk ke dalam Sumatera Timur. Namun setelah Indonesia merdeka Deli ini termasuk ke dalam Provinsi Sumatera, yang kemudian berkembang pula menjadi Provinsi Sumatera Utara.

Kekuasaan tertinggi berada di tangan sultan. Permaisuri Sultan bergelar Tengku Maha Suri Raja, atau Tengku Permaisuri, sedangkan putera mahkota bergelar Tengku Mahkota. Putera dan puteri yang lain hanya bergelar tengku. Keturunan yang lain berdasarkan garis patrilineal hingga generasi kelima juga bergelar tengku. Dalam kehidupan sehari-hari, sultan tidak hanya berfungsi sebagai kepala pemerintahan, tapi juga sebagai kepala urusan agama Islam dan sekaligus sebagai kepala adat Melayu. Untuk menjalankan tugasnya, raja atau sultan dibantu oleh bendahara, syahbandar (perdagangan), dan para pembantunya yang lain.

Kemudian pada awal abad ke-17 terjadi beberapa gelombang perpindahan suku-suku Karo yang berada di Bukit Barisan, ke wilayah Langkat, Deli, dan Serdang. Selain itu suku Simalungun hijrah ke kawasan budaya Melayu di Batubara dan Asahan. Sedangkan suku Mandailing dan Angkola pindah ke Kualuh, Kota Pinang, Panai, dan Bilah.

Kesultanan Deli ini, memiliki nama resmi yaitu *Kerajaan Al-Mu'tasim Billah Deli*. Sejak awal menjadi pusat perdagangan yang pesat dan maju di kawasan Selat Melaka. Kesultanan Deli ini juga menjadi tempat pertemuan antara suku-suku yang ada di kawasan Sumatera dan Nusantara lainnya serta pendatang Dunia seperti Tamil, Benggali, Tionghoa, dan Eropa.

Peta pendudukan Kesultanan Deli juga semakin berkembang sejak kawasan ini menjadi pusat pertanian tembakau Deli yang termasyhur ke seluruh dunia. Karena kemakmurannya ini, maka tiada halangan bagi kesultanan ini untuk membina tamadunnya, dengan berbagai ikon Melayu dan kesultannya. Di antara ikon itu adalah Istana Maimun dan Mesjid Raya Al-Mansun.

Karena kemasyhurannya sebagai kekuatan politik Melayu, maka wilayah Sumatera Timur sendiri disebut dengan wilayah Deli, yang merangkumi semua kawasan-kawasan Melayu dan etnik-etnik natif di wilayah ini. Istilah Deli ini sendiri mencakup makna budaya dan sosial.

4.2 Simbol Kerajaan Deli

Sebagai sebuah kerajaan, Kesultanan Deli memiliki lambang kerajaan, yang unik, spesifik, dan menarik untuk dikaji makna-makna yang terkandung di dalamnya. Makna-makna ini berdasar kepada peradaban Melayu Deli dan dijiwai dengan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Simbol Kesultanan Deli terdiri dari alat-alat regalia kerajaan, tumbuhan, kosmologi khususnya bintang, fauna, dan disertai warna-warna yang memiliki makna tersendiri. Simbol-simbol yang digunakan ini sebenarnya amat dekat dengan kehidupan seputar istana dan budaya Melayu. Simbol-simbol ini juga mengandung cita-cita peradaban dan kekuasaan Kesultanan Melayu sebagai salah satu peneraju khalifah di dunia, yang menyebarkan ajaran-ajaran Islam dalam konteks keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Budaya Melayu sebagai rahmat kepada sekalian alam, sebagaimana yang diajarkan di dalam Islam.

Simbol Kesultanan Deli dikreasikan dan diciptakan semasa Pemerintahan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Bentuk selengkapnya adalah seperti yang terbentang di bawah ini.

Gambar 4.1
Lambang Negeri Deli



Sumber: Kesultanan Deli

Adapun bentuk, tata letak, warna, dan maknanya adalah seperti pada uraian di Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Bentuk, Tata letak, Warna, dan Makna
Simbol Kesultanan Deli

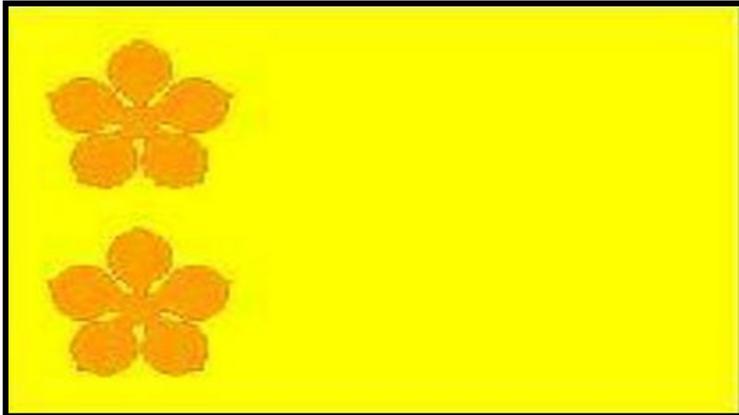
Bentuk, tata letak, dan warna	Makna
1. Mahkota dengan bintang dipuncak	Simbol pimpinan karena Allah Subhana Wataala

Bentuk, tata letak, dan warna	Makna
2. Payung bertingkat tiga	Payung kebesaran menggambarkan perlindungan yang bertingkat yaitu Raja, Orang Besar, dan Rakyat
3. Bendera/pataka, kain kuning dengan dua bintang mas, sudut atas diikat pada sebatang tombak agam	Tanda Kesultanan yang mendapat ilham, terjaga, dan bijaksana
4. Tombak berambu	Kawal utama luar (regalia)
5. Pedang	Kawal kedua (regalia)
6. Keris	Kawal ketiga atau terakhir (regalia)
7. Susunan kapas	Kemakmuran
8. Susunan daun tembakau	Kejayaan (dikenal dengan tembakau Deli ke seantero dunia)
9. Perisai dengan gambar petaratna, tongkat dan tepak	Pimpinan hukum adat dan rakyat yang terjaga
10. Bintang besar di bawah perisai	Sinar petunjuk
11. Lima sayap ekor di bagian bawah	Hukum Islam yang lima jadi landasan
12. Simetris	Adil tidak berat sebelah
13. Warna-warna	Kuning bermakna tua dan mulia; putih bermakna bersih; dan hijau bermakna daya hidup

Sumber: Kesultanan Deli

Kesultanan Deli juga memiliki bendera sendiri, yang berwarna kuning dengan dua bunga di sebelah kirinya yang disusun di atas dan bawahnya secara vertikal dan simetris. Bentuk bendera Kesultanan Deli itu adalah sebagai berikut.

Gambar 4.2
Bendera Negeri Deli



Sumber: Kesultanan Deli

4.3 Biografi Ringkas Para Sultan Negeri Deli

Dari tahun 1632 sampai sekarang ini, Kesultanan Deli dipimpin oleh sebanyak empat belas sultan. Semua sultan ini memiliki gaya kepemimpinan dan adaptasi sosiobudaya yang khas. Namun demikian, secara umum para sultan Negeri Deli ini mengemban amanah politik yang dibebankan kepadanya. Para sultan negeri Deli ini faham tentang ke arah mana rakyat yang dipimpinnya hendak dipolarisasikan.

Dalam konteks budaya Melayu nilai-nilai kepemimpinan ini terwujud dalam konsep adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah. Juga tercermin dalam konsep sultan adalah wakil Tuhan di muka bumi. Sultan adalah pemimpin agama dan budaya Melayu. Berikut

ini adalah deskripsi singkat biografi para sultan Negeri Deli. Adapun sumber utama biografi ini diolah secara parafrase dari buku tulisan T.H.A. Hayat Ibnalmarhum Tengku Al-Haji Ja'afar (bekas Pangeran Bendahara Negeri Deli) Ibnalmarhum Sultan Osman Negeri Deli, yang bertajuk Perajaan Oelang Tahoen Keradjaan Deli, yang ditulis tahun 1937. Buku ini ditulis dalam rangka ulang tahun Kesultanan Deli tanggal 22 Agustus 1937. Juga digunakan sumber-sumber sejarah lainnya.

4.3.1 Tuanku Panglima Gocah Pahlawan

Akibat perubahan waktu dan situasi lingkungan, pada tahun 1632 Kerajaan Aceh menetapkan berdirinya kerajaan Deli dan Panglima Gocah Pahlawan diangkat menjadi Raja Deli dengan gelar Tuanku Panglima Gocah Pahlawan; dan mangkat pada tahun 1669. Yang utama dapat diambil dari proses sosiobudaya dari pemerintah Tuanku Panglima Gocah Pahlawan adalah hubungan sejarah yang erat dengan Kesultanan Aceh.

Gambar 4.3
Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alam
(1873-1924)



Sumber: Kesultanan Deli

4.3.2 Tuanku Panglima Perunggit

Raja Deli kedua ini memerintah dari tahun 1669 dan memindahkan pusat kerajaan ke daerah Padang Datar (Medan sekarang). Tuanku Panglima Perunggit mangkat pada tahun 1698 dan diberi gelar Marhum Kesawan. Tuanku Panglima Perunggit dalam pemerintahannya tetap meneruskan apa yang dilakukan ayahandanya yaitu memerintah untuk kesejahteraan rakyat yang diperintahnya berdasarkan kanun Islam yang dirujuk Negeri Deli ini.

4.3.3 Tuanku Panglima Padrap

Raja Deli III ini memerintah dari tahun 1698 sampai 1728. Yang perlu dicatat dari panglima yang mempunyai empat orang putra ini adalah ia memindahkan pusat kerajaan, ke daerah Pulau Brayon sekarang. Pemandahan ini dilakukan sebagai bahagian strategi politik, untuk lebih mudah memerintah Kesultanan Deli dan kawasan-kawasan taklukannya. Tuanku Panglima Padrap, sebagai sultan saat itu terus mengabadikan sistem pemerintahan Kerajaan Deli yang berdasar kepada ajaran agama Islam yang diterapkan dalam sistem politisnya. Raja Deli III ini juga tetap menjaga hubungan sosial dan budaya dengan rakyat yang menjadi tanggung jawabnya sebagai wakil Allah di muka bumi.

4.3.4 Tuanku Panglima Pasutan

Raja Deli IV ini mulai memerintah dari tahun 1728 sampai tahun 1761. Beliau memindahkan pusat kerajaan ke Labuhan Deli serta memberi gelar datuk untuk memperkokoh kedudukan kepala-kepala suku (para Sibajak) yang merupakan penduduk asli kerajaan Deli. Para datuk ini dikenal dengan sebutan datuk empat suku. Keempat suku yang memperoleh gelar itu adalah sebagai berikut.

- (a) Daerah Sepuluh Dua Kuta yang meliputi daerah Hampanan Perak dan sekitarnya,
- (b) Daerah Serbanyaman yang meliputi daerah Sunggal dan sekitarnya,
- (c) Daerah Senembah yang meliputi daerah Patumbak, Tanjung Morawa, dan sekitarnya,

(d) Daerah Sukapiring, yang meliputi daerah Kampung Baru dan Medan Kota sekitarnya.

Dari masa Tuanku Panglima Pasutan sampai sekarang institusi keempat suku itu terus sinambung, dan bahkan memiliki kekuatan politis dalam turut serta memberikan pertimbangan polarisasi Kesultanan Deli Al-Mu'tasim Billah ini.

Sebagaimana sultan-sultan Kerajaan Negeri Deli yang terdahulu, Tuanku Panglima Pasutan ini tetap melaksanakan roda pemerintahan berdasarkan kanun Islam. Tuanku Panglima Pasutan juga selalu menjaga hubungan silaturahmi dengan rakyat yang dipimpinnya, baik di wilayah Deli atau wilayah-wilayah taklukannya.

4.3.5 Tuanku Panglima Gandar Wahid

Raja Deli V ini memerintah dari tahun 1761 sampai 1805. Di bawah kepemimpinan Yang Mulia ini, kedudukan datuk empat suku semakin kokoh sebagai wakil rakyat. Dengan tetap meneruskan kepemimpinan terdahulu Tuanku Panglima Gandar Wahid tetap menerapkan kanun Islam dalam sistem pemerintahannya. Beliau juga terus membangun Negeri Deli menjadi negeri yang madani yang rakyatnya sejahtera. Tuanku Panglima Gandar Wahid juga menjaga hubungan sosial dengan rakyat yang menjadi tanggungjawabnya.

4.3.6 Sultan Amaluddin Mengendar Alam

Putra ketiga dari Tuanku Panglima Gandar Wahid ini memerintah dari tahun 1805 sampai tahun 1850, pada masa pemerintahannya hubungan dan pengaruh kerajaan Siak lebih kuat dibandingkan dari pengaruh Kerajaan Aceh. Hal ini ditandai dengan pemberian gelar kesultanan kepada Kerajaan Deli oleh Kesultanan Melayu Siak Sri Indra Pura. Tuanku Amaludin Mengendar Alam juga tetap meneruskan sistem pemerintahan yang berpaksikan kepada agama Islam. Tuanku Sultan juga terus memelihara kedekatan dan silaturahmi hubungan sosial dengan rakyat yang diperintah dan menjadi tanggung jawabnya. Di Kesultanan Deli hubungan antara Deli dengan Siak dan Deli dengan Aceh terus dipelihara untuk menjadikan Deli untung secara politis. Ini juga

tampaknya menjadi prioritas pemerintahan Kesultanan Deli di bawah kepemimpinan Sultan Amaludin Mengendar Alam.

4.3.7 Sultan Osman Perkasa Alamsyah

Sultan yang memerintah dari tahun 1850 sampai tahun 1858 ini mendapat pengesahan dari kerajaan Aceh, bahwasanya Kesultanan Deli merupakan daerah yang berdiri sendiri, yang ditandai dengan diberikannya pedang bawar dan cap sembilan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi pengaruh Kerajaan Siak di Kesultanan Negeri Deli ini.

Menurut kisahnya pada tahun 1242 H, bertepatan dengan 1824 M, Sri Paduka Yang Mahamulia Tuaku Sultan Osman Perkasa Alam telah menerima kurnia cap mohor dari Sri Paduka Yang Mahamulia Maulana Sultan Negeri Aceh. Pada 17 Rajab 1269, bertepatan 1851 M. Rakyat Aceh yang diketuai oleh Paduka Tengku Husin yang bergelar Pangeran Anum yaitu putera dari Sri Paduka Yang Mahamulia Tuanku Sultan Ibrahim Syah Negeri Aceh, dan Tengku Maharaja Teluk Semawai [Lhokseumawe] bernama Tengku Muda Mohamad Said dengan titah Sri Paduka Yang Mahamulia Tuanku Sultan Negeri Aceh menjemput Tuanku Sultan Osman Perkasa Alam.

Maka pada akhir tahun 1270 H, bertepatan 1552 M, Sri Paduka Yang Mahamulia Tuanku Sultan Osman Negeri Deli telah dibawa oleh Paduka Tengku Husin Pangeran Anum dan Tengku Maharaja Teluk Semawai [Lhok Seumawe] ke Negeri Aceh itu. Sri Paduka Yang Mahamulia Sultan Osman sampai di Negeri Aceh bersama dengan utusan itu pada tanggal 12 Rabiulawal 1271 H, bertepatan dengan 1853 M, barulah ia dibawa menghadap Sri Paduka Yang Mahamulia Maulana Tuanku Sultan Mansyursyah Alaldin Johan Berdaulat Negeri Aceh di Istana Kota Darussalam.

Pada masa itulah Sultan Osman dianugerahi pangkat gelaran yang dimuktabarkan dengan lantikan Sultan Osman Perkasa Alam Raja Negeri Deli, dengan dikaruniai surat Firman Tsahifah Tabalan dan Wa'ad Ikral kurnia penyerahan Negeri Deli, serta daerah jajahan rantau taklukannya, yang dimasturkan peringannya dari Bajan, hingga Pasir Putih, Ayam Denak, terkecuali Negeri Bedagai dan Negeri Langkat. Juga surat Firman Tsahifah Tabalan itu, disebutkan *Mahor Cap Sembilan*.

4.3.8 Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah

Sultan yang memerintah dari tahun 1858 sampai tahun 1873 ini, mulai menjalin hubungan dengan pemerintah Belanda. Hal ini ditandai dengan kerjasama pembukaan lahan tembakau di daerah Kerajaan Deli.

Menurut adat istiadat Deli, setelah mangkat, Sri Paduka Yang Mahamulia Almarhum Tuanku Sultan Osman Perkasa Alam, maka segeralah ditabalkan putranya yang sulung, yaitu Sri Paduka Yang Mahamulia Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alam. Putranya ini ditabalkan pada hari itu juga tepatnya tanggal 4 Rabiul Awal Hijrah bertepatan dengan tahun 1857 M.

Sri Paduka Yang Mahamulia Sultan Mahmud Perkasa Alam inilah yang membuat rencana perjanjian dengan pemerintah Belanda melalui *Acte* yang ditandatangani olehnya sendiri, serta menggunakan materai *cap mohornya* pada tanggal 22 Agustus 1862 (1280 H). Sebagai wakil Pemerintah Belanda Yang Teramat Berbahagia, serta yang Diutamakan Tuan Besar Residen Riau E. Netscher dengan disyahkan oleh Gouverneur General (Gubernur Jenderal) Hindia Belanda.

Bagindalah yang pertama kalinya memperkenankan orang Belanda membuka perusahaan kebun tembakau Deli, yang mempercayakannya kepada J. Nienhuys. Pada tanggal 5 Maret 1863 dibuat perjanjian tambahan antara Sri Paduka Tuanku Sultan Mahmud Perkasa Alam dengan Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Residen Riau E. Netscher dengan disyahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, mengenai hal ikhwal tanah-tanah tidak akan diserahkan kepada orang-orang Eropa dan lainnya. Selanjutnya, pada tanggal 10 November 1872 dibuat lagi tambahan kenyataan antara Y.M.M. Tuanku Sultan Mahmud Perkasa Alam dengan Kerajaan Belanda mengenai rakyat *Gouvernement*.

Baginda dianugerhi Allah putra dan putri seramai tiga orang. Seorang putranya adalah Makmun Al-Rasyid. Dua orang putrinya adalah Tengku Fatimah dan Tengku Zubaidah. Kedua putri beliau ini dipanggil ke hadirat Allah sebelum berusia remaja.

Pada tahun 1290 H bertepatan 1872 M, Tuanku Sultan Mahmud Perkasa Alam mangkat dalam usia 44 tahun dan dimakamkan di dalam

Kota Masjid di Labuhan Deli. Oleh karena itu, almarhum ini digelar *Almarhum Kota Batu*. Artefaknya ada di depan Mesjid di Labuhan Deli.

4.3.9 Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah

Sultan yang dinobatkan pada usia muda ini memerintah dari tahun 1873 sampai tahun 1924. Pada masa pemerintahan beliau, perdagangan tembakau sudah semakin maju dan kemakmuran Kesultanan Deli mencapai puncaknya. Beliau memindahkan pusat kerajaan ke Kota Medan dan mendirikan Istana Maimun pada tanggal 26 Agustus 1888, yang diresmikan pada tanggal 18 Mei 1891.

Di samping Istana Maimun, di masa pemerintahannya beliau juga mendirikan antara lain: (a) Mesjid Raya Al-Masun yang didirikan pada tahun 1907 dan diresmikan pada hari Jum'at tanggal 10 September 1909 (25 Syaban 1329 H). (b) Pada tahun 1906 dibangun sebuah Kantor Kerapatan yang berfungsi sebagai mahkamah keadilan bagi pemerintahan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Sekarang adalah bekas kantor Bupati Tingkat II Deli Serdang, dan diresmikan pada tanggal 5 Mei 1913.

Juga beliau banyak membangun fasilitas-fasilitas kepentingan umum lainnya demi kemajuan masyarakat. Juga 2 buah bangunan mesjid di daerah-daerah untuk kepentingan syiar agama Islam pada waktu itu.

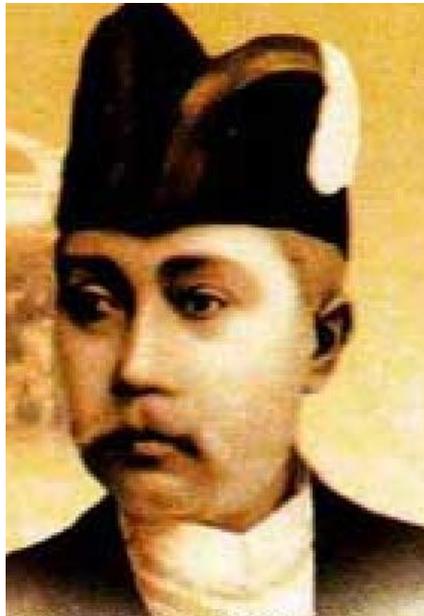
Seketika Baginda Almarhum Tuanku Sultan Mahmud Perkasa Alam ini mangkat, dewasa itu Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah berusia muda, yaitu belum remaja. Adapun baginda ini terlahir pada hari Senin 13 Zulkaidah 1271 H, bertepatan dengan 1853 M.

Oleh karena itu, baginda ini belum ditabalkan menjadi sultan pengganti ayahanda baginda. Melainkan untuk sementara ditentukan menjadi tongkat dan pemimpinnya pertama, Yang Teramat Mulia Tengku Sulaiman, Raja Muda Negeri Deli. Serta yang kedua, Yang Amat Mulia Tengku Sulung Laut, Pangeran Raja Negeri Bedagai, Wazir Negeri Deli. Maka setelah Baginda Sultan Makmun Al-Rasyid berusia remaja, yaitu pada saat 17 tahun, tepatnya hari Sabtu 4 Jumadilakhir 1291 H bertepatan dengan 1873 M, ditabalkanlah menjadi Sultan

Kerajaan Negeri Deli, dengan gelaran Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah.

Semasa memegang tampuk kekuasaan kerajaan, *Acte van Verband* itu telah ditambah lagi beberapa pasal, yaitu pada 14 November 1875 antara Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dengan Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Residen Pesisir Timur Pulau Perca Stoffel Locker de Bruijne, serta disahkan oleh Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gouverneur General Hindia Belanda Van Lansbergen pada 10 Maret 1876, yaitu hal ihwal memungut hasil keluar dan masuk.

Gambar 4.4
Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah
(1873-1924)



Sumber: Kesultanan Deli

Pada 1294 H atau 1876 M, baginda berangkat dengan para orang besar Kerajaan Negeri Deli ke Bengkalis dalam rangka berjumpa dan memperkenalkan diri kepada Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Residen Pulau Perca serta rantau jajahan taklukannya yang berkedudukan di Bengkalis, sebagai wakil Pemerintah Belanda.

Setelah baginda berusia 48 tahun, di atas takhta Kerajaan Negeri Deli, maka pada masa itulah bertambah lagi beberapa Persekutuan [Perusahaan] kebun tembakau. Atas kebijaksanaan beliau semasa memerintah, maka sebagai pembalas jasa budinya oleh Sri Baginda Maharani [Ratu Belanda] telah dikurniakan dua Bahdari (Piagam Penghargaan), yaitu: (1) *Commandeur in de Orde van Oranje Nassau*, dan (2) *Ridder in de Orde van de Nederlandsche Leeuw*.

Selanjutnya pada tanggal 30 Oktober 1883 diadakan lagi tambahan perjanjian antara Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dengan Yang Amat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Residen Timur Pulau Perca Krusen dengan disahkan oleh Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jendral Hindia Belanda O. Van Rensselaer pada tanggal 26 Desember 1884, yaitu hal ihwal menentukan rakyat. Selanjutnya pada tanggal 5 Maret 1885 ditambah lagi perjanjian antara Kerajaan Negeri Deli dengan Pemerintah Belanda yaitu mengenai pemungutan cukai keluar masuk barang di Padang Bedagai (Tebing Tinggi Deli).

Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah mendirikan istana di Kampung Bahari pada hari Kamis jam 12, tanggal 12 Sya'ban 1304 H, bertepatan dengan 1886 M. Selanjutnya pada 11 Juni 1889 kembali diadakan perjanjian tambahan antara Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dengan Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Residen Pesisir Timur Pulau Perca, yang karena berhalangan maka diwakili oleh Tuan Assisten Residen ter Beschikking Westra, serta disahkan oleh Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jendral Hindia Belanda, C. Pijnaker Hordijk pada 18 Juni 1890, yaitu mengenai kekuasaan dalam pelabuhan. Tanggal 5 November 1898 dibuat lagi satu tambahan

perjanjian antara Kerajaan Negeri Deli dengan Pemerintah Belanda, yaitu mengenai hal ihwal menentukan rakyat raja dan rakyat *gouvernement*.

Pada hari Sabtu 16 Mei 1903 bertepatan 19 Syafar 1321 H, pukul 8.40 waktu setempat, Sultan mendirikan Kantor Mahkamah Kerapatan di Jalan Raja. Pada hari Selasa 1 Rajab 1324 H, atau 21 Agustus 1906 M, pukul 8.00 pagi dimulai lagi peletakan batu pertama untuk mendirikan Mesjid Al-Mansun di Jalan Raja Kota Masun dan mulai digunakan untuk sembahyang pada hari Jum'at 25 Syaban 1327 H, bertepatan 10 September 1909 M. Acara ini dihadiri oleh Sri Paduka Yang Mahamulia Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rakhmat Shah dari Negeri Langkat dan Yang Mahamulia Tuaku Sultan Sulaiman Syariful Alamsyah, dari Negeri Serdang.

Pada 12 November 1905 bertepatan dengan 14 Ramadhan 1323 H, mulai didirikan Singgasana Masun di Kota Masun, yang didanai oleh keuangan baginda sendiri. Singgasana ini mulai disemayami pada 4 Juni 1909 M atau 15 Jumadilawal 1327 H, pada hari Jum'at.

Kemudian pada tanggal 2 Juni 1907, *Acte van Verband* telah diganti dengan *Politiek Contract* yang ditandatangani oleh Yang Mahamulia Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dan Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Residen Pesisir Pulau Perca, Jacob Ballot, serta disahkan oleh Sri Paduka Yang Diertuan Besar Gubernur Jenderal Hindia Belanda J.B. van Heutz pada tanggal 8 Agustus 1907. *Politiek Contract* ini terdiri dari 36 pasal.

Pada tanggal 9 Oktober 1907 diadakan tambahan perjanjian antara Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dengan Pemerintah Belanda yang disahkan oleh *Gouvernement besluit* ddo. 19 Mei 1908, nomor 3, mengenai menentukan banyaknya pelabuhan (*havens*) dalam Landschap Deli.

Pada hari Senin 5 Mei 1913 bertepatan dengan 30 Jumadilawal 1331 H, jam 8 pagi dipidihilah Mahkamah Kerapatan Kerajaan Negeri Deli Medan yang bertempat di Paleisweg. Ini dibangun atas dana Landschap Kerajaan Negeri Deli, yang menggantikan fungsi Mahkamah Kerapatan Medan di Jalan Raja.

Pada tanggal 2 Juni 1913 ditambah lagi satu perjanjian antara Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah

dengan Yang Amat Mulia Tuan Asisten Residen Deli dan Serdang, Simon van der Plas. Oleh karena Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Residen Pesisir Timur Pulau Perca berhalangan. Perjanjian ini disahkan oleh Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jendral Hindia Belanda, Idenburg, pada 23 Januari 1914, yang isinya adalah mengenai bangsa Eropa dan kuli-kuli (pekerja) asing yang bekerja di kebun-kebun, serta yang memegang lelang diserahkan kepada Pemerintah Belanda.

Dalam pemerintahan Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah ini, maka Kerajaan Negeri Deli semakin makmur secara ekonomis dan ramai penduduknya. Hingga memasyhurnya seantero jajahan Deli dan daerah taklukannya. Demikian juga atas jasa Baginda Raja Tuanku ini sampai pada masa kini, Istana Maimun dan Mesjid Al-Mansun mendapat pujian. Bahkan bukan saja oleh penduduk dan rakyat Pulau Perca, namun juga kepada bangsa Eropa dan Asia. Setiap kapal yang masuk pelabuhan Belawan, maka penumpang bangsa Eropa ini berduyun-duyun melihat kemolekan atau keindahan dua bangunan bersejarah itu.

Atas kemurahan Baginda Sultan, maka telah didirikan satu badan pemerintah yang dinamakan *Gemeente*, pada saat itu baginda menyerahkan beberapa ratus ribu meter tanah miliknya untuk dikuasai oleh badan itu. Penyerahan Kota Medan kepada *Gemeente* Medan adalah melalui surat Notaris pada 30 November 1918 Nomor 97 telah dilakukan oleh Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dengan Burge-meester Medan, Daniel Baron Mackay.

Pada tanggal 14 Oktober 1916 diadakan lagi perjanjian tambahan antara Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dengan Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Gubernur Pesisir Timur Pulau Perca Simon van der Plas serta disahkan oleh Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jendral Hindia Belanda, Mr. Johan Paul Graaf van Limburg Stirum pada 17 Februari 1917, yaitu hal menentukan rakyat.

Pada 6 November 1929 antara Yang Mahamulia Tuanku Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah telah diadakan tambahan perjanjian dengan Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan

Gubernur Pantai Timur Pulau Perca, Leonard Hendrik Willem van Sandick. Serta disahkan oleh Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Jhr. De Graeff, pada 24 Desember 1929 yaitu mengenai hal ihwal bumiputra yang terikat dengan surat perjanjian kontrak menurut bunyi *Kuli Ordonantie Sumatra's Oostkust*.

Selanjutnya pada 16 Syaban 1341 H bertepatan dengan 2 April 1923 M, usia Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah genap 70 tahun. Saat itu dilakukan perjamuan upacara kenduri di majelis Singgasana Masun, dengan segenap zuriat dan orang-orang besar, serta kadhi ulama, menepungtawari dan membacakan doa masing-masing.

Yang Mahamulia Tuanku bersemayam di atas singgasana tiga tingkat serba kuning, dihadapi 16 orang dayang-dayang berbaju hijau tetampah kuning. Lengkap dengan penjawatnya yaitu penjawat mas.

Dengan takdir Tuhan Malikul Kahar, maka pada hari Selasa 10 Syafar 1343 H bertepatan dengan 9 September 1924 Yang Mahamulia Tuanku Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah mangkat berpulang ke rahmat Allah Ta'ala dalam usia 72 tahun. Tuanku meninggalkan 3 putra dan 5 putri. Antaranya putra yang sulung adalah Tengku Amaluddin, yang sudah ditetapkan mengganti ayahandanya menjadi Sultan Kerajaan Negeri Deli. Tengku Harun Al-Rasyid putra yang kelimanya bergelar Tengku Perdana Menteri Kerajaan Negeri Deli, dan putra yang kesepuluh Tengku Mohammad Dalik timang-timangan Tengku "Sri Muda."

Almarhum dimakamkan pada hari Kamis 12 Syafar 1343 H bertepatan 11 September 1924 M, pada waktu pukul 3 petang di dalam Kota Masjid Al-Mansun Deli dengan segala upacara kebesaran yang lengkap menurut adat istiadat Kerajaan Negeri Deli, yang terkanun. Acara ini juga dihantar oleh sekalian *ambtenaar B.B.* yang tertinggi hingga serendah-rendahnya. Demikian juga oleh bangsa Eropa dari sekalian pihak perkebunan, dagang, kapal, bank, konsul dari berbagai kerajaan dan lain-lain, termasuk bangsa Tionghoa dan *Voor Indier*, hingga rakyat jauh dan dekat, yang berjumlah berpuluh ribu orang mereka berkabung. Almarhum digelar dengan *Almarhum Makmur*.

4.3.10 Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah

Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah memerintah dari tahun 1924 sampai tahun 1945. Pada masa pemerintahannya hubungan dagang dengan luar negeri dan kerajaan-kerajaan lainnya di Nusantara terjalin dengan amat baiknya. Hal ini ditandai dengan pengembangan pelabuhan laut. Dengan diproklamirkannya kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Pemerintah Kesultanan Deli mengakui kedaulatan Negara Republik Indonesia. Pada masa ini kedudukan sultan-sultan selanjutnya menjadi penguasa tertinggi adat-istiadat dan kebudayaan Melayu Deli.

Daulat Yang Mahamulia Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah terlahir pada malam Rabu 32 Syafar 1294 H, tahun 1876 M. Selepas saja Yang Mahamulia ini berusia 15 tahun, maka Ayahandanya Baginda Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, memuktamadkan wasiatnya, bahwa Daulat Yang Mahamulia Tuanku Sultan Amaludin Sani, dilatikkan gelaran Tengku Besar Kerajaan Negeri Deli dan kelak menggantikan Ayahanda Baginda menjadi Sultan Kerajaan Negeri Deli, dan dimustahakkan oleh Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Residen Pantai Timur Pulau Perca, dengan warkahnya yang termasyhur pada 12 November 1892. Juga keridhaan Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal Hindia Belanda dengan *tsahifah besluitnya* yang termaktub pada 22 Februari 1893.

Daulat Yang Mahamulia Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah terlahir pada malam Rabu 22 Syafar 1294 H, bertepatan dengan 1876 M. Setelah Yang Mahamulia ini berusia 16 tahun, maka ayahanda baginda, Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah memuktamadkan usianya, bahwa Daulat Yang Mahamulia Tuanku Sultan Amaludin Sani, dilantikan gelaran *Tengku Besar Kerajaan Negeri Deli*, dan kelak menggantikan ayahanda baginda menjadi Sultan Kerajaan Negeri Deli, dan dimustahakkan oleh Yang Teramat Berbahagia serta Yang diutamakan Pulau Perca, dengan warkahnya yang termasyhur pada 12 November 1892. Juga karedaan dari pada Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal Hindia Nederland dengan *Tsahifah Besluitnya*

yang termaktub pada 22 Februari 1893. *Sanja Tsahifah Sajilnya* (daftar peringatan) itu direkamkan seperti yang tertera di bawah ini.

Salinan *Besluit* Keangkatan Tengku Besar Kerajaan Deli

Dengan nama Sri Baginda Maharaja Putri Nederland yang sudah menghamburkan kerahiman atas segala pihak Negeri Deli barang yang bergantung dengan dia.

Sebermula kita Sripaduka Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah Negeri Deli serta jajahan takluknya sesungguhnya dahulu telah sudah menjadikan satu wasiat kepada putra kita laki-laki yang tertua bernama Tengku Amaludin, oleh karena kita mendengar haditsnya Nabi SAW., maka terbukalah segala pintu hati kita akan mengambil faedah dan pada makna hadits itu istimewa lagi yang kita menurutkan adat-istiadat almarhum yang dahulu-dahulu.

Maka adapun kemudian lagi dari pada itu telah terbenarlah segala pikiran serta kesukaan atas segala pihak orang-orang besar serta segala mereka hamba rakyat negeri dengan pengakuannya Tengku Amaludin bakal jadi ganti kita memegang jabatan negeri akan menjadi sultan pada kemudian hari. Maka dengan hal itu Sri Paduka Tuanku Sultan Negeri Deli telah menunjukkan muka dan hadapan kepada Sri Paduka Tuan Besar Residen Pesisir Timur Pulau Perca segala jajahan takluknya, maka kita perolehlah kehasilan atas maksud yang tersebut itu, dengan satu dari pada keredaan Sri Paduka Tuan Besar Residen Pesisir Timur Pulau Perca yang termastur 12 November 1892, akan menetapkan sebagai ketetapan atas putra kita itu Tengku Amaludin yang digelar *Tengku Besar*, tambahan lagi yang kita kejatuhan bulan purnama raya yang terhias dengan segala sifat kerahiman dan keredaan Yang Mahamulia Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gourvernour Generaal atas Tanah Hindia Nederland dengan *besluit* yang termaktub 22 Februari 1893 No. 28, yang menghapuskan kesempurnaan maksud atas firmannya pada Putra Kita Tengku Amaludin yang dikurnia gelar *Tengku Besar* akan bakal jadi ganti kita kemudian hari menjadi Sultan di Negeri Deli serta jajahan takluknya. Kemudian sekalian wazir-wazir dan segala mereka-mereka yang berhadir di dalam perkumpulan majelis ini yang Tengku Amaludin putranya Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah Negeri

Deli dikurniai ini hari nama gelaran beralih Tengku Besar. *Tengku Amaludin Digelar Tengku Besar.*

Maka hendaklah sekalian wazir-wazir itu dan sekalian hamba rakyat menyaksii pengakuan dengan sepatutnya kepada Tengku Besar yang tersebut, dalam pangkatnya itu wassallallahu Alaihi Saidina Muhamdin Wa'ala alihi Wasah bihi Ajima ina wassalam tasliman kastiran walham dulillahi rabbil alamina amin.

Bahwa pada hari Senin 17 Muharam 1310, Al-Masehi 2 Juli 1893, dimuktabarkan dengan upacara peralatan yang kanun lantikan gelaran Tengku Besar itu pada jam pukul 10 pagi disilahkan naik ke atas pelaminan 7 tingkat di Sri Istana Kota Maimun serta dipasangkan meriam 12 *das*, dan Sri Istana penuh sesak dengan segala *Ambtenaar Gouvernement* dan orang besar-besar serta kaum kerabat.

Setelah bersemayam di atas pelaminan itu, maka tampillah pertama yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Residen Pantai Timur Pulau Perca, yaitu Tuan Michielsen membacakan *Tsahifah Cendra* (Tanda Alamat) lantikan gelaran Tengku Besar Kerajaan Negeri Deli dan akan pengganti Ayahanda Baginda dikemudian hari menjadi Sultan Kerajaan Deli serta daèrah jajahan rantau takluknya.

Kemudian dari pada itu tampillah pula YAM Tengku Al-Haji Jaafar Pengeran Bandahara Negri Deli, memaklumkan dan meriakkan Tengku Amaludin dikurniai gelaran *Tengku Besar Kerajaan Negeri Deli*. Selesai dari pada itu, berdirilah Baginda Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah menghamburkan titah ucapan terima kasihnya kepada Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Residen, kemudian pada sekalian yang hadir.

Setelah 6 tahun lamanya Yang Teramat Mulia Tengku Amaludin bergelar Tengku Besar, berikhtiarlah Ayahanda Baginda akan memperisterikannya. Maka dengan *ta'amal* rundingan semufakat sekalian kaum zuriat, serta orang besar-besar dipinangkan Putri YMM Sultan Abdullah Negeri Perak, semasa ia bersemayam di Singapura, bernama Tengku Maheran, setelah putus *wa'ad* (janji).

Maka pada 22 Jumadilakhir 1371, Al-Masehi 28 Oktober 1899, berangkatlah Yang Teramat Mulia Tengku Besar Amaludin serta

pengiring-pengiring yang diketuai oleh YAM Tengku Pengeran Bedagai berlayar ke Singapura akan kawin dengan Putri Tengku Maهران itu.

Pada malam Jumat 13 Rajab 1317, Al-Masehi 17 November 1899, Yang Teramat Mulia Tengku Besar akad nikah dengan Tengku Maهران di Singapura. Pada malam Jumat 20 Rajab 1317, Al-Masehi 1899 bersatu. Setelah selesai segala upacaranya, maka pada hari Jum'at 13 Sya'ban 1317 (Al-Masehi 16 Desember 1899), kedua Pengantin Agung ini berangkat berlayar balik ke Deli.

Sesampainya di Belawan disambut dengan segala upacara kebesaran. Demikian juga sesampainya di stasiun Medan, dinaikan di atas perarakan yang bergambar Sejoli Gajah Putih, serta ditarik oleh 100 orang dengan berpakaian baju merah, seluar [celana] hitam, berkopiah topi ol. Setelah sampai di Istana Maimun, disambut dengan segala upacara kebesaran dan kaum zuriat, dan dipersandingkan di atas pelaminan serta ditepungtawari.

Perayaan keramaian agung itu dimulai dengan berbagai-bagai permainan yang disukai oleh hamba rakyat. Lamanya empat puluh hari menurut adat yang kanun *musta'aid* (langkap) dengan perjamuan pada segala bangsa serta terkurnia lantik gelaran Tengku Maهران di gelar *Tengku Mahsuri Negeri Deli*.

Pada hari Sabtu 16 Syawal 1317 (Al-Masehi 1900), pukul 10 pagi Daulat Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah telah menyerahkan segala pekerjaan Negeri Deli serta rantau jajahan takluknya kepada Yang Teramat Mulia Tengku Besar Amaludin di hadapan orang besar-besar serta Yang Amat Berbahagia Tuan Assistent Resident Deli en Serdang yaitu Tuan de Neefe, oleh karena baginda itu hendak bersenang diri dengan sebab uzurnya.

Kemudian dari pada itu, setahun selepasnya yaitu 20 Augustus 1900, Hijrah 1318, Tengku Mahsuri Maهران telah melahirkan seorang putera, yaitu Tengku Otteman, Yang Teramat Mulia Tengku Mahkota Kerajaan Negeri Deli (dasawarsa 1930-an).

Setelah Yang Mulia Tengku Otteman berusia 7 bulan 26 hari, dengan takdir Tuhan Rabbal Alamin di atas hambanya melakukan kodrat-Nya, maka pada malam Selasa 16 April 1901 (Hijrah 1319) pukul

8, Almarhumah Tengku Mahsuri telah kembali ke Rahmatullahu Ta'ala (mangkat) olehnya gering yang tiba-tiba menjebakkan mangkatnja.

Dengan segala dukacitanya seisi Negeri Deli *dimusta'idkan* [dilengkapkan] segala peralatan serta upacara kebesaran yang terkanun, pada hari Rabu 18 April 1901, Hijrah 1319, jam pukul 3 petang jenazah almarhumah itu dibawa dengan kereta api yang dihiasi menurut tamadun (kemajuan) zaman ke Labuhan Deli, dengan berkabung sekaliannya dan dimakamkan di dalam Kota Masjid, olehnya di zaman itu tertentu makamnya raja-raja serta zuriatnya di dalam Kota Masjid Labuhan itu.

Allahuma firliaruwahuha, lahaulawala qutailah billahil aliyil atlim, yaitu tiada daya upaya kita sebaharu, melainkan semata-mata dengan takdlir Tuhan jua atas hamba-Nya. Demikianlah halnya bagaimana gundah gulannya baginda, bahkan Yang Teramat Mulia Tengku Besar Amaludin, atas kemangkatan isterinya itu, dengan meninggalkan putra yang baru berusia begitu kecilnja. Itulah tidak dapat dibayangkan ukuran dan timbangannya, melainkan Allah dan Rasul yang mengetahuinya.

Akan tetapi oleh doa serta kesabarannya atas takdir Tuhan atasnya itu, dengan iman yang tetap, maka berakibat atau berkesudahan dengan takdir Tuhan yang bersifat rahman dan rahim itu lambat laun, duka itu bertukar dengan suka jua.

Demikianlah di dalam tahun 1319 (Al-Masehi 1901), Yang Teramat Mulia Tengku Besar Amaludin, berangkat berlayar ke Singapura bersama-sama dengan beberapa orang pengiring dengan maksud kawin dengan Adinda Almarhumah itu, yaitu Putri YMM Tuanku Sultan Abdullah juga, bernama Tengku Khalijah. Akan tetapi oleh tiada *kamal ta'amal wa'adnya* [sempurna rundingan janjinya] maka pada 21 Rajab 1319 (Al-Masehi 1 November 1901) Daulat YMM Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid menitahkan Tengku Panglima Besar dan Wan Kitam menjemput Yang Teramat Mulia Tengku Besar Amaludin buat berangkat balik ke Deli.

Setelah Yang Teramat Mulia Tengku Besar balik dari Singapura kira-kira dalam tahun 1903, sebagai kata pepatah, langkah, rezeki, pertemuan, maut, tiada dapat diketahui. Demikianlah ikhwal Yang Teramat Mulia Tengku Besar Amaludin kawin dengan Incek (Encik)

Mariyam yaitu Incek Negara Bonda Tengku Amirudin, Yang Teramat Mulia Tengku Pengeran Bandahara, dan Bunda [Bonda] Yang Mulia Tengku Aizah dan seorang puteri yang telah meninggal dalam berusia kecil.

Pada hari Ahad 12 Sya'ban 1324 (Al-Masehi 30 September 1906), YMM. Tengku Sultan Abdullah, bersama-sama dengan putranya Tengku Mansur, Tengku Said Taufik, dan Tengku Husin, datang bertemasya (berkunjung) ke Negeri Deli ini. Pada hari Selasa 2 Oktober 1906, Yang Mahamulia itu menghadap Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamasyah di Istana Kota Maimun pada jam 5 petang.

Maka semasa Tuanku Sultan Abdullah bersemayam bertermasya di Deli ini, di waktu itulah dibaharui *ta'mal* [rundingan] *wa'ad* [janji] ikhwal perkawinan Yang Teramat Mulia Tengku Besar dengan Putri Tengku Khalijah itu.

Setelah muktamad *ta'amal wa'adnya*, maka pada malam Kamis 7 Ramadhan 1324 (Al-Masehi 25 Oktober 1906), jam 10 Yang Teramat Mulia Tengku Besar Amaludin akad nikah gantung dengan Putri Tengku Khaliyah yang diwakilkan oleh YMM. Tuanku Sultan Abdullah kepada Tuan Said Abdurrahman Masyawah akan walinya mengakadnikahkan itu, disaksikan oleh Tuan Kadhi Mahmud dan Tuan Sjekh Ya'kub dan Tuan Sjekh Isa.

Kemudian 8 hari sesudahnya akad nikah itu yaitu pada 15 Ramadhan 1324 (Al-Masehi 2 November 1906) Yang Teramat Mulia Tengku Besar Amaludin beserta adindanya Tengku Harun Al-Rasyid (yaitu Yang Amat Mulia Tengku Perdana Menteri) berangkat berlayar dengan pegiring-pengiringnya yang diketuai oleh Tengku Panglima Besar ke Pulau Pinang dan terus ke Singapura akan bersatu dengan Putri Tengku Khaliyah. Sesudahnya bersatu berangkat balik ke Deli dan sampai di Belawan disambut dengan segala upacara kebesaran demikian sesampainya di Istana Kota Matsun.

Maka pada 13 Rajab 1325 atau 22 Augustus 1907 isteri Yang Teramat Mulia Tengku Besar Amaludin yaitu Tengku Khaliyah mulai dikurniai Tuhan Malikul Manan seorang puteri yang sulung, jaitu Yang Mulia Tengku Jura Mammun dan hingga di bakda ini berputera 7 orang

puteri dan 2 orang putera, dan dua orang puteranya Tengku Hafidzin dan Tengku Jamal Mansur telah mangkat semasa berusia kecil.

Semenjak Yang Teramat Mulia Tengku Besar Amaludin yaitu pada 16 Syawal 1317 (Al-Masehi 1900) menerima penyerahan segala ikhwalnya Negeri Deli daripada Ayahandanya Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Maka semenjak itulah Yang Teramat Mulia Tengku Besar membayankan ta'amalnya (rundingan) yang *kamil* (sempurna) sehingga menyebarkan nama yang terpuji, baikpun dari pihak Pemerintah Belanda teristimewa pada hamba rakyat Negeri Deli. Oleh karena itu, pada 31 Augustus 1923 Yang Teramat Mulia Tengku Besar Amaludin oleh Pemerintah Belanda telah dikurniai bhdari [piagam penghargaan] *Ridder in de Orde van Oranje Nassau*.

Setelah Ayahanda Baginda Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah mangkat, maka pada hari hendak dimakamkan yaitu 12 Syafar 1343 (Al-Masehi 11 September 1924) oleh orang besar-besar Kerajaan Negeri Deli menabalkan Yang Teramat Mulia Tengku Besar Amaludin menjadi Sultan Kerajaan Negeri Deli serta rantau jajahan takluknya, dengan gelaran *Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah*. Selesai dari pada itu tampillah sekalian orang besar-besar dengan pimpinan bentera sujud menyembah menjunjung Duli Musta'aid (Lengkap), daripada itu bertitahlah baginda memakamkan jenazah Alamarhum Ayahanda Baginda.

Selesai dari pada berkabung maka pada 31 Januari 1925 YMM Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah mengadakan perjamuan sukut [kenduri] di dalam Istana Kota Maimun, yaitu merundingkan ikhwal peralatan agung akan memuktabarkan baginda itu.

Demikianlah pada 8 Februari 1925 mulai pekerjaan peralatan agung itu dengan dipasangkan meriam 7 *das*, tanda alamat pekerjaan peralatan dimulai. Pada malamnya dibuka Pasar Malam serta dimainkan berbagai-bagai permainan, sampai 16 Februari 1925.

Pada 9 Februari 1925 mulai pukul 9.30 pagi diadakan upacara penabalan dalam Istana Kota Maimun yang dihadiri oleh Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Gubernur Pantai Timur Pulau Perca, serta sekalian Ambtenaar B.B. dengan berpakaian uniform. Pembesar-pembesar Kebun dari berbagai-bagai *Maatschappijen*, kaum

dagang, kepala bangsa Tionghoa, dan Voor Indiërs, Konsul-konsul kerajaan asing serta orang besar-besar dan anak raja-raja dengan berpakaian adat Melayu yaitu bertabur dan bertelepuk [motif tenunan Melayu], dengan bertengkuluk [penutup kepala khas Melayu].

Mulai pukul 10 pagi YMM Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah dengan diiringi oleh YAM Tengku Haji Jaafar, bentara kiri dan kanan serta penjawat disilahkan ke dalam majelis. Tidak lama kemudian, Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Gouverneur Pantai Timur Pulau Perca sampai di Istana Maimun dengan disambut oleh Yang Teramat Mulia Tengku Perdana Menteri dan YM Tengku Otteman, putera Yang Mahamulia Tuanku Sulthan, T. Jalaludin Laksamana Negara, Raja Alamsyah Wakil Kerajaan di Padang, serta langsung disertai dengan musik lagu *Wilhelmus* [lagu kebangsaan Belanda].

Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Gubernur Pantai Pulau Perca memberikan *besluit* dari Sri Peduka Yang Dipertuan Besar Gouverneur General Hindia Belanda kepada YM Mulia Tuanku Sultan serta memberi selamat seraya menyeru: “Daulat Tuanku Sultan.” Yang Mahamulia Tuanku Sultan mengucapkan terima kasihnya.

Setelah itu YAM Tengku Perdana Menteri dengan nama sekalian Orang Besar-besar menyilahkan Yang Mahamulia Tuanku Sultan bersemayam ke atas takhta. Maka YMM Tuanku Sultan menyilahkan Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar *Gouverneur* Pantai Timur Pulau Perca, bersama-sama semayam dengan Duli Baginda ke atas takhta. Setelah Baginda bersemayam, tampillah menghadap Yang Amat Mulia Tengku Perdana Menteri dengan membawa mahkota dan memberikan kepada Yang Mulia Tengku Mufthi, dan Tengku Al-Haji Jafaar, bekas Pangeran Bendahara tampil menghadap dengan membawa pedang kerajaan (*bawar*) menjembahkan kepada YMM Tengku Mufti memakaikan mahkota kepada baginda.

Setelah *musta'id* maka tampillah Datuk Sri Indera Pahlawan, Wazir Serbayaman (Ulun Janji) membacakan surta cindra [tanda alamat] tabalan menurut adat istiadat dengan memakai tetampun kuning berdaun budi mas di karang. Selesai pembacaan itu bertelutlah bintang kiri, serta menyeru: “Daulat Tuanku Sulthan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah”

tiga kali berturut-turut dan diikuti oleh sekalian yang hadir di dalam majelis agung seruan itu. Kemudian Tengku Jaja Pahlawan menyambung seruan itu ke halaman istana dengan diikuti oleh sekalian hamba rakyat. Sesudahnya itu Tengku Mufti membaca doa, berdiri di muka pelaminan dan mubaligh mesjid membaca sebagaimana bershalat Jum'at.

Meriam dibakar 13 *das* dan sekalian orang besar-besar kerajaan kaum keluarga Yang Mahamulia Tuanku Sultan, kadhi-kadhi dan ulama-ulama menjunjung duli. Yang pertama dipanggil orang besar-besar kerajaan, kedua anak raja-raja yang ikrab. Kemudian pertuanan haji-haji. Segala tabuh-tabuh mesjid dan langgar, juga dari segenap urung dan jajahan Deli dibunyikan, juga lonceng-lonceng gereja, topekong Tionghoa, serta *voor Indiers*.

Ketika Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Gouverneur berangkat kembali telah dihantar oleh Yang Mulia Tengku Amirudin putera YMM Tuanku Sultan Yang Mulia Tengku Zeinal Rasyid Wakil Kerajaan di Bedagai. Yang Dimuliakan Wan Haji Abdul Kadir Wakil Kejuruan Patumbah [Patumbak], dan Yang Dimuliakan Datuq Ahmad Kamil Sri Indera Asmara Wazir Sukapiring, hingga sampai di Istana Sukamulia. Ketika itu sekalian tuan-tuan yang hadir memberi selamat kepada Yang Mahamulia Tuanku Sultan dan sesudahnya sekalian Tuan-tuan itu kembali, maka YMM Tuanku Sultan naik bertakhta kembali buat dihadap oleh hamba rakyat.

Pukul 1 siang YMM Tuanku Sultan berangkat ke mesjid dengan bilal-bilal terahim di atas menara dengan diiringi oleh sekalian orang besar-besar kerajaan dan kaum kerabat YMM Tuanku Sultan dan kadi-kadi buat sujud syukur langsung sembahyang Zuhur.

Pada 10 Februari 1925 berkumpul sekalian orang besar-besar dan isterinya, serta sekalian zuriat di Istana Maimun oleh YMM Tuanku Sultan hendak mengurniai lantikan Isteri Duli YMM itu dan Bonda Baginda. Demikianlah setelah lengkap, maka pada jam 10 pagi naiklah bersemajam Yang Teramat Mulia Tengku Khaliyah ke atas pelaminan. Demikian juga Incik Meriam dan Incik Ganda, Bonda YMM Tuanku Sultan, dan Incik Puan serta Aja Siti Kamaliah, isteri Yang Amat Mulia Tengku Perdana Menteri. Setelah musta'id tampilkan Yang Mulia Tengku Jalaludin Laksamana Negara ke hadapan pelaminan membacakan surat

cindra (tanda alamat). Yang teramat Mulia Tengku Khaliyah dikurniai lantik gelaran Tengku Permaisuri, Incik Meriam isteri YMM Tuanku Sultan dikurniai nama kemuliaan “Incik Ibu Baginda.” Aja Siti Kamaliah dikurniai nama kemuliaan “Aja Puri Anum,” Incik Puan dikurniai lagi menguatkan gelaran yang lama yaitu “Incik Puan Besar.”

Setelah selesai pembacaan surat cindra lantikan gelaran itu dan dimamangkan, dipasanglah meriam 6 *das* buat kehormatan Yang Teramat Mulia Tengku Permaisuri. Kemudian dari pada itu, berdiri bentara kiri memaklumkan pada sekalian orang besar-besar yang bergelar wazir, bahwa dengan kebenaran titah Duli Yang Mahamulia boleh dipanggilkan akan isterinya yang sebangsa dengan dia “Waziriah.”

Pada 11 Februari 1925 pukul 9 pagi menghadap bagi pihak segala hamba rakyat dan yang menerima kedatangan mereka itu Yang Mulia Tengku Otteman dan Yang Mulia Tengku Amirudin, yang menerima di bawah Penghulu Luar yaitu Haji Sulung Yahya dan Haji Tongat Yahya.

Pada 12 hari bulan Februari 1925 pukul 10 pagi, Duli Baginda bersemayam menunggu kedatangan menghadap bagi pihak bangsa asing (lain dari bangsa Eropa) dan yang menerima kedatangan mereka itu ialah Yang Mulia Tengku Otteman dan Yang Mulia Tengku Amirudin, yang menunggu di bawah Penghulu Luar.

Pada hari 13 dan 14 Februari diadakan perjamuan bagi anak-anak sekolah. Pada 14 Februari 1925 pukul 9 malam diadakan perjamuan bagi Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar *Gouverneur*, tuanku Sultan-sultan, anak raja-raja, zuriat yang ikrab, serta bagi orang Eropa yang menerima surat jemputan. Pada malamnya pukul 12 dilakukan pemasangan bunga api.

Setelah YMM Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah duduk di atas takhta Kerajaan Negeri Deli, serta daerah rantau jajahan takluknya senantiasa Duli Baginda mengikhtiarkan menurut tamadun (kemajuan) zaman dengan membangkitkan adat istiadat yang mana sudah hampir tiada terbayang lagi, ternyata di zaman Duli Baginda ini tiap-tiap mengadakan upacara agung demikian juga hari yang dimuliakan tak dapat tiada lengkap dengan penjawat kebesaran dan bentara kiri dan bentara kanannya, serta ketua majelis dan penghulu dalam, menurut secara adat istiadat Kerajaan Negeri Deli. Istimewa Duli Baginda

menerima jamuan yang teragung. Bukan saja hal peralatan sehingga pakaian orang besar-besar dan anak raja-raja diulangi sebagai zaman dahulu kala seperti berbaju Melayu sejati, bertengkuluk dengan kain yang bersulam benang emas atau bertelupuk, bukan saja berpakaian itu secara Melayu yang kanun sehingga ikat kainnya diistiadatkan, demikian juga orang besar-besar yang sudah tiada tertara nama gelaran itu semasa Duli Baginda inilah telah terbayan pangkat gelaran-gelaran itu balik seperti gelaran Tengku Pangeran Bendahara, Tengku Temenggung, Tengku Laksamana, dan bertambahnya pegawai di bahagian Kantor Kerapatan. Dengan demikian menjadilah tiap-tiap sesuatu ikhwal ataupun *ta'amal* berlipat ganda dengan sempurnanya segala pekerjaan negeri.

Bahkan Duli Baginda tiada pula lengah ataupun lalai berusaha memajukan ikhwal agama dalam Negeri Deli dan daerah rantau jajahan takluknya. Sehingga Duli Baginda mengangkat seorang ulama yaitu yang dihormati Tuan Syekh Hassan Maksum, sebagai Syekh Islam Kerajaan Negeri Deli dengan gelaran *Imam Paduka Tuan*. Dengan keadaan demikian, terbuktilah kemajuan agama, sehingga tiap-tiap sembahyang Jum'at, kedua mesjid dalam Medan penuh sesak sehingga melimpah ke halamannya. Untuk menjaga kesenangan orang-orang yang datang bersembahyang, serta untuk kemolekan mesjid itu senantiasa Duli Baginda mensiasati kebersihannya dengan mengadakan Ketua Mesjid, begitu juga Istana Maimun. Sehingga menambah kemolekan kedua tempat itu dengan bertambah-tambah banyak orang-orang yang datang menyaksikan keadaannya.

Duli Baginda ini sudah berulang-ulang bertemasya ke Tanah Jawa dan menjadi jamu Agung dari Z.V.H. Susuhunan Solo, Z.H. Sultan Yokyakarta, dan Z.H. Mangkunegoro. Demikian juga ke Tanah Melayu dan Straits Settlement. Perjalanan Duli Baginda itu bukanlah semata-mata untuk bertemasya saja, namun melihat adat lembaga negeri lain untuk melanjutkan pengetahuan dan *ta'ammalnya*.

Kemajuan Negeri Deli serta jajahan rantau takluknya semasa Duli Baginda duduk di atas takhta kerajaan, ternyata Negeri Deli bertambah ramai serta makmur bagi segenap ikhwalnya. Jauh perbedaannya dengan keadaan zaman yang telah lalu. Oleh kebijaksanaan dan keadilan Duli Baginda ini, terbuktilah pujiannya dengan beroleh

kurnia bahdari yang kedua pada 31 Agustus 1931 dari Pemerintah Belanda yang bernama: *Ridder in de Orde van de Nederlandsche Leew*.

Maka pada hari 22 Agustus 1937 genaplah *Acte van Verband* yang diakui oleh Atukanda Baginda yaitu Sultan Makhmud Perkasa Alamsyah telah berjalan 75 tahun lamanya, sehingga semasa Duli Baginda ini, yang ditandatangani Atukanda Baginda pada 22 Agustus 1862.

Demikian juga Yang Mahamulia Tuanku Sulthan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah pada hari ini sejahteralah Duli Baginda 12 tahun di atas takhta kerajaannya. Mudah-mudahan di kurniai Tuhan Rabbul Arsyil'adim, Duli Baginda berusia lanjut serta bertambah-tambah derajat kemuliaan, dan nama yang terpuji, kekal di atas takhta kerajaan dengan kamil dan makmurnya.

Oleh sebab memperingati hari yang mulia dan berbahagia, ini dibenarkan oleh Duli Baginda peluangnya kepada sekalian orang besar-besar dan kaum kerabat, serta hamba rakyatnya akan mengadap menjunjung Duli untuk mempersembahkan selamat dengan doa mereka itu.

Gambar 4.5
Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah
(1925-1945)



Sumber: Kesultanan Deli

4.3.11 Sultan Otteman Al-Sani Perkasa Alamsyah

Putra tertua Sultan Amaludin Al-Sani Perkasa Alamsyah ini menjadi penguasa Kerajaan dan adat Negeri Deli dari tahun 1945 sampai 1967. Yang Mahamulia Tengku Mahkota Otteman terlahir pada 20 Augustus 1900 (Hijrah 1318) di dalam Istana di Kota Maimun Deli. Bonda Yang Teramat Mulia ini yaitu Yang Teramat Mulia Tengku Mahsuri Maheran binti YMM Tuanku Sultan Abdullah Negeri Perak.

Setelah Yang Teramat Mulia ini berusia 11 tahun, maka berikhtiarlah YMM Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah. Pada masa itu Tengku Besar Amaludin, mempersekolahkan puteranya ini. Maka dengan kebenaran Duli YMM Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah pada 20 Desember 1911 (1319 Hijrah) berangkatlah Yang Teramat Mulia ini beserta dengan pengiringnya berlayar ke Betawi buat pergi bersekolah itu. Pada tahun 1918 (1336 Hijrah) setelah Yang Teramat Mulia ini menjalani berbagai-bagai pelajaran, maka berangkatlah Yang Teramat Mulia ini balik pulang ke Deli.

Di dalam masa itu juga dititahkan oleh Ayahanda Yang Teramat Mulia itu buat bekerja di Kantor *Controleur* Medan, akan mempelajari hal ikhwal *kebesturan*. Demikian juga berlajar pada salah seorang *Lid Read van Justitie* di Medan hal ilmu kehakiman (undang-undang).

Kemudian daripada itu dititahkan Yang Teramat Mulia ini belajar di pejabat (*kantoor*) YMM Tuanku Sultan di kota Maimun yaitu pada tahun 1924 (1342 Hijrah), akan mempelajari hal ikhwal Kerajaan Negeri Deli serta jajahan rantau takluknya.

Setelah Yang Teramat Mulia ini berusia 25 tahun, maka berundinglah Duli Yang Mahamulia Ayahanda Yang Teramat Mulia ini akan memperistrikannya. Dengan *kamil* permufakatan sekalian zuriat dan orang besar-besar yang muktamad, berangkatlah Yang Teramat Mulia Tengku Otteman ini ke Perak akan kawin dengan saudara berimpalnya yaitu Tengku Amnah binti Raja Sir Chulan K.B.E. & C.M.G., Raja di Hilir Negeri Perak.

Demikianlah 7 Mei 1925 (1343 Hijrah) perkawinan itu telah dilangsungkan dengan upacara kebesaran menurut adat istiadat Kerajaan Negeri Perak. Selesai dari perhelatan ini berangkatlah Yang Teramat

Mulia ini suami isteri balik ke Deli dengan segala pengiringnya. Semasa sampai di Belawan telah disambut oleh sekalian zuriat serta orang besar-besar dan alatan kebesaran. Demikian setibanya di Istana Maimun disambut dengan upacara, serta dipersandingkan di atas pelaminan dan ditepungtawari. Pada malamnya untuk merayakan perkawinan agung itu, diadakan Pasar Malam dengan berbagai-bagai permainan, tiada pula ketinggalan dengan perjamuan bagi bangsa Eropa dan lain-lain.

Dengan *besluit* Sri Peduka Yang Dipertuan Besar Gouverneur Generaal Hindia Olanda pada 12 Maret 1926 No. 2 ditetapkan Yang Teramat Mulia ini menjadi pengganti Ayahanda Baginda, yaitu menjadi Sultan Kerajaan Negeri Deli serta rantau jajahan takluknya dengan beroleh pangkat dan gelaran *Tengku Mahkota*. Adapun bunyi *besluit* itu sebagai yang tertera di bawah ini:

Besluit 12 Maart 1926 N0.2

In Naam van Hare Majesteit de Koningin Dit geschrift, komende van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie, dient tot bewijs, dat tot opvolgeling in het bestuur over het landschap Deli, Gouvernement der Oostkust van Sumatra, is aangewezen TENGKU OOTEMAN. Zoon van den sultan van genumd Landschap en zulks met den titel van TENGKU MAHKOTA. En wodrt een iegelijk, dien zulks mocht aangaan, gelast voornumden Tengku Ottemann onder zijn nieuwen title naar behooren te erkennen Gegeven te Buitenzorg, den derden October 1931.

De gouverneur gene

(w.g) de jong

Menilik dari isi *besluit* di atas ini ternyata bahwa Yang Teramat Mulia ini yang terutama buat bagian Pantai Timur Pulau Perca memperoleh *besluit* pengesyahan dari pihak Pemerintah Belanda akan menjadi pengganti ayahanda baginda menjadi Sultan Kerajaan Negeri Deli.

Demikianlah pada 12 Juli 1926 (Hijrah 1344), upacara memuktabarkan lantik gelar Yang Teramat Mulia itu menurut adat istiadat yang terkanun telah diadakan pada hari tersebut jam 8.30 pagi.

Sekalian orang besar-besar dan anak raja-raja sedia berhadir di Istana Maimun dengan berpakaian adat. Buat orang besar-besar bertabur dan buat anak raja-raja bertelepek kain bertabur serta memakai tengkuluk. Jam 9.30 pagi Yang Amat Mulia Tengku Zainal Rasyiyured, Wakil Kerajaan Bedagai, serta Yang dimuliakan Wan Haji Abdul Kadir Wakil Kejuruan Senembah, pergi menyongsong Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Gubernur Pantai Timur Pulau Perca. Pada jam 9.45 mulai majelis upacara di Istana Maimun dengan dihadiri oleh sekalian *ambtenaar* B.B., tuan-tuan kebun, saudagar-saudagar, konsul-konsul dari berbagai Kerajaan Luar Negeri, *majoor* Tionghoa, dan *luitenants voor Indiers*, sekaliannya. orang besar-besar dan anak raja-raja berpakaian istiadat Melayu.

Setelah *mustaid* sekaliannya masuklah ke Anjung Istana sekalian orang besar-besar mempersilahkan Yang Teramat Mulia itu berangkat masuk ke dalam majelis di Sri Istana. Seketika sampailah Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Gubernur Pantai Timur Pulau Perca. Setibanya disambut oleh Yang Amat Mulia Tengku Perdana Menteri, Yang Mulia Tengku Amirudin di bakda ini, Yang Amat Mulia Pangeran Bendahara Negeri Deli, Yang Mulia Tengku Temenggung, dan Yang Dimuliakan Raja Alamsyah serta dengan penjawat dipersilahkan naik ke atas.

Selesai dari pada itu, langsunglah Yang Diutamakan Tuan Besar Gubernur masuk ke dalam Majelis Agung itu, duduk bersemayam bersama dengan Duli Baginda Tengku Sultan. Pada saat itu diperintah Tuan *Gewestelijk Secretaris* membacakan *besluit* keangkatan Yang Teramat Mulia itu. Selesai dari pembacaan itu, bangkitan Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Gubernur menyerahkan *besluit* Sri Paduka Yang Diertuan Besar Gubernur Jenderal Hindia Belanda kepada Yang Teramat Mulia Tengku Mahkota Kerajaan Negeri Deli. Yang Teramat Mulia itu bangkit berdiri mengucapkan terima kasihnya bagian terkarunia atasnya itu.

Setelah selesai dengan titah ke bawah Duli Tuanku Sultan tampillah Yang Amat Mulia Tengku Perdana Menteri mempersembahkan dan membawa Yang Teramat Mulia Tengku Mahkota bersemayam di atas pelaminan 7 tingkat berwarna kebesaran Tengku Mahkota yaitu kuning

bersendi hijau. Seketika itu tampillah berdiri di halaman perlaminan Yang Dimuliakan Datug Sri Indra Pahlawan, Wazir Serbanyaman menjabatkan surat Cindra Gelaran Yang Dikurniai oleh Sri PYMM Tuanku Sultan seperti yang tertera di bawah ini.

Perman Sahifah Angkatan

Bahwa kita Sri Paduka Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah, yang bertakhta dan memerintah Kerajaan di dalam Negeri Deli serta daerah rantau jajahan takluknya seketika semaiam di Dewan Kota Meimun adanya.

Setelah membaca risalat persembahan Orang Besar-besar Wazir kita yang di dalam Kerajaan Negeri Deli serta daerah rantau jajahan kita yang bertanggal 1 hari bulan November 1925 dan mendengar lagi permusyawaratan sekata taswir sembahnya yang disuntingkan bersuara pada risalat itu menyambung pertalian yang bersambutan dengan syarat yang sudah kanun di dalam kerajaan yang dimaklumkan bertambat-tambatan adat yang diistiadatkan dari zaman purbakala, bahwasanya putera kita yang sulong bernama Tengku Otteman sepanjang tilikan pemandangan Orang Besar-besar Wazir kita itu yang putera kita itu baik kelakuannya dan sejahtera perangnya. Maka dengan kenyataan itu, dipohonkan oleh Orang Besar-besar Wazir kita itu di dalam masa yang jernih ini ditetapkan akan jadi ganti kita Sultan Yang bertakhta dan memerintah Kerajaan di dalam Negeri Deli serta perdaerahan rantau jajahan takluknya pada akhir kita adanya.

Bahkan kalam perkataan yang matan itu cemerlang sinarnya dizihin kita yang bersih membuka pintu pada kita yang ikhlas mengikut mengabdikan sebagai maksud dimastur dipemohonan Orang Besar-besar Wazir kita itu dengan menepati jalan-jalan saluran yang sudah dimaktabarkan oleh Sri Paduka Almahum Sultan yang dahulu, istimewa pula Sri Paduka Tuan Besar Gurverneur Pesisir Timur Pulau Perca telah sepakat dengan setuju peri yang diburhankan lembaga itu akan diletakkan di atas diri putera kita itu sebagai yang ditawarkan, tambah lagi dengan kebenaran yang dipertuankan Besar Gubernur Jenderal Tanah Hindia Nederland sebagaimana yang berlukli sabdanya pada syatar sijil yang mubarrak besluit angkatan bagi putera kita itu yang bertarikh 12 hari bulan Maret tahun 1926 No.2 adanya.

Syadhan oleh karena sudah takhsis perihal itu tsabit karalah paham kita dengan timbangan yang mustahik limpah kurnia kita mengangkat seraya menggelari putera kita itu dengan gelaran *Tengku Mahkota Kerajaan Negri Deli* dengan meneguhi sebagai keteguhan menyimpulkan rahim ihsan kita bagi putra kita itu manakala kita kedatangan halangan yang menjadikan keuzuran atau ketakdiran Tuhan Yang Maha Kuasa Khalikul Asia, maka putra kita itulah jadi badan ganti kita menjadi Sultan Negeri Deli, karena itu diiktibarkan lagi padanya suatu nasehat yang melihat sehiya bersungguh-sungguh tak dapat tiada hendaklah mengekali memegang resmi sifat Raja-raja bertabat yang terlebih baik lagi yakni suka berbuat bakti dan bertetib kelakuan yang lemah-lembut, santun, sopan, yakin, setia, rajin, tulus, ikhlas, kasih dan sayang kepada hamba rakyat yang berpanjang-panjang mencari keselamatan nama

yang harum kelak dapat dipuji di belakang hari, Wabillahittaufik Wal-hidajat antahal kalam adanya.

Termaktub di Kota Maimun, pada 12 hari bulan Juli 1926 (w.g) Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamasyah.

Selepas pembacaan Surat Cindra Gelaran itu bentara kiri pun memberikan tanda alamat membunyikan meriam hingga *7 das*. Kemudian daripada itu, dengan titah Kebawah Duli Tuanku Sultan, bentara kiri berseru menyuruhkan kepada sekalian orang besar-besar tampil ke halaman perlaminan duduk menyembah kepada Yang Teramat Mulia Tengku Mahkota. Selesai dari pada itu, tampillah pula Yang Mulia Tengku Haji Zainudin, Mufti Negeri Deli, membacakan doa bagi keselamatan Yang Teramat Mulia itu. Setelah *musta'id* sekaliannya, maka turunlah Yang Teramat Mulia itu dari atas perlaminannya dengan dibawakan oleh Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Gubernur langsung mengadap dan menyembah YMM Tuanku Sultan.

Tidak berapa lama dari pada itu, berangkatlah pulang Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Gouverneur Pantai Timur Pulau Perca dengan dihantar oleh Yang Mulia Tengku Amirudin. Di bakda ini YAM Pangeran Bendahara Kerajaan Negeri Deli, serta YM Tengku Zain Al-Rasyid, Wakil di Bedagai, dan Yang Dimuliakan Datuq Sri Indra Asmara, Wazir Sukapiring.

Setelah pulang, Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar *Gouverneur* itu, maka tampillah sekalian tuan-tuan yang berhadir memberi hormat dan selamat pada Yang Teramat Mulia Tengku Mahkota itu. Selesai dari pada ini Yang Teramat Mulia Tengku Mahkota berangkat turun ke Balai Punca Persada dengan diiringkan oleh sekalian orang besar-besar dan anak raja-raja akan dimuktabarkan lantik gelaran itu kepada sekalian hamba rakyat serta diserukan oleh bentara kiri kepada mereka itu serta disuruh menyembah pada Yang Teramat Mulia itu.

Musta'id dari pada itu, Yang Teramat Mulia Tengku Mahkota berangkat naik ke istana, langsung masuk bersalin pakaian dan berangkat dengan diiringi oleh sekalian orang besar-besar serta anak raja-raja ke Masjid Al-Mansun akan bersembahyang Zuhur dan ziarah ke makam

Almarhum Atukandanya Almarhum Makmur. Kemudian berangkat balik ke istana dengan diadakan perjamuan santap berbagai zuadah [hidangan] kepada sekalian orang besar-besar dan anak raja-raja, demikian juga kepada sekalian hamba rakyat.

Pada 13 Juli 1926, sebelumnya jam pukul 10 pagi berkumpullah sekalian orang besar-besar serta waziriah dan anak raja-raja beserta isterinja di Istana Kota Maimun. Pada pukul 10 dipersilahkan Yang Teramat Mulia Tengku Amnah, Isteri Yang Teramat Mulia Tengku Mahkota, naik ke atas perlaminan yang lengkap segala penjawat kebesarannya. Di saat itulah di muktabarkan kurnia YMM Tuanku Sultan lantik gelaran Tengku Amnah di gelar Tengku Puan Indra. Pada jam 11 siang Yang Teramat Mulia Tengku Mahkota menerima kedatangan hamba rakyat yang akan mengadap Yang Teramat Mulia itu suami isteri serta mempersembahkan persembahannya masing-masing.

Demikianlah berakhir perhelatan agung ini yaitu pada jam 6.30 petang. Dengan mengadakan perjamuan di Istana Kota Maimun yang dihadiri oleh Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan tuan besar *gouverneur*, raja-raja lain negeri, dan tuan-tuan bangsa Eropa, dan orang besar-besar, serta anak raja-raja yang akrab.

Semenjak Yang Teramat Mulia Tengku Mahkota sudah digelar itu dititahkan oleh SPYMM Ayahanda Baginda Tuanku Sultan pada Yang Mulia Tengku Temenggung buat mengajari ikhwal pemerintahan di dalam Mahkamah dan atas kerajinan dan kebijaksanaan yang Teramat Mulia itu dalam jabatannya, maka dengan *Besluit* Kerajaan Deli pada 26 November 1928 Hijrah 1346 No. 1065 diangkat menjadi Kepala Kabesturan di bahagian Medan.

Pada pertengahan tahun 1929 (Hijrah 1347) dititahkan YMM Tuanku Sultan buat mengikut perjalanannya Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Gubernur Pantai Timur Pulau Perca Inspectie ke bahagian Selatan Pesisir Timur Pulau Perca. Demikian juga pada akhir tahun 1929 (Hijrah 1347) dititahkan kembali memperbuat perjalanan ke Pulau Jawa dengan dipimpin oleh Yang Amat Berbahagia Assisten Residen, Dr. W.J. Beck.

Pada 16 Mei 1931 (Hijrah 1349) dengan kurnia dan kebenaran Ayahanda Baginda Yang Teramat Mulia ini berangkat berlayar

bertemasya ke Eropa, langsung menghadap Sri Baginda Maharani Wilhelmina, Sri Paduka YMM Prinses Hendrik dan Sri Peduka YMM Prinses Juliana di Negeri Belanda. Kemudian Yang Teramat Mulia ini melanjutkan perjalanannya ke beberapa negeri lagi di benua Eropa. Demikian juga semasa berangkat pergi dan balik dalam pelayaran itu telah menyinggahi juga Egypt yaitu Mesir, melihat keadaan negeri itu dan kuburannya Raja Fir'aun, juga museum dalam negeri itu. Adalah pelayaran Yang Teramat Mulia itu bukan saja bertemasya, akan tetapi meluaskan pemandangannya serta menambah pengetahuannya hal ikhwal adat lembaga di masing-masing negeri itu. Kelak akan menjadi tauladan dan pedoman sebagai yang layak untuk kerajaannya di kemudian hari.

Setelah genap 5 bulan Yang Teramat Mulia bertemasya ke Negeri Barat itu, yaitu pada 5 Oktober 1931 sampailah Yang Teramat Mulia ini di Belawan balik dari perjalanan itu. Sesampainya di Belawan disambut dengan segala upacara kebesaran serta orang besar-besar Kerajaan Negeri Deli, berangkat dari Belawan langsung ke Istana Kota Maimun dan disambut oleh sekalian zuriat serta penjawat kebesaran dan dipersilakan ke dalam Sri Istana bersemayam serta ditepungtawari bersama-sama dengan Yang Teramat Mulia Tengku Putera Mahkota Serdang dan Adindanya Yang Amat Mulia Tengku Amirudin Pengeran Bendahara, olehnya bersama-sama bertemasya ke Eropa dan baliknya. Sepulangnya dari pelayaran, senantiasa Yang Teramat Mulia ini bekerja serta mensiasati ikhwalnya pekerjaan negeri.

Pada 17 Maret 1933 Yang Teramat Mulia ini berangkat mengiringkan Ayahandanya YMM Tuanku Sultan ke Betawi bersama dengan YMM Tuanku Sultan Negeri Serdang dan Yang Teramat Mulia Tengku Alang Yahya, *Regent* Negeri Asahan, Yang Teramat Mulia Tengku Besar Saibun (kemudian menjadi YMM Tuanku Sultan Asahan), dengan maksud beraudiensi pada Sri Paduka Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

Maka dengan kurnia Tuhan Malikul Manan, Yang Teramat Mulia ini beroleh puteri dengan Yang Teramat Mulia Tengku Puan Indra 5 orang, yaitu Yang Mulia Tengku Maheran, Tengku Nuzli, Tengku Zelmi, Tengku Mulfi, dan Tengku Fauzi (ini mangkat semasa berusia keciilnya). Suka dan duka itu senantiasa berkembar, demikianlah dengan takdir

Tuhan Malikul Qadar atas Yang Teramat Mulia Tengku Puan Indra pada hari Jumat 10 Syawal 1352 (Al-Masehi 16 Januari 1934) sampailah azalnya yaitu mangkat disebabkan gering dengan tiada mau santap lamanja lebih kurang 40 hari, sedang ia pada bakda itu dalam hamil.

Pada malam Sabtu itu dibawa pindah dari Singgasana Masun ke Istana Maimun dan di petang Sabtunya jenazah almarhumah itu dimakamkan dalam Kota Masjid, di tumpuan Alamthum Makmur pukul 4 petang dengan segala upacara kebesaran serta dihantar oleh sekalian *ambtenaar* B.B., tuan-tuan kebun, saudagar-saudagar berbagai-bagai bangsa, konsul-konsul kerajaan luar negeri, segala orang besar-besar, anak raja-raja dan kaum zuriat, innalillahi wa'ina Ilaihi raji'un.

Pada 16 Augustus 1934 Yang Teramat Mulia Tengku Mahkota ini berangkat ke Pulau Pinang terus ke Kuala Kangsar, Perak, menghantarkan putri-putrinya akan ditinggalkan di sana. Oleh karena Yang Teramat Mulia ini mengiringkan Duli YMM Tuanku Sultan guna menghadiri majelis upacara perayaan ulang tahun Sri Baginda Maharani ke Betawi.

Sesudahnya 8 bulan, Yang Teramat Mulia itu di dalam berdukacita oleh kemangkatan isterinya, maka dengan *ta'amal* yang *kamil* oleh Duli YMM. Tuanku Sultan dipinangkan putri, Yang Mulia Raja Harun Al-Rasyid, Raja Kecil Sulung Perak, adinda YMM. Tuanku Sultan Perak, yang bernama Raja Nursyida, adinda dari Yang Amat Mulia Kaja Noor Aziah, Tengku Puan Bungsu, Isteri Yang Amat Mulia Tengku Amirudin Pangeran Bendahara Kerajaan Negeri Deli.

Syahdan telah kami *wa'adnya* ini, demikianlah Yang Teramat Mulia ini berangkat belayar ke Perak serta pengiring-pengiringnya, dan pada 11 April 1935 dilangsungkan perhelatan agung dan akad nikah Yang Teramat Mulia ini dengan Puteri Raja Noorsyida itu. Pada 26 April 1935 Yang Teramat Mulia suami isteri serta pengiring-pengiringnya berangkat balik ke Deli. Sampai Belawan pada 27 April 1935, disambut dengan upacara kebesaran serta orang besar-besar dan kaum zuriat, berangkat ke Medan dengan *ekstra trein* kereta api kenderaan YMM Tuanku Sultan (*Salon Rijtuig*) berhenti di stasion Sultan di depan kota Maimun. Dari situ dengan auto berangkat ke Istana Maimun. Sesampainya disambut dengan penjawat kebesaran langsung dinaikkan di atas pelaminan. Setelah

bersemayam tampillah Yang Mulia Tengku Mohammad Mokhtar Paduka Setia Sri (Sekretaris) Duli Yang Mahamulia Tunku Sultan, menyembah dan berdiri di hadapan pelaminan membaiatkan surat cendra kurnia lantik gelaran kepada Yang Teramat Mulia Raja Noorsyida jaitu *Tengku Puan Besar*.

Selesai daripada itu, diadakan perjamuan untuk tuan-tuan pembesar dan yang hadir di dalam majelis Sri Istana Maimun serta perjamuan zuadah. Demikian juga kepada orang besar-besar dan kaum kerabat. Pada petangnya diadakan pembukaan Pasar Malam bagi perayaan perkawinan agung ini. Disertakan pada malamnya dimainkan berbagai-bagai permainan hingga lamanya 7 malam.

Alhamdulillah dengan kurnia Tuhan Malikul Alam atas Yang Teramat Mulia ini setelah sepuluh bulan lamanya bersuami isteri, maka pada Kamis 13 Zulkaidah 1354, Al-Masehi 6 Februari 1395, dianugerahi puteri sulung, dinamai Tengku Zaira. Pada petang Jum'at 3 Syafar 1355 Al-Masehi 24 April 1396 pukul 4.30 isteri Yang Teramat Mulia yang lain telah melahirkan seorang putera dinamai Tengku Otteman Azmi.

Maka Yang Teramat Mulia ini bukan saja telah menjelajah benua Eropa sehingga pulau Jawa dan Tanah Melayu Semenanjung habis dijalaninya. Berbagai-bagai pemandangan yang diperoleh Yang Teramat Mulia itu sehingga dapatlah kita berkeyakinan bahwa Yang Teramat Mulia Tengku Mahkota Otteman ini mempunjai faham yang lanjut dan pengertian yang sempurna, istimewa dalam hal ikhwal negeri, yang mana atas *ta'amalnya*. Demikian pula yang Teramat Mulia ini telah terbukti amat dikasihsayangi oleh hamba rakyat, disebabkan peramah dan belas kasihannya. Begitu juga limpah kurnianya kepada sekalian yang datang mengadukan halnya, istimewa kepada kaum kerabat, kasih, dan mesra kepada Yang Teramat Mulia itu.

Kami berdoa kepada Tuhan Malikul Jabbar mudah-mudahan Yang Teramat Mulia ini beserta sekalian ahlinya dihujani Tuhan kiranya dengan hujan rahmat-Nya yang senantiasa. Demikian juga selamat sejahteralah Yang Teramat Mulia ini atas pangkat derajatnya sebagai pemerintah yang tertinggi. Amin ya Rabbul 'Alamin.

Gambar 4.6
Sultan Deli XI (Kesebelas)
Tuanku Sultan Otteman II
Perkasa Alamsyah
(1945-1967)



Sumber: Kesultanan Deli

4.3.12 Sultan Azmi Perkasa Alam

Beliau menggantikan ayahandanya Sultan Osman Al-Sani Perkasa Alam sebagai penguasa tertinggi adat istiadat Melayu Deli dari tahun 1967 sampai 1998. Menilik masa pemerintahan Tuanku Azmi Perkasa Alam, maka secara nasional periode ini adalah periode Pemerintahan Orde Baru di bawah pimpinan Jenderal Suharto (Pak Harto). Ketika Negara Kesatuan Republik Indonesia sibuk dengan pembangunan ekonomi, maka Sultan Azmi Perkasa Alam juga terus membangun budaya dan adat bagi rakyat yang dipimpinya.

Dalam masa pemerintahan Tuanku Sultan Azmi Perkasa Alam ini, berbagai pagelaran budaya di lakukan di depan Istana Maimun. Tuanku juga terus menggalakkan sistem pemerintahan kerajaan yang berdasar kepada kanun Islam. Tuanku juga selalu menjaga hubungan sosial dengan rakyat yang menjadi tanggungan pemerintahannya.

Gambar 4.7
Sultan Deli XII (Kedua Belas)
Tuanku Sultan Azmi
Perkasa Alamsyah
(1967-1998)



Sumber: Kesultanan Deli

4.3.13 Sultan Otteman Mahmud Perkasa Alam

Baginda Sultan Otteman Mahmud Perkasa Alam adalah seorang sultan dan juga perwira militer lapangan yang selalu berada di daerah terdepan operasi pertempuran. Letnan Kolonel (Infantri) Tuanku Sultan Otteman III Mahmud Ma'amun Padrap Perkasa Alam Shah atau cukup disingkat Tito Otteman, lahir di Kuala Lumpur, Malaysia, pada tanggal 30 Agustus 1966. Wafat ke rahmatullah di Lhokseumawe, pada tanggal 21 Juli 2005.

Yang Mahamulia Sultan Otteman ini adalah Sultan Deli ke-13, yang memerintah Kerajaan Deli dari 5 Mei 1998 hingga 21 Juli 2005. Dia meninggal dunia dan menemui Allah Subhanawata'ala ketika pesawat CN-235 yang ditumpanginya bersama dua rekan TNI (Tentara Nasional Indonesia) lainnya, tergelincir di Pangkalan Udara Malikussaleh, Lhokseumawe, Nanggroe Aceh Darussalam.

Jabatan kemiliteran yang terakhir kali beliau emban adalah sebagai Komandan Batalyon Infanteri 312/ Kala Hitam di Subang, Jawa Barat. Saat wafat dan berpulang ke haribaan Ilahi, Tuanku Sultan Otteman telah bertugas selama 10 bulan di Langsa, Aceh. Ia merupakan anak kedua dari 3 bersaudara. Dari pernikahannya dengan Ir. Hj. Siska Marabintang, dia memperoleh dua orang anak, yaitu Tengku Aria Lamanjiji dan Tengku Zulkarnain Otteman Mangendar Alam.

Selepas kepulangan beliau ke hadirat Allah Subhana Wata'ala, maka tampuk pimpinan Kesultanan Deli diteruskan kepada putra pertamanya yaitu Tengku Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah. Beliau adalah sultan termuda di dunia saat itu ketika diangkat.

Gambar 4.8
Sultan Deli XIII (Ketiga Belas)
Tuanku Sultan Otteman Mahmud
Makmun Paderap Perkasa Alamsyah
(1998-2005)



Sumber: Kesultanan Deli

4.3.14 Sultan Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah

Di hadapan jasad ayahandanya, anak yang masih berusia delapan tahun ini terlihat tegar menerima sebilah pedang buhara dan keris gading berlapis emas, dari kedatukan empat suku, sebagai pertanda mahkota Kesultanan Deli telah berada di tanganya. Sultan muda ini pun sadar bahwa beliau segera menggantikan ayahandanya yang telah dipanggil oleh Allah ke haribaan-Nya.

Dengan raut muka datar, suasana duka ini dihadapi Tuanku Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah dengan senyum. Sementara air mata sang bunda yaitu Permaisuri Sultan Deli XIII, YAM Puang Hajjah Siska Mara Bintang, *Raja Ampuan Indra*, seorang Putri Bugis, anak dari mantan Gubernur Sulawesi Selatan Zainal Basri Palaguna, yang berada dekat jenazah Almarhum Sultan Deli XIII, Sri Paduka Tuanku Sultan Otteman III Mahmud Makmun Padrap Perkasa Alamsyah ibni al-Marhum Sultan Azmi Perkasa Alamsyah al-Haj, Sultan Deli, atau lebih ringkasnya Letnan Kolonel Infantri Tengku Otteman Mahmud Perkasa Alam disemayamkan, terlihat semakin membasahi pipi.

Sultan Deli XIII wafat dalam kecelakaan pesawat militer di Lapangan Terbang Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh Utara, dalam tugas negara, berupa operasi bantuan tsunami Aceh. Beliau meninggalkan 2 putra yang masih kanak-kanak semua, yaitu Tengku Mahmud Aria Lamanjiji (8 tahun) dan Tengku Zulkarnain Otteman Mangendar Alam (2 tahun).

Putra sulungnya Tengku Mahmud Aria Lamanjiji secara resmi dinobatkan sebagai Sultan Deli XIV, menjadi Tuanku Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alam (YMM Paduka Sri Sultan Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah ibni al-Marhum Sultan Otteman Mahmud Makmun Padrap Perkasa Alamsyah, Sultan Deli) oleh kedatukan empat suku dari hasil keputusan yang berpedoman dari adat Melayu Beraja: *raja mangkat, raja mananam*.

Ribuan pandangan mata para pelayat yang memenuhi balairung hingga memenuhi tangga dan jalan masuk ke kompleks Istana Maimun tersebut. Mereka terdiri dari pejabat militer, sipil, dan kerabat kesultanan

tampak tertuju kepadanya. Namun hal itu dianggap Tauanku Aria Lamanjiji seperti biasa saja.

Sultan Kerajaan Deli yang baru ini, memasuki Sekolah Dasar (SD) Pertiwi Makassar, Sulawesi Selatan sebagai pelajar kelas I pada tahun 2004-2005. Memasuki kelas II, putra sulung dari dua bersaudara ini masuk SD Kelapa Kembar di Subang, Jawa Barat, seiring dengan pemindahan tugas sang ayahandanya sebagai perwira di Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Sultan kecil periang yang bercita-cita menjadi tentara, karena ingin seperti ayahnya ini, mempunyai hobi menggambar, menulis, mewarnai, dan nonton film *Harry Potter*, dan perang-perangan. Maka tidaklah mengherankan di tengah suasana duka tersebut keriangannya terlihat tidak berkurang.

Menurut pengakuannya dan pihak keluarga sultan baru di Tanah Deli ini, telah sembilan bulan tidak bertemu sang ayah yang bertugas di Nanggroe Aceh Darussalam sebagai Komandan Yonif 312/KH. Bila bertemu sering mencium keningnya sambil menerima nasehat, yaitu: “Jangan nakal.”

Adat istiadat Kesultanan Melayu Deli mengatakan bahwa *raja mangkat*, *raja menanam*, yang artinya adalah kalau seorang sultan (raja) mangkat maka raja baru harus dinobatkan sebagai pengganti. Raja baru itu yang menanam (mengebumikan jasad ayahandanya). Untuk menentukan pemilihan Sultan Deli, maka keempat datuk yang ada di Kesultanan Deli bermusyawarah siapa yang akan diangkat sebagai penggantinya, kata Datuk Adil Sembiring dari Kedadukan Urung Sepuluh Dua Kuta, satu dari empat Kedadukan di Kesultanan Deli (*Waspada*, Jum'at, 23/7/2005).

Keputusan untuk pengganti sultan Deli ke XIII yang mangkat ini telah umumkan sekira pukul 23.00, Kamis (22/7/2005) malam di ruangan khusus yang ada di Istana Maimun, “Kami dari datuk empat suku telah mengambil keputusan bahwa yang menjadi Sultan Deli yang XIV adalah Tengku Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alam--dan pemangku kerajaan Sultan Deli adalah Wali Sultan Raja Muda Tengku Hamdy Osman Deli Khan, dikarenakan usia Sultan yang masih muda.”

Penobatan kanak-kanak atau belum akil baligh menjadi Sultan Deli serupa ini juga pernah terjadi sekitar 200 tahun lalu. Pada saat itu pendiri Istana Maimun Sultan Makmun Al-Rasyid mangkat digantikan Putra Mahkota Sultan Mahmud Al-Rasyid atau Sultan Deli IX.

Sehingga Jumat (23/7/2005) penabalan di mulai pukul 10.30. Sultan dibawa ke ruangan Balairung dan langsung menyembah kepada sultan lama dan dilanjutkan untuk duduk di kursi kuning. Acara dilanjutkan dengan penyerahan pedang bawar kepada sultan baru. Setelah menerimanya, sultan mencabut pedang tersebut dari sarungnya dan mengucapkan sumpah di dalam hati. Baru diteruskan dengan pemberian sebilah keris kecil gading berlapis emas dan membacakan surat ceri, bahwa resmi telah diangkat menjadi sultan. Berakhirnya upacara penabalan akan diucapkan: “Daulat Tuanku,” sebanyak tiga kali, dalam istilah menjunjung nama raja.

Sebelum menerima keris pusaka gading berlapis emas, sultan pengganti melakukan sikap seperti menyembah kepada Almarhum Sultan yang telah mangkat. Selanjutnya dilakukan pemberian pedang bawar dan keris gading berlapis emas kepada sultan.

Lalu sultan mengeluarkan kedua senjata pusaka tersebut dari sarungnya, pertanda telah sah dinobatkan sebagai Sultan Deli XIV, penerus dari sang ayahanda Sultan Deli XIII, yang telah gugur sebagai prajurit di daerah operasi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Almarhum Sultan Deli XIII, Tengku Otteman Mahmud Perkasa Alam, dilahirkan di Kuala Lumpur, Malaysia pada 30 Agustus 1966, dimakamkan di Pemakaman Diraja Masjid Raya Al-Mansun, tepat di samping makam ayahanda dan ibundanya.

Ayahandanya ialah Sultan Deli XII Sultan Azmy Perkasa Alam Al-Haj (YMM Sri Paduka Tuanku Sultan Azmi Perkasa Alamsyah Al-Haj ibni al-Marhum Sultan Otteman al-Sani Perkasa Alamsyah, Sultan Deli) wafat pada 4 Mei 1998. Sedangkan ibundanya adalah Tengku Hj. Zainab Zulhari (YM. Tuanku Zainab Zulhari binti Tuanku Mahmud, Tengku Ampuan) putri Sultan Aceh dengan anak Sultan Serdang, yang wafat di Jakarta, 20 Mei 1988.

Kesultanan Deli, bersama begitu banyak kerajaan lain di kepulauan Indonesia hari ini memang tiada berkuasa atas wilayah, tetapi perannya

bertukar sebagai pembawa kandil kemerlap budaya warisan bangsa agar tiada punah digerus masa. Inilah perkara yang sangat mulia. (Sumber: *Harian Waspada*, Jum'at, 23/7/2005).

Gambar 4.9
Sultan Deli XIV (Keempat Belas)
Tuanku Mahmud Aria Lamanjiji
Perkasa Alamsyah
(2005-sekarang)



sumber: Kesultanan Deli

4.4 Catatan Mengenai Para Kerabat dan Petinggi Deli oleh T.H.A. Hayat Tahun 1937

Pada tahun 1937, tepatnya pada tanggal 22 Agustus, Kerajaan Negeri Deli melakukan ulang tahunnya yang keenam puluh lima tahun. Dalam menyambut ulang tahunnya ini, Sultan Deli menitahkan kepada seroang bentara kirinya yang bernama Tengku Haji Ahmad Hayat untuk

menulis buku sejarah Kesultanan Deli. Buku itu adalah bertajuk *Perajaan Oelang Tahoen Keradjaan Deli*, yang diterbitkan tahun 1937 oleh Kesultanan Deli di Medan. Di dalam buku setebal 40 halaman ini, diceritakan tentang riwayat ringkas para sultan Negeri Deli dari masa awal sampai ke Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah. Semasa pemerintahan Yang Mahamulia ini, juga direkam dengan sangat detil mengenai kerabat sultan dan para orang-orang besar atau pembantu sultan di wilayah pemerintahan dan jajahan taklukannya. Berikut adalah suntingan penulis dari tulisan T.H.A. Hayat tersebut.

4.4.1 Yang Amat Mulia Tengku Harun Al-Rasyid

Yang Amat Mulia Tengku Harun Al-Rasyid lahir pada hari Rabu, 28 Jumadilakhir 1308 Hijrah bertepatan dengan 1890 Masehi, pada jam 13.30 siang hari, waktu Sumatera Timur. Beliau adalah satu ayah dan satu bunda dengan Tuaku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah.

Pada tanggal 2 Sya'ban 1325 H bertepatan dengan 10 September 1907, berangkat mengiringkan Baginda Makmur ke Pulau Jawa. Kemudian pada 27 Sya'ban 1325 H bertepatan dengan 4 Oktober 1907 beliau pulang kemabli ke Deli. Yang Amat Mulia Tengku Harun Al-Rasyid ini menurut catatan sejarah telah berulang-ulang mengunjungi Tanah Melayu dan negeri-negeri persemakmuran Inggris.

Setelah Yang Amat Mulia berusia 21 tahun, tepatnya pada 1 Januari 1912 M bertepatan dengan 1330 H, dititahkan ayahanda Baginda Makmur bekerja menjadi *lid rol* Kerapatan. Beliau pernah menjadi wakil Sri Paduka Ayahanda Baginda di urung-urung orang-orang besar. Seperti di Urung XII Kuta Hamparan Perak, yang lamanya adalah tiga tahun sepuluh bulan. Kemudian di Kantor Kerapatan Medan dan di Kantor Kerapatan Labuhan Deli. Pada tahun 1932 M bertepatan dengan 1351 H, oleh karena belum adanya ketetapan siapa yang akan menjadi Pangeran Bedagai, maka dititahkan oleh YMM Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah menjadi wakilnya di Negeri Bedagai.

Bahwa semasa Yang Amat Mulia Tengku Harun Al-Rasyid ini telah berusia genap 23 tahun, dengan ta'amalnya telah dipinangkan Duli Ayahanda Baginda YMM Almarhum Makmur Datinnya Datuq Akub, Datuq Sri Darma Indera, Wazir XII Kota Hamparan Perak. Setelah kamil

wa'adnya yaitu pada tanggal 14 Sya'ban 1331 H bertepatan dengan 15 September 1913 M, malam Senin, Yang Amat Mulia ini akad nikah dengan Aja Siti Kamaliah. Pada 24 Syawal 1221 H bertepatan dengan 25 September 1913 M, keduanya bersatu, dihantar dengan upacara serta orang-orang besar dan kaum zuriat (kerabat).

Sewaktu lantik gelaran, Yang Teramat Mulia Tengku Permaisuri yaitu pada 10 Februari 1925, istri Yang Amat Mulia ini yaitu Aja Siti Kamaliah dikaruniai nama kemuliaan *Aja Puri Anum*. Syahdan oleh karena jasanya dalam melaksanakan pekerjaan, maka pada tanggal 1 Februari 1923 telah dikaruniai ayahandanya lantik gelaran *Tengku Perdana Mantri (Menteri)*. Beliau juga menjadi anggota anggota Kerapatan Besar Negeri Deli. Juga pernah menjadi *ondervoorzitter* kehakiman di Kerapatan Medan, Labuhan Deli, dan Kerapatan Dusun bangsa Batak di Boven Deli.

Selanjutnya, atas takdir Allah Malikul Jabar, wafatlah istri Yang Amat Mulia Tengku Harun Al-Rasyid yaitu Aja Puri Anum pada malam Senin 1 Jumadilakhir 1345 bertepatan dengan 8 Desember 1926 pukul 18.30. Bersamanya meninggal pula seorang putra Yang Amat Mulia yang bernama Tengku Einol Al-Rasyid.

Lebih kurang 7 tahun lamanya Yang Amat Mulia ini dalam kebaluan (menduda), maka dengan karunia Tuhan Khalikul Hasnan, maka beliau beristeri lagi dengan adindanya YMM Tuanku Sultan Mahmud Abdul Jalil Rahmadsyah, Sultan Negeri Langkat, pada bulan Jumadilawal 1352 H bertepatan dengan bulan Agustus 1933 M. Maka setelah musta'id peralatan agung atas perkawinan itu di Negeri Langkat, maka pada Jumadilawal 1352 H bertepatan dengan 28 Agustus 1933 hari Senin, berangkatlah sepasukan utusan Duli Kakanda Baginda Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah di negeri Langkat, untuk menyambut dan meminjam pengantin Yang Amat Mulia ini suami-isteri.

Sesampainya di Istana Kota Maimun keduanya disambut dengan upacara kebesaran dan disambut pula oleh kaum kerabat. Pada malam Selasa 29 Agustus 1933, pukul tujuh, pengantin Yang Amat Mulia ini dinaikkan di atas pelaminan, dipersandingkan, ditepungtawari, dan dibunyikanlah meriam 7 *das*, untuk kemuliaan kedua pengantin agung ini. Yang Amat Mulia Tengku Nurliah dikaruniai oleh Duli YMM

TuanKu Sultan, gelaran kemuliaan *Tengku Puan Tengah*. Tengku Perdana Mantri dan isterinya dikaruniai Tuhan Rabbul Alamin seorang putri dan seorang putra yang bernama Tengku Munajat dan Tengku Danial.

Syahdan, oleh karena jasanya di dalam ikhwal pekerjaan Negeri Deli dan kesetiiaannya, maka pada tanggal 31 Agustus 1933 beliau dikaruniai oleh SP Yang Dipertuan Besar Gubernur Jenderal Cendranya (tanda alamatnya) sebuah bahdari *Kleine Gouden Star van Trouw en Verdiensten*. Kemudian pada tanggal 20 Agustus bertepatan dengan 9 Jumadilawal 1353 H, Yang Amat Mulia ini menjadi wakil Duli Yang Mahamulia berkunjung ke Pulau Jawa dalam tugas negara juga ke Semenanjung Tanah Melayu, hingga 17 Oktober 1934 atau 7 Rajab 1353 Hijrah. Yang Amat Mulia ini adalah seorang yang peramah dan dermawan terhadap sesama terutama yang miskin. Oleh sebab itu Yang Amat Mulia ini banyak beroleh pujian atas budi pekertinya itu.

4.4.2 Yang Amat Mulia Tengku Amirudin Tengku Pangeran Bendahara Kerajaan Negeri Deli

Yang Amat Mulia Tengku Amirudin terlahir pada 5 Muharam 1323 bertepatan dengan 12 Maret 1905, hari Minggu pukul 7 pagi waktu Sumatera Timur. Maka setelah Yang Amat Mulia ini berusia lebih kurang 5 tahun, dititahkan oleh Ayahanda Baginda Yang Teramat Mulia Tengku Besar Amaludin, belajar di sekolah Fröbelschool Medan. Setelah satu tahun lamanya belajar di sekolah ini, Yang Amat Mulia Tengku Amirudin dipindahkan ke Delische School. Sampai di kelas V di sekolah ini, beliau dipindahkan pula ke Eerste Europeesche School hingga kelas VII. Pada tahun 1337 Hijrah atau 1919 Masehi, berangkatlah Yang Teramat Mulia Tengku Besar Amaludin ke Betawi membawa Yang Amat Mulia Tengku Amirudin ini, untuk diserahkan kepada pihak sekolah di sana yaitu dalam rangka meneruskan belajar ilmunya secara formal, masuk di kelas VII, di Struiswijk School Batavia. Setahun selepas itu, oleh karena kerajinan dan kebijaksanaan Yang Amat Mulia Tengku Amirudin ini, pada tahun 1920 bertepatan dengan 1338 H, Yang Amat Mulia Tengku Amirudin membuat eksamen (ujian) dengan hasil yang amat menyenangkan. Kemudian beliau masuk Muloschool Batavia. Setelah menamatkan pendidikannya di sekolah ini, ia pulang ke

negerinya yaitu Deli, dengan maksud akan pulang kembali untuk melanjutkan pendidikannya di Batavia. Oleh karena pada masa itu Atokandanya YMM Marhum Makmur dalam keadaan gering (sakit), ia tidak jadi melanjutkan pelajaran ke Batavia tahun itu.

Namun demikian, sesudah YMM Almarhum Makmur telah mangkat, dan YMM Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah bertakhta di Kerajaan Negeri Deli, maka pada tahun 1925 M bertepatan dengan 1343 H, berangkatlah YAM Tengku Amirudin ini ke Betawi kembali dan belajar di Rechtschool [Sekolah Hukum] setahun lamanya. Dalam proses belajar tersebut, pada tahun 1926 M (1334 H) tiba-tiba YAM Tengku Amirudin sakit mata, sehingga mengakibatkan beliau kembali ke Deli dengan keputusasaannya gagal melanjutkan studi.

Maka setelah YAM Tengku Amirudin ini berusia 23 tahun, maka Duli Ayahandanya bermaksud akan memperistrikan beliau, Dengan takmal yang kamil, maka pada 3 Zulhijah 1346 bertepatan dengan 23 Mei 1928, pukul 12, berhimpunlah sekalian kerabat serta orang-orang besar, para anak raja, pengawal-pengawal, yang akan pergi mengiring ke Perak. Pada pukul satu siang disajikan perjamuan santapan, dan kemudian pada pukul 3 petang itu YAM Tengku Amirudin berangkat dengan segenap pengiringnya ke Belawan untuk berlayar ke Penang, dan kemudian langsung ke Negeri Perak.

Pada tanggal 15 Zulhijah bertepatan dengan 3 Juni 1928, YAM Tengku Amirudin telah melangsungkan akad nikah di Perak, Kuala Kangsar, dengan Yang Mulia Raja Noor Aziah putri Yang Mulia Raja Harun Al-Rasyid Raja Kecil Sulung Negeri Perak, lengkap (musta'id) dengan upacara kebesaran yang dikanunkan di Kerajaan Negeri Perak.

Setelah sempurna perayaan perkawinan itu, maka pada tanggal 15 Juni 1928 berangkatlah Yang Amat Mulia itu suami-isteri dengan segala pengiring dan penghantar pengantin, berlayar pulang ke Deli. Sesampainya di Belawan disongsong dengan penjawat kebesaran serta kaum kerabat (zuriat) dan para anak raja serta orang besar. Sesudah kedua mempelai ini sampai di Istana Maimun, pada malam harinya dipersandingkan di atas pelaminan, ditepungtawari, serta dimainkan segenap permainan dalam pasar malam untuk merayakan perkawinan agung ini.

Maka seetelah YAM Tengku Amirudin kawin, kira-kira satu tahun lamanya dititahkan oleh YMM Tuanku Sultan untuk bekerja di kantor Yang Amat Berbahagia Assistent Resident Deli en Serdang. Pada tanggal 1 Agustus 1930 bertepatan dengan 1348 H, YAM Tengku Amirudin dikaruniai oleh Ayahanda Baginda lantik gelaran *Tengku Pangeran Bendahara Wazir Negeri Deli*. Begitu juga dengan isteri beliau yaitu Tengku Noor Aziah mendapat lantik gelaran kemuliaan sebagai *Tengku Bendahara*.

Pada bulan Mei 1931 bertepatan dengan 1349 H YAM Tengku Amirudin ini berangkat bersama-sama kakandanya Yang Teramat Mulia Tengku Mahkota Otteman serta Yang Teramat Mulia Tengku Putra Mahkota Serdang, Rajih Anwar berlayar ke Eropa. Mereka singgah di Kolombo, Kairo, Italia, Swiss, Jerman, Prancis, langsung ke negeri Belanda dan Inggris. Semasa YAM Tengku Amirudin bertemasya di Negeri Belanda, beliau memperoleh peluang menghadap Sri Baginda Maharani Wilhelmina, YMM Prinses Juliana, YMM Prins Hendrik, dan YMM Bonda Baginda Maharani Emma. Kemudian daripada itu YAM Tengku Amirudin melanjutkan perjalanannya ke Paris, yang pada masa itu sedang diselenggarakan acara *Koloniale Tentoonstelling* di negeri itu. YAM Tengku Amirudin dan YTM Tengku Mahkota Negeri Deli dan Serdang beroleh jemputan (undangan) waktu pembukaan rumah Nederlandsche Paviljoen di dalam rangka *tentoonstelling* tersebut. Pada malam harinya mereka menghadiri perjamuan makan, yang dihadiri juga oleh para pembesar Negeri Belanda, Prancis, dan utusan lain-lain negeri. Pada bulan September 1931 berangkatlah YAM ini beserta YTM, kembali ke Deli dan Serdang. Sesampainya di Belawan pada tanggal 5 Oktober 1931 dengan disambut oleh sekalian orang-orang besar Negeri Deli, para anak raja, dan kaum kerabat, lengkap dengan alat kebesaran. Sesampainya di Istana Maimun ditepungtawari sekalian para putra agung itu.

Setelah YAM Tengku Amirudin kembali dari kunjungannya ke Eropa itu, beliau telah berkali-kali dititahkan oleh ayahandanya bekerja sebagai wakil Duli Baginda di Distrik Medan dan Labuhan Deli, untuk menggantikan Wakil-wakil Duli baginda yang dalam keadaan *verlof*. Demikian pula oleh karena Duli YMM Tuanku Sultan pada bulan Maret

1933 berangkat bertemasya ke Pulau Jawa serta yang Teramat Mulia Tengku Mahkota, maka selama Duli YMM itu dalam perjalanan, maka dipertanggungkan segala pekerjaan Negeri Deli kepada YAM Tengku Amirudin Gelar Tengku Pangeran Bendahara Wazir Negeri Deli.

Pada tanggal 1 Mei 1934 telah ditetapkan oleh Duli Baginda pekerjaan YAM ini memegang pekerjaan Kepala Pemerintah di dalam daerah Labuhan Deli. Adalah istri YAM ini Tengku Bendahara Raja Noor Aziah sewaktu dikaruniai lantik gelaran kemuliaan pada isteri Yang Teramat Mulia Tengku Mahkota Otteman dengan lantik gelaran *Tengku Puan Besar* itu, maka selepas itu telah diubah *Tengku Bendahara* menjadi *Tengku Puan Bungsu*.

Pada bulan Mei 1936 YAM Tengku Amirudin ini dikaruniai peluang untuk berangkat ke Hongkong, Shanghai, dan Manila. Oleh karena pelayaran ini dilakukan dalam masa sekitar 6 minggu saja, maka negeri-negeri yang dilalui itu tidak dapat dilihat secara mendalam dan detil.

Dengan karunia Tuhan Malikul Sattar atas YAM ini, maka pada hari Rabu 7 Rajab 1355 bertepatan dengan 23 September 1936 pukul 12.37 tengah hari, YAM dan Tengku Puan Bungsu beroleh seorang putra yang diberi nama Tengku Fuaddin. Dalam bulan April 1937 oleh karen YM Temenggung sakit, maka YAM Tengku Amirudin ini dititahkan oleh Sultan Deli untuk menjadi Kepala Pemerintahan di daerah Medan. YAM ini bersifat pendiam dan seksama (halus) budi pekertinya. Beliau sangat siasat dalam hal pengadilan, hingga menyebarkan asma kepujian.

4.4.3 Yang Mulia Tengku Izidin

Yang Mulia Tengku Izidin adalah putra keenam dari Duli YMM Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah. Beliau lahir pada hari Senin 18 Maret 1911 atau 29 Rabiulawal 1330, pukul 5 sore, dalam Istana Kota Mansun Deli.

Yang Mulia Tengku Izidin ini tamat bersekolah pada Perguruan Hollandsch Inlandsche School Medan. Dititahkan oleh Ayahanda Baginda Yang Mulia ini bekerja di dalam Mahkamah Kerapatan Medan, di bawah pimpinan Yang Mulia Tengku Temenggung Kerajaan Negeri Deli.

4.4.4 Yang Mulia Tengku Kamiludin

Yang Mulia Tengku Kamiludin adalah putra yang ketujuh dari Duli YMM Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah. Beliau lahir pada tanggal 18 Maret 1912 di Istana Kota Mansun Deli. Yang Mulia Tengku Kamaludin ini bersekolah pada Perguruan Hollandsch Indlandsche School di Medan. Setelah tamat dari sekolah itu, maka mulai 1 April 1932 dititahkan oleh Ayahanda Baginda, Yang Mulia Tengku Kamaludin bekerja di dalam Kantor Kota Maimun, di bawah pimpinan Yang Mulia Tengku M. Muchtar, sekretaris YMM Tengku Sultan.

4.4.5 Yang Mulia Tengku Muhammad Mukhtar

Yang Mulia Tengku Muhammad Mukhtar (ejaan lamanya Moehammad Moechtar) Ibnalmarhum Tengku Al-Haji Abdul Rahman Temenggung Kerajaan Deli di Labuhan Ibnalmarhum Sultan Usman Perkasa Alam. Yang Mulia Tengku Muhammad Mukhtar ini terlahir pada 24 Muharam 1311 di Labuhan Deli bertepatan dengan 1893 M. Beliau menuntut pelajaran di sekolah HIS di Medan. Setelah menyelesaikan sekolahnya, Yang Mulia Tengku Muhammad Mukhtar ini terus bekerja beberapa tahun, dalam berbagai perusahaan bangsa Eropa di Kota Medan.

Kemudian pada tanggal 1 Juli 1919 telah dititahkan oleh Yang mahamulia Tuanku Makmur bekerja di dalam Kantor Kota Maimun, dengan dikaruniai pekerjaan Katibal Muluk (Sekrertaris) Duli Yang Mahamulia Tuanku Makmur.

Pada 12 Juli 1926 M bertepatan 3 Muharam 1345 H oleh Duli Yang Mahamulia Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah, Yang Mulia Tengku Muhammad Mukhtar ini dikaruniai gelaran *Tengku Paduka Setia Sri*. Kemudian pada tanggal 1 September 1928 dititahkan sebagai pemimpin Datuk Havis bekerja di Hamparan Perak XII Kota.

Pada tanggal 10 Januari 1929 setelah ditilik Datuk HAviz Datuk Setia Diraja Wazir XII Kota sanggup menjalankan kewajibannya sebagai Wazir XII Kota itu, maka kembali Yang Mulia Tengku Muhammad Mukhtar ini, dipekerjakan di dalam Kantor Kota Maimun, yaitu sebagai Katibul Muluk (Sekretaris) Duli Yang Maha Mulia Tuanku Sultan.

Selama Yang Mulia Tengku Muhammad Mukhtar ini dalam pekerjaan yang dititahkan oleh Yang Mahamulia Tuanku Sultan adalah ia memperoleh nama kepujian yang kamil.

4.4.6 Yang Mulia Tengku Haji Ahmad Hayat

Yang Mulia Tengku Haji Ahmad Hayat Ibnalmarhum Tengku Alhaji Ja'far bekas pangeran bendahara Negeri Deli, Ibnalmarhum Sultan Osman Negeri Deli. Yang Mulia Tengku Haji Ahmad Hayat ini adalah pengarang buku *Perajaan Oelang Tahoen Keradjaan Deli*, yang diterbitkan tahun 1937 secara resmi oleh Kerajaan Deli. Beliau sejak 18 Sya'ban Sanah 1341 H bertepatan dengan 2 April 1923 M telah dikaruniai oleh Duli Baginda menjabat pekerjaan *Bentara Kiri* dalam Peralatan Agung Kerajaan negeri Deli. Yang Mulia Tengku Haji Ahmad Hayat ini pernah tiga tahun lamanya menjadi Adjunct Jaksa Mahkamah Kerapatan Medan. Kemudian selama dua tahun menjadi jaksa Kerapatan Labuhan Deli.

Sebelumnya Yang Mulia Tengku Haji Ahmad Hayat ini bekerja pada Kerajaan negeri Deli. Juga pernah menjadi redaktur surat kabar *Benih Merdeka*, yang terbit di Medan. Beliau telah dua kali menziarahi Tanah Suci yaitu Makatul Mukarramah dan Madinatul Munawarrah dengan menyinggahi Port Said, Mesir, Yerussalem, Haifa, dan Kolombo.

4.4.7 Yang Dimuliakan Datuq Muhamad Hasan

Yang Dimuliakan Datuq Muhamad Hasan (dalam ejaan lama Datoeq Moehamad Hasan) ini pada tahun 1917 telah tamat belajar dari sekolah *Delische School* di Medan. Kemudian dengan *besluit* Yang Teramat Berbahagia serta Yang Diutamakan Tuan Besar Gubernur Ooskust van Sumatra, yang bertarikh pada 28 Agustus 1917, Nomor 512, beliau diangkat menjadi *klerk* di Kantor Yang teramata Berbahagia serta Yang Diutamakan itu. Dengan surat cendra atau *besluit* Kerajaan Negeri Deli, yang bertanggal 1 September 1917 No. 25, beliau diangkat menjadi *klerk* di *Kashouder Landschaap Deli*. Maka dengan ta'amal Daulat Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, telah terbuka rahim kurnia dengan surat cendra yang bertarikh pada 22 April 1922 No. 194, dikaruniai akan percobaan menjadi Wazir di

Serbanyaman. Oleh karena kerajinan beliau dan kekamilan Yang Dimuliakan Datuq Muhammad Hasan ini, di dalam pekerjaan yang diwajibkan kepadanya, maka ditetapkan dengan dikaruniai lantik gelaran *Datuq Seri Indera Pahlawan Wazir Serbanyaman*, dengan surat cendra bertarikh pada 10 April 1023.

4.4.8 Yang Dimuliakan Datuq Haviz Haberham

Yang Dimuliakan Datuq Haviz Haberham lahir pada tanggal 14 Agustus 1909. Setelah tamat sekolah di salah satu sekolah Belanda, oleh karena berpulang ke rahmatullah ayahanda beliau, yaitu Datuq Gumbak (ejaan lama Goembak), maka ditilik oleh Daulat Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, selayaknya Yang Dimuliakan Datuq Haviz Haberham ini menjadi ganti ayahandanya sebagai Wazir di Urung XII Kota. Beliau juga dilantik gelaran dengan surat cendra yang bertarikh pada tanggal 17 September 1923, nomor 213 yaitu sebagai Datuq Seri Setia Diraja Wazir XII Kota. Akan tetapi karena Yang Dimuliakan Datuq Haviz Haberham ini belum remaja umurnya, maka dititahkan oleh Daulat Baginda pada Yang Mulia tengku Muhamad Mukhtar Setia Sri memimpin dan kemudian Yang Amat Mulia Tengku Perdana menteri. Maka dengan surat cendra yang bertarikh pada 1 Januari 1929 telah ditetapkan karunia bagi Datuq Haviz Haberham Seri Setia Diraja akan memegang dan melakukan kewajiban Wazir Urung XII Kota.

4.4.9 Yang Dimuliakan Datuq Ahmad Kamil

Yang Dimuliakan Datuq Ahmad Kamil ini lahir pada tanggal 29 Agustus 1899. Ia belajar pendidikan formalnya di Sekolah HBS di Batavia hingga sampai ke kelas III. Kemudian beliau bekerja di Kantor Tuan Controleur Beneden Deli, dengan *Besluit* Nomor 210, bertanggal pada 7 September 1923. Maka dengan tilik ke rahman Daulat Baginda, surat cendra yang bertarikh pada 4 November 1924, Datuq Ahmad Kamil dititahkan menjabat pekerjaan Wazir Urung Sukapiring, setelah nampak kerajinan serta kesempurnaan Yang Dimuliakan Datuq Ahmad Kamil ini, maka beliau diberi surat cendra yang bertarikh pada 1 November 1924. Datuq Ahmad Kamil dikaruniai lantik gelaran *Datuq Sri Indera Asmara Wazir Urung Sukapiring*.

4.4.10 Yang Dimuliakan Wan Umar Basyah

Yang Dimuliakan Wan Umar Basyah (dalam ejaan lama Wan Oemar Basjah) adalah wakil Kejuruan Senembah dalam konteks pemerintahan keultanan Deli di dasawarsa 1930-an. Beliau lahir pada hari Jum'at 15 Februari 1899 dan dikaruniai Duli Baginda Yang Mahamulia Tuanku Amaludin Sani Perkasa Alamsyah, menjadi Wakil Kejuruan Senembah melalui surat cendra No. 244/O.B. bertarikh pada 18 Desember 1933.

4.4.11 Yang Mulia Tengku Sambun

Yang Mulia Tengku Sambun (ejaan lama Samboen) lahir pada hari Minggu, 23 Syawal 1303 Hijrah bertepatan dengan 1885 Masehi. Pada tahun 1899 Hijrah telah menamatkan pendidikannya pada salah satu sekolah di Medan. Kemudian pada tanggal 1 Juli 1903 bertepatan dengan 1321 Hijrah beliau mulai bekerja pada Negeri Deli yang menjabat sebagai kerani (pegawai) di kantor Bandar Setia. Oleh karena kerajinan serta *kekamilan ta'amalnya*, maka beliau dikaruniai Daulat Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah lantik gelaran Jaya Pahlawan Sungai Tuan, dengan surat cendra yang bertarikh dalam bulan April 1915 M bertepatan dengan 1333 H. Pada 1 Juli 1929 Masehi, bertepatan dengan 1347 Hijrah, dengan titah Duli Yang Mahamulia Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah telah ditanggungkan pekerjaan Kejuruan Percut hingga sampai pada 30 Juni 1937 Masehi bertepatan dengan 1356 Hijrah.

4.4.12 Yang Mulia Tengku Hafaz

Yang Mulia Tengku Hafaz, Ibnu Almarhum Tengku Al-Haji Ismail (Sulung Laut), Pangeran Bedagai, Ibnu Almarhum Sultan Osman Perkasa Alam Negeri Deli, lahir di Tanjungberingin pada tanggal 24 Maret 1895, bertepatan dengan 1313 Hijrah. Selepas beliau berusia delapan tahun, yaitu tepatnya pada tahun 1903 (bertepatan dengan 1321 Hijrah) mulai bersekolah di Delische School. Tujuh tahun lamanya sampai pada 1910 (bertepatan 1328 Hijrah). Maka pada tahun 1911 (1329 Hijrah) mulai bekerja sebagai Assistant Tuan Kecil di Kebun

(*Onderneming*). Ayahnya adalah seorang *Onderneming* di China Kasih dan pada tahun 1926 (1344 Hijrah), dengan semufakat para anggota Persekutuan Kebun China Kasih, maka Yang Mulia Tengku Hafaz diangkat menjadi Tuan Besar (*Administrateur*) di kebun tersebut. Pada 15 Oktober 1932 (1350 H), dititahkan Duli Yang Mahamulia Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah Negeri Deli, menjadi Wakil Sultan di Negeri Bedagai, sebagai ganti Paduka kakandanya Almarhum Tengku Zainal Rasyid Pangeran Nara Kelana, Raja Negeri Bedagai, Wazir Negeri Deli, yang telah berpulang ke rahmatullah pada hari Rabu 11 Jumadilakhir 1351 bertepatan dengan 12 Oktober 1932 Masehi. Demikian pula pada 2 Mei 1937, bertepatan dengan 1355 Hijrah, Yang Mulia Tengku Hafaz dititahkan oleh Duli Baginda Sultan Deli, menjadi Wakil Yang Amat Mulia Tengku Amirudin Pengeran Bendahara di Mahkamah Kerapatan Medan hingga pada tanggal 30 Mei 1937 (1355 Hijrah) oleh Yang Amat Mulia Tengku Pangeran Bendahara berangkat berkunjung (bertemasya) ke negeri-negeri Straits Settlement.

4.4.13 Yang Mulia Raja Hasyim

Yang Mulia Raja Hasyim lahir pada tanggal 29 Januari 1902 di Bandarsakti, Tebingtinggi Deli. Beliau mulai masuk sekolah Belanda pada tahun 1911. Ia masuk di *Europeesche Lagere School* di Meester-Cornelis. Setelah tamat, masuk ke *Koning Willem III School* di Batavia, tiga tahun lamanya. Kemudian selepas itu, pada tahun 1920 beliau masuk ke *Middelbare Landsbouwschool* di Buitenzorg. Setelah tamat pada tahun 1923 beliau melanjutkan pelajarannya di *Rechtsschool* Batavia, dan tamat pada tahun 1926. Maka setamatnya beliau dari sekolah tersebut, ia masuk bekerja menjadi b.s. *Griffier Raad van Justice* di Medan. Tahun 1933 dititahkan oleh Baginda Yang Mahamulia Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah, menjadi wakilnya di Negeri Padang (Tebingtinggi).

4.4.14 Yang Mulia Tengku Jalaludin

Yang Mulia Tengku Jalaludin Temenggung Wazir Negeri Deli, lahir di Labuhan Deli pada 12 Jumadilawal 1297 Hijrah bertepatan dengan 1879 Masehi. Setelah beliau berusia 20 tahun dengan *ta'amal* Tengku Al-Haji Ja'far Pangeran Bendahara Negeri Deli, Yang Mulia

Tengku Jalaludin ini mulai bekerja sebagai Wakil Jaksa di Mahkamah Kerajaan Medan, yang semasa itu berada di Kampung Dalam. Beliau dikaruniai surat cendra oleh Daulat Yang Mahamulia Tuanku Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah pada 20 Juni 1899 (1317 Hijrah), Maka empat tahun lamanya Yang Mulia Tengku Jalaludin ini dalam pekerjaannya, karena kerajinan serta kebijaksanaannya, maka diberikanlah kepadanya limpah kurnia Daulat Baginda Sultan Deli menetapkan menjadi Jaksa di Mahkamah Kerapatan Medan, melalui surat cendra kurnia yang bertarikh pada 2 Februari 1903, bertepatan dengan 1321 Hijrah. Kemudian karena berpulangnya ke haribaan Allah, Maharaja Muda Negeri Padang (Tebingtinggi), Yang Mulia Tengku Jalaludin, telah dititahkan Daulat Baginda Sultan Deli untuk menjadi wakil sultan di sana, melalui surat cendra yang bertarikh tanggal 10 Februari 1910. Kemudian dititahkan pula merangkap pekerjaan di dalam Lanschap bedagai sebagai pemimpin wakil Sultan Deli di Negeri Bedagai itu melalui surat cendra yang bertanggal 21 Desember 1913. Karena kebijaksanaan, jasa, dan kesetiiaannya kepada Negeri Deli, maka pada tahun 1923 Yang Mulia Tengku Jalaludin dikaruniai oleh Pemerintah Hindia Belanda *Bintang Mas Besar*. Kemudian dengan tilikan *ta'amal* Duli Yang Mahamulia Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah, bagi *kekamilan* [kesempurnaan] Yang Mulia Tengku Jalaludin ini dalam pekerjaannya, maka terbukalah pintu kerahiman Duli Baginda Sultan Deli untuk mengkaruniai pangkat gelarannya dengan lantikan *Laksemana Negara*, menjadi wakil Sultan Deli di Labuhan Deli, melalui surat cendranya yang tertanggal 15 Juli 1924 No. 393. Kemudian karunia itu dinaiktarafkan sehingga gelarannya menjadi *Temenggung Wazir Negeri Deli*, wakil Sultan Deli di Mahkamah Medan dan Labuhan Deli.

4.4.15 Yang Mulia Tengku Muhamad Hidayat

Yang Mulia Tengku Muhamad Hidayat lahir pada tanggal 5 Maret 1912 bertepatan dengan 1330 H. Beliau dikaruniai Duli Baginda Sri Paduka Yang Mahamulia Tuanku Sultan Amaludin Sani Perkasa Alamsyah Negeri Deli, lantik gelaran *Tengku Kejuruan Paduka Raja Kejuruan Percut*, melalui surat cendra yang bertarikh pada tanggal 1 September 1928, No. 1023. Dengan surat cendra yang bertarikh pada 21

Juni 1937 No. 113, O.B. 1356 Hijrah beliau telah ditetapkan oleh Duli Baginda Tengku Kejuruan Paduka Raja akan menjalankan kewajibannya di Percut. Demikianlah mulai Yang Mulia Tengku Muhamad Hidayat menjalankan segala pekerjaannya sejak 1 Juli 1937 bertepatan dengan 1356 Hijrah.

Demikian deskripsi biografis terhadap beberapa kerabat dan orang-orang besar Kerajaan negeri Deli yang direkam oleh T.H.A. Hayat di tahun 1937. Dari data-data tersebut tampak bahwa Sultan Negeri Deli dalam pemerintahannya dibantu oleh para pembesar kerajaan yang menangani masalah-masalah pemerintahan termasuklah di dalamnya masalah hukum, politik, ekonomi, integrasi sosial, dan lain-lainnya.

Dalam memilih para pembantunya, Sultan Deli juga mempertimbangkan latar belakang pendidikannya, pengalan hidupnya, dan tentu saja moralitasnya bagi pembangunan negeri Deli. Para pembesar dan kerabat sultan juga tidak dibiarkan terkungkung sempit di negeri sendiri saja. Beberapa di antara mereka dikirm ke Jawa, Tanah Melayu, bahkan sampai ke Negeri Belanda, Inggris, Prancis, Mesir, dan lain-lainnya. Ini penting untuk membangun Kesultanan Deli sebagai kesultanan yang secara budaya mampu merespons dan mengadun peradaban global, bukan hanya dari aspek dalaman saja. Negeri Deli mensinerjikan perkembangan-perkembangan dunia ini dengan tetap memelihara dan mempertahankan identitasnya sebagai Kesultanan bercorak Islam, yang mampu menjadi rahmat kepada seluruh alam.

Gambar 4.10
Yang Amat Mulia Tengku
Harun Al-Rasyid



Gambar 4.11
Yang Amat Mulia
Tengku Amirudin



Gambar 4.12
Yang Mulia
Tengku Izidin



Gambar 4.13
Yang Mulia
Tengku Kamiludin



Gambar 4.14
Yang Mulia Tengku
Muhammad Mukhtar



Gambar 4.15
Yang Mulia Tengku Haji
Akhmad Hayat



Gambar 4.16
Yang Dimuliakan Datuq
Muhamad Hasan



Gambar 4.17
Yang Dimuliakan
Datuq Haviz Haberham



Gambar 4.18
Yang Dimuliakan Datuq
Ahmad Kamil



Gambar 4.19
Yang Dimuliakan
Wan Umar Basyah



Gambar 4.20
Yang Mulia Tengku Sambun



Gambar 4.21
Yang Mulia Tengku Havas



Gambar 4.22
Yang Mulia Raja Hasyim



Gambar 4.23
Yang Mulia Tuanku Jalaludin



Gambar 4.24
Yang Mulia Tengku Muhamad
Hidayat



4.5 Tengku Hamdy Osman Deli Khan

Setelah Sultan Deli XIII dipanggil ke rahmatullah, maka keputusan untuk pengganti sultan yang mangkat ini telah diumumkan sekitar pukul 23.00 WIB, Kamis (22/7/2005) malam di ruangan khusus yang ada di Istana Maimun. Salah seorang Datuq menyatakan sebagai berikut, “Kami dari datuk empat suku telah mengambil keputusan bahwa yang menjadi Sultan Deli XIV adalah Tengku Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alam-- dan Pemangku Kerajaan Deli adalah Wali Sultan Raja Muda Tengku Hamdy Osman Deli Khan, dikarenakan usia Sultan yang masih muda.”

Sejak saat itu hingga tahun 2012 ini Pemangku Kerajaan Deli adalah Wali Sultan Deli, Raja Muda Tengku Hamdy Osman Deli Khan. Tuanku Negeri Deli ini memanaajemen Negeri Deli dengan bijaksana di tengah derasnya arus globalisasi zaman. Beliau terus membina hubungan sosiobudaya dengan rakyat dan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara ini.

Gambar 4.25
Wali Sultan Deli, Raja Muda
Tengku Hamdy Osman Deli Khan



sumber: dokumentasi Tengku Hamdy Osman Deli Khan

Adapun para wazir Kesultanan Deli sebagai pimpinan empat suku di Deli adalah sebagai berikut.

4.6 Datuq Adil Freddy Haberham, S.E.

Datuk Adil Freddy Haberham, dengan gelar akademik Sarjana Ekonomi, adalah sebagai ahli ekonomi Kerajaan Negeri Deli. Beliau mendapat gelaran *Datuq Seri Setia Diraja*. Yang Mulia Datuq Seri Adil Freddy Haberham ini dititahkan oleh Yang Mahamulia Sultan Negeri Deli Al-Muktasim Billah menjabat sebagai Wazir Urung Sepuluh Dua Kuta.

4.7 Datuq Saffi Ikhsan

Datuk Saffi Ikhsan, mendapat gelaran *Datuq Seri Indera Pahlawan Diraja*. Yang Mulia Datuq Saffi Ikhsan ini dititahkan oleh Yang Mahamulia Sultan Negeri Deli Al-Muktasim Billah menjabat sebagai Wazir Urung Serbanyaman.

4.8 Datuq Fauzi Moeris, Al-Haj

Datuq Fauzi Moeris, Al-Haj mendapat gelaran *Datuq Seri Indera Asmara*. Yang Mulia Fauzi Moeris, Al-Haj ini dititahkan oleh Yang Mahamulia Sultan Negeri Deli Al-Muktasim Billah menjabat sebagai Wazir Urung Sukapiring.

4.9 Wan Fahrurozi Baros

Wan Fahrurozi Baros dititahkan oleh Yang Mahamulia Sultan Negeri Deli Al-Muktasim Billah menjabat sebagai Wazir Kejuruan Sinembah Deli.

Gambar 4.26
Yang Dimuliakan
Datuq Adil Freddy Haberham, S.E.
Wazir Urung Sepuluh Dua Kuta



sumber: dokumentasi
Datuq Adil Freddy Haberham

Gambar 4.27
Yang Dimuliakan
Datuq Saffi Ikhsan
Wazir Urung Serbanyaman



sumber: dokumentasi
Datuq Saffi Ikhsan

Gambar 4.28
Yang Dimuliakan
Datuq Fauzi Moeris, Al-Haj
Wazir Urung Sukapiring



sumber: dokumentasi
Datuq Fauzi Moeris, Al-Haj

Gambar 4.29
Yang Dimuliakan
Wan Fahrurozi Baros
Wazir Kejuruan Sinembah Deli



Sumber: dokumentasi
Wan Fahrurozi Baros

BAB V

EKSISTENSI PERADABAN MELAYU DELI

5.1 Peradaban Melayu Deli

Penulisan sejarah yang pada umumnya terlalu berorientasi politik, dengan titik fokus raja, keluarganya dan para pembesar istana, menyebabkan sisi kehidupan sosial masyarakat awam jadi terlupakan. Oleh karena itu, bukanlah pekerjaan yang mudah untuk mendapatkan data mengenai kehidupan sosiobudaya (sosial-budaya) pada suatu kerajaan secara lengkap. Kehidupan sosial budaya berikut ini pun sebenarnya tidak lepas dari pusat kekuasaan sultan dan keluarganya.

Sejarah telah lama mencatat bahwa, ketika Belanda menguasai Sumatera Timur, perkebunan tembakau dibuka secara luas. Tidak ada yang menduga bahwa dalam perkembangannya di kemudian hari, ternyata tembakau Deli ini sangat disukai di negeri yang menjadi jantung kolonialisme dunia yaitu Eropa. Berkat perkebunan tembakau tersebut, Sultan Deli yang berkongsi dengan Belanda dalam membuka dan mengelola lahan perkebunan kemudian menjadi kaya raya. Dengan kekayaan yang melimpah ini, para sultan kemudian membangun istana yang megah dan indah, membeli kuda pacu, mobil mewah, sekoci pesiar, serta mengadakan berbagai pesta untuk menyambut para tamunya.

Namun demikian para raja juga tidak melupakan membangun artefak kerajaannya sebagai bagian dari modernisasi dan perwujudan masyarakat yang madani. Salah satu bukti kemajuan ekonomi dan pembangunan artefak Kesultanan Deli adalah Istana Maimun (ejaan lama Maimoon) dan Mesjid raya Al-Mansun (ejaan lama Al-Manshoon).

Walaupun dikatakan oleh beberapa pakar sejarah sosial dan budaya, kekayaan Negeri Deli hanya dinikmati oleh keluarga raja dan kerabatnya

saja, namun sesungguhnya menurut ajaran Islam tidaklah demikian. Raja adalah wakil Allah di muka bumi. Ia harus mempertanggungjawabkan permasalahan sosial yang dihadapi rakyatnya. Para sultan di Negeri Deli pun mengetahui dan mengamalkan ajaran agama ini dalam konteks pemerintahannya. Walaupun ada juga tidak dapat dipungkiri terjadi pula distorsi ekonomi dan wewenang politik. Ini terjadi hampir di semua kerajaan dan negara bangsa, bukan hanya di Kerajaan Al-Muktasim Billah Deli saja.

Walau bagaimanapun Kesultanan Deli dan masyarakatnya telah menghasilkan sebuah peradaban agung, yang dalam bahasa Melayu Lama lazim disebut dengan tamadun. Ini terbentuk juga karena faktor kemajuan ekonomi dan munculnya kota-kota di wilayah ini. Salah satu faktor pemicu munculnya peradaban adalah ekonomi dan perkotaan yang menjadi pusat perniagaan atau bisnis. Begitu juga kawasan pesisir dan pelayaran yang strategis bagi perdagangan yang merupakan kultur masyarakat Melayu. Demikian pula Kesultanan Deli sejak menjadi pusat tembakau Deli menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang paling pesat di kawasan ini. Oleh karena itu, kejayaan ekonomi Negeri Deli ini secara signifikan membentuk peradabannya dalam konteks Dunia Melayu dan Dunia Islam.

Pada bahagian ini penulis akan menyoroti tiga ikon Melayu Deli yang merupakan ciri khas kebudayaan atau tamadunnya. Ketiganya adalah Istana Maimun, Mesjid Raya Al-Mansun, dan seni budaya Melayu Deli. Namun demikian, sebelumnya akan diuraikan dahulu konsep peradaban dalam konteks budaya Melayu dan Islam sebagai berikut.

5.2 Konsep Peradaban (Tamadun) dalam Budaya Melayu

Istilah kebudayaan memang tak asing bagi kita khususnya yang berkecimpung di dunia ini, apakah itu sebagai agamawan, budayawan, seniman, penikmat budaya, pelaku budaya dan seni, dan lainnya. Namun kita juga sering bertanya apakah setiap agama, masyarakat, ras, dan etnik, memiliki persepsi sendiri tentang kebudayaan. Apakah terdapat persepsi

yang sifatnya umum atau khusus dalam memandang budaya? Begitu juga halnya dengan agama Islam. Bagaimana konsep kebudayaan dalam pandangan Islam?

Gambar 5.1
Labuhan Deli
Pusat Awal Pemerintahan Kesultanan Deli



Sumber: Kesultanan Deli

Secara saintifik, kebudayaan dibahas secara luas dan mendalam dalam sains antropologi ataupun sosiologi. Seperti yang diuraikan di dalam antropologi, banyak para pakar kebudayaan mendefinisikan kata kebudayaan atau dalam adanan Inggrisnya *culture*. Sampai tahun 1950 paling tidak ada 179 definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli. Namun kemudian, dari berbagai definisi itu didapati berbagai kesamaan, paling tidak kebudayaan memiliki dua dimensi yaitu isi dan wujud. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980) yang mengutip pendapat Claude Kluckhohn, bahwa kebudayaan adalah sebagai seluruh ide, gagasan, dan tindakan manusia dalam rangka

memenuhi keperluan hidup sehari-hari, yang diperoleh melalui proses belajar mengajar (*learned action*). Kemudian ditinjau secara umum, budaya terdiri dari dua dimensi, yaitu *wujud* dan *isi*. Dalam dimensi wujud, budaya terdiri dari tiga unsur, yaitu: (1) wujud dalam bentuk ide atau gagasan, (2) wujud dalam bentuk aktivitas atau kegiatan, dan (3) wujud dalam bentuk benda-benda atau artifak. Ditinjau dari dimensi isi, atau sering disebut tujuh unsur kebudayaan universal, maka kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yaitu: (1) sistem religi, (2) bahasa, (3) teknologi dan peralatan hidup, (4) sistem mata pencaharian, (5) sistem organisasi sosial, (6) pendidikan, dan (7) kesenian. Unsur kebudayaan yang terakhir, yaitu *kesenian* sering juga disinonimkan dengan istilah *seni budaya*.

Dalam kajian budaya, sering pula dikenal istilah peradaban (sivilisasi), yaitu unsur-unsur kebudayaan yang maju, halus, dan tinggi (lihat *Webster's* 1960 dan L.H. Morgan 1877). Kata ini, biasa merujuk kepada peradaban-peradaban seperti: Sumeria, Assiria, Indus, Babilonia, Inca, Oriental, Oksidental, Harappa, Mahenjo-Daro, dan lain-lain. Istilah peradaban itu sendiri merupakan unsur serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata *adab*. Umumnya pengertian budaya menurut para ilmuwan Barat seperti yang dikemukakan dalam antropologi dan sosiologi, adalah bahwa agama atau sistem religi sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang sejajar dengan unsur budaya lain. Dalam Islam, agama memiliki dimensi Ilahiyah atau wahyu, dalam dimensi sedemikian rupa tidak termasuk dalam budaya, bahkan budaya wajib berdasarkan kepada wahyu. Sebaliknya, kreativitas manusia dalam rangka mengisi budaya dapat dikategorikan sebagai budaya.

Dalam Islam, jika dibicarakan istilah kebudayaan, biasanya selalu merujuk kepada kandungan makna pada kata-kata atau istilah yang sejenis. Adapun padanan kata budaya itu adalah: *millah*, *ummah*, *tahaqafah*, *tamaddun*, *hadharah*, dan *adab*. Istilah ini dipakai dalam seluruh kurun waktu sepanjang sejarah Islam.

5.2.1 *Millah*

Terminologi *millah* (الملة), yang bentuk jamaknya *milal* (مِلَالٌ), terdapat dalam Al-Qur'an, yang digunakan untuk merujuk keadaan

kebudayaan yang berhubungan dengan *syariat* Nabi Ibrahim Alaihissalam. *Millah* artinya adalah agama, *syariat*, hukum, dan cara beribadah. *Millah* seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, maknanya ditujukan umat Islam, atau golongan manusia yang suci, yang berpegang teguh kepada agama Allah, serta mengamalkan sistem *syariat*, serta meraka yang menjalankan tugas-tugas rohaniyah dalam hidup dan peradabannya.

Dalam konteks sejarah, Nabi Ibrahim Alaihissalam adalah peletak dasar agama monoteisme yang hanya menyembah kepada Tuhan yang *Ahad*. Ia menyatakan dengan tegas bahwa adalah perbuatan salah bila manusia menyembah sesuatu selain Allah, misalnya patung. Maka ia pun dihukum dengan cara dibakar api oleh penguasa negeri saat itu, yaitu Raja Namruz. Namun dengan kuasa Allah akhirnya ia tidak terbakar. Nabi Ibrahim melakukan penyucian akidah umat melalui ajaran-ajaran Allah. Ia termasuk salah seorang Rasul yang *Ulul Azmi* (lima dari dua puluh lima Rasul yang memiliki “keistimewaan”).

5.2.2 *Ummah*

Selain itu, ada sebuah istilah lagi yang lazim digunakan dalam Islam, dalam kaitannya dengan kebudayaan, yaitu *ummah* (**الْأُمَّة**). Istilah ini mengandung makna sebagai orang-orang muslim dalam bentuk masyarakat kolektif. Istilah ini yang pluralnya adalah *umam* dipergunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut umat Islam, sebagai umat terbaik.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
 الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ
 الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu (wahai umat Muhammad) adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi (faedah) umat manusia, (karena) kamu menyuruh berbuat segala perkara yang baik dan melarang dari segala perkara yang salah (buruk dan keji) serta kamu pula beriman kepada Allah (dengan sebenar-benar iman) dan kalaulah Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) itu beriman (sebagaimana yang

semestinya), tentulah (iman) itu menjadi baik bagi mereka. (Tetapi) di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.” (Q.S. Ali Imran:110).

Pengertian di dalamnya ialah bahwa umat Islam itu ialah golongan manusia yang suci, *mukaddas*, bukan sekuler atau profan, tanpa tujuan-tujuan—memiliki sifat-sifat pelaksana ajaran dan *syariat* Tuhan. Umat umumnya memiliki sifat *ma'mum*, yaitu terpimpin. Pimpinan disebut *imam*. Dalam sejarah Islam, pemimpin tertinggi ialah Rasulullah SAW. Dalam menjalani kehidupannya, umat itu wajib melaksanakan *syariat*, yaitu asas agama untuk mengarahkan kehidupan yang ditentukan dalam *tanzil*, wahyu yang diturunkan, bukan berdasarkan semata-mata kepada pemikiran sendiri. Hidup mereka meniru Rasulullah S.A.W. Umat Islam wajib menjadi contoh kepada segenap umat manusia di dunia. Dengan demikian, umat Islam berarti kumpulan manusia yang mendasarkan hidupnya kepada *syariat* Ilahi, dengan pimpinan suci, dan membentuk kumpulan manusia yang berkedudukan suci, bukan mengutamakan aspek keduniawian, serta berada dalam dimensi transenden.

Perkataan *ummah* diambil dari bahasa Arab *umm* yang artinya ibu. Di dalam Al-Qur'an terdapat 64 kali perkataan *ummah*, 13 di antaranya menggunakan kata jamak *umam*. Jika dilihat dari penggunaan kata *ummah* di dalam Al-Qur'an, maka kata ini memiliki beberapa pengertian. Misalnya dalam Al-Qur'an difirmankan Allah, seperti berikut ini.

كَذَٰلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهَا أُمَمٌ لَّتَتَلَوَا عَلَيْهَا آيَاتِنَا وَأَوْحَيْنَا
إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمٰنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Demikianlah, Kami utuskan engkau (wahai Muhammad) kepada satu umat yang telah lalu sebelumnya beberapa umat yang lain, supaya engkau membacakan kepada mereka Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepadamu, sedang mereka kufur kepada (Allah) Ar-Rahman. Katakanlah: Dialah Tuhanku, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Kepada-Nyalah aku berserah diri dan kepada=Nyalah tempat kembaliku (dan kamu semuanya).” (Ar-rad:30)

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa *ummah* memiliki pengertian kepercayaan sebuah kumpulan manusia, seperti yang dibentangkan berikut ini.

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾
 وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا
 آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: 22. “Tidak ada sebarang bukti bagi mereka bahkan mereka (hanyalah) berkata: Sesungguhnya kami telah mendapati datuk nenek kami menurut satu jalan agama dan sesungguhnya kami beroleh petunjuk menurut jejak mereka saja.” 23. “Dan demikianlah halnya (orang-orang yang taklid buta); Kami tidak mengutus sebelummu (wahai Muhammad) kepada (penduduk) sesebuah negeri, seseorang Rasul pemberi amaran, melainkan orang-orang yang berada dalam kemewahan di negeri itu berkata: Sesungguhnya kami dapati datuk nenek kami menurut satu jalan agama dan sesungguhnya kami hanya mengikut jejak mereka saja.” (surah Az-Zukhruf: 22-23)

Perkataan *ummah* juga diartikan sebagai sebuah masyarakat yang bertanggung jawab terhadap keutuhan kelompoknya, yaitu menjalankan hak dan memperjuangkan keadilan (Qur'an, 7:159). Sebagai contoh Nabi Ibrahim dianggap sebagai seorang umat yang beriman kepada Allah dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai rasul kepada kaumnya. Begitu juga dengan kaum Nabi Musa yang mengikuti perintah Allah, melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Sergeant (dalam Abdullah Al-Ahsan, 1992:12) berpendapat bahwa kata *ummah* telah ada sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Namun penjelasan mengenai *ummah* di dalam Al-Qur'an, adalah membicarakan tentang manusia yang datangnya dari satu komunitas (*ummatan wahdatan* Q.S. 10:19), yang berasal dari Adam dan Hawa disertai dengan kisah-kisah tentang umat terdahulu yang tidak mempraktikkan bagaimana kondisi *ummah* yang sebenarnya. Setelah Nabi Muhammad diutus sebagai Nabi akhir zaman, Rasulullah mengenalkan konsep *ummah* ini berlandaskan ajaran Islam, hingga digunakan terus hingga sekarang.

Dalam ajaran Islam perpaduan *ummah* tidak bermakna bahwa masyarakat Islam melupakan kaum (etnik, suku, bangsa) mereka. Selain itu, mereka harus menerima kaum dan bangsa lain sebagai saudara mereka. Misalnya Nabi Muhammad tetap mengingat dirinya dari Bani Hasyim dan bersuku Quraisy. Selain itu Nabi Muhammad juga selalu mengingatkan kaumnya yang telah memeluk Islam untuk menghormati dan menyayangi keluarga mereka yang bukan Islam, serta menunjukkan akhlak mulia kepada mereka.

Dalam konteks sejarah Islam, meskipun konsep *ummah* yang dikenalkan oleh Rasulullah pengertiannya merujuk kepada umat Islam, namun beliau mengizinkan bangsa Yahudi dan lainnya tinggal di Madinah. Mereka dijamin keselamatannya dan diperbolehkan mengamalkan ajaran agamanya selagi mereka tunduk kepada undang-undang Perlembagaan Negara Islam. Kaum Yahudi Madinah ini disebut dengan sebutan terhormat *ummah ma'al al-muslimin* (umat bersama orang Islam).

Konsep *ummah* yang ingin dituju oleh Islam adalah sebuah kelompok masyarakat yang beriman kepada Allah, Rasul-rasul dan kitab-Nya bersatu di bawah panji Islam menjadi komunitas terbaik tanpa menonjolkan jenis bangsa, bahasa, ras, warna kulit, dan negeri.

5.2.3 *Atthahaqafah*

Kata lain yang maknanya merujuk kepada kebudayaan dalam Islam adalah *atahaqafah* (التَّحَقُّفَاتُ), yang biasanya digabung dengan *al-Islamiyah*, artinya adalah keseluruhan cara hidup, berpikir, nilai-nilai, sikap, institusi, serta artefak yang membantu manusia dalam hidup, yang berkembang dengan berasaskan kepada *syariat* Islam dan sunah Nabi Muhammad.

Dalam bahasa Arab, *atahaqafah* artinya adalah pikiran atau akal seseorang itu menjadi tajam, cerdas, atau mempunyai keahlian yang tinggi dalam bidang-bidang tertentu. Selanjutnya istilah *taqafah* (التَّقَاتُ) berarti membetulkan sesuatu, menjadi lebih baik dari pada keadaan yang dulunya tidak begitu baik, ataupun menjadi berdisiplin. Kata *taqafah* artinya adalah ketajaman, kecerdasan, kecerdan akal, dan keahlian yang tinggi, yang diperoleh melalui proses pendidikan. Jadi

istilah ini, menekankan kepada manusia untuk selalu menggunakan fikirannya, sebelum bertindak dan menghasilkan kebudayaan.

5.2.4 Al-Hadarah

Terminologi *al-hadarah* (الْهَضْرَة) digunakan untuk menyebut kehidupan manusia secara kolektif dan peradaban yang tinggi (sivilisasi). Istilah *al-hadarah* berasal dari kata dasar, *hadhara*, *yahduru*, dan *hadaratan*, yang artinya adalah bermukim dalam kawasan negeri atau tempat yang ramai yang membedakannya dari negeri atau tempat yang sunyi, *badiyah*. Istilah *hadar* dan *hadarah* dalam bahasa Arab klasik bermaksud kawasan yang didiami oleh manusia berupa perkotaan atau kehidupan yang relatif maju. Istilah ini memiliki makna bahwa indikator kebudayaan yang dianggap maju dan tinggi adalah dengan munculnya kota-kota dengan sistem sosial yang kompleks. Namun bagaimanapun pedesaan tetap diperlukan dalam sebuah peradaban, sebagai mitra dari kota-kota. Ekspresi *al-hadarah* dalam kesenian Islam, diwujudkan dalam genre *hadrah*. *Hadrah* ini sejak abad kelima belas menjadi bagian dari kesenian sufi, khususnya *tariqat Rifaiyah*.

5.2.5 At-tamaddun

Tamaddun (تَمَدُّنٌ) atau bentuk jamaknya *tamaddunan* (تَمَدُّنَاتٌ) berasal dari bahasa Arab, yang maknanya sering disejajarkan dengan istilah *civilization* dalam bahasa Inggris. Sivilisasi sendiri awalnya berasal dari bahasa Perancis. Hingga tahun 1732, kata ini merujuk kepada proses hukum. Pada akhir abad ke-18, istilah ini memiliki pengertian yang meluas tidak hanya sebatas sebagai hukum, tetapi juga tahapan paling maju dari sebuah masyarakat. Hawkes (1980:4) mengertikan sivilisasi sebagai kualitas tinggi yang dimiliki masyarakat. Menurut orang Yunani, masyarakat yang tidak memiliki kota adalah masyarakat yang tidak beradab, tidak memiliki sivilisasi. Collingwood mendefinisikan sivilisasi sebagai sebuah proses untuk mencapai suatu tahap kehidupan masyarakat sipil atau menjadi lebih sopan. Hasilnya melahirkan masyarakat perkotaan, masyarakat yang memiliki kehalusan budi. Johnson menyatakan bahwa sivilisasi adalah sebagai suatu keadaan

yang bertentangan dengan kehidupan barbar, yang mencapai tahap kesopanan yang tinggi (Collingwood, 1947:281).

Childe seorang sejarawan materialisme memberi penekanan kepada pencapaian material sebagai lambang peradaban (sivilisasi) suatu masyarakat. Menurutny sivilisasi mempunyai maksud yang sama dengan revolusi perkotaan. Ia berpendapat bahwa pengukuran sivilisasi berdasar kepada adanya kota atau sivilisasi urban, berdasarkan kepada kajiannya pada budaya masyarakat Sumeria di Sungai Eufrat dan Tigris tahun 4000 S.M., yang memperlihatkan kota-kota seperti Uruk, Lagash, Eridu, Ur, dan lainnya (Collingwood, 1947:5).

Farmer mendefinisikan sivilisasi sebagai unit budaya yang besar dan mengandung norma-norma sosial, tradisi, dan institusi yang dimiliki bersama dan diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Farmer, 1977:xxxix). Schwetzer, seorang filosof Jerman yang memenangi hadiah Nobel Perdamaian 1954, mendefinisikan sivilisasi sebagai keseluruhan kemajuan yang dibuat oleh manusia dalam setiap aktivitas dan gagasan, yang membawa kepada penyempurnaan kerohanian individu dan komunitas. Pendapat lain tentang sivilisasi adalah sebagai satu budaya yang telah mencapai tahap kompleksitas yang lazim dicirikan oleh adanya perkotaan yang menyediakan ahli-ahli khusus di bidang ekonomi, sosial, politik, dan agama untuk memenuhi keinginan masyarakat (Jones, 1960:10).

Konsep kebudayaan dalam Islam juga melibatkan istilah *at-tamaddun*, dan kebudayaan Islam disebut *at-tamaddun al-Islami*. Istilah ini merujuk kepada karangan terkenal *Tarikh at-Tamaddun al-Islami* yang ditulis oleh Jurzi Zaidan. Istilah ini berasal dari kata dasar *maddana*, *yamduru*, dan *mudunan*, yang artinya adalah datang ke sebuah bandar, dengan *harf bi* yang bermakna menduduki suatu tempat, *maddana* pula ertinya membangun bandar-bandar atau kota-kota, atau menjadi kaum atau seseorang yang mempunyai peradaban.

Dari istilah *maddana* ini muncul istilah lanjutan *madinah* yang artinya adalah kota dan *madani* yang berasal dari kata *al-madaniyah* yang berarti peradaban dan kemakmuran hidup. Istilah ini awalnya dipergunakan oleh Ibnu Khaldun, seorang sosiolog Islam terkenal (Hussein, 1997:91). Dalam perkembangan sosial di Asia Tenggara,

istilah *madani* begitu giat dipopulerkan oleh Anwar Ibrahim, mantan wakil Perdana Menteri Malaysia. Pengetian istilah ini merangkum tingkah laku yang beradab seperti orang perkotaan, bersifat halus dalam budi bahasa, serta makmur dalam pencapaian material.

5.2.6 Adab

Di antara istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep kebudayaan dalam Islam, yang selalu digunakan oleh para cendekiawan, termasuk di Asia Tenggara, adalah istilah *adab* (أَدَبٌ) atau kata bentukannya *peradaban*. Ismail Faruqi menyatakan bahwa *adab* itu berarti *culture* atau kebudayaan. Dalam konteks ini kita kaji Hadits Nabi Muhammad SAW yang bermaksud: “Tuhan telah memberikan kepadaku pendidikan *adab*, *addabani*, dan Tuhan telah memperbaiki atau menyempurnakan pendidikan *adab* kepadaku.” *Adab* yang dimaksud adalah adab dalam pengertian yang paling luas, yang merangkumi kemampuan meletakkan sesuatu itu pada tempat yang sewajarnya, yaitu sifat yang timbul dari kedalaman ilmu dan disiplin seseorang. Sifat ini jika disebarkan ke dalam masyarakat dan kehidupan budaya, maka akan menimbulkan kesan yang alamiah dan menyeluruh di dalam kehidupan kolektif. Kesadaran tentang makna *adab* yang menyeluruh itu tercermin dalam kitab-kitab Islam, seperti *Adab ad-Dunya wad-Din* karya Abul Hasan Al-Mawardi dan analisis tentang kehidupan yang beradab dalam kitab karangan Imam Al-Ghazali *Ihya ‘Ulumuddin*.

Dalam bahasa Indonesia pula kata adab atau peradaban sering digunakan dalam berbagai literatur. Istilah peradaban biasanya merujuk kepada pengertian yang sama dengan sivilisasi dari bahasa Inggris. Kata ini memiliki pengertian sebagai unsur budaya yang dianggap mengandung nilai-nilai yang tinggi dan maju. Peradaban biasanya diikaitkan dengan hal-hal yang mencapai tahap kesempurnaan di masa dan ruang tertentu. Meskipun demikian, kalau digunakan istilah ini dengan berdasar kepada penilaian maju, maka itu adalah relatif. Dalam sejarah umat manusia, istilah ini digunakan untuk berbagai peradaban yang maju, seperti Indus, Sumeria, Assiria, Mesir, Inka, Oksidental, Oriental, dan lainnya. Dalam Al-Qur’an juga dijelaskan tentang berbagai peradaban tersebut namun sebagian besar telah pupus ditelan sang zaman.

Hanya sebahagian saja yang hidup, berkembang, dan kontinu hingga hari ini.

5.2.7 Ad-Din

Selain itu, dalam peradaban Islam sering juga digunakan istilah *ad-din* (أَدِينَة) yang berarti agama dalam pengertian yang paling luas, dengan sifat-sifat universalnya, baik itu segi akidah maupun amal. Oleh karena itu, istilah ini bersamaan maknanya dengan *syariat* sebagaimana yang dicatat di dalam kitab *Tajul 'Arus* dan kepercayaan tentang mentauhidkan Allah, serta sifat-sifat ketakwaan dan kewarakan orang-orang saleh. *Din* juga berarti pengertian hukum atau aturan-aturan tertentu. Istilah *din* juga berarti amalan ataupun upacara yang dilakukan, yang diwarisi dari beberapa generasi yang lalu. Dalam pengertian ini maka *din* sama maknanya dengan tradisi.

Ad-dinul Islam sebagai agama adalah satu-satunya kerangka umum kehidupan yang benar, dan oleh karenanya harus dilaksanakan secara total tanpa ada aspeknya yang tertinggal satu pun. Islam sebagai keimanan, hukum agama (*syariat*), dan pengembangan pola-pola aspek kehidupan, dalam totalitasnya berfungsi sebagai jalan hidup yang akan membawakan kesejahteraan bagi umat manusia.

Dalam totalitas jalan hidup itu dirumuskan arah, orientasi, wawasan dan lingkup kehidupan perorangan dan bermasyarakat manusia, dengan pola hubungan antara kaum muslimin dan yang bukan muslimin diatur di dalamnya. Dalam totalitas seperti itu tidak ada perbedaan antara aspek duniawi dan *ukhrawi*, karena semuanya saling menunjang. Dalam keadaan demikian tiada lagi hal yang tidak berwawasan keagamaan.

Bagi beberapa penulis, istilah agama Islam sebenarnya lebih tepat menggunakan *Ad-dinul Islam*, karena pengertiannya langsung merujuk kepada Islam sebagai satu-satunya agama yang disempurnakan Tuhan--dengan berbagai karakteristik khusus yang paling tepat dianut manusia zaman Rasulullah hingga kini. Ia diturunkan oleh Sang Khalik untuk makhluknya dengan ketepatan yang pasti.

5.2.8 Beberapa Penafsiran tentang Budaya

Dalam sejarah Islam terdapat berbagai konsep tentang budaya. Segolongan pemikir ada yang menyatakan bahwa Islam adalah wahyu Allah dan termasuk ke dalam agama *samawi*. Dengan demikian, Islam bukanlah kebudayaan, tetapi seperti yang dikemukakan Natsir (1954) Islam merupakan sumber kekuatan yang mendorong terbitnya suatu kebudayaan. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah dari langit, melalui malaikat Jibril, dengan cara mewahyukannya kepada Nabi Muhammad. Islam bukanlah hasil atau bagian dari kebudayaan. Sebaliknya kebudayaan bukan bagian dari agama *samawi*. Kebudayaan hasil ciptaan manusia. Keduanya berdiri sendiri, namun dapat berhubungan dan membentuk kebudayaan tertentu (lihat Anshari, 1980 dan Ismail, 1982).

Kelompok pemikir lain menyatakan bahwa *Ad-dinul Islam*, tidak hanya terdiri dari “agama” atau “religi” saja, yaitu kumpulan doktrinal yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Islam terdiri dari agama dan kebudayaan sekali gus, yaitu *Ad-din* yang berasaskan Al-Qur’an dan Sunnah (Hadits), disempurnakan dengan *ijtihad* (penafsiran keagamaan). Namun Islam sebagai agama adalah agama wahyu dan agama *samawi*. Bahwa ruang lingkup ajaran Islam mencakup segi agama dan kebudayaan sekali gus. Islam selain mengatur segi-segi ritual keagamaan juga mengandung ajaran-ajaran yang dapat dijadikan asas kebudayaan (Gazalba, 1965:21-30).

Mohammad Natsir dalam tulisan-tulisannya pada akhir tahun 1930-an telah menjelaskan bahwa berbagai asas kebudayaan Islam yang pada intinya merupakan ajaran yang mengandung roh *intiqat* atau “kekuatan menyasat” dan menyelidiki kebenaran yang ditanamkan oleh Islam kepada para pemeluknya. Hasil berpikir umat Islam ini dalam sejarah telah memperlihatkan ke muka bumi, bagaimana umat Islam telah mempunyai persediaan untuk menerima multibudaya dari bangsa-bangsa terdahulu: Yunani, Romawi, Persia, India, dan lainnya. Bagi Natsir agama datang, membangunkan, membangkitkan, serta menggemarkan akal berpikir, agar manusia memakainya dengan sebaik-baiknya sebagai suatu nikmat Ilahi nan maha indah. Namun ia juga mengingatkan fungsi agama dalam mengendalikan atau membatasi akal. Agama datang

mengalirkan akal mengikuti aliran yang benar, jangan melantur ke arah mana pun. Islam datang bukan melepaskan akal seperti melepaskan kuda di tengah lapangan pacuan. Agama mengatur mana yang dilarang dan mana yang disuruh.

Dengan demikian para pemikir gerakan Islam pada dasarnya sepakat untuk membedakan “agama” sebagai wahyu Allah dan “kebudayaan” sebagai hasil karya manusia. Secara kontekstual keduanya memiliki hubungan, bukan saling berdiri sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan manusia wajib berasas dan dibentuk oleh ajaran agama (*Ad-din*). Bukan kebalikannya. Agama mengarahkan arah yang tepat dalam berkebudayaan atau berperadaban. Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai kelemahan, untuk itu perlu dibimbing oleh agama. Namun di sisi lain, manusia adalah *khalifah* (pemimpin) di muka bumi ini, dengan berbagai kelebihan-kelebihannya. Terutama kalau dibandingkan dengan hewan maka kebudayaan manusia terus berkembang dalam ruang dan waktu yang ditempuhnya, sepanjang zaman.

Dalam pandangan Islam, *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak* jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan berpengaruh kepada pembentukan dan pengembangan unsur-unsur kebudayaan seperti politik, ekonomi, sosial, teknologi, pendidikan, dan lain-lainnya. Yang ditekankan adalah pelaksanaan ajaran Islam. Pengaruhnya akan timbul dalam perilaku. Namun, dalam merumuskan konsep-konsep, dicari dahulu ajaran-ajaran yang relevan dan mengatur bidang-bidang kebudayaan itu. Yang tidak secara eksplisit diatur, akan dipikirkan secara sendiri, melalui *ijtihad*, penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan. Demikian sekilas konsep Islam mengenai kebudayaan, selanjutnya bagaimana tataran idea itu diaktualisasikan dalam sejarah, kita kaji perkembangannya.

5.3 Adat Melayu Deli

Adat adalah institusi kebudayaan Melayu yang ada bersamaan dengan adanya orang-orang Melayu. Dalam kebudayaan masyarakat

rumpun Melayu dikenal istilah *adat* ini secara Meluas seperti dalam suku Batak Toba, Karo, Mandailing, Angkola, Nias, Simeulue, Tamiang, Alas, Gayo, Minangkabau, Ogan Komering, Bawean, Sunda, Jawa, Manado, Dayak (Kenyah, Modang, Muruts, Melanau, Dusun, Kadzan, Iban), Makasar, Bugis, Mandar, Toraja, Bali, Sasak, Sumbawa, Timor, Papua, Jakun, Senoi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun selepas masuknya agama-agama besar dunia ke dalam kehidupan mereka terjadi inkulturasi ataupun adaptasi di sana-sini dalam adat mereka. Dalam kebudayaan rumpun Melayu yang menganut agama Islam, terjadi harmonisasi antara adat dan agama Islam. Dalam kebudayaan Aceh dikenal konsep *adat bak putomeuruhom*, *hukom bak syiah kualala*, *adat ngon agama laghee zat ngon sifeut*. Dalam kebudayaan Minangkabau dikenal *adat basandikan syarak*, *syarak basandikan kitabullah*, *syarak mangato*, *adat mamakai*.

Dalam kebudayaan Melayu konsep menyatunya adat dan agama ini dituangkan dalam *adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah*. Adat pada masyarakat Melayu tercakup dalam empat ragam, yaitu: (1) adat yang sebenar adat; (2) adat yang diadatkan; (3) adat yang teradat, dan (4) adat istiadat.

(1) *Adat yang sebenar adat* secara konseptual adalah jika menurut waktu dan keadaan, apabila dikurangi akan merusak dan jika dilebihi akan mubazir atau sia-sia. Proses muncul dan berkembangnya adat yang sebenar adat ini berdasar kepada: (a) hati nurani manusia budiman, yang tercermin dalam ajaran adat: *Pisang emas bawa belayar; Masak sebiji di dalam peti; Hutang emas dapat dibayar; Hutang budi dibawa mati*. (b) kebenaran yang sungguh ikhlas, dengan berdasar kepada: berbuat karena Allah bukan karena ulah, niat baik karena Allah sangat ditekankan di sini; (c) keputusan yang berpadan, dengan berdasar kepada: hidup sandar-menyandar, pisang seikat digulai sebelanga, dimakan bersama-sama. yang benar itu harus dibenarkan, yang salah disalahkan. Biar mati anak asal jangan mati adat. Kemudian menimbang bahwa adat murai berkicau, tak mungkin menguak. Adat lembu menguak, tidak mungkin berkicau. Adat sebenar adat ini menurut konsep etnosains Melayu adalah: penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, yang besar dibesarkan, yang tua dihormati, yang kecil

disayangi, yang sakit diobati, yang bodoh diajari, yang benar diberi hak, yang kuat tidak melanda, yang tinggi tidak menghimpit, yang pintar tidak menipu, hidup berpatutan, makan berpadanan. Jadi ringkasnya, hidup itu seharusnya harmonis, baik mencakup diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya. Tidak ada hidup yang bernafsi-nafsi. Inilah adat yang tak boleh berubah (Lah Husni, 1986:51). Konsep adat yang sebenar adat ini adalah merupakan hukum alam yang diciptakan oleh Allah SWT. Dalam ajaran Islam hukum ini dikonsepsikan sebagai hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) dan seluruh alam.

(2) *Adat yang diadatkan* dikonsepsikan sebagai adat itu bekerja pada suatu landasan tertentu, seperti menurut musyawarah dan mufakat dari penduduk daerah setempat. Kemudian pelaksanaannya diserahkan oleh rakyat kepada pemimpin atau orang yang dipercayai mereka. Sebagai pemangku adat adalah seorang raja atau penghulu. Pelaksanaan adat ini tujuannya adalah untuk kebahagiaan penduduk, baik lahir maupun batin, baik dunia atau akhirat, pada saat itu dan saat yang akan datang. Setiap negeri Melayu biasanya memiliki situasi yang berbeda dengan negeri-negeri lainnya. Keadaan ini diungkapkan dalam: *lain lubuk lain ikannya lain padang lain belalangnya*. Perbedaan keadaan, tempat, dan kemajuan sesuatu negeri itu membawa resam dan adatnya sendiri, yang sesuai dengan kehendak rakyat, yang diwarisi dari leluhurnya. Perbedaan itu hanyalah dalam lahirnya saja, tidak dalam hakikinya. Adat yang diadatkan ini adalah sesuatu yang telah diterima untuk menjadi kebiasaan atau peraturan yang diperbuat bersama atas musyawarah dan mufakat menurut ukuran yang patut dan benar, yang dapat dimodifikasi sedemikian rupa secara lentur. Dasar dari adat yang diadatkan ini adalah: penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, terapung tidak hanyut, terendam tidak basah (Lah Husni, 1986:62). Ini juga tergambar dalam lagu Laksmana: tuan ibarat minyak yang penuh, sedikit tidak tertumpahlah lagi. Jadi konsep adat yang diadakan bertumpu kepada sistem kepemimpinan dalam kebudayaan Melayu, yang menjunjung tinggi amanah rakyat berbasis kepada tanggung jawab kepada Tuhan.

(3) *Adat yang teradat* adalah mengenai konsep kebiasaan-kebiasaan yang secara berangsur-angsur atau cepat menjadi adat. Sesuai dengan patah: sekali air bah, sekali tepian berpindah, sekali zaman beredar, sekali adat berkisar. Walaupun terjadi perubahan adat itu, inti adat tidak akan lenyap: *adat pasang turun-naik, adat api panas, dalam gerak berseimbangan, antara akhlak dan pengetahuan*. Perubahan itu hanya terjadi dalam bentuk ragam, bukan dalam hakiki dan tujuan semula. Umpamanya jika dulu orang memakai tengkuluk atau ikat kepala dalam suatu perhelatan, kemudian sekarang memakai kopiah itu menjadi pakaian yang teradat. Jika dulu berjalan berkeris atau disertai pengiring, sekarang tidak lagi. Jika dulu warna kuning hanya raja yang boleh memakainya, sekarang siapaun boleh memakainya (Lah Husni, 1986:62). Konsep adat yang teradat ini adalah merupakan sistem budaya masyarakat Melayu dalam menghadapi perubahan waktu dan ruang. Ada unsur-unsur kebudayaan yang berubah, tetapi jangan lupa mesti ada pula unsur yang sinambung atau berkekalan. Kedua-duanya mestilah berjalan secara bersamaan, tidak hanya satu bidang saja.

(4) *Adat istiadat* adalah kumpulan dari berbagai kebiasaan, yang lebih banyak diartikan tertuju kepada upacara khusus seperti adat: perkawinan, penobatan raja, dan pemakaman raja. Jika hanya digunakan terminologi adat saja, maka kecenderungan pengertiannya adalah sebagai himpunan hukum, misalnya: hukum ulayat, hak azasi, dan lainnya. Adat istiadat ini memberikan corak yang khas baik secara visual maupun konseptual kepada identitas budaya Melayu. Misalnya dalam setiap upacara perkawinan Melayu terdapat adat istiadat pranikah seperti merisik kecil, merisik besar, melamar, menghantar tanda, jamu sukut, berinai, nikah kawin, hempang batang, hempang pintu, hempang kipas, bersanding, menghormati orang tua, nasi hadap-hadapan, barzanji dan marhaban, mandi bedimbar, meminjam pengantin dan seterusnya. Upacara ini melibatkan kedua keluarga pengantin. Seterusnya ada pula adat menyambut tetamu dengan menggunakan tarian *Makan Sirih* atau *Persembahan* dan menggunakan tepak sirih lengkap dengan perlengkapannya. Begitu juga dengan istiadat menghantar haji ke Tanah Suci, yang melibatkan seni marhaban dan barzanji atau nasyid, dengan menggunakan pantun-pantun dan seloka. Masih banyak lagi istiadat yang

lainnya yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya dalam istiadat wisuda (*konvokesyen*) digunakan *gamelan* Melayu, teluk belanga, atau jubah bergaya Melayu. Demikian pula istiadat penabalan tokoh-tokoh politik yang menirukan gaya penobatan para pembesar Melayu. Ini semua adalah istiadat yang fungsional menurut perkembangan zaman.

Keempat stratifikasi adat Melayu itu, terdapat di semua kawasan Melayu. Namun ada juga varian-varian antara adat Melayu di satu kawasan dengan kawasan lain. Di Melaka misalnya adat Melayu ini diwarnai oleh adat naning Melaka. Di Tamiang Nanggroe Aceh Darussalam masuk unsur adat Aceh Rayeuk. Begitu juga dalam kebudayaan masyarakat Melayu Pesisir (Barat Sibolga dan Tapanuli Tengah) masuk sedikit unsur matrilineal Minangkabau. Ini yang menjadi keeksotikan tersendiri keberadaan adat dalam Dunia Melayu, yang perlu terus dikaji dan didokumentasikan.

5.4 Tingkatan Kebangsawanan Melayu Deli

Budaya dan peradaban Dunia Melayu bukan hanya didukung oleh masyarakat kebanyakan (rakyat), tetapi juga oleh golongan bangsawan. Oleh karena itu dikaji pula tingkatan kebangsawanan Melayu. Dalam kebudayaan Melayu dikenal beberapa tingkat kebangsawanan. Menurut Tengku Luckman Sinar (wawancara pada 23 September 2006), bangsawan dalam konsep budaya Melayu adalah golongan yang dipercayakan secara turun-temurun menguasai satu kekuasaan tertentu. Namun demikian, seorang bangsawan yang berbuat salah dalam ukuran norma-norma yang berlaku dalam kebudayaan, dapat saja dikritik bahkan diturunkan dari kekuasaannya, seperti yang tercermin dalam konsep *raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah*. Hirarki kekuasaan adalah dari Allah, kemudian berturut-turut ke negara, raja, pimpinan, rakyat, keluarga, dan keturunannya.

Dalam kebudayaan Melayu, tingkatan golongan bangsawan itu adalah sebagai berikut: (a) Tengku (di Riau disebut juga Tengku Syaid) adalah pemimpin atau guru--baik dalam agama, akhlak, maupun adat-

istiadat. Menurut penjelasan Tengku Lah Husni (wawancara 17 Maret 1988), istilah Tengku pada budaya Melayu Sumatera Timur, secara resmi diambil dari Kerajaan Siak pada tahun 1857. Dalam konteks kebangsawanan, seseorang dapat memakai gelar Tengku apabila ayahnya bergelar Tengku dan ibunya juga bergelar Tengku. Atau ayahnya bergelar Tengku dan ibunya bukan Tengku. Jadi gelar Tengku secara genealogis diwariskan berdasarkan hubungan darah secara patrilineal.

(b) Syaid, adalah golongan orang-orang keturunan Arab dan dianggap sebagai zuriat dari Nabi Muhammad. Gelar ini terdapat di Riau dan Semenanjung Malaysia.

(c) Raja, yaitu gelar kebangsawanan yang dibawa dari Inderagiri (Siak), ataupun anak bangsawan dari daerah Labuhan Batu: Bilah, Panai, dan Kota Pinang. Pengertian raja di daerah Melayu tersebut adalah sebagai gelar yang diturunkan secara genealogis, bukan seperti yang diberikan oleh Belanda. Oleh pihak penjajah Belanda, gelar raja itu diberikan baik mereka yang mempunyai wilayah pemerintahan hukum yang luas ataupun hanya mengepalai sebuah kampung kecil saja. Pengertian raja yang diberikan Belanda ini adalah kepala atau ketua. Menurut keterangan Sultan Kesebelas Kesultanan Deli, Tengku Amaluddin II, seperti yang termaktub dalam suratnya yang ditujukan kepada Gubernur Sumatera Timur tahun 1933, jika seorang wanita Melayu bergelar Tengku nikah dengan seorang bangsawan yang bergelar Raden dari Tanah Jawa atau seorang bangsawan yang bergelar Sultan dari Minangkabau (Kerajaan Pagaruyung), maka anak-anak yang diperoleh dari perkahwinan ini berhak memakai gelar raja.

(d) Wan. Jika seorang wanita Melayu bergelar Tengku kawin dengan seorang yang bukan Tengku, dengan seseorang dari golongan bangsawan lain atau masyarakat awam, maka anak-anaknya berhak memakai gelar wan. Anak lelaki keturunan mereka seterusnya dapat memakai gelar ini, sedangkan yang wanita tergantung dengan siapa dia menikah. Jika martabat suaminya lebih rendah dari wan, maka gelar ini berubah untuk anaknya, mengikuti gelar suaminya--dan hilang jika kawin dengan orang kebanyakan.

(e) *Datuk* (kadang-kala ditulis *Datuq*). Terminologi kebangsawanan *datuk* ini, awalnya berasal dari Kesultanan Aceh, baik langsung ataupun melalui perantaraan Wakil Sultan Aceh di Deli. Gelar ini diberikan kepada seseorang yang mempunyai kekuasaan daerah pemerintahan otonomi yang dibatasi oleh dua aliran sungai. Batas-batas ini disebut dengan *kedatuan* atau *kejeruan*. Anak-anak lelaki dari *datuk* dapat menyandang gelar *datuk* pula. Sultan atau raja dapat pula memberikan gelar *datuk* kepada seseorang yang dianggap berjasa untuk kerajaan dan bangsanya. Di Malaysia gelar *datuk* diperoleh oleh orang-orang (yang bukan Melayu) yang dianggap berjasa dalam pengembangan budaya Malaysia. Kemudian tingkatan *datuk* lainnya adalah *datuk seri* dan *datuk wira*. (f) *Kaja*. Gelar ini dipergunakan oleh anak-anak wanita seorang *datuk*.

(g) *Encik* dan *Tuan* adalah sebuah terminologi untuk memberikan penghormatan kepada seseorang, lelaki atau wanita, yang mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu dalam berbagai bidang sosial dan budaya seperti: kesenian, dagang, bahasa, agama, dan lainnya. Panggilan itu bisa diucapkan oleh sultan, raja, bangsawan, atau masyarakat kebanyakan⁹

Sesuai dengan peralihan zaman, maka penggolongan kebangsawanan ini tidak lagi dominan dan memberi pengaruh yang luas dalam konteks sosial budaya etnik Melayu di Sumatera Utara, walaupun biasanya golongan bangsawan tetap mempergunakan gelarnya. Kini yang menjadi orientasi kehidupan sebagian besar etnik Melayu adalah menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan didasari oleh adat-istiadat Melayu.

⁹Tingkatan-tingkatan bangsawan Melayu Sumatera Timur ini, diolah dari penjelasan yang dikemukakan para narasumber: (1) Tengku Lah Husni, (2) Tengku Luckman Sinar, (3) Encik Tairani, (4) *Datuk* Filiansyah, (5) *Datuk* Ahmad Fauzi, (6) Encik Dahlia Abu Kasim Sinar, (7) Wan Saifuddin, dan lain-lainnya. Wawancara dilakukan secara acak waktunya selama tahun 1995 sampai 2012.

5.5 Sistem Kekerabatan Melayu Deli

Dalam kebudayaan Melayu sistem kekerabatan berdasar baik dari pihak ayah maupun ibu, dan masing-masing anak wanita atau pria mendapat hak hukum adat yang sama. Dengan demikian termasuk ke dalam sistem parental atau bilateral.

Pembagian harta pusaka berdasarkan kepada hukum Islam (*syara'*), yang terlebih dahulu mengatur pembagian yang adil terhadap hak syarikat, yaitu harta yang diperoleh bersama dalam sebuah pernikahan suami-isteri. Hak syarikat ini tidak mengenal harta bawaan dari masing-masing pihak. Harta syarikat dilandaskan pada pengertian saham yang sama diberikan dalam usaha hidup, yang artinya mencakup: (1) suami berusaha dan mencari rezeki di luar rumah; (2) isteri berusaha mengurus rumah tangga, membela, dan mendidik anak-anak. Hak masing-masing adalah 50 %, separuh dari harta pencaharian. Hukum ini dalam budaya Melayu Sumatera Utara, awal kali ditetapkan oleh Sultan Gocah Pahlawan, pada saat menjadi Wakil Sultan Aceh, Iskandar Muda, di Tanah Deli. Sampai sekarang hukum ini tetap berlangsung (wawancara dengan Tengku Muhammad Daniel, Al-Haj, 12 September 1997).

Sistem kekerabatan etnik Melayu di Sumatera Utara, berdasar kepada hirarki vertikal adalah dimulai dari sebutan yang tertua sampai yang muda: (1) nini, (2) datu, (3) oyang (moyang), (4) atok (datuk), (5) ayah (bapak, entu), (6) anak, (7) cucu, (8) cicit, (9) piut, dan (10) entah-entah. Hirarki horizontal adalah: (1) saudara satu emak dan ayah, lelaki dan wanita; (2) saudara sekandung, yaitu saudara seibu, laki-laki atau wanita, lain ayah (ayah tiri); (3) saudara seayah, yaitu saudara laki-laki atau wanita dari satu ayah lain ibu (emak tiri); (4) saudara sewali, yaitu ayahnya saling bersaudara; (5) saudara berimpal, yaitu anak dari makcik, saudara perempuan ayah; (6) saudara dua kali wali, maksudnya atoknya saling bersaudara; (7) saudara dua kali impal, maksudnya atok lelaki dengan atok perempuan bersaudara, (8) saudara tiga kali wali, maksudnya moyang laki-lakinya bersaudara; (9) saudara tiga kali impal, maksudnya moyang laki-laki sama moyang perempuan bersaudara. Demikian seterusnya empat kali wali, lima kali wali, empat

kali impal, dan lima kali impal. Sampai tiga kali impal atau tiga wali dihitung alur kerabat yang belum jauh hubungannya.

Dalam sistem kekerabatan Melayu Deli di Sumatera Utara, dikenal tiga jenis impal: (1) impal larangan, yaitu anak-anak gadis dari makcik kandung, saudara perempuan ayah. Anak gadis makcik ini tidak boleh kawin dengan pihak lain tanpa persetujuan dari impal larangannya. Kalau terjadi, dan impal larangan mengadu kepada raja, maka orang tua si gadis didenda 10 tail atau 16 ringgit. Sebaliknya jika si gadis itu cacat atau buruk sekali rupanya, impal larangan wajib mengawininya untuk menutup malu "si gadis yang tak laku;" (2) impal biasa, yaitu anak laki-laki dari makcik; (3) impal langgisan, yaitu anak-anak dari emak-emak yang bersaudara.

Terminologi kekerabatan lainnya untuk saling menyapa adalah sebagai berikut: (1) ayah, (2) mak (emak, asal katanya mbai); (3) abang (abah); (5) akak (kakak), di Deli dan Serdang lazim juga di lingkungan kerabat bangsawan memanggil kang; (6) uwak, dari kata tua, yaitu saudara ayah atau mak yang lebih tua umurnya; (7) uda, dari kata muda, yaitu saudara ayah atau mak yang lebih muda umurnya; (8) uwak ulung, uwak sulung, saudara ayah atau mak yang pertama baik laki-laki atau perempuan; (9) uwak ngah, uwak tengah, saudara ayah atau emak yang kedua baik laki-laki atau perempuan; (10) uwak alang atau uwak galang (benteng), saudara ayah atau mak yang ketiga baik laki-laki atau perempuan; (11) uwak utih, uwak putih, saudara ayah atau mak yang keempat baik laki-laki atau perempuan; (12) uwak andak, wak pandak, saudara ayah atau mak yang kelima baik laki-laki atau perempuan; (13) uwak uda, wak muda, saudara ayah atau mak yang keenam baik laki-laki atau perempuan; (14) uwak ucu, wak bungsu, saudara ayah atau mak yang ketujuh baik laki-laki atau perempuan; (15) wak ulung cik, saudara ayah atau mak yang kedelapan baik laki-laki atau perempuan; dilanjutkan ke uwak ngah cik, uwak alang cik, dan seterusnya. Jika anak yang dimaksud adalah naka dari andak misalnya, maka panggilan pada nomor 8 sampai 11 tetap uwak, dan nomor 11 dan seterusnya ke bawah disebut dengan: (1) ayah uda, (2) ayah ucu, (3) ayah ulung cik, (4) ayah ngah cik, (5) ayah alang cik, dan seterusnya.

Terminologi kekerabatan lainnya adalah sebagai berikut. (1) mentua atau mertua, kedua orang tua isteri; (2) bisan (besan) sebutan antara orang tua isteri terhadap orang tua sendiri atau sebaliknya; (3) menantu, panggilan kepada suami atau isterinya anak; (4) ipar, suami saudara perempuan atau isteri saudara laki-laki, demikian juga panggilan pada saudara-saudara mereka; (5) biras, suami atau isteri saudara isteri sendiri. Misalnya Ahmad berbiras dengan Hamid, karena isteri Ahmad adalah kakak kandung isteri Hamid. Kedua saudara itu dalam keadaan bersaudara kandung. Dapat juga sebaliknya. (6) semerayan (semerayan), yaitu manantu saudara perempuan dari mertua perempuan; (7) kemun atau anak kemun, yaitu anak laki-laki atau perempuan dari saudara-saudara kita; (8) bundai, yaitu panggilan aluran ibu yang bukan orang bangsawan; (9) bapak, kata asalnya pak, yang berarti ayah atau entu (ertinya suci), dapat juga dipanggil abah; (10) emak, berasal dari kata mak, yang berarti ibu atau bunda, yang melahirkan kita (embai); (11) abang, yang berasal dari kata bak atau bah yang ertinya saudara tua laki-laki; (12) kakak, berasal dari kata kak, yang berarsaudara tua perempuan; (13) adik, yang berasal dari kata dik, ertinya saudara lelaki atau perempuan yang lebih muda; (14) empuan, ertinya sama dengan isteri, tempat asal anak; dan (15) laki, yaitu suami.

5.6 Istana Maimun

Pada sub bab ini, tulisan ini merupakan ikhtisar dari buku yang ditulis oleh tim penulis Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, 1981/1982, yang bertajuk *Studi Teknis Pemanfaatan Istana Maimun Medan*, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumut. Juga buku *Sejarah Medan Tempo Doeloe* oleh Tengku Luckman Sinar, tahun 1991, diterbitkan di Medan, oleh penerbit Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu Satgas MABMI, dan ditambah dengan penelitian lapangan.

Istana Maimun adalah salah satu di antara warisan budaya nenek moyang kita yang masih hidup (*life monument*), yang berlokasi di Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan. Istana ini berjarak

sekitar 3 kilometer dari Bandara Internasional Polonia Medan, atau 28 kilometer dari Pelabuhan Belawan.

Gambar 5.2
Istana Maimun Abad Ke-19



Sumber: Kesultanan Deli

Bangunan ini berdiri dengan megah di atas sebidang tanah berukuran 217 kali 200 meter, yang dikelilingi pagar beton dan besi setinggi satu meter dan menghadap ke arah timur. Di sebelah barat istana ini mengalir Sungai Deli, dan di sebelah selatannya terdapat bangunan pertokoan dan pemukiman masyarakat Medan. Di sebelah utara dibatasi oleh Jalan Tanjung Medan, sedangkan di depannya adalah Jalan Brigadir Jendral Katamso, yang merupakan salah satu di antara jalan protokol di Kota Medan.

Istana Maimun merupakan salah satu istana yang indah masih di Indonesia. Arsitektur yang unik dan disain interior istana ini memberikan karakter yang khas. Istana Maimun ini dibangun oleh Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah. Istana Maimun dibangun dengan desain dari

seorang arsitek Italia pada tahun 1888. Sebagai warisan Kesultanan Melayu Deli, Istana Maimun didominasi dengan warna kuning, khas Melayu.

Istana Maimun terdiri dari dua lantai yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bangunan utama, sayap kiri, dan sayap kanan. Di depan, sekitar 100 meter, berdiri Masjid Al-Mansun yang dikenal sebagai Masjid Raya Medan. Di balairung terdapat takhta sultan, yang didominasi oleh warna kuning. Kristal menyalakan lampu tahta, yang dapat dikatakan sebagai bentuk adopsi arsitektur dari budaya Eropa. Pengaruh yang sama muncul pada perabotan istana seperti kursi, meja, toilet, lemari, pintu, menuju ke balairung. Ruangan seluas 412 meter persegi ini, digunakan untuk acara penobatan Sultan Deli atau acara dan upacara tradisional lainnya. Balairung juga digunakan sebagai tempat Sultan Deli menerima pujian dari sanak saudara dan keluarga di hari libur Islam. Terdapat pula foto keluarga, perabotan, dan senjata tua di dalam istana ini.

Jumlah kamar di istana ini adalah 40, 20 kamar di lantai atas, takhta sultan dan 20 kamar di bawahnya, tidak termasuk 4 kamar mandi, gudang, dapur, dan penjara di lantai bawah. Menarik jika diamati desain arsitektur istana ini. Terjadi perpaduan arsitektural secara harmonis antara seni bangunan dari peradaban Islam dan Eropa. Selain balairung itu, dasar bangunan juga menunjukkan unsur budaya Eropa. Beberapa bahan bangunan yang diimpor dari Eropa, seperti ubin lantai, marmer, dan teraso.

Pola arsitektur Belanda dengan pintu dan jendela lebar dan tinggi, serta pintu bergaya Spanyol menjadi bagian dari Istana Maimun. Unsur budaya bangunan Belanda juga terlihat pada prasasti marmer di depan tangga. Di sini marmer ditulis dengan huruf Latin dalam bahasa Belanda. Di sebelahnya ditulis dengan huruf Melayu. Pengaruh Islam terlihat dalam bentuk kurva atau arkade di beberapa bagian atap istana. Kurva yang berbentuk kapal terbalik yang dikenal dengan Kurva Persia, banyak dijumpai pada bangunan di kawasan Timur Tengah, Turki, dan India.

Panjang bangunan dari depan adalah 75,30 meter dan tingginya 14,40 meter. Bangunan ini bertingkat dua yang ditopang sekelilingnya oleh 82 buah tiang batu dan 43 buah tiang kayu dengan lengkungan-

lengkungan yang berbentuk lunas perahu terbalik dan ladam kuda. Atapnya berbentuk limasan dan kubah (*dome*), sedangkan dari segi bahannya adalah atap sirap dan tembaga (seng). Atas limasan terdapat pada bangunan induk, sayap kiri dan kanan. Sedangkan atap kubah sebanyak tiga buah terdapat pada penampilan depan.

Dilihat dari sudut arsitektur keseluruhan bentuk atap adalah bertumpang (bertingkat) dua. Melalui koridor bertangga dari batu pualam, para pengunjung dapat naik ke tingkat dua bangunan induk yang berteras di kiri dan kanannya yang disebut anjungan. Melalui gerbang depan pintu dorong gaya Eropa, pengunjung sampai pada sebuah ruangan tamu. Di ruangan ini, sultan menerima tamu-tamu resminya.

Di kiri dan kanan ruang tamu, ada sebuah bilik (kamar), kedua kamar ini dahulunya merupakan kamar bekerja bagi para penjawat dan para dayang yaitu pembantu-pembantu pria dan wanita sultan. Melalui gerbang dengan lengkungan yang berbentuk lunas perahu terbalik yang penuh dengan ukiran-ukiran motif bertipe flora dan geometris, para pengunjung dapat memasuki ruangan induk pada bangunan induk seluas 412 meter persegi yang dahulunya berfungsi sebagai balairung Kesultanan Deli. Ruangan ini dipakai sebagai tempat upacara penobatan raja dan upacara adat lainnya. Sesuai dengan namanya, di tempat inilah sultan menerima para pembesar kesultanan.

Di sisi kiri ruangan ini terdapat singgasana sultan yang berwarna-warni, bentuknya segi empat lengkap dengan kubahnya dan lengkungan-lengkungan runcing pada ketiga sisinya. Balairung ini diterangi lampu-lampu kristal yang dibuat di Eropa. Pada dinding-dinding ruangan tersebut terdapat tulisan yang berbahan dasar cat minyak bermotifkan flora dan geometris, ada yang distilisasi dan ada pula yang bergaya naturalisme.

Pada plafonnya terdapat pula motif hiasan yang sama ditempatkan pada bidang-bidang segi empat dan segi delapan. Di samping itu, pada dinding ruangan ini pun tergantung figura dan lukisan serta foto-foto Sultan Deli dahulu sampai sekarang. Yang menarik perhatian pengunjung ialah pada sudut atau bingkai cermin yang berwarna kuning emas itu terdapat hiasan berbentuk flora yang distilisasi sedemikian rupa, sehingga mengingatkan kepada bentuk *makara*. Di atas figura cermin atau tingkap

lunas perahu terbalik ini terdapat lobang angin (fentilasi) berbentuk bulat berterali besi dan menempel setangkai bunga yang terbuat dari kuningan.

Kombinasi tingkap-tingkap perahu terbalik dengan lubang yang bulat serupa ini terdapat pula pada Mesjid Raya Al-Mansun di depan Istana Maimun. Pintu-pintu balairung berukuran tinggi dan lebar-lebar mengingatkan kita pada bangunan bergaya Eropa khususnya Belanda. Di atas ambang pintu terdapat fentilasi dengan terali besi, ada yang berbentuk segi empat dan ada pula yang berbentuk lunas perahu terbalik. Daun pintu pada umumnya dua lapis, yaitu bagian luar dan dalam.

Bahagian luar seluruhnya terbuat dari kayu, sedangkan bahagian dalam terbuat dari bahan kayu dan kaca. Pada bidang-bidang segi empat daun pintu bahagian dalam terdapat hiasan berbentuk bunga yang sedang tumbuh dari sebuah vas yang dilukis dengan gaya naturalisme. Di samping itu dalam ruangan inipun terdapat beberapa set kursi buatan Eropa.

Melalui sebuah gang beratap dengan lengkungan-lengkungan lunas perahu terbalik yang kaya dengan hiasan-hiasan floralistis dan geometris. Kita sampai pada sebuah ruangan yang berada di penampil beklakang. Luas ruangan ini adalah 94 meter persegi, yang pada masa dahulu digunakan sebagai tempat upacara pernikahan dan ruang makan (*dinning hall*) keluarga sultan. Makan malam ini biasanya dipersiapkan dan dilayani oleh para dayang yang menempati dua kamar kecil di sebelah kiri dan kanan di antara balairung dan ruang makan. Di dalam ruangan ini kita jumpai dua buah kursi (tahta sultan) dan dua almari, serta dua meja toilet buatan Eropa.

Istana Maimun ini di tingkat atas memiliki 12 ruangan, 2 ruangan yang besar untuk upacara kerajaan dan 10 ruangan yang lebih kecil untuk kelengkapannya. Sisi bawahnya terdapat 10 ruangan termasuk kamar mandi, dapur, kantor sultan, dan penjara sementara, serta tempat penyimpanan barang. Di sisi kanan, di depan istana berdiri sebuah bangunan yang disebut Rumah Karo. Di dalamnya ditempatkan sebuah meriam yang sudah puntung. Oleh sebahagian masyarakat, benda ini dianggap suci dan keramat serta selalu dihubungkan dengan legenda sejarah Putri Hijau. Kira-kira 10 meter di depan Istana Maimun terdapat panggung yang dahulunya merupakan fondasi atau landasan dua buah patung kuda yang berpungsi sebagai pancuran (*water spout*).

Istana Maimun yang didirikan dengan biaya Fl. 100.000 dengan arsiteknya seorang tentara KNIL yang bernama Kapten Th. van Erp itu didesain memadukan berbagai gaya yaitu gaya tradisional istana Melayu yang memanjang di depan dan bertingkat dua, juga pola peradaban India Islam (Moghul), dan yang diadopsi dari arsitektur bergaya Eropa.

Begitu juga di dalam ukiran-ukiran terutama di ruang Balairung Sri berpadu berbagai unsur budaya. Ukir-ukiran Melayu tradisional dapat dilihat pada pagar *tringgalum*, pinggiran atas lesplank dengan bentuk *pucuk rebung* yang terkenal, dinding sebelah atasnya dengan bentuk *awan boyan*, langit-langit dengan kubisme gaya India Islam.

Adapun tahta singgasana baru didirikan di zaman pemerintahan Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah, karena dan salah satu gambar lama masa Sulthan Makmun Alrasyid memerintah, singgasananya berbentuk lain. Pada tahta yang ada sekarang kita lihat ukiran *foliage* dan bunga corak ukiran Melayu yaitu *bunga tembakau*, ukiran atas depan *awan boyan*, samping atas *bulatan bunga matahari*.

Berdasarkan prasasti berbahasa Belanda dan Melayu yang terdapat pada sekeping marmar di kedua tiang ujung tangga naik, dapat diketahui bahwa peletakan batu pertama pembangunan Istana Maimun dilakukan pada tanggal 26 Agustus 1889 oleh Sulthan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dan mulai ditempati pada tanggal 18 Mei 1891. Dengan demikian hingga kini istana ini telah berusia satu abad lebih, yang tentu saja dari sudut arkeologi kurun waktu tersebut tidaklah terlalu tua. Akan tetapi pengertian tua atau kuno itti sendiri dari sudut kronologi relatif sifatnya, kalau dikaitkan dengan undang-undang kepurbakalaan yang masih berlaku di negeri kita yaitu *monumenten ordonantie* Stbl. No.238 tahun 1931, khususnya pasal 1 ayat 1 {a), jelas bahwa Istana Maimun ini termasuk bangunan purbakala atau monumen.

Dengan kata lain dari segi perundang-undangan perlu dan harus dilindungi, dipelihara dan dilestarikan karena telah berusia lebih dari 50 tahun agar dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

Meskipun dari segi kronologis, usia bangunan ini tidak begitu tua, namun dilihat dari sudut arsitektur dan sejarah kesenian, sangat penting artinya. karena mengandung nilai-nilai arsitektur yang tinggi. Pada bangunan ini terpatri unsur-unsur seni bangunan Indonesia dengan unsur-

unsur luar seperti Persia, India, dan Eropa. Perpaduan ini antara lain tercemin pada denahnya, bentuk atap, ornamentasi atau ragam hias dan lainnya. Meskipun bangunan ini terdiri dari 3 bagian, yaitu bangunan induk dan kedua sayapnya, kalau diperhatikan dengan seksama, denah dari setiap bagian itu mengingatkan pada *ground plan* bangunan-bangunan Islam seperti mesjid-mesjid, istana-istana di Timur Tengah atau India pada masa lampau. Bagian tengah yang berbentuk segi empat dan biasanya merupakan ruangan terbuka pada mesjid-mesjid kuno di Timur Tengah maupun India disebut *Shan* dan pada keempat sisinya terdapat gambar atap tempat berteduh yang disebut *mugatha* atau *sutuh*. Pada Istana Maimun, bagian yang terbuka ini, baik pada bangunan induknya maupun kedua sayapnya ditutup dengan atap berbentuk limasan. Sehingga merupakan ruangan-ruangan luas dan lebar. Sedangkan gang beratap yang mengitari setiap ruangan atau bagian jelas mengingatkan pada *mugatha* atau *sutuh*. Meskipun konstruksinya tidak sama benar karena pada sisi dalam gang beratap ini terdapat terobok atau dinding lengkap dengan pintu-pintu dan jendela-jendela kayu.

Demikian pula halnya dengan lengkungan-lengkungan atau *arcade*, baik yang berbentuk lunas perahu terbalik, atau lengkung runcing maupun lengkungan yang berbentuk ladam kuda atau lengkung asli pada gambar atap mengingatkan pada bentuk *liwin* atau *liwanat* dalam seni arsitektur Islam Timur Tengah maupun India. Lengkungan-lengkungan atau *arcade* yang berbentuk lunas perahu terbalik, atau lengkung runcing ini dalam kesenian Islam dikenal sebagai lengkungan Persia, yang banyak dipergunakan di Turki, India, dan Eropa. Dengan demikian jelas bahwa bahagian depan dari Istana Maimun ini mengingatkan kita pada bentuk *arcade* bangunan-bangunan Islam bergaya Timur Tengah.

Kecuali bentuk *arcade* yang telah disebutkan di atas, pengaruh seni arsitektur Islam Timur Tengah dan India ini nampak pula pada atap kubah. Pada puncak atap terdapat hiasan bulan sabit yang menurut para ahli sering dihubungkan sebagai lambang kedamaian, yaitu Islam disampaikan tanpa kekerasan. Selain denah, atap kubah, lengkungan-lengkungan, hiasan bulan sabit pada puncaknya, pengaruh kesenian Islam ini lebih nampak lagi pada ornamentasinya, permukaan lengkungan (*face arcade*) yang kaya dengan hiasan bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan

yang berkelok-kelok dengan cat minyak, hiasan bermotif flora selain digayakan sehingga mengingatkan pada motif tumpal dan mekara, juga dilukis naturalistik. Kecuali motif flora, motif geometris juga amat menonjol adalah kombinasi hiasan poligonal (bersegi banyak), oktagonal (bersegi delapan) dan lingkaran-lingkaran. Motif semacam ini terutama sekali terdapat pada dinding-dinding permukaan lengkungan dan plafon. Di samping itu motif semacam ini terlihat pula pada bentuk terali besi, tingkat-tingkat (jendela) segi empat maupun yang berbentuk lengkungan yang mengingatkan kita pada ukiran dinding gaya India. Di Indonesia hiasan semacam ini sering disebut dengan hiasan terawangan atau kerawangan. Selain sebagai hiasan, dapat berfungsi sebagai ventilasi atau lobang angin.

Selain pengaruh kesenian Islam Timur Tengah dan India, unsur luar yang menonjol pada Istana Maimun ini ialah pengaruh arsitektur Eropa, yaitu sebahagian besar material bangunan didatangkan dari Eropa. Misalnya traso, ubin marmer, dan pendukungnya, bahkan seluruh koleksi yang ada seperti kursi-kursi, meja, bufet, meja, adalah buatan Eropa.

Meskipun unsur-unsur luar amat menonjol, namun unsur-unsur seni bangunan Indonesia pada Istana Maimun tetap terlihat. Misalnya atap limasan yang konstruksinya bertumpang atau bertingkat. Di samping itu pada penampil depan terdapat *lesplank* yang dipahat dengan hiasan pucuk rebung. Oleh karena itu, dilihat dari segi arsitekturnya, Istana Maimun memiliki nilai yang tinggi dan menduduki tempat tersendiri dalam sejarah arsitektur Islam di Indonesia.

Gambar 5.3
Istana Maimun (2012)



Sumber: Dokumentasi Takari, Zaidan, Fadlin

Gambar 5.4
Istana Maimun (2012)
Difoto dari Sisi Perpustakaan Sumatera Utara



Sumber: Dokumentasi Takari, Zaidan, Fadlin

Di samping itu kalau dikaitkan dengan letak dan hadap istana yang dihubungkan dengan mesjid raya sebagai mesjid istana, ternyata pola-pola peletakkan istana kuno dengan alun-alun sebagai titik sentralnya, lengkap pada Istana Maimun ini. Sekalipun besar kemungkinannya bahwa areal antara bangunan istana dengan Mesjid Raya dahulu merupakan tanah lapangan atau alun-alun. Oleh karena itu ditinjau dari sudut arkeologi maupun arsitekturnya, Istana Maimun termasuk salah satu di antara monumen yang harus dilindungi, dipelihara, dan juga dilestarikan, agar generasi penerus tidak kehilangan data dalam merekonstruksi masa lampau mereka. Istana Maimun adalah salah satu ikon dan ekspresi tamadun Melayu Deli, terbina dari pertemuan antar budaya internasional dengan budaya setempat, yang memiliki nilai-nilai sosiobudaya dan spiritualitas.

5.7 Mesjid Raya Al-Mansun

Mesjid Raya Al-Mansun ini dikenal juga sebagai Mesjid Raya Medan. Merupakan salah satu di antara bangunan mesjid yang paling indah di kawasan ini, yang berasal dari masa kerajaan Islam di Indonesia masa lampau. Mesjid Raya Al-Mansun, sebagaimana halnya Istana Maimun, mengandung unsur arsitektur Timur Tengah, India, Eropa, dan juga Melayu. Selain Mesjid Raya, di depan Istana Maimun terdapat juga bangunan-bangunan lainnya yang memiliki hubungan sejarah dengan Istana Maimun, karena dibangun oleh tokoh yang sama dan pada kurun waktu yang bersamaan pula, yaitu Taman Sri Deli dan Balai Kerapatan yang sekarang sudah berubah fungsinya menjadi salah satu kantor pemerintah Kota Medan.

Mesjid Raya atau Mesjid Al-Mansun dibangun pada tahun 1906 atas prakarsa Sultan Deli saat itu, Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamshyah. Mesjid ini dirancang oleh dua arsitek Belanda Klingenberg dan Adolf J. Dingemans, dan selesai dibangun pada tahun 1909. Pembangunan mesjid ini menghabiskan dana 1 juta gulden dan didanai oleh Sultan Deli juga Deli Maatschappij (Deli Company) dan milyuner dermawan Tjong A Fie.

Setelah peletakan batu pertama Mesjid Raya Al Mansun tanggal 21 Agustus 1906, mulailah pengerjaan pembangunan mesjid. Mesjid ini dirancang oleh Klingenberg dari Amsterdam dan Kapten tentara KNIL yaitu Kapten TH. Van Erp sebagai arsitek pembangunan.

Ratu Wilhelmina memberikan sumbangan sebuah. Setelah tiga tahun pembangunan, maka pada hari Jumat tanggal 25 Syakban 1327 atau bertepatan pada tanggal 10 September 1909, mulailah mesjid raya Al=Mansun dipakai untuk shalat Jum'at pertama kali. Sholat Jum'at ini juga dihadiri oleh Sultan Serdang, Sultan Langkat, dan lain-lain pembesar kesultanan.

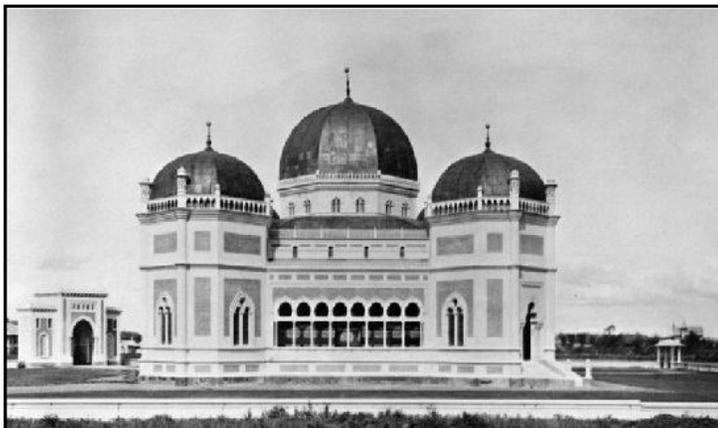
Kelihatan sekali unsur-unsur seni bangunan Indonesia yang berpadu dengan unsur-unsur budaya luar seperti kesenian Persia, India, dan bahkan Eropa. Perpaduan ini antara lain tercermin pada denahnya, bentuk atap, ornamentasi, ragam hias, dan lain-lainnya.

Bagian tengah yang berbentuk segi empat dan merupakan ruangan terbuka pada mesjid-mesjid kuno di timur tengah maupun India disebut *sahn* dan keempat sisinya terdapat gang beratap tempat berteduh yang disebut *mugatha* atau *suntuh*.

Pada Mesjid Al-Mansun bagian yang terbuka ini, baik pada bangunan induknya maupun kedua sayapnya ditutup dengan atap berbentuk limasan sehingga merupakan ruangan-ruangan luas dan lebar, sedangkan gang beratap dengan atap berbentuk limasan. merupakan ruangan-ruangan luas dan lebar.

Demikian pula dengan lengkungan-lengkungan atau *arcade*, baik yang berbentuk lunas perahu terbalik, atau lengkung runcing, maupun lengkungan yang berbentuk ladam kuda atau lengkungan asli pada gang beratap mengingatkan *liwan* atau *liwanat* dalam seni arsitektur Timur Tengah dan India.

Gambar 5.5
Mesjid Raya Al-Mansun Saat Awal Pembangunannya



Sumber: Kesultanan Deli

Gambar 5.6
Mesjid Raya Al-Mansun (2012)



Sumber: Dokumentasi Takari, Zaidan, Fadlin

5.8 Seni Budaya Melayu Deli

Masyarakat Melayu Deli memiliki seni budaya yang sama dengan masyarakat Melayu di kawasan lain, baik di Sumatera Utara, Indonesia, atau Dunia Melayu. Ini dapat dilihat misalnya pada seni pertunjukan joget atau ronggeng yang dijumpai merata di kawasan Dunia Melayu. Namun demikian ada pula berbagai genre seni budaya Melayu yang khas memang mengindikasikan berasal dari kawasan Kesultanan Deli. Misalnya lagu Kuala Deli, Zapin Deli, Zapin Ceracap, hadrah Deli, dan lain-lainnya. Seni budaya Melayu Deli ini adalah mengekspresikan peradaban (tamadun) masyarakatnya. Seni budaya pertunjukan Melayu Deli ini mencakup seni musik, tari, teater, dan lainnya seperti uraian berikut ini.

Dikaji dari aspek historis, maka musik Melayu Deli dapat diklasifikasikan kepada masa-masa: Pra Islam; Islam, dan Globalisasi. Untuk masa Pra-Islam terdiri dari masa: animisme, Hindu, dan Budha. Masa Pra-Islam yang terdiri dari lagu anak-anak: lagu membuai anak atau *dodo sidodoi*; *si la lau le*; dan lagu *timang*. Lagu permainan anak yang terkenal *tamtambuku*. Musik yang berhubungan dengan mengerjakan ladang terdiri dari: *dedeng mulaka ngerbah*, *dedeng mulaka nukal*, dan *dedeng padang rebah*. Musik yang berhubungan dengan memanen padi; lagu mengirik padi atau *ahoi*, lagu menumbuk padi, dan lagu menumbuk emping. Musik yang bersifat animisme terdiri dari: *dedeng* ambil madu lebah (nyanyian pawang mengambil madu lebah secara ritual), lagu memanggil angin atau *sinandong* nelayan (nyanyian nelayan ketika mengalami mati angin di tengah lautan), lagu *lukah menari* (mengiringi nelayan menjala ikan), dan lagu puaka (lagu memuja penguasa ghaib tetapi pada masa sekarang telah diislamisasi).

Selain itu dijumpai juga lagu-lagu hikayat, yang umum disebut syair. Syair yang terkenal dari Negeri Deli adalah *Syair Putri Hijau*, yang bisanya ditampilkan dengan gaya bernyanyi dengan menggunakan melodi *Selendang Delima*. Syair ini bercerita tentang kisah Putri Hijau di Kesultanan Deli, yang sangat termasyhur. Terdapat juga musik hiburan:

dedeng, gambang, musik pengiring silat, musik tari piring atau lilin dan inai.

Pada masa Islam, “musik-musik” pada masa ini di antaranya adalah *azan* (seruan untuk shalat), *takbir* (nyanyian keagamaan yang dipertunjukkan pada saat Idul Fitri dan Idhul Adha), *qasidah* (musik pujian kepada Nabi), *marhaban* dan *barzanji* (musik yang teksnya berdasar kepada Kitab Al-Barzanji karangan Syekh Ahmad Al-Barzanji abad kelima belas). Di samping itu dijumpai pula *barodah* (seni nyanyian diiringi gendang rebana dalam bentuk pujian kepada Nabi), *hadrah* (seni musik dan tari sebagai salah satu seni dakwah Islam, awalnya adalah seni kaum sufi). *Hadrah* yang terkenal di kawasan ini berada di kawasan Medan Labuhan Deli, Batangkuis, dan Tanjungmorawa. Selain itu ada pula *gambus/zapin* (musik dan tari dalam irama *zapin* yang selalu dipergunakan dalam acara perkawinan), *dabus Melayu* (musik dan tari yang memperlihatkan kekebalan penari atau pemain *dabus* terhadap benda-benda tajam atas ridha Allah), dan lain-lain.

Pada masa pengaruh Barat terdapat musik *ronggeng Melayu*. tari dan musik sosial yang mengadopsi berbagai unsur tari dan musik dunia, dengan rentak *inang*, *joget*, dan *asli*, pop Melayu Deli (yaitu lagu-lagu Melayu yang digarap berdasarkan gaya musik kontemporer Barat yang berasal dari kawasan Deli). Dengan demikian, genre musik Melayu sebenarnya adalah mencerminkan aspek-aspek inovasi seniman dan masyarakat Melayu ditambah dengan akulturasi secara kreatif dengan budaya-budaya yang datang dari luar. Masyarakat Melayu sangat menghargai aspek-aspek universal (seperti yang dianjurkan dalam Islam), dalam mengisi kehidupannya. Demikian sekilas budaya musik Melayu Deli. Selanjutnya masyarakat Melayu Deli juga memiliki seni tari yang berakar dari kebudayaannya.

Konsep tari dalam budaya Melayu biasanya diungkapkan melalui beberapa istilah yang mengandung makna denotasi atau konotasi tertentu. Menurut Sheppard, konsep tentang tari dalam budaya Melayu, diwakili oleh empat terminologi yang memiliki arti yang bernuansa, yaitu: *tandak*, *igal*, *liok*, dan *tari*, perbedaan maknanya ditentukan oleh dua faktor, yaitu: (1) penekanan gerak yang dilakukan anggota tubuh penari dan (2) tekniknya. *Tandak* selalu dikaitkan dengan gerakan langkah

yang dilakukan oleh kaki; *igal* gerakan yang secara umum dilakukan oleh tubuh (terutama pinggul) *liok* atau *liuk* teknik menggerakkan badan ke bawah danm biasanya sambil miring ke kiri atau ke kanan, gerakan ini sering juga disebut dengan *melayah*; dan *tari* selalu dikaitkan dengan gerakan tangan, lengan, dan jari jemari dengan teknik lemah gemulai.

Selaras dengan pendapat Sheppard yang banyak mengkaji keberadaan tari di Semenanjung Malaysia, maka Tengku Lah Husni dari Kesultanan Deli, Sumatera Utara, mengemukakan bahwa secara taksonomis, tari Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara, dapat dsiklasifikasikan ke dalam tiga konsep gerak: (1) *tari*, yaitu gerak yang dilakukan oleh lengan dan jari tangan; (2) *tandak*, yaitu gerak yang dilakukan oleh wajah, leher, lengan, jari tangan, dan kaki; dan (3) *lenggang* yang berupa gerakan *lenggok* atau *liuk* pinggang dan badan yang disertai ayunan tangan dan jari.

Menurut Goldsworthy tari-tarian Melayu didasarkan kepada adat-sitiadat, dan dibatasi oleh pantangan adat. Para penari wanita disarankan untuk menjaga kehormatan dan harga dirinya. Mereka tidak diperkenankan mengangkat tangan melebihi bahunya, dan tidak diperkenankan menampakkan giginya pada saat menari. Mereka tidak boleh menggoyang-goyangkan pinggulnya, kecuali dalam pertunjukan *joget*. Para penari wanita sebagian besar mengutamakan sopan-santun, tidak menantang pandanganm penari mitra prianya. Penari wanita mengekspresikan sikap jinak-jinak merpati atau malu-malu kucing. Penari wanita gerakan-gerakannya menghindari penari pria (1979:343).

Tari-tarian Melayu menurut Sheppard dapat diklasifikasikan ke dalam enam kelompok, yaitu: (1) tari *ashek* yang sangat terkenal, (2) tari yang terdapat dalam drama tari *makyong* dengan pola lantai berbentuk lingkaran dan gerakan tarinya yang lambat, (3) tarian yang selalu dikaitkan dengan panen padi atau panen hasil pertanian lainnya yang sifatnya adalah musiman. Jenis tarian yang ketiga ini populer hampir di seluruh Semenanjung Malaysia, tetapi sekarang hanya mampu bertahan di bagian utara saja. (4) *Ronggeng*, yaitu tarian yang awalnya dari Melaka pada abad ke-16, yang kemudian menyebar dan populer di mana-mana. Tari ini diperkirakan berkembang selama pendudukan

Portugis di Melaka, dan strukturnya memperlihatkan pengaruh budaya Portugis, yang dapat bertahan terus selama lebih dari empat abad. Tari ini disebut juga sebagai tari nasional Malaysia. (5) Tari-tarian yang berasal dari Arab, yaitu *zapin*, *rodat*, dan *hadrah*, yang diperkenalkan oleh orang-orang Arab. (6) Tari yang awalnya berkembang di Perlis tahun 1945, yang kemudian menyebar ke seluruh Semenanjung Malaysia. Tari ini disajikan oleh sekelompok penari dengan iringan musik khusus (1972: 82-83).

Klasifikasi tari yang dilakukan oleh Sheppard seperti di atas adalah klasifikasi yang terdapat di Semenanjung Malaysia. Di Dunia Melayu, termasuk Melayu Deli, tari-tarian Melayu berdasarkan akar budaya dan fungsinya, dapat diklasifikasikan sebagai berikut. (1) Tari-tarian Melayu yang mengekspresikan kegiatan yang berhubungan dengan pertanian, contohnya tari *ahoi* (mengirik padi), *mulaka ngerbah* (menebang hutan), *mulaka nukal* (menanam benih padi ke lahan pertanian), *hala*, *gunungan*, *ulik bandar* (tarian upacara simbolis menabur benih padi), *ulik gaboh* (tarian selepas menuai padi), *lerai padi* (mengirik padi ala Semenanjung Malaysia), *tumbuk padi* (tarian menumbuk padi), *ketam padi* (mengetam padi), *ulik mayang* (pengobatan), *belian* (pengobatan tradisional), *tari balai*, dan lainnya. (2) Tari-tarian Melayu yang mengekspresikan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan nelayan, contohnya tari *lukah menari* mempergunakan properti jalan untuk menangkap ikan), *tari jala* (membuat jala), *gubang* (tarian yang mengekspresikan nelayan yang memohon kepada Tuhan agar angin diturunkan supaya mereka dapat berlayar kembali, pada saat mengalami mati angin di lautan), *mak dayu* (tarian yang mengekspresikan hubungan nelayan dengan kehidupan ikan-ikan di laut), tari *belian* (tari pengobatan dalam budaya masyarakat nelayan). (3) Tari-tarian yang menggambarkan kegiatan di istana, contoh tari *asyik*, yaitu tarian di istana raja Kelantan abad ke-14, yang ditarikan oleh para dayang istana yang disebut juga *asyik*, (4) Tari-tarian yang menirukan atau mimesis kegiatan alam sekitar, misalnya *ula-ula lembing* (menirukan gerakan-gerakan ular). (5) Tari-tarian yang berkaitan dengan kegiatan agama Islam, contohnya *hadrah* (puji-pujian terhadap Allah dan Nabi-nabi), *zapin* (tarian yang diserap dari Arab dengan pengutamaan pada gerakan

kaki); *rodak*, adalah tarian yang mengungkapkan ajaran agama Islam. *Rodat* dipercayai dibawa oleh para pedagang dari Sambas dan Pontianak ke istana Trengganu dan selalu dipertunjukkan waktu perayaan istana kerajaan. (6) Tari-tarian yang berkaitan dengan kekebalan contohnya *dabus*.

Selanjutnya (7) Tari-tarian yang fungsi utamanya hiburan, dan mengadopsi berbagai unsur budaya, seperti Barat, Timur Tengah, India, China, dan lain-lain. Misalnya *ronggeng* dan *joget*, yang repertoarnya terdiri dari *senandung*, *mak inang*, dan *lagu dua*, ditambah berbagai unsur teri etnik Nusantara dan Barat, termasuk juga tari-tari yang dikembangkan dari genre *ronggeng/joget* seperti *mak inang pulau kampai*, *melenggok*, *lenggang patah sembilan*, *lenggok mak inang*, *persembahan*, *campak bunga*, *anak kala*, *cek minah sayang*, *makan sireh*, *dondang sayang*, *gunung banang*, *sapu tangan*, *asli selendang*, *tari lilin*, *serampang*, *tudung periuk*, dan yang paling populer adalah *tari serampang dua belas*. (8) Tari yang berkaitan dengan olah raga, misalnya *pencak silat* atau tari *silat* dan *lintau*. (9) Tari-tarian yang berkaitan dengan upacara perkawinan atau khitanan, yaitu tari *inai* (disebut juga tari *piring* atau *lilin*). Tari ini juga dipersembahkan di istana raja Kelantan pada saat golongan bangsawan berkhatam Al-Qur'an. Tari *joget Pahang* yaitu tari istana di Pahang yang kemudian juga populer pada masyarakat awam. (10) Tari-tarian dalam teater Melayu, seperti dalam *makyong*, *menu*, *mekmulung*, *jikey*, dan lainnya. (11) Tari-tarian garapan baru, yaitu tari-tari yang diciptakan oleh para pencipta tari Melayu pada masa-masa lebih akhir dalam sejarah tari Melayu yang berdasarkan kepada perbendaharaan tari tradisional, misalnya tari: *ulah rentak angguk terbina*, *zapin mak inang*, *zapin menjelang Maghrib*, *zapin Deli*, *zapin Serdang*, *daun semalu*, *rentak semenda*, *ceracap*, *lenggang mak inang*, *senandung mak inang*, *tampi*, *mak inang selendang*, *zapin kasih dan budi*, *demam puyoh*, dan lain-lain. Tari-tarian yang disebut di atas ini sebahagiannya adalah karya Tengku Sitta Syaritsah dari Kesultanan Deli dan Serdang.

Di dalam kebudayaan tari Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara (termasuk Deli), terdapat istilah-istilah teknis gerak seperti berikut: (1) *legar*, yaitu gerakan badan berputar menyambar; (2) *geser*, yaitu gerak

menggeserkan kaki; (3) *limbung*, yaitu gerak yang membentuk pola lantai setengah lingkaran, (4) *jengket*, yaitu penari berdiri di atas jari kaki, yang menjadi ciri khas tari *zapin*, (5) *jengget*, yaitu gerakan seperti orang yang berjalan pincang, (6) *jingkat*, yaitu gerakan telapak bagian ujung jari kaki dicechakan di lantai, (7) *sambar*, yaitu gerak luncur berpapasan, (8) *melayah*, yaitu gerak membungkukkan badan, (9) *ogah-agih*, yaitu gerakan badan bergoyang seperti pinang ditiup angin, (10) *angguk-angguk*, gerak kepala ditunduk-tundukkan, (11) *buka*, gerakan memperlihatkan keseluruhan tapak tangan, (12) *kuak*, gerakan tangan bersilang ke samping kiri dan kanan, (13) *sayap*, gerakan kedua tangan dikembangkan sepanjang lengan kiri dan kanan; (14) *senandung*, gerakan tangan lemah lembut dan melambai; (15) *jentik*, menjentikkan induk jari dan jari tengah tangan; (16) *lambai*, menjentik dengan ujung jari dari dalam keluar tapak tangan; (17) *gamit*, menjentik dengan ujung jari dari luar ke dalam; (18) *jendit*, memukul ibu jari dengan telunjuk atau jari tengah sambil menggesernya, sehingga menghasilkan suara; (19) *lentik*, yaitu melengkungkan dan melendutkan jari-jari keluar sejauh mungkin seperti air mencecah pantai; (20) *titi batang*, yaitu berjalan lurus satu garis seperti meniti batang, (21) *kuda-kuda*, berdiri memasang kuda-kuda dengan tumpuan pada kaki dan paha yang diturunkan sedikit; (22) *singsing*, teknik menyingsingkan kain sedikit ke atas biasanya untuk penari wanita; (23) *mengepar*, gerakan menyeret kaki, (24) *gemulai*, yaitu menggerakkan tangan secara lemah-lembut terutama dalam tari-tari senandung; (25) *sentak* yaitu gerakan penari pria hendak menerkam penari wanita, namun ketika telah dekat ia memberhentikannya, tidak sampai kena; (26) *cicing* gerakan berlari-lari kecil; (27) *gentam* gerakan menghentak-hentakkan tumit kaki; (28) *ngebeng*, gerakan penari pria memiringkan sedikit salah satu bahu sambil mengitari penari wanita; (29) *terkam* gerakan menerkam, (30) *lonjak* gerakan kaki melonjak-lonjak; (31) *gemulai berbisik*, gerakan tari senandung seperti orang berbisik kepada mitranya; dan lain-lainnya lagi. Demikian dekripsi singkat tentang keberadaan tari dalam kebudayaan Melayu Deli di Sumatera Utara dan Semenanjung Malaysia, yang memiliki hubungan kultural. Selanjutnya mari kita kaji dan lihat keberadaan teater dalam budaya Melayu termasuk di wilayah Deli.

Berbagai unsur Hindu dan Budha wujud pula dalam teater etnik Melayu. Misalnya teater *makyong* (kadang kala ditulia *mak yong*). Teater ini muncul di kawasan Kelantan, Trengganu, Kedah, Riau, dan Patani. Di Sumatera Utara juga muncul di Kesultanan Serdang dan Kesultanan Deli. Di Kesultanan Serdang muncul di era 1930-an yang dibawakan oleh Kelompok Makyong Kesultanan Serdang Sri India Ratu. Kemudian di paruh kedua abad kedua puluh, seorang seniman Serdang yaitu Tengku Sitta Syaritsa membawa teater ini ke Deli, karena beliau kawin dengan salah seorang bangsawan Deli. Penelitian mendalam tentang *makyong* ini dilakukan oleh Tengku Sitta Syaritsah, yang kemudian membentuk kelompok *makyong* yang bernama Sri Indra Ratu.

Di dalam *Hikayat Pattani*, terdapat deskripsi singkat tentang teater ini, yaitu tentang ensambel alat musik, tari, dan ceritanya. Teater *makyong* biasa dipergunakan untuk menghibur kaum bangsawan dan kadang juga untuk rakyat awam. Teater *makyong* ini biasanya difungsikan untuk merayakan panen padi, menyambut ulang tahun raja-raja, merayakan pesta perkawinan, dan lain-lainnya. Peran dalam *makyong* terdiri dari watak protagonis dan antagonis. Tokoh-tokoh dalam teater *makyong* di antaranya adalah: pakyong, sebagai tokoh utama yaitu raja; makyong yaitu permaisuri; awang pengasuh dan sekaligus pelawak; dayang yaitu pengasuh (*inang*) pakyong dan makyong; tuk wok; jin; gergasi; hulubalang; Dewa Bataraguru; para bangsawan; masyarakat awam, dan lainnya. Umumnya cerita yang dipergunakan dalam teater *makyong* adalah berkaitan dengan cerita kebangsawanan raja-raja yang dibumbui unsur legenda dunia dewa. Di antara erita-cerita yang terkenal adalah: *Raja Sakti*; *Raja Panah*; *Raja Besar*; *Raja Kecil*; *Dewa Bongsu*; *Dewa Muda*; *Anak Raja Gondang*; *Puteri Timun Muda*, dan lain-lain.

Alat-alat musik pengiring *makyong* adalah *rebab* Melayu bersenar tiga dengan laras kuint, dua buah *gendang panjang*, dan sepasang tetawak (*gong*). Pada ensambel *makyong* Sumatera Utara ditambah pula dua alat musik *canang*. Repertoar yang digunakan di antaranya: *Sri Gunung*, *Kisah Putri Makyong*, *Barat Cepat*, *Tari Inai*, *Tari Menghadap Rebab*, dan lain-lainnya. Teater *makyong* juga selalu diiringi oleh tari-tarian yang mendukung plot cerita, seperti: *Tari Inai*, *Tari Silat*, *Sirih Layar*, *Pakyong Berjalan*, *Burung Terbang*, dan lain-lain.

Teater dalam kebudayaan Melayu yang mengekspresikan peradaban Islam dan globalisasi di antaranya adalah *bangsawan*. Genre ini adalah teater Melayu yang mengadopsi unsur-unsur teater tradisi dan modern. Teater ini berakar dari wayang Parsi yang dibawa pada akhir abad ke-19 ke Pulaupinang oleh para pedagang India terutama mereka yang beragama Islam dari Gujarat. Mereka membawa berbagai cerita dari Timur Tengah dan menyajikannya dalam bahasa Hindustani. Tokoh utama yang menyebarkan dan mengembangkan teater bangsawan adalah Mamak Manshor dan Mamak Pushi. Kumpulan bangsawan mereka ini melanglangbuana sampai ke Sumatera dan Jawa, yang dapat dilihat pengaruhnya sampai kini pada *ketoprak* Jawa. *Bangsawan* ini mencapai zaman keemasannya dari awal sampai pertengahan abad ke-20, yang melibatkan masyarakat Melayu, India, maupun China di Asia Tenggara.

Watak utama dalam bangsawan di antaranya adalah anak muda, sri panggung, jin ifrit, pelawak, raja, menteri, alim ulama, inang, dayang, tentara, dan lain-lainnya. Cerita-cerita yang disajikan dalam bangsawan ini mengekspresikan akulturasi kreatif orang-orang Melayu. Misalnya yang berasal dari budaya Melayu adalah cerita *Puteri Hijau, Hang Tuah, Terong Pipit, Bawang Putih Bawang Merah, Batu Belah Batu Bertangkup, Robohnya Kota Melaka, Raja Bersiung, Sultan Mahmud Mangkat Berjulung, Badang*, dan lain-lain. Cerita Islam contohnya: *Laila Majnun, Ali Baba, Siti Zubaidah, Bustaman*, dan lain-lain. Dari Eropa adalah cerita: *Hamlet, Romi dan Juli* [disadur dari Romy and Julieth karya sastrawan William Shakespeare], *Machbeth, Merchant of Venice*, dan lain-lain. Dari China cerita: *Sam Pek Eng Tai, Si Kau Si Kui, Busung Sa Su*, dan lain-lain. Dari India cerita: *Marakarma, Krisna, Julajuli Bintang Tiga, Burung Putih*, dan lainnya. Teater bangsawan ini biasanya diiringi oleh repertoar musik Melayu atau adsopsi dan tari-tarian.

5.9 Kelompok Seni Sri Indera Ratu dari Kesultanan Deli sebagai Pendukung Utama Seni Melayu

Sebagai sebuah entitas peradaban masyarakat Melayu Deli melahirkan dan mengembangkan seni budayanya. Dalam konteks Kesultanan Melayu Deli, terdapat beberapa kelompok seni budaya. Yang paling menonjol adalah Kelompok Seni Sri Indera Ratu pimpinan Tengku Sitta Syaritsa. Kini setelah wafat, diteruskan oleh anandanya yaitu Dra. Tengku Liza Nelita.

Himpunan Seni dan Budaya Melayu Sri Indera Ratu ini bermarkas di belakang sebelah kanan atau di sebelah barat daya dari bangunan Istana Maimun. Sanggar ini berada di rumah kediaman keluarga Almarhum Tengku Muhammad Daniel dan Almarhumah Tengku Sitta Syaritsa. Lokasi kediaman ini masih berada di dalam wilayah Istana Maimun, karena Tengku Muhammad Daniel Al-Haj merupakan salah satu pewaris Istana Maimun, anak dari Tuanku Perdana Menteri Kesultanan Deli. Di dalam wilayah Istana ini banyak ditemukan pemukiman dari keluarga serta para pewaris Kesultanan Deli. Pemukiman para keturunan Kerajaan Deli tersebut terletak dibagian belakang Istana Maimun, walaupun sebenarnya sebagian besar dari ruangan Istana Maimun juga telah dijadikan tempat tinggal oleh para keturunan Sultan Deli, yaitu pada bagian sayap kiri dan kanan dari Istana Maimun ini.

Untuk saat ini sedikitnya ada 30 keluarga atau sekitar 120 jiwa yang menetap didalam bangunan Istana dengan membuat kamar-kamar dengan cara menyekat ruangan-ruangan besar dan menutup gang-gang beratap yang mengitari ruangan dengan triplek atau kaca. Hal ini membuat kondisi istana sebenarnya seperti awal didirikannya tidak sepenuhnya diketahui, namun menurut gambar denah, dulunya pada tingkat atas terdapat sedikitnya 13 ruangan atau kamar, 7 kamar dibangun induk dan masing-masing 3 kamar di bagian sayap kiri dan kanan. Jumlah ruangan di bagian bawah belum diketahui dengan pasti, namun menurut catatan sementara pada bagian ini terdapat dapur, gudang dan penjara (kamar sel) yang dulunya diperuntukkan buat orang-orang yang melanggar peraturan dan undang-undang sultan.

Almarhumah Tengku Sitta Syaritsa dilahirkan di Istana Kota Galuh Kesultanan Serdang, di Kota Perbaungan, pada tanggal 12 Februari 1937. Ayah beliau adalah Tengku Mahkota Kesultanan Serdang yang bernama Tengku Rajih Anwar dengan gelar Tengku Mahkota, sedangkan ibu beliau bernama Encik Nelly Syafinah. Beliau merupakan anak kelima dari enam bersaudara, yaitu: (1) Tengku Ziwar Sinar, (2) Tengku Roomany, (3) Tengku Athar Sinar, (4) Tengku Nazly, (5) Tengku Sitta Syaritsa, dan (6) Tengku Zahyar.

Kedua orang tua beliau adalah seniman yang terkenal di daerah Serdang dan semasa hidupnya pernah ikut di dalam suatu sanggar seni Istana Serdang yang bernama Sri Indian Ratu. Sri Indian Ratu didirikan oleh Almarhum Kakeknda Tengku Sitta, yang bernama Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah yang merupakan Sultan Kerajaan Serdang yang memerintah pada tahun 1880 sampai 1946. Sri Indian Ratu merupakan suatu sanggar seni istana yang beranggotakan keluarga serta keturunan kerajaan saja. Sanggar ini juga hanya melakukan pertunjukan untuk keluarga Istana atau pada saat menghibur tamu-tamu kehormatan kerajaan saja (*royal art*).

Bentuk pertunjukan yang ditampilkan juga sangat terikat dengan aturan serta etika yang berlaku di dalam istana pada saat itu. Walaupun begitu, ada juga beberapa orang dari luar Istana yang ditarik kedalam Istana untuk melatih anak-anak raja ataupun anggota Sri Indian Ratu yang lain. Orang-orang pilihan ini adalah orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan seni yang sangat tinggi dan langka pada saat itu. Salah seorang seniman yang ditarik ke dalam istana untuk melatih adalah Almarhum Guru Sauti. Beliau merupakan seorang koreografer yang sangat terkenal bahkan sampai saat ini. Salah satu karyanya yang terkenal adalah tari *serampang dua belas* yang menjadi salah satu tarian nasional di Indonesia.

Tengku Sitta Syaritsa lahir dan menjalani masa kecilnya di dalam lingkungan Istana Kesultanan Serdang, sehingga pada masa kecilnya beliau masih sempat belajar dan melihat perkembangan Sri Indian Ratu, dan hal inilah yang pada akhirnya mempengaruhi beliau dalam pembuatan nama Sri Indera Ratu. Beliau belajar menari dari kedua orang tua beliau mulai dari kecil, ditambah dengan bakat yang beliau dapatkan

dari kedua orang tuanya ini, membuat beliau menjadi seorang penari dan penyanyi yang terkenal pada masa remajanya. Beliau hanya beberapa tahun merasakan kehidupan di Istana, kerana pada saat terjadi revolusi sosial di masa pemerintahan Presiden Soekarno, Istana Kota Galuh Serdang dibakar hingga habis tidak tersisa. Mereka sekeluarga sempat ditawan dan dilarikan ke daerah Pematang Siantar. Setelah revolusi sosial mulai mereda, Almarhumah Tengku Sitta Syaritsa dan keluarganya pindah ke Kota Medan, tepatnya di Jalan S. Parman.

Di Kota Medan inilah beliau melanjutkan hobi dan bakat berseninya ini. Pada usia remaja, beliau dan saudara-saudara perempuannya aktif melakukan pertunjukan membawakan tarian-tarian Melayu dan beberapa tarian Melayu karya almarhum ayah beliau seperti *tari Pulau Putri* dan *tari Senandung Berbalas*. Mereka sering diundang pihak Pemerintah Daerah pada saat itu untuk membawakan hiburan berupa tarian-tarian pada acara-acara resmi. Pengiring musik mereka pada saat itu belum ada yang tetap, kerana mereka pun tidak mempunyai nama grup yang baku. Namun mereka sering bergabung dengan beberapa pemusik Melayu untuk mengiringi tarian mereka.

Beliau juga pernah bergabung dalam *Orkes Tropicana* pimpinan Tengku Nazli, sebagai penyanyi. Orkes ini membawakan lagu-lagu Melayu dalam versi irama Latin.¹⁰ Almarhumah Tengku Sitta Syaritsa dan saudara-saudara perempuannya ini semakin terkenal sebagai penari Melayu di kota Medan dan sempat manggung keluar negeri seperti ke Moskow dan Belanda (1957).

¹⁰Yang dimaksud dengan irama Latin adalah muzik yang rentak atau irama dasarnya adalah irama dari budaya Latin (Hispanik), seperti: *wals, tanggo, bossanova atau bossas, chacha, rumba, beguin, reggae*, dan sejenisnya. Dalam budaya Melayu di Sumatera Timur irama Latin ini sangat populer pada era dasawarsa 1960-an sampai 1970-an. Mereka juga mengadopsi juga tari-tariannya sekali gus. Mereka mempertunjukannya di berbagai *ballroom* di berbagai hotel di Kota Medan. Pengaruh budaya Latin dalam budaya Melayu di kawasan ini, juga tetap terjadi sampai sekarang, misalnya saja dapat kita lihat dari pertunjukan berbagai grup band yang berorientasi irama Latin seperti *Booster Latin, Latin Quatro, Sopo Badragaz*, dan lain-lainnya. Bagi para pemusik atau penari di kawasan Sumatera Utara, istilah Latin adalah daerah-daerah budaya yang menggunakan budaya Hispanik (bahasa Spanyol dan Portugis), yang mencakup wilayah Amerika Latin dan Eropa Latin.

Pada tanggal 1 April 1961 beliau menikah dengan Tengku Muhammad Daniel Al-Haj. Tengku Muhammad Daniel Al-Haj adalah anak dari Almarhum Tengku Harun Al-Rasyid (Tengku Perdana) dan Tengku Nurlela dan merupakan anak kedua dari sembilan orang bersaudara yaitu: (1) Tengku Siti Munazat, (2) Tengku Muhammad Daniel Al-Haj, (3) Tengku Muhammad Abrar, (4) Tengku Muhammad Muadz, (5) Tengku Siti Fauziah, (6) Tengku Siti Sarwah, (7) Tengku Muhammad Ervan, (8) Tengku Siti Umayyah, dan (9) Tengku Khairil Anwar.

Perkawinan Tengku Sitta dengan Tengku Muhammad Daniel dikaruniai lima orang anak, yaitu: (1) Dra. Tengku Liza Nelita, (2) Tengku Syaira Medina, (3) Tengku Syafwan Al-Rasyid, (4) Tengku Faizil Syekhran, dan (5) Tengku Reizan Ivansyah. Setelah menikah, almarhumah melanjutkan kembali pendidikannya dengan masuk Ke Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, Jurusan Sastra Inggris, hingga selesai tahun 1970.

Pada tahun 1979 Universitas Sumatera Utara mendirikan sebuah Jurusan/Program Studi yang bernama Etnomusikologi, Prof. Tengku Amin Ridwan, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Sastra pada masa itu mempercayakan almarhumah sebagai Ketua Jurusan Etnomusikologi. Pada tahun 1983 beliau disekolahkan ke UCLA (University California at Los Angeles) di Amerika Serikat oleh Universitas Sumatera Utara untuk mengambil gelar master di bidang etnologi tari, namun beliau tidak menjalani pendidikan tersebut sampai selesai.

Pada tahun 1966, tepatnya setelah selesainya Konfrontasi Indonesia-Malaysia, beliau sempat bekerja sebagai penyiar di Radio Republik Indonesia (RRI) Medan. Beliau menyiar untuk acara khusus yang menggunakan bahasa Melayu dengan tujuan untuk memperbaiki kembali persepsi masyarakat terhadap suku Melayu setelah Konfrontasi Indonesia-Malaysia kerana pada saat itu sarana informasi yang dominan masih melalui radio. Setelah beberapa lama, beliau menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di instansi Pemerintah tersebut.

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di Sumatera Utara juga mulai menghidupkan kembali seni dan budaya Melayu yang sebelumnya dianggap sebagai suatu hal yang tabu karena erat

hubungannya dengan Malaysia. Hal ini ditandai dengan banyaknya bermunculan grup-grup musik dan tari yang bercorak Melayu seperti *Dara Melati*, *Patria*, dan *Melati*. Melihat kondisi ini, sekitar tahun 1967-1968 Almarhumah Tengku Sitta Syaritsa beserta suaminya Tengku Muhammad Danil, dan adik iparnya, Tengku Muhammad Abrar, mencoba membuat sebuah sanggar Melayu yang bertujuan sebagai wadah pengembangan kesenian dan kebudayaan Melayu. Tepatnya pada tanggal 31 Agustus 1968 berdirilah sebuah *Himpunan Seni dan Budaya Melayu Sri Indera Ratu*.

Nama Sri Indera Ratu masih sangat berhubungan dengan Sri Indian Ratu secara historis. *Sri* berarti dewi padi yang melambangkan wanita cantik, sedangkan *indera* dimaksudkan untuk menyebut pria dan dapat pula berarti segala sesuatu yang ada pada tubuh manusia yang dapat merasakan. Kemudian *ratu* berarti raja wanita atau masih berhubungan dengan kerajaan. Maka Sri Indera Ratu mereka artikan sebagai sebuah sanggar Melayu yang masih berhubungan dengan kerajaan serta memiliki pola gerak tarian yang indah yang ditarikan oleh para dewi dan dan pria yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia.

Kelompok kesenian ini mengawali debut pertamanya dengan mengisi acara kesenian pada Hari Radio 11 September 1968 di RRI Nusantara I Medan. Selepas itu tampaknya grup kesenian ini mulai berkembang terus pertunjukannya pada tingkat daerah Sumatera Utara, hingga kemanca negara. Beberapa penampilan ke luar daerah dan ke luar negeri yang pernah diselenggarakan oleh Himpunan Seni dan Budaya Melayu Sri Indera Ratu antara lain adalah sebagai berikut: (a) Pagelaran Kesenian dan kebudayaan Nasional di Spanyol, Swiss dan Jerman tahun 1976. (b) Pagelaran Kesenian dan Kebudayaan Sumatera Utara di Australia tahun 1985. (c) Duta Sumatera Utara pada acara Penang Fair di Malaysia tahun 1986. (d) Acara Malam Kesenian dalam rangka memeriahkan Ulang Tahun Garuda Indonesia di London (Inggris) tahun 1989. (e) Berbalas Pantun atas undangan Radio Televisyen Malaysia (RTM) di Kerajaan Pahang (Malaysia) tahun 1990. (f) Hari Kemerdekaan Singapura ke 25 tahun di Singapura tahun 1991. (g) Pesta Gendang di World Centre Singapura tahun 1992. (h) Semalam di Tanah Melayu di Plaju (Palembang) tahun 1999. (i) Malam Silaturrahi RTM

dan RRI Medan di Pahang (Malaysia) tahun 2000. (j) Pagelaran Kesenian Sumatera Utara di Penang (Malaysia) tahun 2000. (k) Bazar Indonesia dan Kesenian Sumatera Utara di Park-Pretoria (Afrika Selatan) tahun 2000. (l) Semalam di Tanah Melayu di Foreign School-Capetown (Afrika Selatan) dan Harare (Zimbabwe) tahun 2000. (m) Malam Kesenian Masyarakat Melayu di Pasir Panjang (Singapore) tahun 2001, dan beberapa acara lain di berbagai kota di Indonesia.

Beberapa Piagam/Plakat Penghargaan juga telah banyak diterima oleh Himpunan Seni dan Budaya Sri Indera Ratu dari berbagai instansi pemerintah atau swasta, maupun dari negara-negara sahabat, atas peran sertanya dalam mengembangkan kesenian dan kebudayaan khususnya kebudayaan Melayu.

Sampai kini, himpunan yang diketuai Dra. Liza Nelita ini beranggotakan tidak kurang dari 200 orang, baik yang masih aktif maupun yang sudah tidak aktif. Pengalaman mencipta tari yang dijalani Almarhumah Tengku Sitta Syaritsa berawal dari penyakit rematik yang beliau derita. Akibat dari penyakit ini, beliau disarankan oleh dokter untuk lebih sering menggerak-gerakkan badannya, khususnya pada bagian persendian. Sambil menjalani terapi inilah beliau mencoba menggerak-gerakkan bagian persendian badan beliau yang dibuatnya ke dalam bentuk tarian. Biasanya beliau menciptakan lagu terlebih dahulu, baru setelah lagu tersebut jadi, maka beliau mengarang gerakan-gerakan tari yang sesuai dengan irama dan syair lagu yang beliau ciptakan. Namun begitupun ada beberapa tarian yang diciptakan beliau dengan lagu yang telah ada ataupun dikarang oleh orang lain sebelumnya seperti: *Pok Amai-amai* (merupakan salah satu lagu permainan anak-anak pada tradisi Melayu), *Bunga Tanjung*, *Serawak*, *Musalmah*, *Sri Mersing* dan *Cindai*.¹¹ Adapun karya-karya tarian yang telah diciptakan oleh beliau adalah: *Bunga Tanjung*, *Serawak*, *Musalmah*, *Inang Lenggang Kecak Pinggang*,

¹¹Lagu dan musik *Cindai* ini adalah garapan baru yang berakar dari muzik tradisi Melayu. Lagu ini diciptakan oleh Pak Ngah Suhaimi dari Malaysia, yang dipopulerkan oleh penyanyi Melayu masa kini yang sangat terkenal yaitu Siti Nurhalijah. Lagu *Cindai* sampai ke Sumatera Utara, melalui rekaman-rekaman komersial dalam bentuk *video compact disk (vcd)* atau kaset. Lagu ini menggunakan irama zapin, salah satu irama tradisi Melayu yang diadopsi dari Timur Tengah, awalnya digunakan untuk memeriahkan upacara perkawinan.

Setawar Sedingin, Dodoi-Sidodoi, Tampi, Pok Amai-Amai, Duka Dang Puan, Zapin, Sinar Bahagia, Senandung Berbalas, Selendang, Sri Mersing, Cindai, dan lain-lain. Karya-karya Tengku Sitta Syaritsa umumnya berteraskan kepada tradisi Melayu, namun adakalanya juga disertai dengan kreativitas beliau. Demikian sekilas kegiatan kesenian di Kesultanan Deli.

Gambar 5.7
Tengku Sitta Syaritsa



Dokumentasi: Takari dan Fadlin 1997

Menurut penjelasan Tengku Muhammad Daniel, kelompok seni Kesultanan Deli ini, awal kali diminta oleh pemerintah Uni Sovyet tahun 1953 untuk mempertunjukkan kesenian Melayu terutama *serampang dua belas*. Ia bersama beberapa penari dan pemusik pergi ke Uni Sovyet tepatnya di Moskow menarikan tari-tarian Melayu dan termasuk *serampang dua belas*. Kemudian mereka juga diundang untuk melakukan pertunjukan di Eropa, seperti Bulgaria, Chekoslovakia, dan lainnya. Jadi istana Deli ini juga turut mengembangkan kebudayaan dan kesenian Melayu, termasuk kesenian rakyat.

Dari uraian di atas tergambar kepada kita dengan jelas, bahwa peradaban Melayu Deli tumbuh dan berkembang selaras dengan perkembangan perekonomian dan bandar-bandar serta perniagaan di kawasan ini. Munculnya kemakmuran negeri Deli ini memunculkan lahirnya ikon-ikon artefak kemelayuan, terutama seperti yang terekspresi dalam Istana Maimon, Mesjid Raya Al-Mansun, dan seni budayanya. Orang-orang Melayu Deli mencoba mengadopsi dan mengelola kebudayaan-kebudayaan dunia menjadi miliknya dan sekaligus memperkuat identitas kemelayuan mereka.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Setelah diuraikan secara panjang lebar dari bab-bab sebelumnya, maka pada Bab VI ini kami para penulis akan menyimpulkan tentang dua aspek Kesultanan Deli yaitu yang pertama adalah bagaimana sejarah kesultanan ini. Kemudian yang kedua adalah bagaimana peradaban yang dibangun oleh masyarakatnya.

Dari sudut sejarahnya, bahwa Kesultanan Deli adalah hasil kontinuitas dari Kerajaan Haru (Aru) di masa-masa sebelumnya. Kerajaan Haru ini bertipe Islam juga dan beribukota di Deli Tua. Kerajaan Haru secara kesejarahan sudah eksis di abad ke-13 dan kemudian terus berkembang sebagai sebuah Kerajaan Melayu Islam di Sumatera yang disegani di kawasan Selat Melaka dan sekitarnya. Eksistensi Kerajaan Haru ini terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Wilayah kekuasaan Haru menjadi rebutan politis antara Kesultanan Aceh dan Siak Sri Indrapura.

Akhirnya di dasawarsa abad ke-17 kesultanan ini berubah menjadi Kesultanan Deli. Kesultanan ini dibentuk oleh Paduka Sri Gocah Pahlawan. Kemudian Kesultanan ini berkembang mengikuti zaman. Dari tahun 1669 sampai kini Kesultanan Deli telah diperintah oleh empat belas sultan, yang memiliki hubungan darah dan zuriat. Para sultan Deli menjadi pelindung dan penaung masyarakat atau rakyat yang diperintahnya.

Tipe pemerintahan Kesultanan Deli adalah berdasar kepada tamadun Islam. Konsep-konsep adat dan Islam menyatu dalam kebudayaan Melayu dan terapannya dalam sistem pemerintahan. Konsep adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah telah menjadi dasar sistem Kesultanan Deli. Dalam memerintah pun Kesultanan Deli mengikuti dasaran adat ini. Adanya unsur rakyat dan bangsawan menjadi identitas

dalam melaksanakan sistem pemerintahannya. Sultan adalah wakil Allah di muka bumi. Sementara rakyat mestilah patuh secara hakiki kepada sultan yang memerintahnya, karena sultan adalah pemimpinnya, baik sebagai pemimpin politik maupun pemimpin keagamaan.

Dari segi peradaban, masyarakat Melayu Deli memiliki struktur yang khas yang memiliki sistem kekerabatan yang khas dan unik. Masyarakat Melayu Deli juga memiliki hubungan kekerabatan dengan suku-suku Karo, Simalungun, dan lainnya dalam konteks hubungan sosial dan budaya di Sumatera Timur dahulu dan Sumatera Utara sekarang.

Peradaban Melayu Deli menghasilkan ikon-ikon budaya, terutama Istana Maimun dan Mesjid Raya Al-Mansun. Kedua bangunan bersejarah ini setidaknya cukup mengenalkan dan memasyhurkan keberadaan peradaban Melayu Deli di Sumatera Utara. Selain itu kawasan ini juga menghasilkan tembakau Deli yang dikenal secara internasional.

Peradaban Melayu Deli juga menyumbangkan berbagai aspek kebudayaan kepada bangsa Indonesia dan Dunia Melayu sekali gus. Yang paling jelas adalah bahasa Melayu termasuk Melayu Deli menyumbangkan kepada bahasa nasional Indonesia dan juga digunakan sebagai bahasa nasional Malaysia serta Brunai Darussalam, dan berbagai negeri Melayu lainnya. Begitu juga sistem pemerintahan kerajaan yang bersumber dari *Bustanussalatin* atau *Sulalatussalatin* juga menjadi panduan bagi kesultanan-kesultanan Islam di seluruh Nusantara. Begitu juga dengan pakaian adat Melayu seperti peci menjadi bahagian dari pakaian nasional kita. Sistem integrasi masyarakat yang heterogen dan majemuk juga disumbangkan oleh peradaban Melayu Deli bagi sistem integrasi masyarakat secara nasional atau Dunia Melayu yang lebih luas.

6.2 Saran-saran

Dengan melihat keberadaan Kesultanan Deli seperti terurai di atas, maka penting untuk dipikirkan dan dilaksanakan bagaimana mengelola keberadaan kesultanan-kesultanan dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penting untuk difahami bahwa munculnya negara bangsa tidaklah mematikan keberadaan kesultanan-

kesultanan atau kerajaan di seluruh Nusantara. Bahwa keberadaan kerajaan ini perlu dijaga dan dilestarikan dalam sistem politik negara yang berdasar kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Nilai-nilai politik, sistem pemerintahan, pengelolaan peradaban, dan masyarakat dalam konteks dua dimensi ini yaitu dimensi negara bangsa atau nasionalisme dan dimensi kesultanan mestinya saling menguatkan bukan saling mematikan. Inilah yang kita cita-citakan secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hassan dan Ainon Mohd, 2002. *Komunkasi Intim: Panduan Menjalin Hubungan Persahabatan, Kekeluargaan dan Kasih Sayang yang Memuaskan dan Berkekalan*. Bentong, Malaysia: PTS Publications.
- Adler, Mortimer J. *et al.* (eds.), 1983. *Encyclopaedia Britannica* (Vol. XII). Chicago: Helen Hemingway Benton.
- Alfian (ed.), 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Anderson, John, 1971. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Singapura: Oxford University Press.
- Bambang Suwarno dan Thomas R. Leinbach, 1985. "Migrasi Penduduk Desa ke Kota dan Kesempatan Kerja: Survey di Tiga Kota Sumatera Utara," *Majalah Demografi Indonesia*, tahun 13, No. 25, Juni 1985, Jakarta.
- Beg, M.A.J., 1980. *Islamic and the Western Concept of Civilization*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press.
- Blink, 1918. *Sumatra's Oostkust: In Here Opkomst en Ontwikkelings Als Economisch Gewest*. S'Gravenhage: Mouton & Co.
- Berkhofer, Jr., Robert F., 1971. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: New York University Press.
- Broersma, R., 1919. *De Ontlinking van Deli. Deel I*. Batavia: De Javasche Boekhandel & Drukkerij.
- Castles, Lance. 1972. *The Political Life of A Sumatra Resiency: Tapanuli 1915-1940*. Yale: Yale University. Disertasi Doktoral.
- Collingwood, R.G., 1946. "Greco-Roman Historiography" dalam *The Idea of History*. London: Oxford University Press.
- Collingwood, R.G., 1947. *The New Leviathan or Man, Society, Civilization, and Barbarism*. Oxford: Oxford University Press.
- Cortese, Armando, (1944), *The Suma Oriental of Tomé Pires*, London: Hakluyt Society.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.), 1995. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, dan New Delhi: Sage Publications.
- Eerde, J.C. van, 1920. *De Volken van Nederlandsch-Indie*. Amsterdam: Mij Elsevier.
- Endang Saifuddin Anshari, 1980. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Farmer, Edwar L. 1977. *Comparative History of Civilization in Asia* (Jilid I). Filipina: Addison-Wesley.

- Fisher, C.A. 1977. "Indonesia: Physical and Social Geography." *The Far East and Australasian 1977-78: A Survey and Directory of Asia and Pacific*. London: Europe Publications Ltd.
- Garraghan, Gilbert J., S.J., 1957. *A Guide o Historical Method*. New York: Fordam University Press.
- Geldern, Robert Heine, 1972. *Konsep tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gillin, G.L. dan J.P. Gillin, 1954. *For a Science of Social Man*. New York: McMillan.
- Goldsworthy, David J., 1979. *Melayu Music of North Sumatra: Continuities and Changes*. Sydney: Monash University. Disertasi Doktoral.
- Gullick, J.M., 1972. *Sistem Politik Bumi Putera Tanah Melayu Barat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hall, D.G.E., 1968, *A History of South-East Asia*, St. Martin's Press, New York. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 1988, diterjemahkan oleh I.P. Soewasha dan terjemahan disunting oleh M. Habib Mustopo, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hajjah Noresah bt Baharon dkk. (eds.), 2002. *Kamus Dewan Edisi Ketiga*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Harun Mat Piah, 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Hasan M. Hambari, 1980. "Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatera Abad Ke-7 sampai 16 M dalam Jalur Darat Melalui Lautan," dalam *Saraswati*. Jakarta: Pusat Penyelidikan Arkeologi Nasional.
- Hawkes, Terence, 1977. *Structuralism and Semiotics*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Hawkes, Jacqueta, 1980. *The First Great Civilizations Life in Mesopotamia, The Indus Valley, and Egypt*. New York: Alfred Knof.
- Haziyah Hussin, 2006. *Motif Alam dalam Batik dan Songket Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hill, A.H., 1968. "The Coming of Islam to North Sumatra," *Journal of Southeast Asian History*, 4(1).
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, 1984. *Sociology*, edisi kelapan. Michigan McGraw-Hill. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1993. *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Howell, W., 1923. *The Pacific Islanders*. London: Weidenfeld and Nicolson.
- Hutington, Samuel P., 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York, Simon & Schuster.

- Ibrahim Alfian, 1993. "Tentang Metodologi Sejarah" dalam *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ismail Faisal, 1982. *Agama dan Kebudayaan*. Bandung: Alma'arif.
- Ismail Hussein, 1978. *The Study of Traditional Malay Literature with Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jones, Tom B., 1960. *Ancient Civilization*. Chicago: Rand McNally & Co.
- Jose Rizal Firdaus, 2007. "Teknik Tari Serampang 12 Karya Guru Sauti. Makalah pada Seminar Internasional Tari Serampang Dua Belas di Medan.
- Kaberry, Phylis M.(ed.), 1945. *The Dynamics of Cultural Change*. Carlton: Melbourn University Press.
- Koentjaraningrat (ed.), 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cistra.
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kunst, Jaap, 1950. *Musicologica*. Amsterdam: Uitgave van het Indisch Instituut.
- Kunst, Jaap, 1956. *Music in Java: Its Theory and its Technique*. 2nd Revision and Enlarged Edition, translated by Emile Van Loo. The Hague: Nijhoff.
- Langenberg, Michael van, 1976. *National Revolution in North Sumatra: Sumatra Timur and Tapanuli 1942-1950*. Tesis doktor falsafah. Sydney: University of Sidney.
- Legge, J.D., 1964. *Indonesia*. Englewood Cliffs, New Jersey: Pren-tice Hall.
- Lekkerkerker, C., 1916. *Land and Volk van Sumatra*. The Hague: J.B. Wolters.
- List, George, 1960. "Speech Melody and Song Melody in Central Thailand." *Ethnomusicology*, 5:16-32.
- Lombard, 2008. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Banda Aceh: KPG
- Lorimer, Lawrence T. et al., 1991, *Grolier Encyclopedia of Knowledge* (volume 1-20). Danbury, Connecticut: Groller Incorporated.
- M. Ghouse Nasuruddin, 1977. *Muzik Melayu Tradisi*. Selangor, Malavsia: Peretakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Machlup, Fritsz, 1978. *Methodology of Economics and Other Social Sciences*. New York: New York University.
- Merriam, Alan P., 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Mohammad Natsir, 1937. "Djedjak Islam dalam Kebudayaan" dimuat di *Panji Islam*, Medan: t.p.

- Mohammad Natsir, 1937. "Djedjak Islam dalam Kebudayaan" dimuat di *Panji Islam*, Medan: t.p.
- Mohd Anis Md Nor, 1990. *The Zafin Melayu Dance of Johor: From Village to A National Performance Tradition*. disertasi doctoral. Michigan: The University of Michigan.
- Mohd Anis Md Nor, 1994. "Continuity and Change: Malay Folk Dances of the Pre-Second World War Period." *Sarjana*. Kuala Lumpur: University Malaya.
- Mohd Anis Md Nor, 1995. "Lenggang dan Liuk dalam Tari Pergaulan Melayu," *Tirai Panggung*, jilid 1, nombor 1.
- Mohd. Ghouse Nasaruddin, 1994. *Tarian Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd. Ghouse Nasaruddin, 2000. *Teater Tradisional Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Muhammad Takari dan Fadlin, 2008. *Sastra Melayu Sumatera Utara*. Medan: Bartong Jaya.
- Muhammad Takari dan Heristina Dewi, 2008, *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Muhammad Said, 1973. "What was the 'Social Revolution' of 1946 in East Sumatra?" terjemahan Benedict Anderson dan T. Siagian. *Indonesia*. nomor 15, Cornell Modern Indonesia Project.
- Munoz, P.M., 2009. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*". Kuala Lumpur: Mitra Abadi
- Muller-Thym, Bernard J., 1942. "Of History as a Calculus Whose Term in Science," dalam *The Modern Schoolman*. New York.
- Narrol, R., 1965. "Ethnic Unit Classification." *Current Anthropology*, volume 5 No. 4."
- Patersen, William, 1995. "Migration: Social Aspects," *International Encyclopedia of the Sosial Sciences*, volume 9, David L. Sills (ed.), (New York dan London: The Macmillan Publishers). "
- Pelto, Pertti J. 1970. *Anthropological Research: The Structure of Inquiry*. New York: Evanston.
- Pelzer, Karl J., 1978. *Planters and Peasant Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra 1863-1847*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff. Juga terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Karl J. Pelzer, 1985. *Toeang Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*. Terjemahan J. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Perret, D., 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas*". *KPG*
- Pyne, John F.X., 1926. *The Mind*. New York: New York University.

- R.M. Mangkudimedja, 1979. *Serat Pararaton*. Alih aksara dan alih bahasa Hardjana HP. Jakarta: Departemen P dan K, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Radcliffe-Brown, A.R., 1952. *Structure and Function in Primitive Society*. Glencoe: Free Press.
- Ratna, 1990. *Birokrasi Kerajaan Melayu Sumatera Timur di Abad XIX*. Tesis S-2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Reid, Anthony (ed.), 2010. *Sumatera Tempo Doeloe, dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Sartono Kartodirdjo, 1973. *Protest Movements in Rural Java*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sartono Kartodirdjo, 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Gramedia.
- Sartono Kartodirdjo, 1988. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia.
- Seyyed Hossein Nasr, 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam* (terj. Sutejo). Bandung: Mizan.
- Sheppard, Mubin, 1972. *Taman Indera: Malay Decorative Arts and Pastimes*. London: Oxford University Press.
- Sidi Gazalba. 1965. *Islam Dihadapkan kepada Ilmu, Seni, dan Filsafat*. Jakarta: Tintamas.
- Sidi Gazalba. 1986. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- St. Muhmmad Zein, 1957. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tenas Effendy, 2000. *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tenas Effendy, 2004. *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Penerbit Adicita.
- Tengku Haji Abdul Hayat, 1937. *Perajaan Oelang Tahoen Keradjaan Deli*. Medan: Kesultanan Deli.
- Tengku Lah Husni, 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tengku Lah Husni, 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: B.P. Lah Husni.
- Tengku Lah Husni, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, di Medan.

- Tengku Luckman Sinar, 1986. "Perkembangan Sejarah Musik dan Tari Melayu dan Usaha Pelestariannya." Makalah dalam Seminar Budaya Melayu Indonesia, di Stabat, Langkat, 1986.
- Tengku Luckman Sinar, 1988. *Sejarah Deli Serdang*. Lubuk Pakam: Badan Penerbit Pemerintah Daerah Tingkat II Deli Serdang.
- Tengku Luckman Sinar, 1994. *Jatidiri Melayu*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Tengku Luckman Sinar, 1971. *Sari Sejarah Serdang*. Medan: t.p.
- Tengku Luckman Sinar, 1990. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan: Perwira.
- Tengku Luckman Sinar, 1991. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Tengku Luckman Sinar, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, Medan.
- Tengku Lukman Sinar, 1986. "Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur", dalam Masyarakat Melayu Riau dan kebudayaannya, Budi Santoso et.al (eds). Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Riau.
- Tengku Luckman Sinar, 1990. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan: Perwira.
- Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986, *Peta Sejarah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tsurumi Yoshiyuki, 1981. *Malaka Monogatari: Sebuah Kisah di Melaka*. Tokyo: Jiji Tsushinsha.
- Usman Pelly, 1986. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Usman Pelly, 1985. ""Menciptakan Pra Kondisi Keserasian Hidup dalam Masyarakat Majemuk: Kasus Kotamadya Medan,"" Medan: Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan."
- Usman Pelly, 1986. *Lokasi Lembaga Pendidikan, Sosial, dan Agama dalam Tata Ruang Permukiman Masyarakat Majemuk yang Menopang Integrasi Sosial: Kasus Kotamadya Medan*. Tokyo: The Toyota Foundation.
- Usman Pelly, 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Veth, V.J., 1977. "Het Landschaap Deli op Sumatra." *Tijdschrift vn het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*. Del II.
- Volker, T., 1928. *Van Oerbosch tot Culturgebied*. Medan: De Deli Planters Vereeniging.

- W.J.S. Poerwadarminta (ed.), 1965. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wan Hashim Wan Teh, 1988. *Peasants under Pripheral Capitalism*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Wee, Vivienne, 1985. *Melayu: Heirarchies of Being in Riau*. Disertasi doktor falsafah. Canberra: The Australian National University.
- Wilkinson, R.J., 1901. *A Malay-English Dictioary: Part I (Alif to Za)*. London: Kelly & Walsh Limited.
- Wilkinson, R.J., 1959. *A Malay-English Dictionary (Romanised)*. London: Mcmillan Co. Ltd.
- Withington, W.A., 1963. "The Distribution of Population in Sumatra, Indonesia, 1961." *The Journal of Tropical Geography*, 17.
- Yuyun S. Suriasumantri, 1984. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor dan Leknas LIPI.
- Zaleha Abu Hasan, 1996. *Mak Yong sebagai Wahana Komunikasi Melayu: Satu Analisis Mesej*. Tesis sarjana Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur.

GLOSARI

ambtenaar: pejabat Pemerintah Belanda

besluit: (bahasa Belanda) surat pengangkatan

cap mohor: stempel kesultanan

das: letupan meriam

firman tsahifah tabalan: kata-kata keputusan penabalan

gemeente: kotapraja

gering: sakit

gouvernour generaal: (bahasa Belanda) Gubernur Jendral, Penguasa Tertinggi Belanda terhadap wilayah jajahannya Indonesia (Hindia Belanda)

havens: (bahasa Belanda) pelabuhan

kebesturan: kata turunan dari (bahasa Belanda) tentang hukum

jamu sukut: kenduri

kamil: sempurna

kanun: hukum Islam

lid rol: pimpinan

maatschappijen: maskapai, pemimpin perkebunan atau perusahaan

majoor Tionghoa: pangkat yang diberikan Belanda kepada etnik Tionghoa

merga silima: lima marga induk yang ditarik patrilineal pada suku Karo, yaitu: Sembiring, Tarigan, Karo-Karo, Ginting, dan Perangin-angin.

musta'id: lengkap

mustahak: penting

mubarak: yang diberkati

orang besar: pembesar

pejabat: pemilik kuasa, kantor

rakut sitelu: tiga struktur sosial masyarakat Karo, yang berdasar kepada hubungan darah dan perkawinan, yaitu terdiri dari *kalimbubu* (pemberi isteri), *anak beru* (penerima isteri), dan *senina* (keluarga satu merga)

raja mangkat, raja mananam: falsafah suksesi sultan di Kerajaan Deli, yang berkaitan dengan mangkat sultan lama dan bergantinya sultan baru.

surat cendra: surat keputusan pengangkatan

salon rijtuig: kereta api kenderaan sultan

syarak: hukum Islam

ta'mal: rundingan

tamadun: peradaban, sivilisasi

tepung tawar: istiadat memercikan air ramuan, sebagai ucapan syukur dan semangat

temasya: kunjungan

urung: klasifikasi pembagian wilayah kesultanan Deli yang dipimpin wazir

verlof: (bahasa Belanda) cuti

wa'ad: janji

wazir: pemimpin urung

zuriat: keturunan

zuadah: hidangan makanan dan minuman